

BIBLIOGRAFI BERANOTASI

HASIL PENELITIAN BALAI PELESTARIAN SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL TANJUNGPINANG

DEPARTEMEN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
BALAI PELESTARIAN SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL TANJUNGPINANG
2009

BIBLIOGRAFI BERANOTASI

HASIL PENELITIAN BALAI PELESTARIAN SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL TANJUNGPINANG

Tim Penyusun

**Hendri Purnomo, S.Sos
Febby Febriyandi YS, S.Sos
Sasangka Adi Nugraha, SS
Irwansyah, SS**

Editor

Dra. Nismawati Tarigan

**DEPARTEMEN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
BALAI PELESTARIAN SEJARAH DAN NILAI
TRADISIONAL TANJUNGPINANG**

2009



PRAKATA

Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional (BPSNT) Tanjungpinang, sebagai institusi yang memiliki misi melestarikan nilai kesejarahan dan nilai ketradisional telah berhasil menghimpun cukup banyak data sebagai hasil dari penelitian yang dilakukan oleh para penelitiannya. Hasil-hasil penelitian tersebut sebagian telah diterbitkan dalam bentuk buku, dan ada pula yang berbentuk makalah. Dalam rangka memudahkan orang yang membutuhkan informasi mengenai hasil-hasil penelitian yang ada di BPSNT Tanjungpinang, maka disusunlah bibliografi beranotasi yang dapat dipakai menjadi panduan untuk menelusuri berbagai topik yang telah dikaji. Bibliografi beranotasi ini disusun berdasarkan urutan abjad nama belakang dari para penulis laporan penelitian. Dengan tersedianya data dalam bentuk bibliografi beranotasi ini maka diharapkan hasil-hasil penelitian baik yang menyangkut aspek nilai budaya maupun nilai sejarah dapat tersebar luas di tengah masyarakat.

Bibliografi beranotasi ini berhasil diterbitkan berkat kerjasama yang baik dari berbagai pihak yang terlibat dalam proses pembuatannya yang dimulai dari pengumpulan data, penyusunan naskah, penyuntingan dan penerbitan. Untuk itu kepada mereka diucapkan terima kasih.

Tanjungpinang, 15 November 2009

Kepala
Balai Pelestarian Sejarah dan
Nilai Tradisional Tanjungpinang

Dra Nismawati Tarigan
19620125 199003 2 001

Esr Efram, M. Juramadi.

e ***Eksistensi Dukun Pada Masyarakat Melayu Kepulauan Riau***:BKSNT – Depdikbud, 1994/1995.
iv : 47 hlm.

Topik yang akan dikaji dalam pendataan ini ialah pengobatan tradisional, lebih tepatnya pengobatan tradisional yang dilakukan oleh dukun. Harus diakui bahwa keberadaan dukun di tengah alam modern ini masih diperlukan masyarakat Tanjungpinang, sebagai mitra pengobatan modern. Agar pengobatan tradisional yang dilakukan oleh dukun dapat diketahui oleh masyarakat luas, maka diperlukan usaha identifikasi dan inventarisasi selengkap mungkin, untuk selanjutnya dikembangkan sesuai keperluan dan perkembangan ilmu pengetahuan.

Sungguhpun nuansa agama Islam sangat dominan mewarnai kehidupan sehari-hari masyarakat Melayu di kota Tanjungpinang tetapi dalam kenyataannya masih dijumpai adanya praktek-praktek yang mempercayai adanya kekuatan-kekuatan lain yang bersifat magis. Oleh karena itu tidak jarang kita jumpai kegiatan pelaksanaan upacara tradisional pada masyarakat seperti pembacaan mantra-mantra yang bertujuan agar tidak diganggu oleh kekuatan-kekuatan gaib. Disamping itu masih banyak pula dijumpai adanya pengobatan yang dilakukan oleh dukun untuk mengusir makhluk halus yang mengganggu anggota masyarakat. Kenyataan ini banyak dijumpai pada masyarakat pedesaan.

Dengan demikian nyatalah bahwa meskipun unsur agama Islam sangat dominan mewarnai kehidupan sehari-hari masyarakat di Tanjungpinang, namun unsur-unsur kebudayaan lain masih tetap bertahan hingga kini. Disini terlihat dualisme masyarakat Melayu, disatu pihak mereka mengatakan adat bersendikan hukum Islam tetapi dilain pihak mereka juga dipengaruhi ajaran non Islam yang tidak jarang bertentangan dengan ajaran Islam.

Dari penelitian yang ditulis ini, penulis mendapati bahwa banyak warga masyarakat Tanjungpinang dalam kehidupannya masih mempergunakan jasa dukun, seperti dukun patah tulang, dukun urut/pijit, dukun beranak, dukun sunat, dukun pengobatan, dukun penyakit kesetanan dan ilmu gaib. Dukun sering menjadi terminal terakhir dari pelarian dan keputusan atas berbagai kesulitan serta penderitaan suatu penyakit. Dukun sering

menjadi tumpuan harapan bagi warga masyarakat baik yang berpendidikan rendah, maupun yang terpelajar.

Keberadaan dukun tidak dapat dipisahkan dengan masyarakat sekitarnya karena aktifitas dukun dapat menembus kepentingan semua pihak. Semua jenis lapisan sosial dan warga masyarakat di daerah itu boleh dikatakan tidak mempunyai jarak dengan dukun. Ini dikarenakan para dukun diperlukan oleh semua golongan dan dukun dalam prakteknya tidak pernah membedakan sikap dan perlakuan terhadap orang yang memerlukannya. Dukun terbuka kepada siapa saja dalam memberikan pertolongan tanpa memperhatikan faktor ekonomi. Kegiatan sebagai dukun tidak dipandang sebagai perbuatan yang didasari atas motif ekonomi, tetapi lebih banyak aspek sosialnya.

Dari uraian di atas terlihat bahwa dalam melaksanakan tugasnya dukun telah menerapkan standard ganda : untuk kepentingan pribadi dan kepentingan sosial. Untuk kepentingan pribadi, aktifitas dukun dapat berfungsi sebagai wahana dalam menjaga martabat dan harga diri, melindungi diri dari ancaman dari luar, memperoleh imbalan ala kadarnya serta merupakan alat untuk mendapatkan kedudukan dan kekuasaan dalam hidup bermasyarakat. Sedangkan dalam aspek sosial dukun telah berbuat demikian banyak, seperti memberi pertolongan kepada penderita, menyelamatkan orang lain dari bencana dan marabahaya yang menimpa masyarakat serta memberikan ketenangan batin kepada orang yang mendatangnya.

Esr Esram, M. Juramadi.

- p ***Pandangan Masyarakat Gunung Bintang Terhadap Isra' Mi'raj Kaitannya Dengan Keberadaan Makam Leluhur.***
Tanjungpinang: BKSNT-Depdikbud, 1997.
iv; 30 hlm.
Bibliografi: hlm. 29; Daftar Informan.

Penelitian ini mengambil lokasi di Gunung Bintang Desa Batu Kecamatan Galang Kabupaten Kepulauan Riau. Dengan materi penelitian adalah keberadaan makam leluhur, latar belakang diadakannya Isra' Mi'raj, tempat dan waktu kegiatannya, orang-orang yang terlibat, tata cara kegiatan dan nilai-nilai yang terkandung didalamnya serta

beberapa pandangan masyarakat terhadap peringatan Isra' Mi'raj.

Komplek pemakaman leluhur masyarakat Gunung Bintan terdiri dari dua komplek pemakaman. Komplek yang pertama adalah makam keramat Wan Empok dan Wan Malini. Yang kedua adalah makam Marhum Mangkat di Bukit Batu. Komplek makam pertama merupakan suatu komplek makam yang terdiri dari enam pusara yang amat dikeramatkan oleh penduduk desa-desa di sekitar Gunung Bintan. Menurut legenda, tokoh-tokoh yang dikeramatkan itu adalah Wan Empok, Wan Malini, Wan Sri Beni, Tuk Kelanai dan Tuk Kelaun. Tokoh-tokoh ini diperkirakan hidup sekitar abad ke-13 zaman kerajaan Bintan. Mereka adalah pendatang dari kerajaan Sriwijaya. Kedatangan mereka berhubungan dengan kemunduran kerajaan Sriwijaya yang mulai terdesak oleh perang saudara. Komplek makam yang kedua merupakan makam Sultan Ahmad, putera Sultan Mahmud Malaka yang lebih dikenal dengan sebutan Marhum Mangkat di Bukit Batu, letak makam ini tidak jauh dari komplek makam pertama. Menurut sejarah Melayu, Sultan Ahmad adalah pemimpin perang Melayu yang gagah berani menentang Portugis di Malaka.

Latar belakang dijadikannya makam-makam ini sebagai tempat keramat adalah dimulai pada saat zaman Jepang. Pada waktu itu, konon banyak gadis-gadis yang tinggal di sekitar makam tersebut dibawa oleh tentara Jepang. Masyarakat di sekitar makam mengadakan doa bersama agar gadis-gadis tersebut dapat kembali dengan selamat, bersama-sama mereka juga mengucapkan *nazar* di makam tersebut, bilamana gadis-gadis yang diculik dapat pulang dengan selamat maka mereka akan mengadakan upacara persembahan di makam itu. Kebetulan saat itu bertepatan dengan peringatan Isra' Mi'raj, hingga sampai sekarang masih dilaksanakan upacaranya dan menjadi tradisi turun-temurun.

Peringatan Isra' Mi'raj menjadi begitu penting bagi masyarakat Desa Bintan Bukit Batu karena peristiwa tersebut mempunyai beberapa arti penting. Pertama, peristiwa ini memperingatkan mereka sekaligus untuk mensyukuri kembalinya dengan selamat gadis-gadis desa yang diculik tentara pada masa penjajahan Jepang. Kedua, merupakan wacana berkumpulnya penduduk desa dan penduduk sekitar desa serta masyarakat dari luar kota dan juga luar negeri. Pada saat ini akan terjadi silaturahmi dan hubungan kekeluargaan yang familiar diantara sesama

pengunjung.

Walaupun ajaran agama Islam merupakan unsur religius yang utama dalam kehidupan masyarakat Melayu di Desa Bintan Bukit Batu, namun masih dijumpai juga beberapa praktek-praktek kepercayaan tradisional yang dalam banyak hal terkesan bertentangan dengan ajaran Islam itu sendiri. Salah satu contoh yaitu adanya kepercayaan pada tempat-tempat keramat seperti kuburan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa proses penyerapan Islam tidak terjadi secara bulat. Mereka masih menyisakan tempat untuk unsur budaya asli yang mereka miliki. Bagi mereka hal itu bukanlah perbuatan syirik, karena mereka tidak meminta kepada leluhur yang dimakamkan di Bukit Batu, tetapi kepada Allah SWT. Hanya saja tempat pelaksanaannya yang berlokasi di Makam Bukit Batu.

Esr Esram, M. Juramadi; dkk.

p ***Pengaruh Siaran Televisi Terhadap Tingkah Laku Remaja Di Kota Tanjungpinang*** : BKSNT – Depdikbud, 1996/1997.
v : 87 hlm.

Penelitian ini membahas tentang dampak siaran televisi terhadap tingkah laku remaja di Kota Tanjungpinang. Tidak dapat dipungkiri bahwa kedudukan dan peranan televisi di dalam kehidupan kita, baik sebagai perorangan, keluarga, maupun masyarakat sudah menjadi sangat penting. Bahkan dapat dikatakan sekarang ini kita seolah lagi tidak dapat hidup tanpa televisi, karena melalui televisi kita memperoleh hiburan dan informasi.

Kalau dahulu televisi merupakan kebutuhan lux, tetapi seiring perkembangan zaman, televisi sekarang boleh dikategorikan kebutuhan primer. Apalagi pada masyarakat Tanjungpinang karena televisi disana harganya relatif murah dibanding daerah lainnya, sehingga hampir setiap rumah memilikinya. Ini artinya, rumah kita setiap saat dihadiri oleh berbagai macam informasi, baik yang menyangkut ideologi, politik, ekonomi, sosial budaya maupun pertahanan dan keamanan baik dari dalam maupun luar negeri. Kondisi demikian di satu pihak memang dapat menambah cakrawala pengetahuan masyarakat, tetapi dilain pihak tidak

tertutup kemungkinan adanya dampak-dampak yang bersifat negatif. Lebih-lebih Tanjungpinang yang merupakan Ibukota Kabupaten Kepulauan Riau yang daerahnya langsung berbatasan dengan negara tetangga dan dapat menerima siaran-siaran dari negara tetangga tersebut.

Kota Tanjungpinang yang berdekatan dengan negara tetangga (Singapura dan Malaysia) dibanjiri oleh berbagai macam informasi, baik dari dalam maupun luar negeri. Namun, dalam segi yang lain tidak tertutup kemungkinan adanya dampak-dampak negatif yang terwujud dalam tingkah laku mereka. Sebab derasnya arus informasi kalau tidak diimbangi dengan kesiapan dan pengetahuan yang memadai pada gilirannya akan menimbulkan perilaku yang justru berlawanan dengan nilai-nilai yang dibutuhkan dalam perkembangan masyarakat dalam arti luas, seperti pola hidup konsumtif dan penyerapan unsur-unsur kebudayaan asing secara membabi buta.

Beberapa pengaruh positif dapat dikemukakan dalam tulisan ini mengenai dampak televisi ialah telah mampu menambah wawasan remaja untuk mengetahui perkembangan dunia, disamping menstimulir remaja untuk selalu meraih hal yang terbaik dalam kehidupan ini. Tapi disamping itu pengaruh negatif dari televisi ialah kemungkinan remaja untuk menganut pola hidup konsumtif. Semarak siaran iklan yang ditayangkan pada hampir semua televisi, bila tidak ada filter dan seleksi yang kuat dan akurat bukan tidak mungkin remaja akan menjadi goyah dalam menilai suatu produk yang diiklankan. Akibatnya remaja tersebut akan terjebak dalam hidup konsumtif ia akan berusaha mendapatkan apa yang ia inginkan, dan bukan yang ia perlukan.

Disini menurut penulis sangatlah diperlukan peran orang tua yang senantiasa menyediakan waktu untuk anaknya. Remaja sangat rentan atas keterpengaruhan oleh tayangan televisi. Orang tua harus menjadi lembaga sensor yang diharapkan rekomendasinya bagi keluarga untuk menentukan materi yang layak atau pun tidak untuk ditonton.

Kepada pemerintah hendaknya lebih mengefektifkan lembaga sensor film televisi agar dapat mencegah beredarnya film-film yang mengandung unsur pornografi dan sadisme. Tanpa adanya keinginan pemerintah dikhawatirkan akan semakin merebak pengaruh negatif siaran televisi pada kalangan remaja di Kota Tanjungpinang.

Esr Efram, M. Juramadi.

p ***Pengaruh Tarikat Naksabandiyah Terhadap Kehidupan Masyarakat Melayu Kepulauan Riau.*** Tanjungpinang: BKSNT-Depdikbud, 1996/1997.

iii; 56 hlm.

Bibliografi: hlm. 57.

Penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi tentang pengaruh Tarikat Naksabandiyah terhadap kehidupan masyarakat Melayu Kepulauan Riau. Hasilnya diharapkan akan menjadi suatu kontribusi kepada berbagai pihak yang berkepentingan terutama insan-insan agama untuk dijadikan inspirasi dalam dinamika kehidupan yang semakin kompleks. Penelitian ini juga dapat menjadi masukan bagi pemerintah daerah sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil kebijaksanaan yang berkaitan dengan ajaran keagamaan. Ruang lingkup penelitian ini adalah Desa Penyengat, yang berada dalam wilayah Tanjungpinang Barat, Propinsi Kepulauan Riau.

Dalam perkembangan hidup manusia, pemahaman, penghayatan dan pengamalan manusia terhadap ajaran agama selalu mengalami perubahan. Ada berbagai macam cara yang dilakukan manusia dalam mendekatkan diri kepada Tuhan. Cara-cara pendekatan ini dalam terminologi Islam disebut Tarikat. Menurut catatan sejarah ada berbagai macam tarikat yang berkembang di belahan bumi ini. Salah satunya adalah Tarikat Naksabandiyah. Tarikat ini dipercaya berasal dari Rasulullah SAW melalui wahyu yang dibawa oleh Jibril.

Sebagai salah satu cara mendekatkan diri kepada Allah SWT, maka keberadaan Tarikat Naksabandiyah mempunyai peranan yang cukup penting dalam kehidupan masyarakat Desa Penyengat. Pada masa Kerajaan Riau Lingga dengan tempat kedudukan Yang Dipertuan Muda berada di Pulau Penyengat maka ajaran Tarikat Naksabandiyah dapat dikatakan berkembang dengan pesat karena didukung oleh elit kekuasaan waktu itu. Sebagaimana dimaklumi bahwa bila sesuatu hal yang mendapat dukungan dari pemerintah maka hal itu akan berkembang sesuai dengan yang diinginkan. Sebaliknya, bila tidak mendapat dukungan pemerintah maka agak sulit perkembangannya.

Tarikat Naksabandiyah mencapai masa gemilang ketika Yang

Dipertuan Muda dipegang oleh Raja Ali dengan penasehatnya Raja Ali Haji. Pada masa itu di Pulau Penyengat didatangkan alim ulama untuk mengajar ilmu agama pada anggota keluarga istana dan rakyat umumnya. Tidak mengherankan bila waktu itu dikatakan bahwa pada malam hari suasananya menjadi terang benderang seperti siang hari karena banyak ajaran tarikat dan membaca salawat.

Masa kejayaan Tarikat Naksabandiyah mulai berangsur surut sejak dihapusnya imperium Kerajaan Riau Lingga tahun 1911 M. Namun demikian tidak berarti keberadaan Tarikat Naksabandiyah menjadi hilang sama sekali. Ajaran-ajaran Tarikat Naksabandiyah masih tetap berkembang di tengah masyarakat Pulau Penyengat, hanya saja pendukungnya semakin berkurang.

Keberadaan Tarikat Naksabandiyah sangat berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat Pulau Penyengat. Pengaruh tersebut menyangkut pada kehidupan pribadi, kehidupan sesama manusia dan hubungan kepada Tuhan. Intinya adalah bahwa manusia diharuskan menyadari makna keberadaannya di dunia dan mengetahui akan hak dan kewajibannya terhadap sesama manusia, kepada alam semesta dan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dengan demikian tercapai keseimbangan dan keharmonisan antara manusia, alam dan Tuhan.

✓ Esr Efram, M. Juramadi.

s ***Sistem Kepemimpinan Masyarakat Pedesaan Daerah
Kepulauan Riau*** : BKSNT – Depdikbud, 1994.
iv : 33 hlm.

Pendataan tentang Sistem Kepemimpinan Masyarakat Pedesaan Daerah Kepulauan Riau ini merupakan salah satu usaha untuk mengidentifikasi dan menginventarisasi nilai budaya yang diharapkan dapat memperkaya kebudayaan nasional.

Manusia sebagai *Homo Politicus* maksudnya adalah bahwa manusia merupakan makhluk yang berpolitik dan di dalam hidupnya tidak pernah terlepas dari politik. Manusia itu politik menurut tabiatnya. Salah satu unsur kebudayaan politik bangsa Indonesia yang hingga kini masih terpelihara khususnya di pedesaan adalah sistem kepemimpinan.

Walaupun secara tipologi dengan adanya bermacam-macam sistem politik yang berlaku di masyarakat desa tersebut telah menjadi sederhana karena adanya pengaruh kekuatan politik dan sistem administrasi nasional.

Penelitian yang ditulis oleh Muhammad Juramadi Efram ialah permasalahan dalam sistem kepemimpinan dalam masyarakat pedesaan adalah kepemimpinan yang hidup dan berkembang dalam masyarakat desa, baik kepemimpinan formal, informal maupun tradisional. Dalam pendekatannya desa dilihat sebagai suatu kesatuan sosial yang merupakan satu kebudayaan dengan coraknya yang tersendiri dan merupakan salah satu unsur dari sistem jaringan administrasi, ekonomi, politik dan sosial.

Penelitian ini mengambil lokasi di Kota Tanjungpinang tepatnya di Kelurahan Kamboja Kecamatan Tanjungpinang Barat. Kelurahan Kamboja dijadikan daerah penelitian sebab daerah yang banyak menyimpan peninggalan kebudayaan ini jarang dilakukan penelitian.

Perlunya suatu kepemimpinan menurut penulis ialah agar manusia menjadi tertib dan dinamis serta mempunyai hukum-hukum dan otonomi sendiri. Salah satu cara memelihara, mengurus, mengelola, mengendalikan dan mengatur manusia dalam suatu wilayah atau daerah perlu dibentuk suatu sistem kepemimpinan.

Sesuai hasil pendataan, Kelurahan Kamboja memiliki tiga sistem kepemimpinan yaitu kepemimpinan formal, formal tradisional dan kepemimpinan informal. Kepemimpinan formal yang dimaksud ialah kepemimpinan yang berdasarkan UU No.5 tahun 1979 tentang pemerintah desa atau kelurahan. Tugas dari kepala kelurahan ini ialah menangani urusan-urusan dalam rangka penyelenggaraan urusan rumah tangga kelurahan maupun urusan pemerintahan umum termasuk ketentraman dan ketertiban, mereka dipilih oleh pemerintah. Kepemimpinan formal tradisional pada penelitiannya banyak dijumpai telah menjadi ketua RW dan Ketua RT dan mereka ini dipilih melalui cara tradisional yaitu dengan musyawarah oleh masyarakat yang berada di wilayah kerjanya. Dan yang terakhir ialah kepemimpinan informal yang kehadiran mereka diperlukan masyarakat dan biasanya dipegang oleh tokoh alim ulama. Mereka ini merupakan tokoh yang banyak menyediakan pikiran, tenaga, dan harta untuk kepentingan masyarakat. Pengabdian mereka terhadap masyarakat telah banyak dilakukan sepanjang hidupnya sehingga sangat dihormati dan dihargai masyarakat.

Pimpinan informal dipilih bukan karena keturunannya melainkan bergantung pada kecakapan dan kepahamannya dalam ilmu agama Islam.

Ketiga macam kepemimpinan tersebut telah memberikan sumbangan nyata kepada masyarakat diwilayahnya dalam melaksanakan proses pembangunan, baik pembangunan fisik materil maupun spritual. Mereka juga menjalankan tugas dan kewajiban sebaik mungkin dalam mengupayakan Kelurahan Kamboja agar menjadi kelurahan yang aman, tertib dan tentram.

Esr Efram, M. Juramadi.

s ***Sistem Religi dan Pengetahuan Masyarakat Tionghoa di Kepulauan Riau.*** Tanjungpinang: BKSNT-Depdiknas, 2001.

ii; 43 hlm.

Bibliografi: hlm. 43.

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan sistem religi dan pengetahuan masyarakat Tionghoa di Kepulauan Riau. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi kepentingan pembinaan dan pengembangan kebudayaan daerah dan nasional. Ruang lingkup materi dari penelitian ini bertitik fokus pada unsur kebudayaan yang terdapat pada masyarakat Tionghoa di Kepulauan Riau. Dalam kajian ini akan dikemukakan sistem religi dan pengetahuan masyarakat Tionghoa yang menjadi acuan dalam setiap gerak hidup mereka pada masa lalu dan saat ini. Ruang lingkup operasional dari penelitian ini adalah kota administratif Tanjungpinang. Pertimbangan memilih wilayah ini menjadi lokasi penelitian, mengingat warga masyarakat Tionghoa banyak berdomisili di kota ini. Secara sosial dan budaya mereka beradaptasi dengan lingkungan baru dan bercampur dengan budaya masyarakat Melayu dan suku bangsa lainnya yang bertempat tinggal di kota ini. Dengan demikian penelitian ini dimaksudkan untuk melihat apakah masyarakat Tionghoa masih kuat mempertahankan tradisi dan adat istiadat yang melembaga dalam kehidupan mereka atau sudah bercampur dengan budaya Melayu maupun budaya masyarakat lainnya.

Sistem religi pada masyarakat Tionghoa di Kepulauan Riau sangat kompleks. Kompleksitas sistem religi ini didasarkan pada tradisi mereka

yang percaya pada adanya Tuhan Yang Maha Kuasa, Dewa dan Dewi, Roh Leluhur, makhluk halus, serta pada kekuatan gaib. Masyarakat Tionghoa di Kepulauan Riau mempunyai sebutan tersendiri terhadap Tuhan Yang Maha Kuasa. Dalam melakukan ritual keagamaan, mereka menyebut Tuhannya dengan sebutan *Tian*. Dalam melakukan komunikasi dengan *Tian* ini mereka meminta pertolongan melalui dewa dan dewi, karena dewa dan dewi inilah yang menjembatani mereka kepada Tuhan Yang Maha Kuasa. Manifestasi pemujaan mereka terhadap Tuhan Yang Maha Kuasa terlihat dari upacara-upacara keagamaan yang sampai sekarang masih dilaksanakan. Upacara keagamaan ini misalnya terlihat pada saat perayaan *Imlek* dan *Cap Go Meh*. Di samping itu, pada saat melakukan upacara lingkaran hidup, mereka juga memanjatkan puja-puji pada Tuhan agar diberi keselamatan, umur panjang, mendapatkan kemurahan rezeki dan terhindar dari mara bahaya.

Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Tionghoa di Kepulauan Riau mempercayai adanya dewa dan dewi. Dewa dan dewi ini merupakan orang-orang suci yang setelah meninggal bertempat tinggal di surga. Dewa dan dewi yang mereka mintai pertolongan guna berkomunikasi dengan Tuhan Yang Maha Kuasa adalah; Dewi Kwan Im (Dewi Pengasih), Toa Pek Kong (Dewa Pengawal Kota), Kwan Kong (Dewa Perang dan Kejujuran), Han Tang Kung (Dewa Obat yang dapat menyembuhkan penyakit), dan delapan Dewa pengajar kebaikan. Pemujaan mereka terhadap dewa dan dewi ini dilakukan pada vihara atau kelenteng yang terdapat patung dewa dan dewi tersebut.

Masyarakat Tionghoa di Kepulauan Riau mempercayai adanya makhluk halus dan kekuatan gaib yang berada pada tempat-tempat dan benda-benda tertentu. Ada kalanya kekuatan gaib yang terdapat pada suatu benda dijadikan jimat guna mendapatkan keuntungan dalam perdagangan, selamat dalam kehidupan dan penangkal racun atau kekuatan jahat dari seseorang yang iri terhadap keberhasilan yang dicapainya. Kepercayaan masyarakat Tionghoa juga dibentuk oleh keadaan alam dan lingkungan hidup tempat mereka berdomisili. Kepercayaan yang berhubungan dengan lingkungan alam ini memberi pemahaman pada mereka terhadap gejala alam sehingga jika mereka hendak melakukan aktivitas sehari-hari selalu memperhatikan gejala alam agar tidak terjadi sesuatu pada saat aktivitas tersebut dilaksanakan.

Eva Evawarni.

- a *Ajaran Tasawuf Raja Ali Haji (Analisis Syair Siti Shianah)*. Tanjungpinang: BKSNT-Depbudpar, 2005.
iii; 43 hlm.
Bibliografi: hlm. 42; Lampiran.

Syair Siti Shianah karya Raja Ali Haji membahas tentang fiqh perempuan, ajaran tasawuf dan sopan santun. Dalam penelitian ini penulis hanya akan membahas tentang **Ajaran Tasawuf** Raja Ali haji. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap ajaran Raja Ali haji tentang tasawuf yang terkandung dalam naskah Syair Siti Shianah sehingga dapat dipahami, dihayati dan disebarluaskan serta dijadikan acuan dalam bertingkah laku. Karya Raja Ali haji ini, khususnya bab tasawuf membahas tentang tujuh anggota tubuh yaitu mata, telinga, lidah, kemaluan, tangan, kaki dan hati. Penyakit yang disebabkan ketujuh anggota tubuh ini hendaklah di jauhi karena apabila dibiarkan atau tidak diobati dapat merusak diri sendiri dan agama.

Tasawuf adalah kesadaran yang terdapat dalam jiwa seseorang untuk mengamalkan ajaran Islam dengan sungguh-sungguh melalui suatu metode *tariqah* serta menjauhkan diri dari keduniaan dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah SWT. Sedangkan orang yang melaksanakannya disebut *shufi/sufi*. Isi pokok ajaran tasawuf dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian, yaitu *tasawuf akhlaki*, *tasawuf amali* dan *tasawuf falsafi*. *Tasawuf akhlaki* adalah suatu tahap dalam tasawuf dimana para sufi membersihkan dirinya dari sifat-sifat tercela dan mengisinya dengan sifat-sifat terpuji sehingga terbuka jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. *Tasawuf amali* adalah suatu proses dalam tasawuf yang merupakan lanjutan dari tasawuf akhlaki. Dalam tahapan ini para sufi akan menjalankan ajaran syari'ah (amalan-amalan lahiriyah dan batiniyah) dengan melalui beberapa tariqah (metode) sehingga mereka mencapai hakikah dan ma'rifah (mengenal) Allah SWT. Sedangkan *tasawuf falsafi* adalah tasawuf yang ajaran-ajarannya memadukan antara visi mistis dengan visi rasional. Dalam pengungkapan ajarannya menggunakan terminologi falsafi. Bagi para tokoh sufi yang menganut faham ini, mereka bisa melewati tingkatan yang lebih tinggi dari ma'rifah yaitu *menyatu* dengan Allah SWT.

Pokok-pokok ajaran tasawuf yang dikemukakan Raja Ali Haji dalam Syair Siti Shianah dapat dikategorikan pada tasawuf akhlaki, karena beliau mengemukakan sifat-sifat tercela yang harus dihindari dan ditinggalkan, kemudian dilanjutkan dengan menganjurkan untuk melaksanakan sifat-sifat terpuji. Untuk taat terhadap suatu ajaran dan melaksanakan sifat-sifat terpuji serta meninggalkan perbuatan tercela, tentulah seseorang harus memiliki pengetahuan sehingga dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk dan pada akhirnya dapat berbuat serta bersifat dengan sifat-sifat terpuji. Meninggalkan sifat-sifat tercela dan mengerjakan sifat-sifat terpuji adalah salah satu cara untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dan merupakan langkah awal yang dibahas dalam pokok-pokok ajaran tasawuf.

Eva Evawarni; dkk.

- c ***Cerita Seribu Satu Malam: Seorang Bongkok, Seorang Nasrani dan Seorang Pengadil.*** Tanjungpinang: BKSNT-Depbudpar, 2002.

ii; 64 hlm.

Bibliografi: hlm. 65.

Naskah yang ditransliterasikan ini adalah naskah yang berupa tulisan tangan dengan judul *Cerita Seribu Satu Malam (Cerita Seorang Bongkok, Cerita Seorang Nasrani dan Cerita Seorang Pengadil)*. Naskah ini merupakan koleksi Museum Negeri Riau. Adapun sinopsis dari ketiga cerita tersebut dapat dibaca di bawah ini:

Cerita Si Bungkok

Pada zaman purbakala di negeri Cina hidup seorang tukang jahit yang suka bermain-main. Pada suatu hari tukang jahit itu pergi berjalan-jalan dengan sahabatnya. Mereka pergi pagi hari dan kembali malam hari. Dalam perjalanan itu mereka berjumpa dengan orang bungkok yang lucu serta dapat menghilangkan segala kesusahan hati. Tukang jahit itu mengajak si Bungkok ke rumahnya. Si Bungkok menerima ajakan itu, lalu tukang jahit pergi ke pasar membeli seekor ikan goreng, roti, buah jeruk dan kue-kue kering. Makanan itu diletakkannya di hadapan si

Bungkuk lalu mereka makan bersama-sama. Ketika sedang makan, isteri tukang jahit mengambil ikan lalu disumbatkannya ke dalam mulut si Bungkuk sambil berkata "Telanlah ikan ini sekaligus". Si Bungkuk itu pun menelan ikan tersebut. Namun sangat malang nasibnya, tulang ikan tertancap di kerongkongannya hingga Si Bungkuk Mati. Setelah itu serentetan peristiwa terjadi pasca kematian Si bungkuk dan kematiannya menyeret banyak orang yang diduga membunuhnya.

Cerita Orang Nasrani

Pada suatu hari ketika sedang duduk di kedai datanglah seorang pemuda yang gagah dengan pakaian indah-indah menunggang seekor keledai. Ia lalu memberi salam dan saya pun membalasnya. Kemudian orang muda itu mengeluarkan sehelai sapu tangan yang berisi benih gandum dan bertanya kepada saya "Berapakah harga benih ini satu sukatnya?" saya menjawab "Harga satu sukatnya seratus dirham". Dia menjawab pula "Besok datanglah ke pasar Al-Juwalli dengan membawa tukang-tukang pikul, di sana Tuan akan berjumpa dengan saya". Setelah itu dia pun pergi dengan meninggalkan sapu tangan yang berisi benih gandum.

Cerita Pengadil

Kisahanya yaitu ketika saya hadir dalam suatu pengajian Al-Quran kemarin malam. Ketika para ulama telah selesai membaca Al-Quran lalu dihidangkanlah bermacam-macam makanan, satu diantaranya ialah daging yang dimasak cuka, jintan hitam dan rempah-rempah. Di situ ada seseorang yang enggan memakan atau memegang lauk itu. Kami pun membujuknya akan tetapi ia bersumpah tidak mau dan dia berkata, "Janganlah memaksa saya karena saya tidak akan mau lagi makan daging seperti ini". Saya pun berkata, "Beritahukan kepada kami mengapa anda enggan memakan lauk ini". Dia menjawab, "Sekiranya tuan-tuan menginginkan juga saya makan lauk ini, maka saya harus mencuci tangan saya dengan sabun empat puluh kali, dengan abu empat puluh kali dan dengan sejenis akar kayu empat puluh kali sehingga berjumlah seratus dua puluh kali".

Eva. Evawarni; dkk. ***Cerita Seribu Satu Malam: Nuruddin Ali dan Anaknya Badaruddin Hasan***. Tanjungpinang: BKSNT-Depbudpar, 2002. ii; 90 hlm.

Bibliografi: hlm. 91.

Naskah yang ditransliterasikan ini adalah naskah yang berupa tulisan tangan dengan judul *Cerita Seribu Satu Malam (Bagian Cerita Nuruddin Ali dan Anaknya Badaruddin Hasan)*. Naskah ini merupakan koleksi Museum Negeri Riau. *Cerita Seribu Satu Malam* berasal dari bahasa Arab dengan judul *Alfu Lailahwa Lailah* yang diterjemahkan ke dalam bahasa Melayu dengan huruf Arab-Melayu (Jawi). Apabila diterjemahkan kepada bahasa Indonesia menjadi *Cerita Seribu Satu Malam*.

Cerita Nuruddin Ali dan Anaknya Badaruddin Hasan, merupakan bagian dari *Cerita Seribu Satu Malam* yang mengisahkan tentang putusnya hubungan dua orang bersaudara disebabkan mereka tidak sependapat tentang masa depan mereka berdua. Nuruddin Ali, sebagai adik yang tidak sependapat dengan saudara tuanya tidak memperlihatkan ketidakcocokannya terhadap pendapat saudara tuanya. Ia malahan pergi meninggalkan saudara tuanya. Setelah kepergian Nuruddin Ali, Syamsuddin Muhammad sebagai saudara tua menyadari kesalahannya karena berbicara yang tidak sepatasnya dan melebihi batas terhadap adiknya. Syamsuddin telah berusaha mencari adiknya ke beberapa tempat di wilayah pemerintahannya, tetapi ia tidak dapat menemukan adiknya. Nuruddin Ali telah pergi jauh meninggalkan saudara tuanya untuk mencari kehidupan baru di negeri orang, dimana dia tidak mempunyai seorangpun sanak saudara.

Setelah melalui berbagai rintangan, Nuruddin Ali akhirnya berhasil menjadi seorang menteri di Basrah dan sampai akhir hayatnya ia tidak pernah bertemu lagi dengan saudara tuanya. Jabatan menteri yang dipegangnya selama 15 tahun digantikan oleh anaknya Badaruddin Hasan setelah ia meninggal dunia. Tetapi jabatan ini tidak lama dipegang oleh Badaruddin Hasan, karena ia terpaksa meninggalkan negeri Basrah dan hidup mengembara dari suatu tempat ke tempat lain.

Melalui kisah ini dapat diambil nilai-nilai positif yang terkandung

didalamnya dan dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari pada masa sekarang. Nilai-nilai tersebut antara lain Ketakwaian terhadap Tuhan Yang Maha Esa, ketaatan kepada orang tua, kepatuhan kepada pimpinan, kesetiaan, kejujuran, ketabahan, kegigihan berusaha dan lain-lain.

Eva Evawarni; dkk.

k ***Kearifan Lokal Masyarakat Adat Orang Laut di Kepulauan Riau***: Tanjungpinang: BKSNT – Depbudpar, 2005.
ii : 81 hlm.

Penelitian yang ditulis oleh Evawarni dan Sindu Galba ini mengkaji masyarakat adat *orang laut* tentang pengetahuan mereka yang berhubungan dengan gejala alam, biota laut dan cara pemanfaatannya. Hal ini bukan saja berguna untuk kelangsungan hidup dan budaya mereka tetapi juga untuk bahan pertimbangan bagi pemerintah atau pengambil kebijakan dalam usaha melindungi sumber kekayaan biota laut dari berbagai eksploitasi pihak-pihak yang mempunyai modal/kekuasaan.

Banyak yang menyebut *orang laut* sebagai masyarakat terpencil, masyarakat terasing, suku asli, masyarakat adat *orang laut*, *orang sampan*, *orang Tambus*, *orang Barok*, *orang mantang*, *Sea Nomads*, *Sea Peoples* dan *Boat Peoples*. Sementara orang laut menyebut diri mereka “Orang Laut” dan mereka tidak merasa terasing. Mengenai asal usul mereka sendiri terdapat beberapa versi. Dari versi lisan mengisahkan mereka berasal dari seceper garam, sedangkan versi *Vivienne Wee* mengatakan mereka mungkin berasal dari keturunan raja-raja Melayu. Tetapi ada versi yang mengatakan mereka merupakan sisa-sisa campuran orang-orang *Weddoid* dan *Proto Melayu*.

Orang Laut hidup tersebar di beberapa tempat di Kepulauan Riau, antara lain di Pulau Lipan wilayah Desa Penuba Kecamatan Lingga Kabupaten Lingga Propinsi Kepulauan Riau. Mereka telah bermukim di daerah ini hampir 20 tahun. Sejak awal bermukim sampai sekarang mata pencaharian pokok mereka adalah sebagai nelayan dengan peralatan yang sangat sederhana. Tiap hari aktivitas mereka hanya berada di laut karena mereka tidak punya keahlian dibidang lain seperti pertanian dan perdagangan.

Pada umumnya Masyarakat Adat Orang Laut mengetahui tentang musim, keadaan angin, air pasang surut, tempat-tempat yang memungkinkan terdapat banyak biota laut yang dapat diambil dan cara-cara memperolehnya. Di samping itu, mereka juga mengetahui cara-cara menghadapi ancaman alam seperti hujan deras, angin kencang, badai, gelombang tinggi saat berada di tengah laut.

Pada masa sekarang Masyarakat Adat Orang Laut telah beragama (Islam dan Kristen) namun demikian mereka masih meyakini adanya roh-roh nenek moyang dan makhluk halus yang bisa mempengaruhi kehidupan mereka. Walaupun sekarang mereka sudah tidak lagi mengadakan upacara-upacara khusus seperti semah laut, mengantar sesajen tetapi mereka meyakini keberadaannya dan memperlakukannya dengan baik.

Satu hal yang bisa dipetik dari cara hidup Masyarakat Adat Orang Laut dalam memanfaatkan laut dan isinya adalah mereka tidak pernah menggunakan cara-cara yang merusak ekosistem biota laut. Teknologi penangkapan ikan yang mereka gunakan sangat ramah lingkungan. Masyarakat Adat Orang Laut menyadari mereka bertahan hidup dengan bergantung pada laut dan isinya.

Dari uraian yang telah dikemukakan dapat diambil beberapa nilai-nilai yang dapat mengokohkan jati diri dan nilai-nilai yang menguatkan integrasi bangsa. Adapun nilai-nilai yang mengokohkan jati diri bangsa antara lain: nilai ketuhanan, nilai kesabaran, nilai kesetiaan dan nilai sosial. Sedangkan nilai-nilai yang menguatkan jati diri bangsa antara lain: nilai kesetaraan, nilai etika dan nilai solidaritas.

Eva Evawarni.

Kepribadian Melayu dalam Naskah Syair Khadamuddin.
Tanjungpinang: BKSNT-Depdikbud, 1999/2000.
iii; 256 hlm.

Bibliografi: hlm. 255.

Syair Khadamuddin ditulis menggunakan huruf Arab Melayu (Jawi). Penelitian ini bertujuan untuk memudahkan generasi muda dan masyarakat umum untuk membaca huruf Arab Melayu serta memahami

ungkapan isi yang terkandung dalam naskah untuk dihayati serta disebarluaskan dan dijadikan sebagai acuan dalam bertingkah laku. Penelitian ini hanya mengkaji naskah yang berjudul *Syair Khadamuddin*. Karena naskah *Syair Khadamuddin* ini sarat dengan nilai-nilai budaya dan pengetahuan. Kemudian penelitian difokuskan lagi kepada nilai-nilai **Kepribadian Melayu** yang terdapat dalam naskah ini.

Syair adalah salah satu jenis puisi lama yang sangat digemari masyarakat Melayu, baik sebagai bahan tertulis maupun sastra lisan. Syair di daerah Melayu dinyanyikan dalam kemerduan permainan bunyi, keteraturan irama dan gaya bahasa yang memikat sehingga sangat menarik pendengarnya dan sering dibacakan pada malam hari di depan publik. Mereka tahan tidak tidur semalam suntuk karena asyik mendengar orang yang membacanya. Syair tidak hanya dinikmati semata-mata sebagai sarana hiburan, tetapi juga karena cerita yang dikisahkan dalam syair tersebut mempunyai unsur-unsur yang memikat. Umpunya hal-hal yang berhubungan dengan pendidikan keagamaan, kemasyarakatan dan lain-lain.

Naskah *Syair Khadamuddin* merupakan koleksi Balai Kajian Jarahnitra Tanjungpinang dalam bentuk fotokopi. Naskah asli adalah milik Yayasan Kebudayaan Indera Sakti Pulau Penyengat dan sekarang naskah itu disimpan di Kantor Balai Maklumat Melayu Riau di Pulau Penyengat. Untuk lebih jelasnya bibliografi naskah *Syair Khadamuddin* adalah sebagai berikut:

Judul Naskah : *Syair Khadamuddin*
 Penulis : Aisyah Sulaiman Riau
 Jenis : Cetakan
 Bahasa : Melayu
 Huruf : Arab-Melayu (Jawi)
 Bentuk : Syair
 Ukuran naskah : 22 x 17 cm
 Tebal : 151 halaman
 Penomoran : Menggunakan angka Arab
 Penerbit : Maktabat wa Maththa'at al Ahmadiyah,
 Singapura
 Thn. Terbit/Edisi : 1345 H (1926 M)/ Cetakan I

Isi ringkasan : kesetiaan dan kasih sayang suami isteri, pengajaran tentang hidup berumah tangga, hidup beragama, pergaulan dengan keluarga dan masyarakat.

Berdasarkan kajian yang telah dilakukan syair ini sarat dengan nilai-nilai seperti pengetahuan dan pendidikan tentang agama, suami-isteri, anak, nilai ketaqwaan, kesabaran, kasih sayang dan lain-lain. Dari nilai-nilai yang telah diperoleh ini, kajian difokuskan lagi pada nilai-nilai kepribadian masyarakat Melayu yang ada pada masa itu seperti nilai-nilai keagamaan yang meliputi ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, rumah tangga yang Islami, tanggung jawab orang tua terhadap anak dan kewajiban anak terhadap orang tua. Di samping itu, nilai-nilai adat istiadat adalah nilai sopan santun, sosial, toleransi, rendah hati dan musyawarah. Nilai-nilai tersebut masih tampak pada masyarakat Melayu sampai sekarang.

Eva Evawarni.

k ***Kerajinan Anyaman Pandan di Jambi***. Tanjungpinang: BPSNT-Depbudpar, 2008.

iv; 83 hlm.

Bibliografi: hlm. 83.

Penelitian ini mengangkat permasalahan pokok tentang keberadaan kerajinan anyaman pandan yang sarat dengan nilai-nilai di tengah-tengah kehidupan masyarakat pada masa kini di Kabupaten Muaro Jambi. Lingkup materi penelitian ini adalah mengungkap bahan baku dan teknik pembuatan, nilai-nilai yang terkandung dan perkembangan dari kerajinan anyaman itu sendiri. Sedangkan lingkup operasionalnya adalah salah satu desa di Kabupaten Muaro Jambi Propinsi Jambi yaitu Desa Berembang Kecamatan Sekerman.

Kerajinan anyaman pandan adalah salah satu usaha kerajinan tangan yang cukup potensial pada setiap suku bangsa di Indonesia. Pembuatannya sangat sederhana dengan mengandalkan tangan dan dibantu oleh beberapa buah alat tradisional seperti pisau, parang dan jangka. Bahan-bahannya berasal dari tumbuhan yang tumbuh di sekitar lingkungan tempat tinggal masyarakat di pedesaan. Ketrampilan membuat anyaman pandan diperoleh dari nenek moyang mereka yang diturunkan

dari generasi ke generasi secara informal. Tidak diketahui dengan pasti kapan usaha kerajinan anyaman ini dimulai, tetapi yang jelas pembuatan barang-barang dari anyaman pandan ini berfungsi untuk memenuhi kebutuhan masyarakat sehari-hari.

Untuk mendapatkan bahan baku/bahan pokok anyaman yaitu pandan dan rumbai, diperlukan beberapa peralatan, antara lain: 1. Parang, yang digunakan untuk memotong pangkal daun pandan dari pohonnya; 2. Pisau, digunakan untuk membuang duri yang terdapat di kiri, kanan dan punggung daun pandan dan daun rumbai, selain itu juga untuk meratakan ujung, pangkal serta membuang serabut-serabut/bulu-bulu yang terdapat pada daun pandan dan rumbai; 3. Jangka, digunakan untuk membelah daun pandan dan rumbai sesuai dengan ukuran yang diperlukan; 4. Saut, alat ini dipergunakan untuk melembutkan daun pandan dan rumbai; 5. Balok dan pemukul, digunakan untuk memukul-mukul pandan agar menjadi lemas dan mudah dijangka; 6. Pewarna/Gincu tika adalah bahan yang digunakan untuk mewarnai helaian daun pandan.

Membuat/menganyam sebuah tika, tudung saji, topong atau lainnya seorang penganyam tidak langsung dapat menganyam setelah mengambil/memotong daun pandan dari pohonnya. Tetapi harus melalui proses panjang mulai dari mengambil di pohonnya sampai daun pandan dan rumbai kering dan dapat dianyam. Ada sedikit perbedaan dalam proses pengolahan daun pandan dan daun rumbai. Disamping itu, motif anyaman atau lebih umum disebut dengan bentuk hiasan dalam anyaman pandan kebanyakan bersumber dari alam seperti tumbuh-tumbuhan (flora), hewan (fauna) dan benda-benda angkasa. Motif-motif yang berbentuk tumbuhan seperti pucuk rebung, tampuk manggis, tampuk pinang dan lain-lain. Motif yang berbentuk hewan seperti tapak kucing, gigi hiu, tulang ikan, mata pundai dan lain-lain. Dan motif benda angkasa seperti bintang. Kemudian terdapat juga motif-motif dalam bentuk tertentu seperti lingkaran, iris wajik, kubus, beras patah dan lain-lain. Motif-motif ini juga tergantung pesanan dan selera konsumen.

Nilai-nilai yang terkandung dalam kerajinan anyaman pandan tidak terlepas dari anyaman itu sendiri, orang-orang yang terlibat dalam proses pembuatannya dan nilai yang terkandung dalam motif anyaman tersebut. Adapun nilai-nilai tersebut adalah nilai ekonomi, manfaat, nilai persatuan dan kesatuan, nilai sosial, nilai kesabaran dan kesetaraan, nilai keindahan

dan nilai religius.

Eva Evawarni.

k **Konsep Raja Ali Haji Tentang Sopan Santun (Analisis Syair Siti Shianah).** Tanjungpinang : BKSNT-Depburpar, 2004.

ii ; hlm 51.

Bibliografi ; hlm 50, Lampiran ; hlm 52.

Raja Ali Haji adalah seorang cendekiawan abad ke-19 dari Kerajaan Riau Lingga yang hidup di tengah-tengah kancah campur tangan asing yang menimbulkan perpecahan serta kemerosotan wibawa para pemimpin alam Melayu. Raja Ali Haji berpandangan bahwa kebudayaan Barat dan nilai-nilai yang non muslim menimbulkan tantangan bagi masyarakat Melayu, dimana beliau berkeyakinan setiap perubahan terhadap adat-istiadat akan berakibat pada kerusakan moral masyarakat. Atas kekhawatiran tersebut Raja Ali Haji kemudian melahirkan karya Syair Siti Shianah yang berisi pengetahuan mengenai sopan santun bagi masyarakat Melayu. Laporan penelitian ini berusaha mengungkap pemikiran Raja Ali Haji yang terdapat dalam Syair Siti Shianah, agar dapat difahami dan dijadikan acuan dalam bertingkah laku, dalam mengantisipasi dampak negatif era globalisasi saat ini.

Dalam Syair Siti Shianah, sopan santun dikelompokkan ke dalam 5 bagian yaitu sopan santun kepada Ibu/Bapak, kepada Saudara, Bapak kepada Anak, Hamba Sahaya/Budak, dan sopan santun kepada Suami. Wujud sopan santun kepada orang tua adalah berbuat baik kepada orang tua, mendoakan ibu/bapak, tidak membantah tujuan yang benar, tidak durhaka kepada orang tua. Sopan santun terhadap saudara terbagi ke dalam tiga hal : *pertama*, sopan santun kepada adik dan kakak, yang terwujud dalam perilaku saling menasehati, saling mengasihi dan saling membantu. *Kedua*, sopan santun terhadap istri saudara, terwujud dengan saling menjaga kehormatan, tidak mengganggu dan menghindari pertengkaran. *Ketiga*, sopan santun terhadap handai tolan, terwujud dalam sikap lemah lembut dan menyambut kedatangan handai tolan dengan ramah.

Sopan santun Bapak kepada Anak dikatakan Raja Ali Haji terwujud dalam tanggung jawab memberikan pendidikan dan membentuk

kepribadian anak yang berakhlak mulia. Sopan santun kepada hamba sahaya menurut Raja Ali Haji adalah dengan memperlakukan hamba sahaya secara manusiawi, tidak memberikan pekerjaan yang diluar kemampuannya, menetapkan aturan yang bijak agar hamba sahaya bekerja dengan baik, memberikan kemuliaan (hadiah) atas pengabdian yang telah diberikan, berbuat adil kepada hamba sahaya. Sopan santun kepada Suami terwujud dalam sikap patuh kepada suami, menghargai suami, melayani suami dengan baik. Seorang istri harus ingat bahwa ketaatan dan berbakti kepada suami merupakan jalan menuju surga.

Saat ini dapat kita saksikan banyak fakta mengenai kemerosotan nilai moral yang tidak hanya terjadi pada kalangan generasi muda tetapi juga para orang tua. Hal ini sangat menyedihkan sekali, manusia seolah telah kehilangan tuntunan dalam berperilaku. Oleh karena itu, konsep sopan santun yang dituangkan oleh Raja Ali Haji dalam syair siti shianah perlu kita kaji dan diterapkan kembali dalam kehidupan pada masa sekarang.

Eva Evawarni.

m ***Masyarakat dan Kebudayaan Melayu Penyengat.***

Tanjungpinang : BKSNT-Depdiknas, 2000.

iii ; hlm 226.

Bibliografi ; hlm 224, Daftar informan ; hlm 225, Lampiran 1 ; hlm 226.

Melayu, merupakan salah satu dari kurang lebih 400 suku bangsa yang ada di Indonesia. Suku bangsa Melayu di Indonesia sebagian besar mendiami wilayah Propinsi Riau, dan salah satunya adalah pulau Penyengat. Pulau Penyengat sebagai salah satu negeri Melayu di Provinsi Riau merupakan daerah tujuan wisata yang telah banyak dikunjungi oleh wisatawan baik lokal maupun asing. Akan tetapi, kebudayaan masyarakat Melayu di Pulau Penyengat belum banyak dibukukan sebagai informasi bagi wisatawan maupun bagi masyarakat luas. Untuk itu diperlukan suatu penelitian mengenai masyarakat dan kebudayaan Melayu di Pulau Penyengat, yang tidak hanya berguna sebagai informasi bagi wisatawan, tetapi juga sebagai usaha melahirkan saling pengertian antar suku bangsa

di Indonesia, yang pada akhirnya dapat mewujudkan persatuan dan kesatuan bangsa.

Laporan penelitian ini menjelaskan bahwa meskipun masyarakat Melayu Penyengat telah mengalami berbagai perubahan pada sistem teknologi, sistem mata pencaharian, kesenian dan religi, sebagai bentuk adaptasi dengan perubahan zaman. Namun pada prinsipnya masyarakat Melayu Penyengat masih mempertahankan adat dan tradisi lama. Hal ini masih sangat terlihat dalam pemakaian bahasa Melayu dan sistem kemasyarakatan mereka, dimana istilah kekerabatan, sopan santun dalam pergaulan antar kerabat masih dijunjung tinggi. Masyarakat Melayu Penyengat yang sebagian merupakan keturunan sultan (kaum bangsawan) masih melestarikan pemakaian gelar di depan nama mereka. Meskipun dalam konteks tertentu pelapisan sosial ini mempunyai keistimewaan, namun dalam kehidupan sehari-hari tidak terdapat perbedaan. Masyarakat hidup saling menghargai, saling membantu, saling berkunjung, bertukar pendapat, dan sama-sama terlibat dalam kegiatan kemasyarakatan.

Dalam hal upacara-upacara adat belum terjadi perubahan yang mencolok, tetapi terdapat beberapa penyederhanaan dengan tidak menghilangkan unsur utama dari upacara-upacara tersebut. Dari segi religi, pada umumnya masyarakat telah meninggalkan kepercayaan-kepercayaan lama seperti *animisme* dan *dinamisme*, dan telah menganut agama Islam. Masyarakat Melayu Penyengat merupakan penganut agama Islam yang taat, dimana kegiatan sehari-hari masyarakat diwarnai oleh ajaran Islam. Dalam segi sistem pengetahuan, masyarakat Melayu Penyengat masih mewarisi pengetahuan tradisional secara turun temurun. Pengetahuan tradisional tersebut kemudian di tambah dengan pengetahuan modern baik yang diperoleh dari pendidikan formal, maupun dari media-media informasi.

Dalam hal kesenian tradisional, memang telah banyak mengalami perubahan. Kesenian tradisional seperti makyong, mendu dan bangsawan telah banyak ditinggalkan. Generasi muda di Pulau Penyengat tidak tertarik dengan kesenian tradisional, dan lebih menggemari kesenian modern. Kesenian tradisional ini terancam punah karena generasi tua yang saat ini masih mewarisi kesenian tersebut telah berkurang jumlahnya.

- Eva Evawarni.
n ***Naskah Kuno: Sumber Ilmu Yang Terabaikan (Telaah Terhadap Beberapa Naskah Kuno)***. Tanjungpinang: BKSNT-Depdiknas, 2000.
iii; 82 hlm.
Bibliografi: hlm. 81.

Naskah kuno daerah Riau adalah peninggalan dari generasi masa lampau yang berisikan berbagai aspek ilmu pengetahuan, seperti ilmu keagamaan, kemasyarakatan, bahasa, pengobatan dan sebagainya. Ilmu tersebut bukan hanya berguna bagi masyarakat pada waktu naskah itu ditulis, tetapi juga bermanfaat bagi masyarakat pada masa sekarang bahkan untuk masa depan. Di antara naskah kuno daerah Riau itu adalah *Syair Raksi Macam Baru* dan *Adab Al Fata-A*. Kedua naskah ini ditulis dengan menggunakan aksara Arab Melayu (jawi). Naskah *Syair Raksi Macam Baru* merupakan hasil buah pikir Raja Haji Ahmad sedangkan naskah *Adab Al Fata-A* adalah buku berbahasa Arab karya Ali Afandi Fikri diterjemahkan ke dalam bahasa Melayu oleh Badariyah Muhammad Thahir dengan penyesuaian di sana-sini terhadap budaya Melayu tanpa perubahan makna.

Kedua naskah ini sarat dengan nilai-nilai ilmu pengetahuan terutama yang berhubungan dengan budi pekerti. Di dalam naskah ini diuraikan bagaimana seseorang bisa menjaga dirinya agar mempunyai budi pekerti yang baik, terhindar dari perbuatan keji dan bagaimana seorang remaja putri harus berperilaku/bersikap terhadap Tuhan, sesama manusia (orang tua, saudara, kerabat dan masyarakat). Di samping itu juga diungkapkan bagaimana remaja putri berperilaku di rumah, sekolah, bergaul dengan guru, sesama pelajar dan sahabat. Dan yang tidak kalah pentingnya gerakan anggota tubuh dapat mencerminkan nilai-nilai budi pekerti seperti muka, mulut, hidung, rambut, kepala, cara berjalan, tidur dan makan. Nilai-nilai budi pekerti ini sangat diperlukan oleh masyarakat terutama generasi muda. Apalagi zaman sekarang, dimana krisis moral sangat meracuni jiwa generasi muda kita baik melalui pergaulan maupun buku-buku porno, VCD, narkoba dan sebagainya.

Pemakaian aksara Arab Melayu dalam penulisan naskah kuno dianggap asing bagi generasi sekarang, karena mereka tidak mengenal

dan memahaminya. Dengan demikian mereka tidak tertarik dengan naskah kuno daerah Riau. Adanya kecenderungan bagi generasi muda pada masa sekarang ini adalah menganggap atau memandang apa saja yang berasal dari luar negeri (barat) adalah yang terbaik. Sehingga mereka menerima tanpa berpikir apakah sesuai dengan budaya sendiri atau tidak. Barangkali inilah dampak yang dirasakan sekarang akibat strategi Belanda puluhan tahun silam untuk mendekatkan bangsa Indonesia (Melayu) kepada budaya barat dengan cara mengurangi budaya Islam melalui pemakaian huruf latin (bukan huruf Arab Melayu) dalam sistem pendidikan sebagaimana dikemukakan UU Hamidy dalam beberapa tulisannya.

Mengingat naskah kuno merupakan sumber ilmu pengetahuan pada kesempatan ini penulis menyarankan agar naskah kuno daerah Riau dijadikan bahan bacaan wajib di sekolah-sekolah; melengkapi koleksi naskah-naskah kuno di perpustakaan-perpustakaan sekolah atau umum daerah; dan pejabat yang berwenang supaya dapat mencetak ulang naskah kuno daerah Riau agar memudahkan peminatnya untuk memperolehnya.

Eva Evawarni.

p ***Pakaian Pengantin Melayu Penyengat***. Tanjungpinang : BKSNT-Depbudpar, 2001.

Pulau Penyengat terletak di dekat Pulau Bintan dan masuk ke dalam wilayah Kecamatan Tanjungpinang Kota. Pulau ini pernah menjadi pusat kerajaan Melayu Lingga-Riau pada abad ke-18. Sebagai pusat kerajaan tentunya pulau ini berfungsi sebagai pusat pengembangan budaya Melayu dan ajaran agama Islam di wilayah Kepulauan Riau pada waktu itu. Suasana kemelayuan terasa sangat kental saat kita menginjakkan kaki di Pulau ini. Masyarakatnya yang ramah, tutur bahasa yang halus dan pemukiman penduduk yang ramai di tepi pantai dengan rumah panggungnya, semakin meyakinkan kita bahwa masyarakat Melayu Penyengat masih mempertahankan budayanya.

Bagi masyarakat Melayu di Pulau Penyengat, kesempurnaan

berpakaian menjadi ukuran bagi tinggi rendahnya budaya seseorang. Semakin tinggi kebudayaannya, semakin sempurna pakaiannya. Keindahan dan kemegahan pakaian akan tampak pada berbagai upacara tradisional, seperti misalnya pada upacara perkawinan.

Dalam pelaksanaan upacara perkawinan, tahapan akad nikah dan bersanding adalah acara yang paling ramai dihadiri sanak saudara, handai tolan serta undangan lainnya. Selain rumah yang dihiasi dengan seindah mungkin, kedua pengantin memakai pakaian yang lengkap dengan aksesorisnya. Kedua pengantin adalah "raja sehari" yang sangat dibanggakan keluarga dan para kerabat.

Pakaian yang dipakai oleh kedua mempelai pada acara akad nikah dan hari bersanding pada prinsipnya sama. Pengantin laki-laki memakai baju kurung teluk belangan atau baju kurung cekak musang dan seluar, sedangkan pengantin perempuan memakai baju kurung tulang belut atau kebaya laboh yang dipadankan dengan memakai sarung. Perbedaannya terletak pada jumlah kelengkapan aksesoris yang dipakai dan bahan yang digunakan untuk baju, seluar dan kain sarung. Pada acara hari bersanding kedua pengantin memakai pakaian yang lebih indah dan bagus, kelengkapannya lebih lengkap dan aksesoris yang lebih banyak.

Pakaian pengantin khas masyarakat Melayu hendaknya dapat dijaga kelestariannya, demi menjaga kekayaan budaya bangsa. Meskipun saat ini telah terjadi beberapa perubahan pada pakaian pengantin masyarakat Melayu Penyengat, namun perubahan tersebut tidak menghilangkan ciri khas utamanya. Perubahan tersebut hanya pada segi bahan pembuatan serta pemilihan warna pakaian yang lebih beragam.

Eva Evawarni; dkk.

s ***Sistem Kekerabatan Pada Suku Petalangan di Kabupaten Kampar***. Tanjungpinang: BKSNT-Depdikbud, 1998/1999.
iii; 113 hlm.

Bibliografi: hlm. 111; Daftar Informan hlm. 112; Lampiran Peta & Photo.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali kebudayaan tradisional khususnya bidang sistem kekerabatan. Sistem kekerabatan yang diteliti

menjadi bagian pembentukan jati diri masyarakat pemiliknya. Dalam pelaksanaannya tercermin berbagai pola tingkah laku yang normatif, merefleksikan keselarasan, keseimbangan kehidupan sosial. Untuk itu, data dan informasi penelitian ini diharapkan menjadi bahan masukan bagi pemerintah terkait dalam rangka pengambilan kebijakan untuk membina dan mengembangkan kebudayaan daerah.

Penelitian dilaksanakan pada masyarakat "Petalangan", mereka adalah salah satu suku asli yang terdapat di Propinsi Riau. Suku asli ini tersebar bermukim pada empat kecamatan di daerah Kabupaten Kampar, Propinsi Riau. Keempat kecamatan tersebut yaitu Bunut, Kuala Kampar, Langgam dan Pangkalan Kuras. Sampel penelitian ini yaitu pada masyarakat Petalangan yang bermukim di Desa Betung. Secara administratif desa ini terdapat dalam wilayah kecamatan Pangkalan Kuras. Alasan pengambilan sampel adalah karena kehidupan mereka sampai sekarang masih dominan terikat pada pola-pola tradisional. Artinya, kebudayaan Petalangan dijadikan sendi-sendi kehidupan, walaupun sudah beradaptasi dengan kemajuan yang terjadi. Kebudayaan mereka unik, bernuansa kemelayuan yang khas dan dominan bersifat magis, sehingga peneliti domestik dan manca negara banyak yang tertarik meneliti kebudayaan masyarakat tersebut.

Kelompok kekerabatan masyarakat Petalangan yang dikemukakan dalam penelitian ini yaitu keluarga inti, keluarga luas dan klen kecil. Keluarga inti berfungsi sebagai sarana reproduksi yaitu mengembangkan keturunan. Dengan berkembangnya keberadaan kelompok ini pada gilirannya dijalin kerjasama dalam usaha memenuhi kebutuhan ekonomi. Selain dari kedua hal tersebut, keluarga inti berperan sebagai prototif kebudayaan. Orang tua mensosialisasikan bermacam-macam adat istiadat kepada anak-anaknya, hal ini pada gilirannya dijadikan acuan hidup bermasyarakat. Dengan terbentuknya keluarga, bapak berperan sebagai pelindung anak dan istri. Setiap anggota mempunyai kedudukan dalam keluarga. Melalui hal ini dapat diketahui status keberadaan diri dan tanggung jawab yang mesti dijalankan dalam keluarga.

Sudah menjadi adat kebiasaan bagi masyarakat Petalangan bahwa anak perempuan kawin dan hidup bersama orang tuanya. Ini bertujuan dalam rangka membimbing, membina dan mempersiapkan anak dengan suami termasuk keturunannya, agar memiliki kemampuan menjalankan

hidup kelak. Hal ini tidak hanya sebatas hidup berkeluarga, tetapi juga hidup bermasyarakat dan dapat berperan mengembangkan budaya baku sebagai identitas jati diri.

Prinsip keturunan masyarakat Petalangan dihitung dari pihak ibu dan bapak. Berdasarkan ini setiap anak perempuan memperoleh sejumlah hak dan kewajiban dari orang tuanya. Dari pihak ibu diperoleh hak mengenai status persukuan yang mencakup hak mengenai pusaka, gelar dan kedudukan dalam persukuan. Dari pihak bapak, anak perempuan memperoleh kebutuhan psikis, pangan, sandang dan harta warisan. Dengan memperoleh hak tersebut, dituntut untuk berkemampuan menjalankan hidup, mempertahankan kesatuan sosial, tolong menolong dengan saudara, orang tua sedarah dan kerabat terdekat. Dari hal tersebut fungsinya dengan jelas yaitu sebagai landasan penentuan asal-usul keturunan yang tercermin dari kesamaan garis keturunan atau ikatan kekerabatan yang erat yang mewadahi lahirnya jalinan persaudaraan.

Gaf Gafnesia, Dahsyat; dkk.

- i ***Inventarisasi Tempat-Tempat dan Peninggalan Bersejarah di Provinsi Jambi*** : BKSNT – Depbudpar, 2003.
vii : 220 hlm.

Penelitian yang ditulis oleh Dahsyat dan kawan-kawan ini untuk melacak dan menelusuri tempat-tempat bersejarah yang ada di sebagian Provinsi Jambi, yaitu di situs Muara Jambi dan sekitarnya yang mencakup di sepanjang bantaran sungai Batanghari. Ini sangat penting bagi peningkatan kesadaran sejarah bagi masyarakat, juga sekaligus diharapkan menjadi muatan lokal bagi generasi muda hingga mereka tahu persis apa yang pernah dilakukan oleh para leluhurnya.

Berkenaan dengan peninggalan masa lalu, terutama dalam wujud fisik, seorang sejarawan terkemuka tanah air, dalam suatu kesempatan mengatakan bahwa peninggalan sejarah yang berupa fisik, jika tidak dilihat secara dinamis, hanyalah berupa seonggok batu atau bangunan yang tidak bermakna, sama seperti batu atau bangunan lain yang dibuat manusia di abad modern ini. Akan tetapi, kalau dilihat bagaimana bangunan ini berwujud (prosesnya), barulah dia memiliki makna, arti

dalam perspektif yang amat luas. Sesungguhnya ada nilai-nilai positif dan berharga yang dapat dipetik dari sana.

Dalam penelitiannya penulis juga menceritakan tentang lintasan sejarah Jambi Purba hingga masa Islam abad ke-19, dengan fokus bahasan perjalanan perjalanan sejarah Jambi dari masa kuno (awal abad ke-14 Masehi) yang membahas peranan Jambi sebagai salah satu bandar dagang terpenting di Pantai Timur Sumatera, peranan dan hubungannya dengan daerah-daerah lainnya di Pulau Sumatera. Dibahas pula tentang kunjungan musafir dari Cina yaitu I-Tsing yang dalam catatannya menyinggahi bandar Mo-lo-yeu (Melayu), dan beberapa catatan-catatan lainnya yang mengatakan bahwa bandar di Pantai Timur Sumatera ini merupakan pusat kegiatan agama Budha.

Pada pembahasan selanjutnya di dalam tulisan ini juga memaparkan tempat-tempat bersejarah di wilayah Jambi, yang menjadi tonggak terpenting tentang berdirinya sebuah wilayah atau pusat kekuasaan yang meliputi antara lain : Jambi sebagai nama, sahabat, toponimi, nama tumbuhan dan nama sebuah negeri. Kemudian dibahas juga beberapa daerah yang menorehkan catatan emas dalam perjalanan sejarah Jambi yang cukup tua. Dan yang merupakan bagian terpenting dalam tulisan ini adalah pembahasan tentang peninggalan-peninggalan bersejarah yang terdapat di sebagian wilayah Jambi, khususnya Kabupaten Muara Jambi dengan Situs Muara Jambinya, dan Situs Solok Sipin di kota otonom Jambi. Dan, tentu saja satu hal yang tidak dapat diabaikan adalah beberapa peristiwa sejarah yang pernah terjadi di Jambi, sehingga sedikit banyaknya memiliki pengaruh terhadap perjalanan sejarah dalam kehidupan masyarakat Jambi selanjutnya, seperti perlawanan Sultan Thaha Syaifuddin melawan kolonial Belanda pada tahun 1885-1904.

Dengan mempelajari perpindahan pusat pemerintahan kerajaan di masa lampau, yang meliputi luas areal Situs Muara Jambi. Ketetapan kelompok candi, jumlah candi, banyak dan panjang kanal di lokasi Situs Muara Jambi, perkembangan agama Budha di Jambi, serta geomorfologi pantai Timur Jambi, maka Situs Muara Jambi dapat dianggap sebagai pusat pendidikan agama Budha pada masa kejayaan Kerajaan Melayu Kuno sekitar abad 6-11 Masehi. Mengingat arti pentingnya peninggalan sejarah sebagai warisan budaya masa lampau untuk kepentingan-kepentingan peninggalan sejarah sebagai warisan budaya masa lampau

untuk kepentingan-kepentingan pengembangan ilmu pengetahuan di masa kini dan perencanaan di masa datang, maka situs percampuran Muara Jambi agar dapat diselamatkan dari kehancuran total dan dikembangkan ke arah pusat studi kebudayaan Melayu Kuno (*central studies of the Ancient Malay Culture*).

Gaf Gafnesia, Dahsyat.

k ***Kamp Sinam Pulau Galang : Potensi Wisata Sejarah Yang Terabaikan*** : Tanjungpinang : BKSNT – Depbudpar, 2004.
ii : 47 hlm.

Penelitian yang ditulis Dahsyat Gafnesia mengungkapkan Potensi Wisata Sejarah di Kamp Sinam Pulau Galang yang terabaikan. Padahal penulis menganggap ini sangat penting sebagai pemasukan devisa negara khususnya Provinsi Kepulauan Riau.

Perang Vietnam yang melanda Indocina karena pertentangan ideologi dan politik membawa dampak pada sejarah kemanusiaan. Perseteruan kedua ideologi itu mengakibatkan pecahnya perang saudara antara Vietnam Selatan yang didukung Amerika dan sekutunya; dan Vietnam Utara yang didukung Sovyet, Cina dan negara-negara komunis.

Pada tanggal 23 Januari 1973 kedua belah pihak yang bertikai menandatangani gencatan senjata (*Ceasefire*) di Paris. Gencatan senjata ini tidak berlangsung lama dan terjadi peperangan yang dimenangkan pihak Utara dan pada tanggal 30 April 1975 ibukota Vietnam Selatan Saigon jatuh ketangan Utara dan dimulainya kedua negara itu bersatu dengan nama Republik Sosialis Vietnam dengan ibukota Ho Minh City.

Kemenangan pihak komunis ini membawa dampak tragedi kemanusiaan yaitu banyak warga terbunuh serta mengungsi dengan mencari suaka politik ke negara maju seperti Amerika, Canada, Jerman, Perancis, Australia, Selandia Baru.

Para pengungsi yang melarikan diri pertama kali datang pada tanggal 22 Mei 1975 untuk mencari kehidupan lebih baik ini menyebabkan daerah Kepulauan Riau (Natuna) yang lebih dekat dijadikan tujuan pelarian. Dikemudian hari para pengungsi ini bertambah banyak dan dikenal dengan manusia perahu (*boat people*).

Datangnya para pengungsi ini menyebabkan kekhawatiran badan PBB

UNHCR. Untuk menampung lebih banyak para pengungsi Vietnam akibat keadaan politik di negara asalnya maka diperlukan kerjasama dengan pemerintah Indonesia dalam hal ini melalui Pemda Riau dan Kepulauan Riau.

Setelah melalui survey kelayakan UNHCR dengan Pemda maka ditetapkanlah Pulau Galang sebagai tempat penampungan permanen para pengungsi sebelum ditempatkan ke negara ketiga. Sejak saat itu dibangun sarana-sarana pembangunan untuk pengungsi Vietnam dengan bantuan dari Pemerintah Pusat dan Badan PBB.

Seiring berjalannya waktu perekonomian Vietnam membaik dan sementara Indonesia mulai mengembangkan perluasan pembangunan Pulau Batam sebagai industri sesuai Keppres No. 28 Tahun 1992. Sejak saat itulah Indonesia secara resmi kamp pengungsi Pulau Galang dikosongkan dan sisa manusia yang tidak terkirim di negara ketika dipulangkan melalui program *Voluntary Repatriation*.

Saat ini sisa penghuni para pengungsi sudah kosong sejak tahun 1996. Meskipun begitu sisa-sisa bangunan ini dianggap penulis sangat potensial untuk pengembangan pariwisata. Kuil, bangunan, kuburan sangat menarik khususnya untuk wisata sejarah.

Banyak sekali kenangan yang didapat dari para bekas pengungsi ini yang sudah mapan di negara tujuan dan dapat membangkitkan ikatan emosial tentang masa lalunya. Dari Pulau Galang inilah pengungsi memulai hidup barunya yang mengantarkan mereka sampai ke negara impiannya.

Inilah sebabnya menjadi suatu keharusan bagi Pemko Batam dan Otorita Batam serta instansi yang terkait dengan dunia kepariwisataan untuk memikirkan keberadaan peninggalan bekas pengungsi Vietnam. Solusi yang diambil ialah renovasi dan rehabilitasi terhadap Kamp Sinam Pulau Galang dan melakukan promosi-promosi melalui sarana teknologi agar dapat dikenal dunia.

Gaf Gafnesia, Dahsyat.

- 1 ***Lanon di Perairan Riau Kepulauan : Pejuang atau Perompak Laut ?***: Tanjungpinang : BKSNT – Depbudpar, 2001. i : 38 hlm.

Penelitian ini mengungkapkan bahwa Kepulauan Riau di posisi

perairan Selat Malaka yang sangat strategis sebagai jalur pelayaran internasional. Ramainya jalur perdagangan di perairan selat Malaka memunculkan potensi terjadinya kriminal yaitu lanon atau perompak laut. Ini disinyalir dilakukan oleh penduduk Indonesia.

Istilah lanon pertama kali diberikan pemerintah Belanda kepada penduduk pribumi disebabkan kapal-kapal niaganya sering mendapat gangguan. Dalam melakukan aksinya para lanon ini bukan hanya merampok harta-harta tetapi juga melakukan pembunuhan kepada awak kapal asing yang melawannya.

Faktanya pada masa pemerintahan Sultan Mahmudsyah III keberadaan para lanon ini sangat membantu dalam usaha mengganggu kapal-kapal Belanda dan Inggris yang melewati kawasan kekuasaan lautnya.

Menurut penulis fakta-fakta di atas memberikan gambaran bahwa keberadaan para lanon itu bukan hanya dipandang sisi negatifnya tetapi sisi positif juga. Dampak yang ditimbulkannya telah banyak mempengaruhi percaturan politik dan ekonomi di wilayah Kepulauan Riau.

Berita mengenai keberadaan bajak laut atau lanon pada masa silam telah ditemukan dalam catatan Fa-Hien, menurutnya lanon tradisional sangat kejam dan melakukan aksinya disekitar perairan Riau. Menurut catatan juga ditemukan dalam buku Tao-i Chi-Lio yang ditulis oleh Wan Tay dan mengatakan di Kepulauan Rian telah terjadi ajang operasional mereka. Keberadaan suku laut ini sebagai lanon dimanfaatkan oleh kerajaan dalam menunjang kegiatan perekonomian dan tujuan politik dari kerajaan. Mereka dimanfaatkan karena dipandang memiliki potensi dalam menghadapi Belanda maupun Inggris.

Gangguan yang dialami kolonial oleh bajak laut menyebabkan masalah ini dibawa ke meja perundingan dengan kerajaan sehingga dilakukan perjanjian. Dalam perjanjian itu disebutkan salah satunya pihak Inggris membayar "uang keamanan". Dari segi politis perjanjian ini menguntungkan dipihak kerajaan akibat adanya perompak laut atau lanon.

Dalam penelitian ini penulis juga menggali profil para mantan perompak laut khususnya di daerah Pulau Belakang Padang. Kajiannya ialah menyoroti latar belakang kehidupan sebelum atau sesudah melakukan pekerjaan sebagai bajak laut.

Keunikan dari penelitian ini ialah bahwa pekerjaan yang dilakukan oleh bajak laut ini tidak menjadikan mereka terhina di mata masyarakat. Justru itu suatu kewajiban sepanjang yang mereka lakukan tidak kepada kapal berbendera Indonesia dan mencuri di kampung sendiri. Dari sini kita melihat jiwa patriotisme yang dilakukan para bajak laut tersebut. Sisi lain yang diungkapkan ialah rata-rata para pelaku bajak laut itu melakukan tindakannya karena didorong faktor ekonomi dan pendidikan mereka pada umumnya sangat rendah.

Kesimpulan yang dapat diambil oleh kita bahwa lanon menurut konsepnya adalah semata-mata melakukan sebagai jiwa patriotisme karena usahanya mengganggu kapal-kapal asing seperti Belanda dan Inggris. Istilah lanon digunakan pada masa lampau yaitu pada masa kerajaan yang dipimpin oleh sultan, sedang istilah bajak laut atau perompak digunakan untuk penyebutan sekarang terutama ketika sudah memasuki era modern. Latar belakang perompak melakukan itu karena di dorong faktor ekonomi semata-mata. Kita semua hendaknya mencari solusinya agar masalah perompak yang mengganggu dapat diselesaikan di perairan Riau.

Gaf Gafnesia, Dahsyat; dkk.

- p ***Pelabuhan Riau Hubungan dan Peranannya dengan Daerah-Daerah Hinterland Tahun 1700 - 1973 :***
Tanjungpinang: BPSNT – Depbudpar, 2007.
ii : 87 hlm.

Penelitian yang ditulis oleh Dahsyat Gafnesia, Anastasia Wiwik Swastiwi dan Sindu Galba ini mengkaji tentang hubungan dan peranan pelabuhan Riau yang terdapat di daerah-daerah *hinterland* pada sekitar tahun 1700 sampai 1973. Tentu saja dengan implikasinya terhadap berbagai aspek kehidupan masyarakat daerah Riau, khususnya Kepulauan Riau di bidang ekonomi, sosial, politik dan budaya.

Pada awal abad ke-17, pelabuhan Riau menjadi pusat perdagangan dan pelabuhan transit antara timur dan barat karena letaknya yang strategis di jalur dagang Selat Malaka. Salah satu daya tarik pelabuhan Riau adalah *Managierse Aequipagenya* yaitu kemampuannya mengendalikan barang dagangan dan menyediakan komponen bagi kapal-kapal yang

datang dengan cepat dan murah. Pada masa itu, Riau menjadi pusat perdagangan antarbangsa yang terkenal.

Keberadaan pelabuhan Riau sejak abad ke-17 dengan karakteristik wilayah yang unik, ternyata memberikan nuansa tersendiri terhadap wilayah ini pada masa-masa selanjutnya. Hal ini dimungkinkan letaknya yang strategis di persimpangan lalu lintas utama dunia, yaitu Selat Malaka. Posisinya yang strategis tersebut ditunjang oleh kondisi alamnya yang banyak memiliki Teluk, Tanjung dan Selat serta pulau-pulau sangat cocok untuk tempat kapal berlabuh, mendorong ramainya perdagangan di wilayah tersebut hingga abad ke-20.

Fungsi ekonomi pelabuhan sangat ditunjang oleh letak yang berdekatan antara daerah penghasil aneka komoditi dengan pelabuhan tujuan sehingga memudahkan dalam pendistribusiannya. Daerah-daerah tersebut antara lain: Moro, Kundur, Tanjung Balai Karimun, Bengkalis, Gugusan Pulau Tujuh yang seluruhnya merupakan daerah-daerah *hinterland* pelabuhan Tanjungpinang.

Seiring dengan dibukanya Bandar Singapura oleh Raffles tahun 1819 telah mengambil alih peran pelabuhan Riau dalam kancah konstelasi politik maupun ekonomi kawasan Pantai Timur Sumatera, khususnya daerah Kepulauan Riau. Kondisi sosial politik di daerah Riau juga diperparah dengan adanya *Treaty Of London* antara Inggris dan Belanda tahun 1824, yang membagi wilayah kekuasaan antara dua kolonialisasi terbesar tersebut. Sejak saat itu, Bandar Singapura terus bergerak jauh meninggalkan pelabuhan Riau. Hal-hal yang membuat pelabuhan Riau tertinggal dari Bandar Singapura diantaranya adalah: pertama, kelemahan dalam masalah kapital. Kedua, aliran dollar yang dikuasai oleh toke-toke Cina pedagang gambir lebih banyak mengalir ke Singapura. Ketiga, terlalu kuatnya daya tarik Singapura dibandingkan pelabuhan Riau ketika itu.

Walaupun sepi dari perdagangan internasional, pelabuhan Riau tetap ramai untuk pelayanan domestik. Aneka komoditi dari daerah-daerah *hinterland* lainnya di pesisir Timur Pulau Sumatera, seperti Jambi, Palembang, Rengat, Aceh bahkan Kalimantan. Dibukanya Pulau Batam tahun 1973 mempunyai arti penting bagi pertumbuhan ekonomi nasional. tiga pelabuhan yang dibuka di Batam yaitu Batu Ampar, Sekupang dan Kabil. Pusat perdagangan daerah Riau mengalami kekosongan pasca tahun 1784, yakni sejak dibukanya Batam tahun 1973 dan seiring dengan

direncanakannya Batam sebagai pelabuhan internasional.

Gaf Gafnesia, Dahsyat.

p ***Pengajaran Sejarah di SLTA : Antara Konsep dan Implementasi di Daerah Riau*** : Tanjungpinang : BKSNT – Depdikbud, 1999/2000.
i : 44 hlm.

Penelitian ini mengungkapkan betapa pentingnya pendidikan di sekolah sebagai wahana untuk mencerdaskan generasi muda dan bangsa. Masalah pendidikan hendaklah pemerintah membuat kebijaksanaan yang arif dan sistem pendidikan sehingga tujuan itu bisa dicapai.

Matapelajaran sejarah adalah sebagai mata pelajaran yang termasuk dalam kurikulum yang ditetapkan pemerintah menurut penulis mata pelajaran ini dirasa masih terdapat kekurangan-kekurangan dengan selalu terjadi perubahan-perubahan peraturan kurikulum.

Dampak sering terjadinya perubahan kurikulum pengajaran dari pemerintah ini dikhawatirkan terjadi penyimpangan kurikulum sehingga program tujuan tidak tercapai dan dapat terjadi salah penafsiran dalam mempelajari sejarah.

Dari data yang diambil penulis menyatakan bahwa tujuan pelajaran sejarah masih terbatas pada penguasaan fakta dan penguasaan lainnya belum mendapat perhatian yang sewajarnya. Untuk itu menyangkut pelajaran sejarah tersebut maka perlu dicari solusi yang efektif demi kepentingan anak-anak bangsa Indonesia dikemudian hari.

Kurikulum pada tahun 1975 yang banyak kekurangan mendapat perbaikan pada kurikulum 1984. Pengembangan kurikulum ini merupakan wahana belajar mengajar yang dinamis sehingga penilaian dan pengembangan secara terus-menerus menyesuaikan dengan kondisi masyarakat.

Dalam GBHN pergantian kurikulum ini didasarkan pada sistem pendidikan perlu disesuaikan dengan kebutuhan pembangunan di segala bidang, yang memerlukan beberapa jenis keahlian dan ketrampilan serta sekaligus meningkatkan kreativitas, mutu dan efektivitas kerja.

Dalam kurikulum 1984 pelajaran sejarah sudah lebih baik dari kurikulum sebelumnya karena sudah seimbang antara pelajaran sejarah

nasional dan pelajaran sejarah dunia. Hal ini menunjukkan bahwa betapa pentingnya pelajaran sejarah sebagai sarana pendidikan untuk memperkuat jati diri bangsa.

Perkembangan selanjutnya dalam hal pendidikan disekolah guru mempunyai peran yang vital dalam memberi pelajaran itu sendiri. Hambatan-hambatan sangat kompleks dalam pemberian materi pelajaran sejarah. Dalam penelitian penulis hambatan itu berupa dari peraturan yang mengharuskan guru mencapai target sehingga terkesan mengejar target.

Dampaknya ialah bagi murid dalam mempelajari sejarah terkesan sangat membosankan dan pelajaran itu merupakan hapalan-hapalan mati mengenai tahun, tempat dan nama orang. Untuk itu peran guru haruslah dibekali kompetensi dalam bidang sejarah dan pelajaran sejarah yang kontemporer.

Guru juga agar di sarankan membekali dirinya dengan penguasaan bahasa asing terutama Inggris dan Belanda. Pengusahaan ini diperlukan karena sumber-sumber sejarah tertulis tentang Indonesia banyak di miliki dan ditulis oleh kedua bahasa ini.

Penulis berpendapat perlunya diubah pola sistem pengajaran sejarah di kelas agar tidak membosankan. Pola itu antara lain berupa diskusi, simulasi, berkomunikasi dua arah yang akhir itu semua murid agar bercermin atau merefleksi kejadian yang baru saja terjadi.

Penelitian yang dilakukan penulis juga mengungkapkan betapa pentingnya peran perpustakaan dalam menunjang proses belajar mengajar siwa baik di luar sekolah maupun di dalam sekolah. Sekolah dituntut untuk memiliki perpustakaan yang memadai.

Gaf Gafnesia, Dahsyat; dkk.

p *Pulau Berhala: Sengketa Wilayah Antara Riau dan Jambi* :
Tanjungpinang: BKSNT – Depbudpar, 2005.
ii : 231 hlm.

Penelitian yang ditulis oleh Dahsyat Gafnesia dan Sindu Galba mengkaji tentang permasalahan sengketa Pulau Berhala antara Propinsi Riau khususnya Propinsi Kepulauan Riau dan Propinsi Jambi. Dalam penelitian ini penulis berusaha tidak melupakan aspek lainnya seperti: administrasi,

budaya, navigasi dan sebagainya.

Secara geografis Pulau Berhala terletak di kawasan Barat Indonesia. Kedudukannya sangat strategis di wilayah Pantai Timur Sumatera yang mencakup kesatuan wilayah perairan yang meliputi Laut Cina Selatan dan Selat Malaka, khususnya dibatasi oleh Pantai Timur Sumatera dan Pantai Kalimantan Barat, dan mencakup pula alur-alur pelayaran di sela-sela Kepulauan Riau dan Lingga serta Bangka dan Belitung. Wilayah ini berada dalam posisi yang sangat menguntungkan dalam jalur pelayaran dan perdagangan.

Gugusan Pulau Berhala mencakup pulau-pulau kecil seperti Pulau Telor, Pulau Gaya dan Pulau Manjin. Pulau Berhala adalah pulau batu yang berbentuk segitiga dengan luas 2.000 meter persegi. Di tengah-tengah pulau terdapat dua lokasi tanah yang sedikit lebih tinggi atau perbukitan, selebihnya adalah lereng-lereng curam dan sedikit daratan berpasir sangat indah dan berbatu (granit). Pulau Berhala telah diputuskan masuk wilayah Kabupaten Jabung Barat berdasarkan UU No. 54/1999.

Penduduk Pulau Berhala tidak diketahui secara pasti asal-usulnya. Sebuah legenda menyebutkan bahwa penduduk pertama berasal dari bangsawan Turki yang menetap dan beranak pinak sebagai Datuk Paduka Berhala. Tokoh ini kemudian dipercaya sebagai asal muasal nenek moyang para Raja Jambi. Pada abad ke-20, penduduk Pulau Berhala mengaku sebagai orang Jambi, mereka mengakui memiliki hubungan keturunan dengan raja-raja Jambi.

Ketidakjelasan asal-usul penduduk Pulau Berhala memunculkan berbagai pertanyaan dari banyak pihak yang berkepentingan terhadap pulau tersebut. Baik Pemda Propinsi Kepulauan Riau maupun Jambi merasa yakin pulau tersebut berada di wilayah mereka. Dan peluang masing-masing propinsi menjadi berimbang, ketika keduanya menggunakan serangkaian bukti dan fakta tertulis dalam memperkuat argumentasi mereka seperti aspek historis, budaya, politik dan geografis.

Masyarakat Kepulauan Riau, khususnya Kecamatan Singkep, Lingga dan Pulau Berhala mengalami konflik baru di tengah-tengah masyarakat Singkep dan Lingga. Sebagian masyarakat Pulau Berhala masih loyal pada Singkep. Sebenarnya siapapun yang mengelola Pulau Berhala asalkan efeknya dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat dan masyarakat sekitarnya, tidak menjadi persoalan bagi anggota

masyarakat lainnya.

Bagi masyarakat Pulau Berhala pembangunan yang diharapkan ialah yang dapat meningkatkan kesejahteraan mereka secara riil tanpa jargon-jargon politik dan janji-janji manis para politisi. Ketenangan dan kebebasan mencari nafkah tanpa adanya masalah-masalah lain yang dapat menghambat produktivitas keseharian mereka dalam menjalani hidup. Dengan berkembangnya Pulau Berhala, otomatis kawasan potensial ini akan bisa bangkit untuk mengejar ketertinggalannya.

Gaf Gafnesia, Dahsyat.

r ***Riau Kepulauan : Sejarah Persinggahan TKI di Indonesia Bagian Barat*** : BKSNT – Depbudpar, 2003.
ii : 27 hlm.

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan tentang sejarah persinggahan para Tenaga Kerja Indonesia (TKI) di wilayah Riau Kepulauan juga berikut dampaknya terhadap perekonomian di daerah ini. Penelitian ini juga menceritakan tentang kehidupan para TKI yang menjadikan daerah Riau Kepulauan sebagai basis keberangkatan ke negara tujuan yaitu Malaysia dan Singapura serta kepulangan mereka ke tanah air.

Tingginya permintaan akan akan tenaga kerja dari dua negara tersebut, dan sulitnya mencari pekerjaan di tanah air mendorong sejumlah pencari kerja yang dapat mewujudkan impian menggapai dollar dan ringgit di negeri orang.

Jika diperhatikan bahwa permintaan akan tenaga kerja ini juga berkaitan dengan kepentingan ekonomi antara Negara penerima pekerja (Malaysia dan Singapura) dan para pencari kerja (Indonesia). Para pengusaha kedua negara tersebut membutuhkan TKI untuk mengembangkan usaha mereka dan karena upah kerja yang lebih murah dari pada penduduk setempat.

Dijadikannya daerah Kepulauan Riau sebagai tempat persinggahan (transit) oleh para calon tenaga kerja Indonesia (TKI) dari Pulau Jawa, Nusa Tenggara dan wilayah Indonesia lainnya sejak era tahun 1970-an bukanlah dipandang sebagai suatu hal yang bersifat kebetulan. Letak wilayah Kepulauan Riau yang sangat strategis, dan jarak yang begitu dekat dengan pusat pertumbuhan ekonomi Kawasan Asia Tenggara

Malaysia dan Singapura serta tingginya pertumbuhan ekonomi wilayah kepulauan sendiri, menjadikan daerah ini sejak lama telah menjadi perhatian berbagai kalangan, tidak terkecuali para TKI.

Faktor lain yang mendorong kedua negara tersebut sebagai salah satu alternatif untuk memecahkan persoalan lapangan kerja ialah adanya siaran-siaran radio, televisi negara tetangga yang menginformasikan tentang butuhnya mereka akan tenaga kerja. Disamping itu juga semakin berkembangnya sarana jalur transformasi baik laut maupun udara.

Dalam penulisan ini juga dijelaskan betapa sungguh prihatinnya keadaan para TKI dengan himpitan ekonomi di kampung halaman sendiri, mereka berjuang dengan susah payah. Kedatangan mereka yang ingin mencari rezeki di negeri orang tidak semata-mata dilakukan dengan mudah tetapi melalui rintangan dan lika-liku perjuangan sebelum sampai ke negeri tujuan.

Tentu saja keberadaan para TKI di wilayah ini meskipun hanya untuk sementara waktu mempunyai dampak baik maupun buruk terhadap daerah Kepulauan Riau sendiri, seperti keluarnya UU Imigrasi Malaysia Nomor A. 1154/2002 yang memunculkan dampak cukup besar terhadap keberadaan TKI di negeri jiran, terutama Malaysia.

Tulisan ini menyoroti seputar permasalahan yang dihadapi para TKI pasca pemberlakuan UU Imigrasi Malaysia dan pengaruhnya terhadap daerah Kepulauan Riau, dan tentu saja sejarah keberadaan TKI di daerah Kepulauan Riau.

Untuk itu menurut penulis dalam penelitiannya hendaknya pemerintah mencari solusi bagi mereka yang terkena dampak dari UU Imigrasi tersebut karena bagaimanapun mereka merupakan pahlawan devisa bagi negara kita. Setidaknya pemerintah harus memenuhi kebutuhan non-ekonomi warganya seperti rasa aman fisik dan non fisik secara sosial dan psikologis, sebagai landasan bagi perasaan menjadi dan memiliki (*Sense of being and belonging*) bangsa kita. Upaya lain ialah yang dilakukan pemerintah dengan cara membantu dan memfasilitasi mereka para TKI yang kembali ke tanah air akibat dari UU Imigrasi tersebut dengan secepat-cepatnya dan sebaik-baiknya.

Gaf Gafnesia, Dahsyat.

s *Sejarah Penambangan Pasir Laut di Daerah Riau*

Penelitian ini ditulis oleh Dahsyat Gafnesia mengisahkan tentang penambangan pasir laut yang banyak terjadi pro dan kontra di kalangan masyarakat dan pemerintah. Penambangan pasir ini juga melibatkan negara tetangga yaitu Singapura. Dari serangkaian penelitian yang ia lakukan, memunculkan beberapa masalah yaitu eksploitasi pasir laut menjadi polemik yang berkepanjangan antara pemerintah pusat, daerah, masyarakat dan para pemegang kuasa penambangan.

Upaya penambangan pasir yang mulanya dieksport ke Singapura dimulai sekitar tahun 1970. Permintaan pasir oleh Singapura ini sebagai upaya perluasan daratannya dengan cara melakukan penimbunan (reklamasi) pantainya. Usaha ini menurut penelitian yang dipaparkan sudah ada sejak zaman Gubernur Jenderal Inggris yaitu Thomas Stamford Raffles pada tahun 1811-1815. Usaha ini dilakukan oleh Thomas Stamford Raffles untuk menjadikan Singapura sebagai bandar dagang yang besar di wilayah Asia, menggantikan kedudukan dan peran Malaka.

Usaha reklamasi pantai pertama secara modern berlangsung pada tahun 1965 dikawasan Kranji di Singapura Utara. Dengan proyek tersebut tidak mengherankanlah jika Singapura menjadi semakin luas. Akibat proyek reklamasi yang dilakukan Singapura ini dampaknya ialah lebih banyak menelan pasir dari daerah Kepulauan Riau dan jarak dengan Singapura semakin dekat.

Dari data diatas, fakta membuktikan bahwa sebagian pasir untuk memperluas wilayah Singapura menyebabkan terjadinya perdagangan gelap pasir dan pencurian pasir ke negara tersebut. Dampak lain yang ditimbulkan adalah rusaknya lingkungan dan punahnya habitat kehidupan laut lainnya. Efek samping dari penambangan pasir laut berimbas pada sektor pariwisata, khususnya bagi pengelola wisata pantai. Dimana, dampak penambangan tersebut besar kemungkinan bibir pantai akan ikut terkikis sehingga wisata pantai akan mengalami kepunahan.

Kegiatan penambangan pasir laut yang ada tersebut sangat tidak menguntungkan bagi para nelayan, dan pelaku perikanan yang ada. Sebab, selain keberadaannya mengambil areal operasi para nelayan, juga dikarenakan kegiatan tersebut menimbulkan dampak negatif yang cukup

besar, tidak hanya pada lingkungan perairan, tetapi juga mempengaruhi hasil tangkapan ikan nelayan.

Kekeruhan air laut akibat penambangan membuat buruknya kondisi perairan di daerah Riau Kepulauan. Secara garis besar penambangan dapat merusak ekosistem kelautan dan keseimbangan lingkungan dan akibat limbah pasir yang ada bisa mengalir kemana-mana dan membuat lahan sekitar menjadi tercemar. Penambangan pasir laut hanya mementingkan segelintir orang saja dan laut kita adalah warisan nenek moyang yang tidak ternilai harganya. Sebagai generasi muda kita hendaklah mengupayakan penghentian ekspor pasir tersebut setidaknya dapat memulihkan kembali lingkungan yang telah rusak, kualitas sistem, harga pasir dan yang terpenting dapat memberikan waktu pada bibit terumbu karang untuk tumbuh kembali.

Gaf Gafnesia, Dahsyat.

- s ***Selat Philips Antara Singapura dan Kepulauan Riau: Aktivitas Maritim Abad 19 – 20*** : Tanjungpinang: BKSNT – Depbudpar, 2005.
ii: 31 hlm.

Penelitian yang ditulis oleh Dahsyat Gafnesia ini mengkaji tentang keseluruhan mata rantai aktivitas di perairan Selat Malaka khususnya Selat Philips, dan yang berhubungan langsung dengan perairan daerah di Indonesia khususnya Propinsi Kepulauan Riau. Selain itu, penulis juga menginformasikan berbagai hal seputar aktivitas di perairan Selat Malaka khususnya Selat Philips.

Sejak 1500 tahun lalu, Selat Malaka digunakan sebagai jaring niaga perdagangan yang dimanfaatkan bangsa-bangsa Asia Tenggara. Beberapa kerajaan di Nusantara seperti Aceh, Malaka, Riau, Lingga, Banten dan Makasar. Kerajaan-kerajaan tersebut menjadi pusat perdagangan dan perniagaan di kawasan Selat Malaka. Sejak dahulu Selat Malaka yang terletak di pantai Timur Pulau Sumatera telah berperan penting dalam mata rantai perdagangan masa lalu yang menghubungkan kerajaan-kerajaan nusantara dengan pelaut-pelaut dan pedagang dari India, Cina dan negara-negara Asia Tenggara lainnya.

Dibangunnya Bandar Singapura yang dulu bernama Pulau Tumasek oleh Thomas Stanford Raffles dalam waktu singkat berhasil berkembang dengan pesat sehingga menyaingi pelabuhan Riau yang dibangun oleh Belanda. Kemashuran bandar Singapura menyebabkan para pedagang yang sebelumnya berlabuh di pelabuhan Riau beralih ke Singapura, sehingga pelabuhan Riau menjadi sepi. Semakin ramainya bandar Singapura menyebabkan penguasa Inggris waktu itu membangun berbagai fasilitas untuk menunjang pengembangan Singapura sebagai pelabuhan yang bertaraf internasional.

Singapura yang kemudian dikenal sebagai pelabuhan transito yang menampung berbagai produk dunia, utamanya negara-negara berkembang untuk selanjutnya di kirim ke negara-negara industri terkemuka di dunia seperti Eropa dan Amerika Utara, dan sebaliknya mendistribusikan produk negara maju tersebut ke negara/kawasan lainnya di dunia. Hal ini menyebabkan pelabuhan Singapura menjadi ramai disinggahi oleh kapal-kapal dagang mancanegara. Diperkirakan dalam sehari 1.000 kapal masuk pelabuhan Singapura yang sebelumnya melintasi Selat Malaka dan selanjutnya masuk Selat Philips. Dari 1.000 buah kapal tersebut, 400 diantaranya adalah kapal-kapal dari Indonesia. Bisa dikatakan Selat Philips menjadi sangat penting dan strategis karena perairan ini berada dalam lintasan kelautan wilayah Singapura. Tidak kurang 1.200 buah kapal setiap harinya yang masuk dan melintas di Selat Philips dari belahan dunia termasuk dari Indonesia.

Perairan Selat Philips dan jalur perairan Selat Malaka menjadi kawasan yang penting artinya bagi dunia pelayaran dunia, apalagi di area kawasan perairan ini terdapat negara-negara berkembang yang membutuhkan roda penggerak untuk meningkatkan perekonomian masing-masing. Kawasan Selat Philips termasuk salah satu jalur yang memang harus tetap dijaga dan dipelihara keamanannya agar lalu lintas pelayaran kapal-kapal niaga dari seluruh dunia tetap menggunakan Selat Philips sebagai pintu gerbang cakrawala dunia pelayaran.

Gaf Gafnesia, Dahsyat.

s ***Smokkel: Jaringan Perdagangan Unik di Daerah Riau Kepulauan***: Tanjungpinang: BKSNT – Depbudpar, 2000.
ii : 39 hlm.

Penelitian yang ditulis oleh Dahsyat Gafnesia ini bertujuan untuk mengungkap hal-hal yang melatarbelakangi maraknya kegiatan penyelundupan di daerah Riau, umumnya dan Riau kepulauan khususnya. Masalah yang dibahas adalah kegiatan penyelundupan di perbatasan dua kekuatan Imperialisme Belanda – Inggris akhir abad ke-19 hingga masa orde baru dan dampaknya bagi kehidupan masyarakat Riau kepulauan baik dari segi sosial ekonomi dan hubungan relasi sosial ekonomi antara masyarakat Riau kepulauan dengan masyarakat Singapura dan Malaysia.

Smokkel (Penyelundupan) dan berbagai aktivitasnya memberikan kemakmuran bagi para pelaku dikedua wilayah area penyelundupan yaitu Riau kepulauan dan wilayah teritorial Singapura dan Malaysia. Kata *smokkel* berasal dari bahasa Belanda, dalam hal ini smokkel dipahami sebagai orang yang melakukan kegiatan bisnis tanpa memasuki peraturan yang berlaku.

Wilayah Riau lautan biasanya lebih rawan dengan masalah penyelundupan dibanding dengan Riau daratan. Meskipun begitu, pengaruh dan jaringannya juga terasa di Riau daratan. Para penyelundup memanfaatkan ratusan pulau-pulau kosong yang tidak berpenghuni tersebut untuk melaksanakan bisnis ilegalnya. Jalur-jalur populer yang sering dijadikan *home based* adalah pulau-pulau disekitar Pulau Batam, pulau-pulau di Kabupaten Karimun, pulau-pulau di Pulau Bintan seperti, Tanjungpinang, Tanjung Uban, Tanjung Berakit, serta pulau-pulau di Kabupaten Bengkalis yang secara fisik berhadapan dengan Semenanjung Malaysia. Karena berbatasan langsung dengan negara lain, perekonomian Kepulauan Riau sulit diatur, karena merupakan wilayah bebas cukai (*buiten de tolgebeid*). Ketentuan bebas cukai ini berlaku untuk barang-barang yang didatangkan dari Singapura.

Para smokkel ini terbagi atas dua, yaitu pelaku aktif dan pasif. Pelaku aktif terdiri dari masyarakat Melayu (pribumi) dan melakukan secara turun-temurun, sedangkan pelaku pasif ialah warga keturunan Cina yang dikemudian hari disebut Tauge yang memiliki modal yang besar.

Usaha pemerintah dalam memberantas aktivitas smokkel ini adalah dengan melancarkan Operasi Srigunting yang berdampak pada melorotnya kehidupan ekonomi masyarakat yang bergantung pada sektor ini. Hal ini berdampak pada timbulnya pengangguran, tingkat kriminal

tinggi, naiknya harga-harga. Hal ini menjadikan dilema bagi pemerintah.

Menurut penulis, solusi yang dapat diambil adalah penyelesaian masalah ini dilakukan secara preventif dan persuasif dengan melibatkan seluruh komponen masyarakat secara arif, bijaksana, dan manusiawi. Pemerintah juga melakukan upaya kesadaran hukum bagi masyarakat bahwa kegiatan smokkel ini mengakibatkan kerugian negara terutama pajak. Dan akhirnya kita dapat berpikir dan mengedepankan kepentingan ekonomi bangsa lebih penting dan segala-galanya daripada kepentingan golongan atau kelompok di Negara Kesatuan Republik Indonesia ini.

Gal Galba, Sindhu.

- i *Irsad Al Anam Fi Tarjaurah Al Karul Islam* : BKSNT – Depdiknas, 1999/2000.
- ii : 51 hlm.

Penelitian yang ditulis oleh Sindu Galba ditujukan agar nilai-nilai luhur yang terkandung di dalam naskah kuno Melayu dapat dipahami, dihayati, tersebar luas, dan dijadikan sebagai acuan dalam bertingkah laku. Ini penting dalam rangka mengantisipasi kebudayaan asing yang semakin gencar dan globalisasi di segala kehidupan yang tidak mungkin dihindari, sehingga kita terutama generasi muda dapat memilah-milah yang sesuai dengan kepribadian bangsa kita dan sebaliknya. Dengan perkataan lain, kebudayaan yang kita kembangkan tidak tercabut dari akarnya.

Naskah secara umum mengandung nilai-nilai yang berkenaan dengan pengajaran, keindahan, dan keagamaan yang pada gilirannya dapat dijadikan sebagai pedoman dalam bersikap dan bertingkah laku dalam menghadapi lingkungan dalam arti luas, termasuk terhadap Sang Pencipta. Bagaimanapun naskah lama (kuno) tetap berguna bagi sekarang, bahkan berguna bagi sekarang dan juga di masa yang akan datang karena dapat menguak masa lalu kita dapat merancang masa depan.

Mengutip pendapat Hamidy yang diambil oleh penulis :

“Berselang berapa lama orang hampir telah melupakan berbagai peninggalan tradisi dari masa lampau. Perhatian begitu banyak tertuju kepada masa kini dan masa depan, sehingga masa silam hampir tak sempat lagi diperhatikan. Kehidupan berjalan terasa begitu singkat. Langkah-langkah zaman berlalu begitu cepat. Akan tetapi, gerak

langkah sejarah yang berjalan begitu rupa, akhirnya disadari tidak bisa dibiarkan begitu saja, tanpa menghubungkannya dengan keadaan masa silam. Jika gerak itu berlangsung tanpa kemudi, maka dapat dibayangkan, berbagai kekayaan rohani masa lampau yang akan tertimbun dalam lubuk kelupaan, yang dapat menyebabkan itu, krisis kemanusiaan semakin parah dalam kehidupan moderen, yang lebih banyak ditentukan oleh faktor materi dan teknologi (Hamidy, 1986: 137)

Kutipan di atas mengisyaratkan bahwa penelitian dan atau pengkajian tentang naskah kuno Melayu juga belum banyak dilakukan orang. Naskah kuno Melayu baik yang berupa tulisan tangan maupun cetak umumnya menggunakan huruf *Arab Melayu* (Jawi) karena memang penulisan bahasanya yang Melayu menggunakan huruf *Arab*. Pada masa lalu, huruf ini dapat dikatakan sebagai sesuatu yang tidak asing bagi orang Melayu. Namun, dewasa ini banyak yang tidak dapat membacanya, apalagi menuliskannya, terutama generasi mudanya. Mereka pada umumnya lebih akrab dengan huruf Latin. Untuk itu, naskah kuno Melayu yang berjudul “*Irsad Al Anam Fi Tarjaurah Al Karul Islam*” ini perlu dialihbahasakan (dari huruf Arab Melayu ke dalam huruf Latin) agar orang-orang yang tidak dapat membaca tulisan Arab Melayu dapat memahaminya melalui alihan aksaranya (huruf Latin).

Naskah kuno Melayu yang dikaji oleh penulis ialah *Al Anam Fi Tarjaurah Arkarul Islam*, yang di dalam nya berisikan tentang segala rukun-rukun Islam yang wajib dijalankan, sunah-sunah, doa-doa, zikir. Naskah ini diciptakan oleh Said Usman Ibn Abdul Ian Ibn aqil Ibn Ta ala. Dapatlah disimpulkan yang dikemukakan dalam naskah ini sangat penting untuk dijalankan, tidak hanya masalah yang berkenaan dengan kehidupan dunia saja, tetapi yang tidak kalah pentingnya adalah masalah hubungan antara manusia dengan Sang Penciptanya (Allah). Dengan perkataan lain ini merupakan jembatan untuk menuju ketaqwaan (menjalankan apaya diperintahkan-Nya dan meninggalkan larangan-larangan-Nya).

Gal Galba, Sindhu; dkk.

k ***Kota Tanjungpinang : Suatu Kajian Sejarah Lisan* : BKSNT .
– Depdiknas, 2000.
ii : 87 hlm.**

Penelitian yang ditulis oleh Sindu Galba dan kawan-kawan mengungkapkan pentingnya sumber sejarah lisan bagi kota Tanjungpinang. Sejarah kota Tanjungpinang memerlukan sejarah lisan, karena perubahan-perubahan sosial di kota jarang dicatat dan sejarah lisan akan sanggup memverifikasikan hal itu. Bahan-bahan seperti dokumen-dokumen dan buku tidak dapat sepenuhnya memberi kesaksian tentang kehidupan kota yang kompleks. Disamping itu, jika ingin memperunik, mendalam, dan kontemporer, tentu memerlukan sejarah lisan.

Sejarah lisan sebagai pelengkap terhadap bahan dokumenter, juga sebagai sumber sejarah karena pekerjaan yang harus dilakukan adalah wawancara, menyalin, dan menyunting. Sebagai sumber dapat berarti sebagaimana halnya arsip atau perpustakaan, yaitu memberi pelayanan kepada peminat dan publik. Selain itu, yang tidak kalah pentingnya, adalah sejarah lisan pengembang substansi penulisan sejarah, karena dengan sifatnya kontemporer ia memberikan kemungkinan yang hampir tak terbatas untuk menggali sejarah dari pelaku-pelakunya. Dalam hal ini ini sejarah lisan dapat mencapai pelaku-pelaku sejarah yang tidak disebut-sebut dalam dokumen. Dengan kata lain, dapat mengubah citra sejarah yang *elitis* kepada citra sejarah yang *egalitarian*. Sejarah lisan memungkinkan perluasan permasalahan sejarah karena sejarah tidak lagi dibatasi kepada adanya dokumen tertulis.

Data-data dan informasi yang dapat memperunik, mendalam, dan kontemporer untuk penulisan sebuah kota sehingga kompleks masih ada dalam benak warga desa yang bersangkutan dan atau orang lain. Padahal, itu penting dalam penulisan sebuah kota secara utuh. Dengan perkataan lain, bagaimana warga kota yang bersangkutan atau orang lain memberikan kesaksian yang berkenaan dengan sejarah kota Tanjungpinang, sehingga dapat menggambarkan kehidupan kota yang kompleks.

Dalam pembahasan yang ditulis oleh penulis, bahwa sejarah Kota Tanjungpinang berisi uraian dalam tiga periode, antara lain :

1. Periode Pertama 1784 – 1942, periode ini menggambarkan saat-saat awal Tanjungpinang menjadi tempat pemukiman sampai dengan berakhirnya masa kolonial Belanda (1942).
2. Periode Kedua 1942 – 1963, periode ini menggambarkan Tanjungpinang dibawah kekuasaan Jepang sampai berakhirnya

masa diberlakukannya mata uang dollar Singapura (1963).

3. Periode Ketiga 1963 – 1980, periode ini menggambarkan Tanjungpinang setelah berakhirnya mata uang dollar sampai dengan lahirnya Tanjungpinang sebagai kota administratif.
4. Periode Keempat 1980 – Sekarang, periode ini menggambarkan perkembangan kota Tanjungpinang mengenai perkembangan penduduk, sosial budaya, dan ekonomi kota yang bersangkutan.

Tanjungpinang pada masa dahulu merupakan tempat persinggahan para pelaut sampai akhirnya menjadi sebuah kota administratif memerlukan waktu yang panjang dan sarat dengan peristiwa-peristiwa kesejarahan, untuk itu sejarah lisan sangatlah membantu jika dokumen-dokumen resmi tidak ditemui. Tanjungpinang merupakan kota yang penuh dengan peristiwa kesejarahan dan berada di daerah pusat kebudayaan Melayu, maka perkembangannya harus mencerminkan kemelayuan. Ini artinya, perkembangan fisik haruslah diimbangi dengan non fisik. Dengan demikian, kota Tanjungpinang tetap berkembang tanpa harus melupakan kesejarahan dan atau kebudayaan.

Gal Galba, Sindu; dkk.

n *Naskah Kuno Riwayat Sejarah Riau*. Tanjungpinang : BKSNT-Depdiknas, 2001.

iv ; hlm 54.

Bibliografi ; hlm 55.

Belum ada jumlah yang pasti mengenai berapa jumlah naskah Melayu kuno yang tersebar di seluruh dunia. Menurut perkiraan Chamber-Lior dan Miller terdapat 28 negara yang memiliki atau menyimpan naskah kuno Melayu dengan jumlah antara 4.000 s.d 10.000 naskah. Berbagai naskah kuno tersebut ada yang disimpan di Museum Nasional, Perpustakaan Nasional, dan Arsip Nasional. Selain itu, beberapa naskah kuno terdapat juga di Aceh, Nusa Tenggara Barat dan Ambon, bahkan menurut Mulyadi (1986) di daerah Sumatera Barat dan Bangka naskah kuno Melayu dimiliki oleh perorangan.

Berdasarkan catatan Lombart-Lior menyebutkan bahwa di Pulau penyengat paling tidak terdapat 75 naskah Melayu kuno. Sedangkan

Sindu Galba dan Dibyo Harsono (1996) mengatakan bahwa terdapat 100 naskah kuno. Namun sampai saat ini kajian-kajian terhadap naskah Melayu kuno di negeri Melayu sendiri masih sangat kurang dilakukan. Mengingat dan menyadari fenomena tersebut, maka kegiatan pengkajian naskah kuno Melayu perlu ditingkatkan.

Naskah yang berjudul “Riwayat Sejarah Riau” ini merupakan koleksi Bapak Atan Rahman yang bertempat tinggal di Desa Keke, Kecamatan Bintan Timur, Kabupaten Kepulauan Riau. Naskah kuno ini ditulis dengan tulisan tangan, tanpa diketahui pengarangnya, dan tahun penulisannya. Huruf yang digunakan adalah huruf Arab Melayu dan menggunakan bahasa Melayu. Cara penyajian naskah tersebut kurang konsisten dan penuturannya secara lisan (bahasa lisan yang dituliskan). Dengan demikian, memerlukan konsentrasi yang penuh untuk dapat menterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Berdasarkan kajian yang dilakukan terhadap naskah ini, maka dapat disimpulkan bahwa kerajaan Riau sangat erat kaitannya dengan kerajaan Malaka dan Johor. Namun demikian, bukan berarti semua raja adalah keturunan Melayu, melainkan juga keturunan bangsawan Bugis. Dalam naskah kuno “Riwayat Sejarah Riau” terdapat beberapa penjelasan mengenai Kisah Sultan Ibrahim Syah, Kisah Sultan Abdul Jalil, Riwayat Tengku Sulaiman, Kisah Apu yang Lima Beradik, Kisah Sulaiman, Kisah Sultan Mahmud, Kisah Encik Puang, Kisah Raja Kecil, Alkisah Raja Bugis, Kisah Anak Raja Lima Beradik, Kisah Daeng Meriwah Kelana Jaya Putra, Kisah Dipati Penang Segayu, dan Kisah Raja Haji Di Malaka.

Selanjutnya, jika kita cermati secara seksama, sepak terjang dari raja-raja keturunan baik Melayu maupun Bugis, mengandung berbagai macam nilai. Nilai-nilai itu antara lain : kedurhakaan yang dilakukan oleh Jebat, keterbukaan masyarakat etnik Melayu terhadap etnik lainnya (orang Bugis dapat menjadi raja di tanah Melayu), dan kecintaan terhadap tanah air sebagaimana yang ditujukan oleh Raja Haji dalam melawan pemerintah Belanda.

- Galba, Sindu; dkk.
n *Nilam Permata*. Tanjungpinang: BKSNT-Depbudpar, 2003.
ii; 73 hlm.
Bibliografi: hlm. 49.

Naskah yang dikaji atau diteliti ini adalah naskah yang berupa tulisan tangan dengan judul “Nilam Permata” dengan tulisan Arab Melayu. Naskah ini merupakan koleksi Balai Maklumat Kebudayaan Melayu yang berkedudukan di Penyengat. Syair Nilam Permata menguraikan tentang kesehatan tubuh dan kepribadian. Syair ini ditulis di Pulau Penyengat, Riau pada Hari Jumat malam Sabtu pukul delapan tahun 1328 H. Di dalam syair ini juga berisi tentang puji-pujian kepada Allah, Sang Pencipta Alam serta mengabarkan tentang dunia dan akhirat, kenistaan dan kemuliaan. Syair ini terdiri dari beberapa bagian, yang berisi curahan hati penulis dan nasehat.

Syair Nilam Permata terdiri dari dua puluh enam pasal, diantaranya adalah *pasal pertama* tentang *cahaya mata*, pasal ini berisikan tentang sesuatu yang bertujuan untuk membuat mata menjadi lebih bercahaya, yaitu memandang yang hijau, memandang air yang mengalir, air laut atau air sungai, memandang kekasih dan merawat mata agar tidak rusak, rabun atau kabur. *Pasal kedua* tentang hal-hal yang mengurangi cahaya mata. Pasal ini berisi tentang segala hal yang mengurangi cahaya mata, yaitu jangan makan makanan yang hangat, jangan menyiram air panas ke atas kepala, jangan menatap matahari dan jangan menatap wajah musuh.

Pasal ketiga, tentang kesehatan badan, yang berisikan hal-hal yang bertujuan untuk membuat tubuh menjadi sehat yaitu berpakaian yang sopan, memelihara adat sopan santun, menjauhi pekerjaan yang susah dan jangan bersedih serta mendendam. *Pasal keempat*, tentang cara menguruskan tubuh, yang berisikan cara untuk menguruskan tubuh, yaitu jangan makan daging yang digoreng, tidak boleh terlalu banyak bersetubuh, jangan terlalu lama bersetubuh dan jangan terlalu banyak makan dan tidur. *Pasal kelima*, tentang hal yang dapat merusak tubuh, berisikan segala sesuatu yang dapat merusak tubuh, yaitu tidak boleh terlalu banyak berjalan, jangan mengendarai kuda liar, jangan terlalu letih dan jangan bersetubuh dengan perempuan tua.

Pasal keenam, tentang menghidupkan hati berisikan hal yang membuat hati menjadi gembira, yaitu akal dan pikiran harus sehat, berguru kepada orang yang pintar, bermusyawarah dengan isteri dalam semua persoalan dan harus berbesar hati. *Pasal ketujuh*, tentang hal-hal yang mematikan hati, berisikan segala sesuatu yang dapat mematikan hati,

yaitu hati jangan terlalu dingin, membuang tabiat yang buruk, jangan mengerjakan pekerjaan setengah-setengah dan jangan takut kepada musuh.

Pasal kedelapan, tentang kesehatan tubuh, yang berisikan segala sesuatu yang bertujuan untuk membuat tubuh menjadi sehat, yaitu jangan menelan makanan belum cukup dikunyah, jangan makan makanan yang dapat merusak gigi, jangan makan obat bila tidak sakit, harus banyak minum susu dan makan telur, dalam satu organisasi hendaklah seiya sekata, jangan menahan buang air besar, jangan banyak tidur, mandi air hangat dua hari sekali, jangan terlalu banyak bersetubuh dan jangan bersetubuh dengan perempuan tua. Dan, *pasal kesembilan*, tentang hal-hal yang menguatkan tubuh, yang berisikan cara untuk menguatkan tubuh, yaitu ingatan yang baik akan menghasilkan jasad yang kuat, kaki yang sehat akan kuat menopang tubuh, makan obat yang berkhasiat tiap hari, makan makanan yang bergizi, makan buah anggur merah, minum madu setiap hari, makan buah apel, nasi, kurma dan membalur rambut dengan minyak kelapa setiap hari. Begitulah seterusnya hingga pasal kedua puluh enam dan kebanyakan membahas tentang anggota tubuh yang direfleksikan sebagai pepatah-pepatah hidup serta perilaku keseharian.

Gal Galba, Sindu; dkk.

s *Sikap Orang Talang Mamak Terhadap Perubahan Sosial.*
Tanjungpinang: BKSNT-Depdikbud, 1998/1999.

iii; 61 hlm.

Bibliografi: hlm. 54; Daftar Informan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan gagasan-gagasan, bentuk-bentuk perubahan sosial dan sikap dari pada masyarakat Desa Talang Lakat terhadap perubahan sosial itu sendiri. Penelitian dilaksanakan di Desa Talang Lakat Kecamatan Siberida Kabupaten Indragiri Hulu, dengan pertimbangan bahwa masyarakat di lokasi ini merupakan masyarakat yang memegang teguh adat istiadat tradisionalnya dan memiliki latar belakang sejarah penyebaran agama tradisi, secara geografis dulunya relatif terisolasi dari warga sekitarnya dan masyarakatnya masih perlu pembinaan secara khusus agar mereka dapat

membuka interaksi dengan masyarakat lainnya.

Perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat terutama dekade terakhir ini dapat dikategorikan sebagai perubahan sosial yang terjadi karena disengaja (*intended change*) atau karena tidak disengaja (*unintended change*) atau dengan istilah lain sebagai *contact change* dan *immanent change*. *Contact change* atau *intended change* merupakan perubahan sosial yang bersumber dari luar masyarakat, baik yang disengaja melalui suatu *agent of change* maupun secara spontan dikomunikasikan oleh pihak-pihak dari luar masyarakat. Sedangkan *immanent change* atau *unintended change* merupakan perubahan sosial yang terjadi karena kehendak atau dinamika masyarakat yang bersangkutan sendiri tanpa pengaruh dari luar.

Berdasarkan analisis kualitatif dari penelitian ini, telah menunjukkan bahwa ada hubungan antara sikap masyarakat Desa Talang Lakat dengan perubahan sosial yang terjadi di dalam masyarakatnya. Secara kualitatif bahwa sikap masyarakat Desa Talang Lakat yang memiliki gagasan-gagasan perubahan di bidang sosial budaya, bidang pendidikan dan politik tercermin dari sikap keseharian mereka. Sikap tersebut dimanifestasikan dalam interaksi sosialnya dengan sesama warga ataupun dengan warga di luar Desa Talang Lakat. Namun masih ada sebagian kecil yang memiliki sikap negatif terhadap perubahan sosial yang terjadi.

Adapun bentuk-bentuk perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat Desa Talang Lakat ini mencakup pada perubahan demografis, yaitu adanya mobilitas penduduk yang melakukan perkawinan dengan warga di luar desa, adanya pendatang dari kota lain yang menetap di Desa Talang Lakat dengan tujuan mempelajari agama Islam atau Katolik. Bentuk perubahan sosial lainnya adalah perubahan ekologis yakni yang menyangkut interaksi manusia dengan lingkungan di dukuh. Mereka lebih membuka diri dan memelihara lingkungannya dengan metode modern seperti menjerat babi hutan yang mengganggu tanaman dengan senapan angin dan kabel kopling. Perubahan kultural terjadi dalam hal mempergunakan alat-alat makan, mencat dinding bilik rumah dengan tujuan kesehatan. Selain itu adalah perubahan struktur dan fungsi sosial masyarakat yang tampak dalam kesadaran akan pendidikan sekolah dasar, mengikuti pendidikan dan latihan pertanian dan memasuki

organisasi sosial. Status juru penerang sudah tidak ada lagi dan simbol-simbol kentongan sudah disederhanakan.

Kontak sosial antara masyarakat Desa Talang Lakat yang dilakukan dengan pola kekerabatan yang tinggi dan 'rasa saling memiliki' yang tinggi telah menunjukkan afiliasi kelompoknya yang tidak menutup diri untuk mengadakan kontak sosial dengan warga diluarnya. Bahkan adanya kontak sosial dengan masyarakat luar Desa Talang Lakat menjadi motivasi bagi mereka untuk menanamkan kesadaran memiliki wawasan yang luas dan menyadari kebutuhan-kebutuhan masyarakat dengan tanpa meninggalkan tradisi leluhurnya.

Gal Galba, Sindhu.

s ***Sistem Perkawinan Masyarakat Melayu (di Deli Serdang Sumatera Utara)*** : BKSNT – Depdikbud, 1996/1997.
iii : 74 hlm.

Perkawinan sebagai pranata sosial bukan semata-mata untuk menyalurkan kebutuhan biologis antar insan yang berbeda jenis kelaminnya secara syah menurut adat dan agama. Akan tetapi, menyangkut keturunan, sosialisasi, ekonomi dan perlindungan bagi anggota keluarga yang lemah dan jompo. Sebab berarti sepasang muda-mudi telah membentuk sebuah keluarga dan fungsi keluarga menuntut para ahli adalah meneruskan keturunan, mensosialisasi keturunannya, menjalankan suatu ekonomi dan melindungi yang lemah atau jompo.

Penelitian yang ditulis Sindu Galba mengungkapkan tentang perkawinan Melayu Deli di Sumatera Utara. Tujuan dari penelitiannya adalah mengetahui adat istiadat dan perkawinan masyarakat Melayu khususnya Deli Serdang, beserta simbol-simbol yang melekat pada perkawinan itu sendiri. Diharapkan dengan tersedianya data dan informasi ini pada gilirannya generasi muda dapat memahami hakekat dari sebuah perkawinan, sehingga kasus kawin-cerai yang kini cenderung meningkat dapat ditekan.

Dalam penelitiannya ini pada dasarnya berkisar mengenai adat dan upacara perkawinan yang meliputi kegiatan-kegiatan sebelum

perkawinan, upacara perkawinan itu sendiri, dan segala sesuatu yang berkenaan dengan sesudah upacara perkawinan. Selain itu juga mencakup makna simbolik di balik tingkah laku dan seperangkat peralatan perkawinan itu sendiri.

Sebelum Perang Dunia II wanita dari golongan bangsawan Melayu Deli harus kawin dengan pria yang status sosialnya sama. Jika ia nekad, berarti melanggar adat. Dan untuk itu ia diberi hukuman oleh Mahkamah Kerajaan (Kerapatan Adat). Pemisahan diri dari suami (cerai) adalah konsekwensinya. Sementara itu, sang suami dikenakan hukuman badan (kurung). Namun demikian, bukan berarti tidak ada yang syah bagi pria dan golongan rendah untuk mempersunting gadis pujaannya yang bangsawan. Caranya sang pria harus dapat menunjukkan "kepintarannya" (keahlian) dalam berbagai hal yang sangat dibutuhkan oleh kerajaan. Dengan demikian, sang raja akan mengizinkannya (mengesahkannya). Jika sang raja mengizinkannya, maka anak yang lahir dari perkawinan seperti itu di beri gelar "Wan" atau "Megat".

Namun jika diperhatikan, proses suatu perkawinan, apakah itu bangsawan ataupun orang kebanyakan, pada dasarnya sama, yaitu harus melalui tahap-tahap tertentu yang dilakukan secara berurutan. Tahap-tahap itu adalah (1) merisik, (2) jamu sukut, (3) meminang, (4) ikat janji, (5) mengantar bunga sirih, (6) akad nikah, (7) berinai, (8) berandam, (9) bersanding, (10) nasi hadap-hadapan (*astakona* atau *setakona*), (11) mandi berdimbar, (12) mandi selamat (lepas halangan), (13) meminjam.

Dari penelitian ini maka dapat disimpulkan bahwa proses perkawinan yang dilakukan oleh masyarakat Melayu Deli Serdang pada dasarnya sama dengan Asahan, Langkat, dan Melayu Riau. Seandainya ada perbedaan, maka hal itu disebabkan oleh faktor geografis dan masyarakat yang bersangkutan (pelapisan sosial didalamnya).

Proses dan perlengkapan upacara perkawinan bukan hanya sekedar kebiasaan yang harus dilakukan dalam suatu perkawinan. Akan tetapi, ia mempunyai atau mengandung nilai-nilai yang diharapkan menjadi acuan dalam rangka menjalani kehidupan suami istri. Akhir dari penelitian ini diharapkan proses dan perlengkapan upacara perkawinan mempunyai nilai-nilai yang sangat positif bagi kedua mempelai dalam melalui kehidupan bersama, maka nilai-nilai tersebut perlu dimengerti, dihayati untuk kemudian diamalkan dalam tingkah laku sehari-hari.

Galba, Sindu; dkk. *Ungkapan Tradisional Masyarakat Melayu Bunguran-Natuna*. Tanjungpinang: BKSNT & Pemerintah Kabupaten Natuna, 2000.

y; 125 hlm.

Bibliografi: hlm. 119.

Penelitian atau pengkajian tentang ungkapan tradisional dilakukan pada masyarakat Melayu yang berada di daerah Bunguran-Natuna. Penentuan lokasi ini berdasarkan pertimbangan bahwa masyarakat Melayu Bunguran-Natuna memiliki ungkapan tradisional yang khas dan berbeda dengan masyarakat Melayu lainnya, baik Melayu Riau Daratan maupun yang berada di luar Propinsi Riau. Sedangkan materi yang sekaligus melingkupi penelitian ini adalah ungkapan tradisional itu sendiri.

Pulau Bunguran-Natuna berada pada jalur pelayaran internasional. Oleh karena itu, tidak berlebihan jika ia disebut-sebut sebagai salah satu pintu gerbang Kepulauan Riau bagi tetangganya (Vietnam, Kamboja, Thailand, Singapura dan Malaysia). Hanya ada dua jalan untuk menuju kesana yaitu laut dan udara yang memerlukan waktu relatif lama dan biaya yang cukup mahal, apalagi dengan pesawat, sebab jaraknya sangat jauh. Alamnya yang komplit, tidak hanya memiliki tanah yang subur tetapi juga lepas pantainya mengandung minyak dan gas alam. Bahkan kandungan gas alamnya terbesar di dunia.

Siapa yang merupakan cikal bakal penduduk Bunguran-Natuna sulit diketahui dengan pasti. Ibrahim (1955) mengatakan orang-orang dari Kerajaan Sriwijaya, Ayub Natuna mengatakan bahwa mereka dari Semenanjung Melayu (abad ke-16–17) dan efendi (1988) mengatakan bahwa mereka berasal dari Majapahit. Lepas dari berbagai pendapat itu yang jelas latar belakang sejarah mereka dapat diperiodisasikan ke dalam 3 zaman, yakni: (1). zaman kekuasaan Datuk Kaya; (2). zaman penjajahan; (3). zaman kemerdekaan. Dewasa ini pulau tersebut tidak hanya dihuni oleh orang Melayu saja, tetapi juga pendukung golongan etnik lainnya seperti Cina, Minang, Banjar, Jawa, Bugis dan Pesuku (Orang Laut). Dengan mayoritas pekerjaan dalam bidang nelayan dan berkebun.

Walaupun kebudayaan masyarakat Melayu Bunguran-Natuna tidak

lepas dari rohnya yang Islami, namun karena bahasanya yang tidak sama persis dengan Melayu lainnya, maka pada gilirannya ungkapan yang dikembangkan menunjukkan kekhasannya. Ungkapan mereka selalu diawali dengan kata *mali* yang agak sulit diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia, karena kata tersebut diselimuti oleh kekuatan gaib, sehingga orang yang mendengarnya tidak sembarangan untuk melanggarnya. Sedikitnya ada 140 ungkapan tradisional yang dimiliki oleh mereka. Dari 140 ungkapan itu, jika dikategorikan sedikitnya ada 46 nilai yang terkandung didalamnya, yakni: 1. seniorita; 2. keikhlasan; 3. penghormatan; 4. kesakralan; 5. kewajiban; 6. preventif; 7. ketertiban; 8. keseimbangan; 9. kemanusiaan; 10. kemanfaatan; 11. keserasian; 12. kebijaksanaan; 13. ketenggengrasaan; 14. penyesuaian; 15. keadilan; 16. ketentraman; 17. kelestarian lingkungan; 18. tatakrama; 19. kebajikan; 20. kerja keras; 21. kesyukuran; 22. kesederhanaan; 23. kebaktian kepada orang tua; 24. kecintaan terhadap anak; 25. pendidikan anak; 26. kepatutan/ketepatan; 27. kesungguhan; 28. kehati-hatian/ketelitian; 29. kecermatan; 30. kehematan; 31. kerjasama; 32. keberhasilan; 33. kebersihan/kesehatan; 34. kemandirian; 35. tanggung jawab; 36. kesemangatan hidup; 37. ketakwaan; 38. kerukunan; 39. kekreatifan; 40. keagresifan; 41. kepribadian; 42. keteraturan; 43. kesopanan; 44. kewajaran; 45. kerajinan dan 46. kerasamaluhan.

Ungkapan-ungkapan itu dalam kehidupan sehari-hari masih dipergunakan oleh masyarakat dalam melarang sesuatu kepada anggotanya dan sangat efektif karena setiap ungkapan disertai dengan kekuatan magis sehingga seseorang berpikir seribu kali untuk melanggarnya.

Gal Galba, Sindhu; dkk.

u *Upacara Tradisional di Daik Lingga* : BKSNT – Depbudpar, 2001.

vi : 99 hlm.

Penelitian di tulis oleh Sindu Galba dan kawan-kawan adalah untu menemukan khasanah budaya Melayu yang hampir punah. Dalam penulisan ini membahas tentang upacara tradisional di Daik Lingga yaitu upacara tradisional Basuh Lantai dan Ratif Saman. Upacara ini sudah

jarang dilakukan lagi. Ini kalau dibiarkan menurut penulis bukan mustahil akan punah. Dan jika ini terjadi kita telah kehilangan beberapa khasanah budaya yang telah ditumbuhkembangkan oleh nenek moyang kita. Padahal kedua upacara ini mempunyai nilai-nilai positif bagi kelangsungan hidup masyarakat pendukungnya.

Perkembangan zaman yang diikuti oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, pada gilirannya membuat upacara tersebut jarang dilakukan. Padahal acara ini sarat dengan nilai-nilai yang dapat dijadikan acuan dalam kehidupan masa kini. Bahkan, mungkin masa yang akan datang. Isi dalam penulisan ini ialah tentang segala sesuatu yang berkenaan dengan persiapan, pelaksanaan, setelah upacara selesai, proses upacara itu sendiri, serta segala sesuatu yang melatarbelakangi, tujuan, fungsi, arti simbolik, dan nilai-nilai yang terkandung dalam upacara, baik Basuh Lantai maupun Ratif Saman. Mengingat bahwa upacara ini sarat dengan nilai-nilai ini masih cocok untuk kehidupan masa kini sudah mulai hilang dari peredaran, maka keberadaan kedua upacara ini menurut penulis hendaknya perlu dipertahankan. Hal itu, disamping untuk menumbuhkembangkan kebersamaan mereka (masyarakat pendukungnya), tetapi yang tidak kalah pentingnya adalah merupakan aset wisata daerah.

Upacara Basuh Lantai ini dilakukan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya oleh masyarakat pemiliknya. Melalui upacara Basuh Lantai, keluarga yang bersangkutan menjadi bersih total, baik dirinya maupun lingkungannya. Bukan hanya lahirnya saja, tetapi juga batinnya. Dan, satu hal yang tidak kalah pentingnya adalah keluarga yang bersangkutan terhindar dari berbagai malapetaka yang ditimbulkan oleh berbagai kekuatan gaib yang dipercayai. Upacara ini termasuk upacara daur hidup (lingkaran hidup individu). Namun demikian, bukan berarti bahwa upacara ini dapat dilaksanakan oleh seorang individu semata (yang bersangkutan). Akan tetapi kerabat, tetangga, tokoh masyarakat, tokoh ulama, dan masyarakat pada umumnya. Tanpa keterlibatan berbagai pihak itu, mustahil upacara itu dapat terlaksana. Ini artinya, upacara Basuh Lantai bukan masalah individu semata, tetapi masalah sosial. Oleh karena itu, upacara itu mengandung nilai-nilai tertentu, yakni : kebersihan dan kesehatan, ketelitian, kegotongroyongan, kebersamaan, kerja keras, keteguhan, keselamatan, kehati-hatian, dan Ketuhanan Yang Maha Esa.

Upacara Ratif Saman ini dilakukan secara turun-temurun juga dan dalam pelaksanaannya upacara Ratif Saman melibatkan seluruh masyarakat desa. Namun dewasa ini upacara tersebut sudah jarang dilakukan. Menurut informasi yang diambil penulis dari beberapa penduduk Desa Resun, terakhir kalinya upacara ini dilakukan lima tahun yang lalu. Padahal, upacara itu bukan hanya sekedar upacara. Ada tujuan-tujuan khusus (tertentu) dan nilai-nilai yang menyelimutinya. Upacara ini jika dicermati secara teliti, sedikitnya mengandung nilai-nilai, yakni : musyawarah, demokratis, kebersamaan, religius, seni, kesehatan, dan gotong royong. Pelaksanaan Ratif Saman oleh masyarakat Melayu Resun sangat erat kaitannya dengan malapetaka tertentu dan hari-hari tertentu. Selain itu, juga ada pantangan-pantangan tertentu. Ratif Saman diwarnai oleh ajaran-ajaran Islam. Upacara tujuan untuk mengembalikan keadaan yang aman, tenteram, dan damai ini (lepas dari keresahan, perampokan, dan pembunuhan) sangat erat kaitannya dengan nama Desa Resun itu sangat meresahkan. Wabah penyakit merajalela. Bukan itu saja, perampokan dan pembunuhan juga ikut andil dalam meresahkan keadaan. Kata “resah” itu kemudian berubah menjadi “resun”.

Har Harsono, T. Dibyo.

i ***Interaksi Masyarakat Kampung Kumuh di Kota Tanjungpinang***. Tanjungpinang: BKSNT-Depdikbud, 2000.

ii ; hlm 65.

Bibliografi ; hlm 60, Kuestioner ; hlm 63, Peta ; hlm 66, Foto hlm 68.

Urbanisasi tidak selamanya membawa dampak positif bagi suatu kota. Para migran yang tidak memiliki keterampilan khusus justru menambah gawatnya permasalahan pemenuhan kebutuhan hidup di kota. Para migran ini biasanya tidak mempunyai pekerjaan dan penghasilan yang relatif tetap, sehingga akhirnya terpaksa menjalani kehidupan yang marjinal. Kondisi kehidupan yang marjinal mengakibatkan munculnya perkampungan/pemukiman kumuh (*slum*) yang menampilkan kesengsaraan manusia di kota-kota yang sedang berkembang.

Di kota Tanjungpinang terdapat beberapa perkampungan yang dapat digolongkan sebagai pemukiman kumuh, diantaranya di daerah Tanjung Unggat, Kampung Melayu dan Sei Jang. Pemukiman kumuh di Tanjungpinang ini dihuni oleh berbagai suku bangsa, misalnya orang Melayu, Jawa dan Cina. Tidak hanya majemuk dari segi suku bangsa, pemukiman kumuh juga dihuni oleh orang-orang dari berbeda dari segi pekerjaan, status sosial dan agama. Dalam kehidupan warga pemukiman kumuh, tentunya terdapat pola-pola interaksi yang menarik untuk dikaji lebih dalam. Hasil kajian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada pemerintah daerah untuk mengambil kebijakan-kebijakan sebagai solusi bagi permasalahan masyarakat pemukiman kumuh.

Interaksi sosial antar warga masyarakat di pemukiman kumuh, pada umumnya terwujud berdasarkan atas identitas yang sesuai dengan sistem penggolongan sosial serta peranan yang ada pada masyarakat tersebut. Di lokasi penelitian ini, etnis Melayu merupakan etnis yang cukup dominan, sehingga interaksi yang terjadi banyak mengacu dan berlandaskan kepada budaya Melayu. Disamping itu, faktor yang menentukan hubungan antar kelompok etnis atau warga masyarakat di pemukiman kumuh yang majemuk adalah kekuasaan, persepsi dan tujuan. Kekuasaan merupakan faktor utama dalam menentukan situasi hubungan antar suku bangsa.

Adanya rasa senasib sepenanggungan, mendorong lahirnya rasa solidaritas yang cukup tinggi diantara warga di pemukiman kumuh. Meskipun potensi konflik pada masyarakat majemuk tadi selalu ada, namun hal tersebut tidak pernah muncul dalam skala yang besar, karena adanya toleransi antar warga.

Har Harsono, T. Diby; dkk.

p *Peranan Nilai Budaya Daerah Riau Dalam Gerakan Disiplin Nasional*. Tanjungpinang: BKSNT-Depdikbud, 1996/1997. iv ; hlm 122.

Bibliografi ; hlm 111, Daftar foto ; hlm 112, Daftar responden/informan ; hlm 117.

Peningkatan sikap disiplin sangat berkaitan erat dengan pembangunan nasional Indonesia, dapat dikatakan berhasil tidaknya pembangunan

nasional yang berkelanjutan, sangat tergantung pada keberhasilan menempa dan meningkatkan sikap hidup masyarakat yang disiplin. Apabila disiplin rendah, akan menyebabkan rendahnya efisiensi dan produktivitas, ketaatan terhadap hukum, pelayanan publik, mutu pendidikan dan rendahnya kualitas sumber daya manusia.

Keberhasilan usaha meningkatkan disiplin nasional akan semakin besar apabila usaha tersebut diselaraskan dengan sistem nilai / sistem budaya yang dimiliki masyarakat. dengan demikian diharapkan nilai-nilai kedisiplinan yang muncul pada wacana nasional dapat disosialisasikan dan diinternalisasikan pada tingkat wacana lokal/daerah. Usaha tersebut dengan menggali nilai-nilai budaya lokal/daerah yang dianggap bisa memberikan sumbangan bagi pelaksanaan disiplin nasional. Diharapkan masyarakat mendukung wacana lokal dan dapat memahami, menghayati serta mengamalkan nilai kedisiplinan sebagaimana diharapkan oleh wacana nasional dengan bertitik tolak pada wacana lokal mereka sendiri.

Nilai budaya yang ada dalam masyarakat Melayu di daerah Riau sangat erat kaitannya dengan pandangan dan sikap hidup dari individu pendukungnya. Nilai-nilai tersebut apabila dikaji ternyata bisa diterapkan dalam rangka memasyarakatkan program Gerakan Disiplin Nasional. Pandangan orang Melayu di Daerah Riau terhadap hidup ini misalnya, mereka lebih banyak berorientasi kepada kehidupan yang kekal setelah kehidupan di dunia ini. Pandangan seperti ini pada satu sisi kurang memberikan motivasi untuk mengembangkan diri menuju kemajuan. Namun pada sisi lain, terdapat nilai-nilai kesederhanaan dan ketulusan dalam menjalani kehidupan.

Bagi orang Melayu bekerja merupakan suatu kewajiban yang harus dilaksanakan. Namun demikian, orang Melayu cenderung memilih-milih suatu pekerjaan. Mereka memandang rendah pekerjaan yang mengandalkan tenaga, seperti misalnya buruh dan kuli harian. Sebaliknya, mereka menilai pekerjaan sebagai pegawai (negeri maupun swasta) lebih terhormat dan berpendidikan. Namun dalam kenyataannya orang Melayu di daerah penelitian ini justru memiliki perhatian yang rendah dalam bidang pendidikan bagi anak-anak mereka.

Berkenaan dengan pemanfaatan waktu luang, orang Melayu tidak mengisinya dengan melaksanakan berbagai kegiatan yang langsung mendatangkan keuntungan finansial. Mereka lebih banyak menghabiskan

waktu luang untuk istirahat atau melaksanakan kegiatan-kegiatan yang berorientasi kepada nilai-nilai agama, kegiatan-kegiatan sosial kemasyarakatan dan juga acara-acara kesenian. Oleh karena itu, masih diperlukan upaya pembinaan agar masyarakat Melayu semakin disiplin dalam menjalani kehidupan mereka demi terciptanya pembangunan nasional.

Har Harto, Zulkifli.

- k *Kajian Nilai Budaya Naskah Kuno Hikayat Sultan Ibrahim*.
Tanjungpinang: BKSNT-Depbudpar, 2005.
i; 31 hlm.
Bibliografi: hlm. 31.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan dan mendeskripsikan nilai budaya yang terkandung dalam Hikayat Sultan Ibrahim. Naskah kuno yang diteliti adalah naskah kuno yang bertuliskan Arab Melayu berjudul Hikayat Sultan Ibrahim. Untuk lebih fokus pengkajian naskah dibatasi pada pengungkapan nilai budaya yang terkandung dalam hikayat tersebut.

Untuk mendeskripsikan naskah asli Hikayat Sultan Ibrahim yang diteliti ini informasinya sangat terbatas sebab tulisan yang dijadikan bahan pengkajian ini adalah sebuah buku hasil terjemahan naskah Hikayat Sultan Ibrahim yang dialih aksarakan dari aksara Arab Melayu ke dalam aksara lain oleh dra. Nurhamidahwati. Disebutkan bahwa Hikayat Sultan Ibrahim ditulis oleh D. Lenteng. Naskah tersebut dicetak pada percetakan Bij Broese & Comp. Pada tahun 1846 di Le Breda Belanda. Naskah ditulis menggunakan huruf Jawi atau Arab Melayu sebanyak 23 halaman. Setiap lembar memiliki satu halaman.

Naskah Hikayat Sultan Ibrahim ini berisikan tentang kisah seorang raja yang lebih mementingkan kehidupan di akhirat yang kekal dan abadi dibandingkan kehidupan dunia yang hanya sementara ini. Oleh sebab itu, ia rela meninggalkan kemewahan dalam kerajaannya dan pergi mendekatkan diri kepada Sang Pencipta dengan memperbanyak ibadah dan hidupnya hanya untuk beramal.

Naskah kuno Hikayat Sultan Ibrahim sebagai karya sastra masa

lalu berisi tentang suri tauladan dan mengandung nilai-nilai yang berguna dalam memberikan penyadaran kepada masyarakat sesuai dengan tuntunan dasar Negara yaitu Pancasila dan UUD 1945 khususnya pasal 32. Nilai-nilai yang terkandung dalam naskah Hikayat Sultan Ibrahim diantaranya adalah nilai kepemimpinan, nilai tolong menolong, nilai ketaatan/keagamaan dan nilai kesabaran. Nilai-nilai tersebut merupakan bagian dari nilai-nilai budaya yang mengatur tatanan hubungan manusia dan mengatur tatanan kehidupan sehari-hari. Sehingga sangat relevan dan memiliki peranan dalam pembinaan dan pengembangan kebudayaan, khususnya sangat bermanfaat untuk diamalkan dalam kehidupan masyarakat sehari-hari dalam rangka pembangunan manusia seutuhnya guna kepentingan pembangunan nasional.

Har Harto, Zulkifli.

k *Kajian Nilai Moral Pada Hikayat Lima Tumenggung :*
Tanjungpinang: BKSNT – Depbudpar, 2005.
ii : 28 hlm.

Penelitian yang ditulis oleh Zulkifli Harto ini mengkaji tentang nilai moral yang terkandung dalam Hikayat Lima Tumenggung. Hal ini berguna agar naskah kuno dapat diketahui oleh masyarakat luas khususnya generasi muda sehingga warisan budaya tidak punah. Selain itu tujuan dari penulisan ini untuk mengetahui sejauhmana peranan naskah ini dalam mendukung pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional.

Kebudayaan daerah merupakan warisan masa lalu yang menjadi puncak kebudayaan nasional. Salah satu kebudayaan daerah yang ada tersebut adalah kebudayaan suku bangsa Melayu yang tersebar hampir di sebagian besar kepulauan Indonesia. Suku bangsa Melayu memiliki peninggalan-peninggalan masa lalu yang diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi. Warisan budaya tersebut ada yang berwujud fisik dan non fisik.

Salah satu peninggalan masa lalu yang terdapat pada suku bangsa Melayu yang masih dapat dijumpai adalah naskah kuno yang merupakan hasil karangan baik yang ditulis tangan maupun yang dicetak. Naskah kuno Melayu yang dimiliki suku Melayu secara umum mempunyai ciri-

ciri bertuliskan Arab Melayu dan menggunakan bahasa Melayu.

Naskah Hikayat Lima Tumenggung merupakan karya sastra masa lalu yang ditulis dengan menggunakan aksara Arab Melayu. Naskah ini ditulis oleh Ya Mikul dan dikeluarkan oleh Gubernamen pada tahun 1914 dan diterbitkan kembali oleh penerbit Jembatan dan Gunung Agung pada tahun 1958 di Jakarta. Pada bagian penutup naskah ini terdapat daftar kata-kata yang jarang ditemui, namun bahasa yang dipakai adalah bahasa Melayu yang tergolong sudah jarang dipergunakan sehingga sangat sulit untuk mengartikan kata-katanya.

Naskah Hikayat Lima Tumenggung menceritakan kisah-kisah para tumenggung. Isi cerita naskah Hikayat Lima Tumenggung merupakan cerita berbingkai yang berbentuk prosa yang terdiri dari lima buah cerita yang berlainan judulnya namun semua mengisahkan tentang kisah-kisah para tumenggung pada masa lalu dan lokasi kejadiannya adalah di tanah Jawa tepatnya di daerah Jawa Barat. Adapun judul cerita yang terdapat dalam Hikayat Lima Tumenggung adalah Hikayat Tumenggung Jaya Raja, Hikayat Tumenggung Jakis, Hikayat Tumenggung Biduanda, Hikayat Tumenggung Al Wajir.

Naskah kuno Hikayat Lima Tumenggung adalah salah satu karya sastra masa lalu yang banyak mengandung nilai-nilai diantaranya adalah nilai-nilai moral yang mengatur tatanan hidup manusia dan lingkungan sosialnya dalam kehidupan sehari-hari, seperti hubungan antara pimpinan dan bawahan, hubungan antar sesama manusia, hubungan anak dan orang tua, dan hubungan manusia dengan Sang Pencipta.

Berbagai nilai yang diajarkan dalam Hikayat Lima Tumenggung sangat relevan untuk diteladani dan diamalkan sebagai acuan dan pegangan hidup manusia dalam menjalani kehidupan ini agar dapat selamat dunia dan akhirat.

Har Harto, Zulkifli; dkk.

k *Kearifan Lokal Masyarakat Adat Provinsi Jambi*. Tanjungpinang: BKSNT-Depbudpar, 2006.

iii; 50 hlm.

Bibliografi: hlm. 49.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali pengetahuan tradisional masyarakat adat Provinsi Jambi yang mempunyai implikasi positif

terhadap lingkungan. Penelitian ini meliputi tentang kearifan lokal masyarakat adat Suku Anak Dalam yang dilaksanakan secara turun-temurun dalam memanfaatkan dan melestarikan lingkungan alam. Sedangkan lingkup operasionalnya adalah Kabupaten Batanghari Provinsi Jambi sebagai salah satu daerah yang menjadi tempat tinggal Suku Anak Dalam.

Masyarakat Suku Anak Dalam pada dasarnya adalah penjaga alam (hutan), tanpa adanya perintah dari manapun. Mereka semenjak dahulu secara turun-temurun selalu menjaga kelestarian hutan. Mereka hidup di hutan dan tidak bisa dilepas dari hutan, karena hutan adalah segalanya bagi mereka. Kiamat bagi mereka adalah apabila hutan rusak, hutan ditebangi, sehingga hutan menjadi habis. Ibaratnya itulah lonceng kematian bagi masyarakat Suku Anak Dalam, karena tiada hutan berarti mereka juga tidak ada atau mati.

Masyarakat Suku Anak Dalam sangat kuat dalam memegang adat istiadat yang berlaku dalam kehidupan masyarakatnya. Contohnya adalah tidak boleh buang air besar di sungai (*kebinguk*), maksudnya agar air sungai tetap bersih, bisa dipakai sebagai sumber utama untuk minum dan memasak. Masyarakat Suku Anak Dalam tidak memakan daging sapi, ayam, kambing dan telur ayam, menurut mereka hal itu telah menjadi sumpah mereka untuk tidak memakan daging dari hewan yang dipelihara oleh orang luar/ orang terang/ orang dusun.

Tradisi dalam pemeliharaan lingkungan lainnya adalah *hompongan*. *Hompongan*, begitu masyarakat Suku Anak Dalam menyebut ladang mereka, yang berada di sisi paling luar Taman Nasional Bukit Dua Belas (TNBD). Kawasan paling luar ini merupakan tempat yang strategis dan sangat rawan, karena menjadi incaran orang-orang desa untuk masuk ke kawasan Taman Nasional. *Hompongan* berfungsi menghempang (menghambat, membatasi) laju tekanan dari luar. Dengan demikian *hompongan* akan menjadi batas simbolik antara wilayah Orang Rimba dengan orang desa dan sekaligus menjadi daerah kawasan hidup Orang Rimba.

Pola dan perilaku Orang Rimba selama ini dikenal sangat memperhatikan kesehatannya. Mereka sangat protektif terhadap sesuatu yang berasal dari luar, termasuk tamu yang datang. Sebelum melakukan interaksi, tamu harus bersanding (*diisolasi*), untuk mendeteksi apakah tamu tadi membawa penyakit atau tidak. Bersanding dilakukan karena tamu diasumsikan sebagai pembawa penyakit dan dilakukan selama

kurang lebih 2 sampai 4 hari, setelah dianggap tidak terjadi apa-apa, barulah komunikasi terjadi di antara mereka.

Suku Anak Dalam atau Orang Rimba telah mengalami perubahan dalam kehidupan mereka namun perubahan yang terjadi terkesan sangat lamban dan sulit diintervensi karena sejumlah faktor. Pertama, adanya hambatan struktural, hambatan ini terkait dengan sistem yang berlaku umum dan kesulitan mengakses Orang Rimba. Hampir semua tatanan dan lembaga yang dimiliki Orang Rimba memiliki otonomi tersendiri dan sebaliknya hampir semua sistem yang berada di luar seperti pendidikan, kesehatan, politik tidak berlaku dalam kehidupan mereka. Kedua, merupakan hambatan kultural, hambatan ini menyangkut sistem nilai budaya, seperti jati diri, kepercayaan atau ritual, norma-norma dan pantangan (tabu-tabu). Hambatan seperti ini sulit untuk diubah, meskipun adanya perubahan masih tetap dimungkinkan. Jika hal itu dipaksakan akan menimbulkan guncangan dan merusak tatanan yang telah mapan pada Orang Rimba.

Har Harto, Zulkifli.

n *Naskah Kuno Dalam Pandangan Pemiliknya* : Tanjungpinang: BKSNT – Depbudpar, 2001.
ii : 30 hlm.

Penelitian berusaha mengungkapkan deskripsi naskah kuno dalam pandangan pemiliknya khususnya mengenai berbagai permasalahan yang berkaitan dengan naskah kuno tersebut.

Naskah-naskah kuno yang terdapat di Melayu beberapa diantaranya memakai selain bahasa Melayu, ada yang menggunakan bahasa Arab, bahasa Belanda dan Perancis. Hal ini menandakan bahwa pada masa itu telah terjadi hubungan komunikasi antarsuku bangsa pada masa itu.

Di Kepulauan Riau, khususnya Tanjungpinang banyak terdapat naskah-naskah yang sebagian besar adalah buah karya pengarang ulama-ulama dari Kerajaan Riau-Lingga, namun akibat runtuhnya kerajaan ini karena dibubarkan oleh Belanda maka naskah-naskah yang ada menjadi berserakan dan tersebar tanpa diketahui keberadaannya.

Pada tahun 1920-an merupakan masa keemasan bagi perkembangan naskah kuno di Riau dengan berdirinya percetakan Mathaba'at al

Ahmadiyah atau Al Ahmadiyah Press yang berdiri di Pulau Penyengat. Percetakan Al Ahmadiyah Press sangat berperan dalam perkembangan naskah kuno. Masa keemasan naskah kuno muncul pada masa Raja Ali Haji dan kawan-kawan. Karya mereka meliputi berbagai bidang ilmu pengetahuan seperti; agama, bahasa, sastra, sejarah dan ilmu pengetahuan lainnya.

Kepemilikan naskah kuno secara perorangan atau kelembagaan sebenarnya sangat banyak jumlahnya, namun untuk menelusuri satu persatu belum dapat dilakukan karena keterbatasan waktu dan tenaga. Tidak semua orang dapat membaca naskah kuno, terlebih bagi mereka yang memang sama sekali tidak pernah membaca huruf arab karena sebagian besar naskah kuno tersebut menggunakan aksara Arab Melayu. Pengetahuan membaca naskah kuno sangat penting terlebih bagi mereka yang memiliki naskah-naskah tersebut. Pengetahuan membaca naskah kuno merupakan dasar untuk dapat memahami dan mencintai sehingga dengan penuh kesadaran sendiri merawat dan melestarikan naskah-naskah tersebut.

Naskah kuno dalam pandangan pemiliknya dapat dikatakan cukup baik, hal ini terlihat dari berbagai penuturan, pernyataan dan perlakuan pemiliknya terhadap naskah-naskah kuno yang dimiliki, baik pengetahuan, sikap, dan keyakinan terhadap naskah kuno tersebut. Dalam naskah kuno dapat diperoleh berbagai pengetahuan, norma-norma, dan aturan. Naskah kuno memiliki arti tersendiri bagi pemiliknya, bahkan terkadang pemilik naskah memperlakukannya seperti benda pusaka.

Dari tulisan ini dapat diketahui bahwa pandangan dan kepedulian pemilik naskah kuno terhadap peninggalan lama tersebut secara umum baik, pelestarian naskah kuno tersebut perlu terus dilakukan dan dijaga agar kekayaan budaya tersebut tidak punah.

Har Harto, Zulkifli.

p *Peranan Kesenian Kompang di Kepulauan Riau* : BKSNT – Depdikbud, 2002.
ii : 36 hlm.

Pada pendataan yang ditulis oleh Zulkifli Harto ini mengungkapkan tentang kesenian Kompang tersebut yang didalamnya terkandung nilai-

nilai agama, nilai estetika, dan nilai moral yang mencakup berbagai sendi dalam kehidupan sehari-hari. Pendataan ini menitikberatkan pada nilai-nilai yang terdapat dalam syair-syair pada kesenian Kompang tersebut. Disamping itu juga peranan kesenian Kompang tersebut dikalangan masyarakat pada saat ini.

Salah satu seni budaya yang terdapat dalam masyarakat Melayu di Kota Tanjungpinang adalah kesenian Kompang. Kesenian tersebut masih dapat di temui hingga saat ini bahkan sering ditampilkan pada acara-acara tertentu khususnya dalam acara pernikahan atau perayaan pesta perkawinan, selain itu juga selalu ditampilkan saat menyambut atau mengiring tamu-tamu terhormat yang datang berkunjung baik dalam lingkungan pemerintahan maupun masyarakat.

Kesenian Kompang yang bernuansa Islami tersebut banyak mengandung nilai-nilai agama dan berbagai nilai-nilai yang sangat bermanfaat dalam kehidupan masyarakat sehari-hari baik dalam penampilan maupun dalam syair-syair yang mereka bawaikan. Dari mulai busana yang harus dikenakan yaitu berbusana muslim hingga syair-syair yang pada umumnya merupakan puji-pujian terhadap Rasulullah SAW. Namun dalam perkembangannya saat ini syair-syair yang mereka bawaikan tidak lagi kaku dan harus berbahasa Arab seperti pada masa lalu tetapi saat ini sudah lebih variatif dan bahkan berbagai lagu khususnya lagu dangdut yang dianggap layak dan enak didengar untuk dibawaikan maka boleh saja ditampilkan artinya tidak ada larangan dalam berkreasi selagi tidak bertentangan dengan agama dan dalam batas-batas kewajaran dan sopan santun.

Apabila mengadakan hajatan khususnya pesta perkawinan maka terasa tidak lengkap tanpa menghadirkan kelompok Kompang untuk mengiring atau menyambut pengantin. Kebiasaan tersebut saat ini tidak hanya dilakukan oleh komunitas masyarakat asli yaitu etnis Melayu tetapi tidak jarang bahkan sering juga dilakukan oleh penduduk pendatang yang bukan etnis Melayu seperti Jawa, Minang dan sebagainya. Sehingga keberadaan kesenian tersebut sudah merupakan suatu kebutuhan sebagai pelengkap untuk memeriahkan suatu acara atau hajatan khususnya dalam pesta perkawinan pada masyarakat kota Tanjungpinang.

Kesenian Kompang tidak hanya sekedar hiburan atau pelengkap perayaan belaka tetapi banyak mengandung nilai-nilai dan norma yang

sarat akan ajaran-ajaran dan pesan-pesan kepada pendengarnya guna sebagai tuntunan dalam hidup bermasyarakat dan beragama. Berbagai nilai dan norma tersebut seperti antara lain nilai agama, nilai estetika, dan nilai moral, nilai gotong royong dan kebersamaan, dan lain-lain.

Manfaat kesenian ini sebagai salah satu sarana untuk meningkatkan tali silaturahmi dan peningkatan disiplin dalam kehidupan mereka. Dalam prakteknya kesenian ini menggunakan syair-syair yang berbahasa Arab biasanya syair yang sudah lazim dinyanyikan, sedangkan syair-syair yang berbahasa Melayu mereka ambil dari pantun-pantun ataupun gurindam dan ada juga karangan sendiri yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi.

Di Kota Tanjungpinang bukanlah suatu hal yang aneh apabila kita melihat suatu iring-iringan pengantin dan diikuti serombongan orang dengan tabuhan gendang dan lagu-lagu yang mengalun dari pemain kesenian Kompang sebagai pertanda kedatangan pengantin pria ke rumah pengantin wanita. Selain itu, kesenian Kompang ini juga selalu ditampilkan pada berbagai acara dan kesempatan khususnya dalam rangka menyambut atau menerima kedatangan tamu-tamu tertentu dan banyak lagi acara-acara lainnya yang turut serta menampilkan kesenian Kompang.

Har Harto, Zulkifli.

p *Potensi Pariwisata Daik Lingga*. Tanjungpinang: BKSNT-Depbudpar, 2004.

ii ; hlm 32.

Bibliografi ; hlm 32.

Daik Lingga merupakan daerah Kepulauan Riau yang menyimpan potensi pariwisata yang sangat kaya apabila dikelola dengan baik. Kondisi alam yang sangat menunjang dunia kepariwisataan merupakan modal dasar dalam rangka pembangunan daerah menyongsong masa depan yang dapat memberi manfaat baik bagi pemerintah maupun kesejahteraan masyarakat. Untuk membangun pariwisata yang profesional, tidaklah cukup dengan pendekatan bangunan fisik saja, tetapi perlu melihat berbagai aspek yang berguna dalam rangka pelestarian dan

pengembangannya. Untuk menunjang pembangunan pariwisata di Daik Lingga, perlu dilakukan penelitian mengenai potensi pariwisata yang dapat menjadi acuan dalam rangka pengambilan kebijakan pembangunan pariwisata daerah.

Sebagai bekas pusat kerajaan pada masa lalu, Pulau Lingga memiliki beberapa peninggalan fisik yang merupakan komponen penting sebagai pendukung keberadaan kerajaan pada masa lalu. Peninggalan bangunan fisik tersebut antara lain : Mesjid Jami Sultan Riau-Lingga, Istana Damnah dan Balairung Seri, Musium, Pondasi Gedung 44 Bilik, Meriam, dan makam pimpinan kerajaan pada masa lalu. Berbagai peninggalan sejarah ini sangat potensial untuk dikembangkan sebagai objek tujuan wisata. Objek sejarah yang terpendam itu memiliki daya tarik tersendiri sehingga sangat potensial untuk memajukan industri pariwisata di daerah ini.

Selain sebagai pusat kerajaan yang memiliki peninggalan bangunan dan benda fisik, Daik Lingga juga merupakan salah satu pusat komunitas suku Melayu di wilayah Kepulauan Riau, yang memiliki kekayaan budaya yang masih dapat kita saksikan sampai saat sekarang, seperti kesenian tradisional (tari ambong, dangkong, japin, kompong, syair bangsawan), upacara tradisional, permainan rakyat (gasing, layang-layang, jongkong, cut lele, lancang piring), makanan khas dan lain sebagainya.

Wisata alam juga merupakan aset paling berharga bagi pengembangan wisata Daik Lingga. Daerah Lingga yang merupakan pulau-pulau memiliki keindahan pesisir pantai, terumbu karang, padang lamun (*seagrass*) serta mangrove. Tidak hanya keindahan wilayah pantai dan laut, Lingga juga memiliki potensi wisata alam berupa keindahan panorama gunung, sungai, air terjun serta daya tarik flora dan fauna yang hidup di Hutan Lingga.

Hingga saat ini kekayaan potensi wisata di Daik Lingga belum dikelola secara optimal. Untuk itu diperlukan strategi yang memperhatikan banyak aspek; fasilitas fisik, aspek budaya, ekonomi, sosial dan kemasyarakatan. Pembangunan potensi wisata tidak bisa hanya dilakukan sebatas waktu tertentu saja namun harus memiliki perencanaan pembangunan berkelanjutan. Pembangunan yang dilakukan harus berwawasan lingkungan, artinya mempertimbangkan dan memperhatikan lingkungan alam sekitar dengan tidak merusak keasliannya. Dalam pembangunan wilayah kepulauan seperti Daik Lingga, secara garis besar dapat menerapkan model pembangunan pulau kawasan konservasi alam,

budaya dan sejarah. Hal ini untuk menghindari terjadinya perusakan sumberdaya alam, benda/bangunan bersejarah, serta kekayaan budaya masyarakat Melayu Daik Lingga.

Har Harto, Zulkifli; dkk.

t *Tatakrama Pada Masyarakat Melayu Jambi* : Tanjungpinang:
BKSNT – Depbudpar, 2002.

ii : 170 hlm.

Penelitian yang ditulis oleh Zulkifli Harto, Suarman dan Yussuwadinata ini mengkaji mengenai tatakrama pada masyarakat Melayu Jambi. Penulis berusaha mengungkapkan dan memahami tatakrama yang berlaku pada masyarakat Melayu Jambi.

Pada dasarnya manusia tidak dapat hidup sendiri tetapi merupakan makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial yang selalu bergaul dan berinteraksi diantara sesama manusia tidak dapat terjadi begitu saja, namun harus mengikuti aturan-aturan atau norma yang berlaku dalam kehidupan keluarga dan masyarakat. Salah satu bentuk dari aturan atau norma yang dimiliki dan dipatuhi oleh masyarakat adalah tatakrama.

Di dalam kehidupan masyarakat pada dasarnya tatakrama mengandung unsur rasa menghormati, rasa segan, rasa takut, dan kesetiakawanan. Seseorang bertingkah laku sesuai dengan tatakrama dalam kehidupan masyarakat untuk menghindari sanksi sosial yang mungkin dijatuhkan padanya. Dalam tatakrama juga terkandung unsur senioritas, yaitu menghormati atau menyegani orang yang lebih tua.

Tatakrama seperti halnya unsur budaya lainnya yaitu sopan santun dan tata kelakuan di lingkungan keluarga dan masyarakat setiap daerah atau suku bangsa, berlainan dan tidak sama bentuknya. Hal ini dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial budaya masyarakat pendukung dari tatakrama tersebut. Faktor tersebut antara lain agama, sejarah, suku bangsa, lingkungan (tempat tinggal atau kerabat dalam satu rumah).

Tatakrama ideal yang berlaku secara utuh pada masa lalu diturunkan dari generasi ke generasi dan akan selalu mengalami pergeseran. Sejalan dengan tuntutan zaman. Demikian halnya dengan tatakrama yang berlaku pada masyarakat Melayu yang berada di Jambi, berbagai tatakrama

ideal yang berlaku pada masa lalu, sedikit demi sedikit mengalami pergeseran sejalan dengan perkembangan zaman.

Masyarakat Melayu Jambi memiliki aturan adat sopan santun atau tatakrama dalam pergaulannya baik dalam lingkungan keluarga maupun masyarakatnya. Anak-anak sudah sejak dini mendapat pendidikan tatakrama yang dimulai dari lingkungan yang terkecil yaitu keluarga.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh penulis tatakrama yang berlaku dalam kehidupan masyarakat Melayu Jambi sehari-hari dalam menghormati, makan dan minum, bersalaman, berpakaian, berdandan, berbicara, bertegur sapa, bertamu dan menerima tamu, duduk dan tidur yang berlaku disana sebagian besar masih dipertahankan dan tidak sedikitpun mengalami pergeseran aturan seiring dengan perkembangan zaman dan teknologi yang merambah seluruh pelosok tanah air.

Tatakrama yang berlaku pada masyarakat Melayu Jambi sebagai salah satu pendukung ciri khas daerah tersebut dapat berfungsi sebagai pengatur interaksi sosial dalam pergaulan sehari-hari. Oleh sebab itu, adat dan sopan santun yang berlaku pada masyarakat Melayu Jambi harus dilestarikan dan menjadi perhatian semua pihak terkait nilai-nilai budaya yang sudah ada sejak masa lalu dapat disosialisasikan dari generasi ke generasi agar diketahui dan dilaksanakan oleh generasi yang akan datang.

Irw Irwansyah; dkk.

- a ***Adat-Istiadat Masyarakat Jambi : Tradisi Orang Rimbo Dalam Pengelolaan Lingkungan*** : BKSNT – Depbudpar, 2002. i: 135 hlm.

Penelitian yang ditulis oleh Irwansyah dan kawan-kawan ini ialah menggambarkan tradisi orang Rimbo/Kubu dalam pengelolaan lingkungan yang bermukim di sekitar hutan Jambi yaitu pada salah satu komunitas orang Rimbo di kawasan Taman Nasional Bukit XII, Propinsi Jambi tepatnya adalah Kabupaten Sarolangun, dengan sampel Orang Rimbo Makekal yang berada di Daerah Paku Aji, Kecamatan Pauh. Penelitian lokasi ini didasarkan pada kuatnya ketergantungan masyarakat Rimbo/

Kubu pada sumber daya alam.

Masyarakat Orang Rimbo adalah masyarakat yang hidup di hutan (rimba). Hutan bagi mereka, tidak hanya berfungsi sebagai sumber penghidupan, tetapi juga tempat berlindung, sarana integrasi sosial, wahana untuk reproduksi sosial dan aktualisasi diri. Untuk itu, kelestarian hutan menjadi tantangannya, mengingat dewasa ini banyak pihak luar yang menjarahnya.

Mengingat disana-sini kawasan hutan di mana Orang Rimbo tinggal semakin sempit, harapan mereka kepada pemerintah adalah agar kawasan yang sempit itu jangan semakin dipersempit. Sebab jika itu dilakukan, bukan mustahil orang yang disebut sebagai Orang Rimbo dengan kebudayaan yang mereka tumbuh-kembangkan akan menjadi punah. Dengan perkataan lain, Orang Rimbo hanya tinggal sebagai sebuah kenangan.

Tidak dapat dipungkiri bahwa pemanfaatan hutan yang berlangsung selama ini menguntungkan segelintir orang. Sebagian besar masyarakat Indonesia tidak memperoleh kesejahteraan dari pemanfaatan hutan. Bahkan banyak warga masyarakat terutama mereka yang disebut masyarakat adat menjadi korban pengusahaan hutan dan tergusur dari sumber hidup mereka. Pada sisi yang lain kita mengalami kerusakan hutan yang cukup parah. Gejala seperti ini dialami masyarakat Kubu di Taman Nasional Bukit XII.

Penulis juga mengambil kesimpulan bahwa begitu pentingnya hutan dengan segala sumber daya alam yang terkandung didalamnya, sehingga Orang Rimbo dengan tegas menjaga dan melestarikannya. Setiap tindakan maupun sikap dalam pengelolaan lingkungan senantiasa didasarkan pada kearifan yang terwujud dalam bentuk nilai, norma, pengetahuan lokal, aktivitas, teknologi dan peralatan. Modal sosial tersebut sesungguhnya merupakan potensi atau aset yang berharga dalam pengelolaan lingkungan hidup, terutama pemberdayaan masyarakat dan peningkatan peran masyarakat dalam pengelolaan lingkungan hidup. Kearifan lingkungan dalam berbagai bentuk itu, dikembangkan, dipahami, dipedomani, dan diwariskan secara turun-menurun. Sikap atau tindakan menyimpang dari ketentuan akan mendapat sanksi adat, sanksi sosial maupun sanksi dari roh-roh gaib atau dewa-dewa yang menguasai alam dan segenap sumber daya yang terkandung didalamnya.

Kearifan lingkungan Orang Rimbo itu efektif dalam mengendalikan tindakan karena terkait dengan sistem kepercayaan setempat, terutama jika dikaitkan dengan keberadaan makhluk gaib atau dewa serta kekuatan gaib yang dimilikinya. Mereka tidak boleh melukai apalagi menebang pohon di hutan, karena dipercaya dapat mengganggu dewa pohon. Kepercayaan ini sangat efektif bagi kelestarian hutan tersebut.

Pedoman terhadap kearifan lingkungan itu dapat ditempuh melalui perlindungan terhadap hak-hak intelektual masyarakat, baik secara individual maupun komunal, serta revitalisasi melalui penerapan model kearifan lingkungan. Penerapan model kearifan lingkungan dapat dikaitkan dengan upaya pemberdayaan ekonomi masyarakat. Dengan kata lain hutan bagi Orang Rimbo merupakan rumah dan perlingungan yang merupakan benteng pertahanan jaminan keamanan masyarakat Rimbo.

Nov Novendra, Drs.; dkk.

- f ***Fungsi Keluarga Dalam Penanaman Nilai-Nilai Budaya Pada Masyarakat di Kabupaten Ogan Komering Ilir Propinsi Sumatera Selatan.*** Tanjungpinang: BKSNT-Depbudpar, 2002. ii; 108 hlm.

Bibliografi: hlm. 109; Daftar Informan; Lampiran Peta.

Penelitian ini akan menjelaskan hubungan fungsi keluarga dengan penanaman nilai budaya pada masyarakat Melayu Sumatera Selatan. Fungsi keluarga yang dimaksud adalah fungsi biologis, fungsi keamanan, fungsi sosial, fungsi ekonomi dan fungsi pendidikan. Fungsi biologis meliputi kebutuhan manusia akan makan dan minum. Fungsi keamanan menekankan pada anak-anak untuk dapat menjaga diri sendiri agar terhindar dari perbuatan yang dapat menimbulkan ketidakamanan di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Fungsi sosial meliputi kebutuhan menjalin hubungan-hubungan sosial antar anggota keluarga. Fungsi ekonomi meliputi pembagian kerja antar anggota keluarga. Fungsi pendidikan meliputi cara orang tua mendidik anaknya-anaknya di rumah, khususnya pendidikan yang berhubungan dengan keimanan dan akhlak. Kelima fungsi keluarga tersebut dapat berkembang sesuai dengan kondisi di daerah. Ruang lingkup operasional penelitian dilakukan pada masyarakat Melayu dalam kehidupan masyarakat majemuk di Kota

Palembang. Di kota ini dipilih secara acak lima keluarga Melayu Sumatera Selatan yang mempunyai anak-anak masih duduk di bangku sekolah dasar.

Pada masyarakat Sumatera Selatan, terdapat nilai-nilai yang mengatur hubungan antara sesamaarganya. Hal yang sama juga terdapat di lingkungan keluarga. Sebagai kesatuan unit sosial terkecil dalam masyarakat, dalam keluarga masyarakat Sumatera Selatan terdapat nilai-nilai tersendiri yang dijadikan pedoman atau acuan ketika berbicara dan bertindak laku. Di sini terdapat nilai-nilai yang mengatur hubungan antar anggota keluarga, baik antara bapak dengan ibu, bapak dengan anak-anak, ibu dengan anak-anak, maupun antara sesama anak-anak. Nilai-nilai tersebut terdapat pada ucapan atau pembicaraan maupun dari tingkah laku terhadap anggota kerabat lainnya.

Nilai-nilai yang berlaku dalam kehidupan keluarga pada masyarakat di daerah penelitian pada dasarnya akan terbawa ke dalam interaksi sosial yang lebih luas di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Nilai-nilai dalam keluarga yang telah tersosialisasi pada semua anggota keluarga akan memudahkan anak-anak untuk memasuki kehidupan masyarakat. Di daerah penelitian, pada umumnya nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat tidak jauh beda dengan nilai-nilai yang ada dalam kehidupan keluarga. Hal ini disebabkan karena mayoritas anggota masyarakat di daerah penelitian lebih banyak anggota masyarakat suku bangsa Melayu, hingga nilai-nilai yang ada dalam keluarga Melayu ini menjadi nilai-nilai budaya umum lokal. Anggota masyarakat lainnya yang merupakan kaum pendatang dan secara budaya mempunyai perbedaan dengan budaya masyarakat lokal akan menyesuaikan diri dengan budaya masyarakat tempatan.

Orang tua di daerah penelitian memiliki aktivitas pekerjaan yang panjang dari pagi hari hingga ke sore yaitu bekerja di sawah dan lokasinya jauh dari rumah. Guna menghindari tingkah laku anak yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya yang berlaku di dalam dan di luar rumah, maka ketika ada kesempatan sebelum atau setelah pulang dari bekerja, para orang tua di daerah penelitian selalu memberikan petunjuk kepada anak-anaknya agar berperilaku sesuai dengan tatakrma yang berlaku dalam kehidupan keluarga dan masyarakat. Apabila orang tua selalu memberi nasehat pada anak-anaknya agar berperilaku sesuai dengan nilai-nilai budaya Melayu, maka nasehat tersebut akan menjadi acuan atau

pedoman bagi anak dalam bertingkah laku.

Nov Novendra, Drs.; dkk.

- i ***Integrasi Nasional di Daerah Riau Suatu Pendekatan Budaya***. Tanjungpinang: BKSNT-Depdikbud, 1995/1996.
vi; 108 hlm.
Bibliografi: hlm. 108; Lampiran Peta & Photo.

Ruang lingkup materi dalam penelitian ini bertitik fokus pada kondisi hubungan antar suku bangsa dan pengaruhnya terhadap rasa persatuan dan kesatuan sebagai suatu bangsa. Dalam hal ini mencakup aspek-aspek seperti adanya intensitas hubungan “ke luar” yang terwujud pada satu suku bangsa, besar kecilnya pandangan etnosentrisme, kesadaran sebagai bagian dari kesatuan sosial yang lebih besar, pemahaman tentang Pancasila dan UUD 1945 sebagai pedoman pokok sistem nilai budaya nasional, serta pemahaman tentang pembangunan nasional yang terencana. Untuk lingkup operasional penelitian ini adalah Kecamatan Tembilahan, Kabupaten Inderagiri Hilir, Propinsi Riau, berdasarkan pertimbangan bahwa wilayah ini terdapat bermacam ragam suku bangsa (majemuk), seperti; Melayu (penduduk asli), Banjar, Bugis, Madura, Jawa, Minangkabau, Cina dan Batak (pendatang).

Walaupun kelompok suku bangsa Melayu menjadi minoritas di wilayah sendiri, namun pada umumnya mereka yang mengendalikan bidang pemerintahan. Hal ini dimungkinkan karena mereka mempunyai orientasi ke bidang ini dan ditunjang oleh tingkat pendidikan mereka yang lebih baik dari kelompok suku bangsa lain. Kelompok suku bangsa Banjar menguasai perekonomian, terutama bidang perdagangan dan kelompok suku bangsa Bugis bermatapencaharian di bidang pertanian/perkebunan. Pembagian kerja tersebut menyebabkan timbulnya saling ketergantungan antara kelompok suku bangsa yang satu dengan yang lain dan pada akhirnya akan mempererat interaksi diantara mereka. Masyarakat Kota Tembilahan dengan latar belakang budaya beragam dapat hidup membaaur pada lingkungan tempat tinggal yang sama dan menjadikan interaksi sosial di antara mereka berlangsung dengan baik dan akrab.

Interaksi yang terjalin menimbulkan kerjasama di berbagai bidang. Arena pasar merupakan tempat yang paling tinggi intensitasnya dalam

hal interaksi sosial. Terutama interaksi antara pedagang dengan pembeli dan juga masyarakat lainnya yang terdiri dari berbagai suku bangsa berinteraksi setiap harinya. Di bidang sosial, biasanya terjadi pada waktu bergotong-royong, pengajian dan arisan yang diadakan di tingkat RT maupun RW. Di bidang budaya, biasanya mereka mengadakan pertunjukan kesenian bersama. Kegiatan ini dilakukan untuk memelihara tradisi dan menghibur masyarakat. Dalam kegiatan-kegiatan tersebut semua kelompok suku bangsa berbaur dan ikut berperan serta.

Nilai-nilai budaya yang dapat dikembangkan menjadi kebudayaan nasional biasanya digali dari kebudayaan daerah dan kebudayaan umum lokal. Dari kebudayaan umum lokal yang terdapat di Kota Tembilahan dapat diketahui bahwa kota ini telah terjadi akulturasi atau adaptasi budaya antar kelompok suku bangsa. Merupakan hal yang biasa apabila kelompok dari salah satu suku bangsa melakukan kebiasaan atau tradisi dari suku bangsa lainnya. Dengan demikian nilai-nilai budaya suku bangsa yang telah membaur dan dianggap menjadi milik bersama. Hal utama lainnya yang dapat menunjang integrasi nasional dari kelompok suku bangsa di Kota Tembilahan adalah keyakinan pada ajaran agama yang sama yaitu Islam dan dipercaya dapat mempererat hubungan di antara mereka. Kemudian Bahasa Indonesia yang menjadi bahasa perantara bagi proses interaksi sosial. Akhirnya, unsur yang paling berpotensi mempersatukan anggota masyarakat Melayu, Banjar dan Bugis di Kota Tembilahan adalah ideologi yang sama-sama dianut. Ideologi tersebut juga dianut oleh suku bangsa lainnya di Indonesia yaitu Pancasila, yang menjadi landasan berpijak bagi masyarakat dari kelompok suku bangsa yang berinteraksi.

Nov Novendra, Drs.

k *Kehidupan Ekonomi dan Sosial Budaya Keluarga Buruh Angkat Pelabuhan di Kota Tanjungpinang*. Tanjungpinang: BKSNT-Depbudpar, 2005.

ii; 49 hlm.

Bibliografi: hlm. 49.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat dinamika hidup keluarga buruh angkat pelabuhan Kota Tanjungpinang di bidang ekonomi dan sosial

budaya. Hasilnya diharapkan dapat bermanfaat bagi kepentingan pembinaan dan pengembangan kebudayaan daerah dan nasional. Disamping itu, juga sebagai bahan masukan bagi kebijaksanaan pembangunan dan kesejahteraan masyarakat oleh pemerintah maupun lembaga sosial masyarakat yang peduli terhadap kehidupan anggota masyarakat. Ruang lingkup materi dari penelitian ini berfokus pada kehidupan ekonomi dan sosial budaya keluarga buruh angkat pelabuhan di Kota Tanjungpinang. Kajian juga diarahkan untuk mendapatkan gambaran umum tentang daerah penelitian, sistem perekonomian masyarakat secara keseluruhan serta kehidupan sosial budaya masyarakat Kota Tanjungpinang. Untuk lingkup operasionalnya adalah diambil lima keluarga buruh angkat pelabuhan di Kota Tanjungpinang, khususnya mereka yang sehari-hari bekerja di pelabuhan Sri bintan Pura. Pemilihan lima keluarga ini dimaksudkan agar penelitian ini lebih mendalam dan berkaitan langsung dengan keluarga buruh tersebut. Melalui kelima keluarga buruh angkat pelabuhan ini sebagai wakil dari keseluruhan buruh angkat di Kota Tanjungpinang, diharapkan terkumpul data, fakta dan informasi tentang kehidupan ekonomi dan sosial budaya mereka sehari-harinya.

Penelitian pada sistem ekonomi keluarga buruh angkat pelabuhan Kota Tanjungpinang dibahas tentang sistem produksi, distribusi dan konsumsi yang dilakukan oleh kelima keluarga tersebut. Sistem produksi berkaitan dengan bagaimana peralatan yang digunakan ketika bekerja dan cara kerjanya sehingga dapat memenuhi kebutuhan ekonomi dan sosial budaya keluarganya. Sistem distribusi berkaitan dengan cara bagaimana hasil produksi yang diperoleh dialokasikan guna memenuhi berbagai macam kebutuhan sandang, pangan dan papan. Sementara itu, sistem konsumsi berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan pokok (primer) dan kebutuhan lainnya (sekunder) dari hasil pekerjaan yang dilakukan.

Untuk aktivitas sosial budaya yang dilakukan oleh kelima keluarga buruh angkat pelabuhan Kota Tanjungpinang kebanyakan adalah melakukan acara mencari hiburan dan rekreasi bersama keluarga. Hiburan dan rekreasi ini dimaksudkan untuk memulihkan kembali tenaga dan pikiran. Disamping itu, upaya untuk membina hubungan silaturahmi dengan tetangga dan kaum kerabat lainnya. Lokasi rekreasi yang dipilih umumnya di tempat-tempat bersantai yang ada di Kota Tanjungpinang

dan sekitarnya, seperti Pulau Penyengat, Senggarang, Pantai Trikora dan taman kota. Aktivitas lainnya adalah yang berhubungan dengan agama yakni yang menyangkut keyakinan kepada Allah SWT. Selain melaksanakan ibadah di rumah juga dapat dilakukan dengan mengunjungi masjid yang ada di lingkungan sekitar tempat tinggal. Kemudian kegiatan gotong-royong dalam kehidupan sosial masyarakat sering diikuti pada setiap hari Minggu atau hari libur lainnya, di sekitar lingkungan kampung untuk membangun maupun memperbaiki sarana fasilitas umum.

Nov Novendra.

- k ***Kehidupan Ekonomi dan Sosial Budaya Keluarga Pengelola Industri Rumah Tangga di Kota Tanjungpinang : Tanjungpinang: BKSNT – Depbudpar, 2003.***
ii : 52 hlm.

Penelitian ini bertujuan melihat dinamika hidup keluarga pengelola industri rumah tangga di Kota Tanjungpinang. Penelitian yang diambil penulis tentang kehidupan ekonomi dan sosial budaya para keluarga pengelola industri rumah tangga di Kota Tanjungpinang dengan mengambil lima sampel keluarga.

Di Kota Tanjungpinang banyak dijumpai keluarga yang membuka “*home industry*”. Salah satu jenis industri rumah tangga yang banyak dijumpai adalah pembuatan makanan jajanan atau makanan ringan. Makanan jajanan atau kue-kue kering dan basah ini dipasarkan di toko-toko dan swalayan di kota ini. Di Tanjungpinang jumlah industri rumah tangga yang ada jumlahnya mencapai sekitar 419 unit. Industri rumah tangga merupakan salah satu jenis industri ringan yang dikerjakan secara mandiri oleh beberapa keluarga di Tanjungpinang. Yang menarik disini adalah pengelolaan usaha yang masih dilakukan secara tradisional.

Sistem ekonomi pengelola industri rumah tangga ini menghasilkan makanan secara langsung. Bahan baku berasal dari Kota Tanjungpinang dan daerah lain. Setelah makanan jajanan dibuat langsung didistribusikan sehingga perputaran makanan yang diproduksi cepat beredar. Usaha makanan jajanan ini dilakukan secara kekeluargaan dengan menggunakan tenaga kerja dari lingkungan sendiri.

Hasil dari industri yang dikelola, digunakan untuk memenuhi kebutuhan primer dan sekunder anggota keluarga. Kebutuhan primer seperti pangan, sandang dan papan lebih diutamakan pemenuhannya karena kebutuhan pokok yang harus dipenuhi setiap harinya.

Selain aktivitas ekonomi yang dijalankan dalam kehidupan keluarga, hubungan sosial kemasyarakatan dengan tetangga dan kerabat juga diikuti. Menolong keluarga tetangga yang tertimpa musibah atau melaksanakan hajatan sering dilakukan sebagai bentuk toleransi terhadap keluarga tersebut. Di samping itu kegiatan gotong-royong membersihkan sarana peribadatan dan lingkungan kampung juga diikuti. Semua aktivitas sosial ini dilakukan dengan maksud mempererat hubungan silaturahmi dengan para tetangga agar terjalin hubungan yang lebih baik dan tentram.

Setiap aktivitas ekonomi yang melibatkan orang banyak (umum) tentu melahirkan peranan. Peranan keluarga pengelola industri rumah tangga ini adalah memenuhi kebutuhan terhadap makanan ringan atau jajanan bagi warga Kota Tanjungpinang. Secara tidak langsung, usaha industri rumah tangga ini telah memajukan perekonomian Kota Tanjungpinang.

Nov Novendra.

k ***Kehidupan Ekonomi dan Sosial Budaya Keluarga Pengemudi Transport di Kota Tanjungpinang.*** Tanjungpinang : BKSNT-Depbudpar, 2004.

ii ; hlm 48.

Bibliografi ; hlm 48.

Perkembangan Kota Tanjungpinang, baik dari segi pembangunan fisik maupun pertumbuhan penduduk menimbulkan bertambahnya lapangan kerja dengan kualifikasi tertentu yang dibutuhkan untuk mengisi lapangan pekerjaan tersebut. Pekerjaan sebagai pengemudi *transport* (angkutan umum) merupakan salah satu lapangan pekerjaan informal yang ada di Kota Tanjungpinang. Jenis pekerjaan ini banyak dilakoni oleh masyarakat Kota Tanjungpinang karena tidak menyaratkan jenjang pendidikan khusus tertentu. Meski demikian, menjadi pengemudi *transport* tidaklah semudah yang dibayangkan. Keberadaan jumlah angkutan umum yang semakin banyak, tentunya sangat berpengaruh kepada penghasilan

para pengemudi. Selain itu, kemudahan mendapatkan kendaraan bermotor dengan sistem pembelian kredit ringan jangka panjang, mengakibatkan semakin berkurangnya jumlah pengguna jasa angkutan umum. Dengan persaingan yang semakin ketat, kebutuhan hidup semakin tinggi, memaksa para pengemudi transport untuk memiliki strategi sendiri dalam upaya pemenuhan kebutuhan hidupnya.

Berdasarkan pada kondisi tersebut, penulis tertarik untuk mengkaji bagaimana dinamika hidup keluarga pengemudi transport di Kota Tanjungpinang dalam bidang ekonomi dan sosial budaya. Penelitian ini diarahkan untuk menemukan data yang berkaitan dengan aktivitas ekonomi dan sosial budaya dalam lingkungan keluarga dan masyarakat Kota Tanjungpinang. Penelitian ini mengambil studi kasus pada 5 (lima) orang pengemudi transport di Kota Tanjungpinang yang berasal dari berbagai suku bangsa. Pemilihan lima keluarga ini dimaksudkan agar peneliti dapat melakukan kajian yang lebih dalam mengenai kehidupan ekonomi dan sosial budaya mereka.

Dari penelitian ini ditemukan bahwa keluarga pengemudi transport memiliki strategi yang tidak jauh berbeda dalam usaha memenuhi kebutuhan hidupnya. Kebutuhan hidup yang menjadi prioritas keluarga-keluarga pengemudi transport ini adalah kebutuhan primer yang terdiri dari kebutuhan makanan pokok, pakaian (pakaian sehari-hari, pakaian kerja, pakaian anak sekolah), perumahan dan kesehatan. Disamping itu, terdapat juga kebutuhan sekunder yang sudah dianggap penting antara lain kebutuhan religius, kebutuhan akan hiburan, dan kebutuhan yang berhubungan dengan sosial kemasyarakatan.

Nov Novendra.

- k ***Kehidupan Ekonomi Sosial dan Budaya Pedagang Kakilima di Kota Tanjungpinang*** : BKSNT – Depbudpar, 2002.
ii : 52 hlm.

Penelitian yang ditulis oleh Novendra mendapat gambaran tentang kehidupan ekonomi sosial dan budaya para pedagang kaki lima di Kota Tanjungpinang pada lima keluarga pedagang kaki lima sebagai sampel dari penelitiannya. Permasalahan sekarang yang menarik untuk diteliti

menurut penulis adalah bagaimana kehidupan ekonomi dan sosial budaya dari para pedagang kaki lima tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Kota Tanjungpinang terdapat pasar yang lokasinya berada di pusat kota. Di pasar ini para pedagang menjajakan berbagai macam barang-barang kebutuhan hidup anggota masyarakat Tanjungpinang maupun pendatang lainnya yang berbelanja di pasar ini. Salah satunya adalah para pedagang kaki lima yang berjualan di emper-emper toko maupun di atas trotoar jalan yang ada di Pasar Tanjungpinang. Mereka menjual barang-barang dagangannya dari pagi sampai malam hari.

Setiap aktivitas sosial ekonomi yang melibatkan kepentingan orang banyak (umum) tentu melahirkan apa yang disebut peranan. Peranan pedagang kaki lima bagi kehidupan masyarakat Tanjungpinang adalah memenuhi kebutuhan primer maupun sekunder masyarakat. Peranan lain dari pedagang kaki lima adalah memajukan perekonomian Kota Tanjungpinang.

Yang dimaksud pedagang kaki lima adalah orang (pedagang) golongan ekonomi lemah yang berjualan barang kebutuhan sehari-hari, makanan atau jasa dengan modal yang relatif kecil, modal sendiri atau modal orang lain, baik berjualan di tempat terlarang ataupun tidak. Istilah kaki lima diambil dari pengertian tempat di tepi jalan yang lebarnya lima kaki (5 feet). Tempat ini umumnya terletak di trotoar, depan toko, dan tepi jalan.

Usaha pedagang kaki lima umumnya dilakukan oleh pedagang dengan melibatkan anggota keluarga sendiri seperti suami, istri, anak-anak, dan adik atau kakak. Dalam arti kata di sini usaha perdagangan dilakukan dengan bantuan tenaga dari anggota keluarga. Disamping itu dalam melakukan perdagangannya mereka ada juga dengan cara berkongsi teman.

Sistem pembelian barang dagangan adalah dengan cara membeli langsung di tempat. Cara pembelian ada yang dengan pembayaran langsung namun ada juga yang membayar setelah barang dagangannya habis terjual. Penjualan pada konsumen dilakukan dengan cara pembayaran langsung. Pemasaran umumnya dilakukan dengan cara menunggu calon pembeli, menyorakkan barang dagangan sehingga menarik para pembeli, maupun dengan memperlihatkan contoh barang dagangan.

Hasil aktivitas berdagang, umumnya digunakan untuk memenuhi kebutuhan primer dan sekunder. Kebutuhan primer lebih diutamakan

karena harus dikonsumsi setiap harinya. Kebutuhan sekunder baru dipenuhi apabila kebutuhan primer sudah terpenuhi dan ada dana tersisa untuk memenuhinya.

Sebagai manusia para pedagang juga melakukan kegiatan sosial yang berhubungan dengan kehidupan kemasyarakatan di lingkungan tempat tinggal seperti gotong-royong membersihkan fasilitas umum yang digunakan bersama, menolong keluarga tetangga yang tertimpa musibah atau melaksanakan hajatan. Mengunjungi tetangga yang sakit atau meninggal, dan menghadiri hajatan yang dilaksanakan oleh tetangga. Semua aktivitas ini dilakukan dengan maksud mendekatkan hubungan silaturahmi dengan para tetangga agar terjalin hubungan yang baik dan tentram.

Kegiatan para pedagang kaki lima ini menurut penulis hendaknya dilokalisasikan dengan permanen sehingga aktivitas mereka berjualan tidak mengganggu kelancaran arus lalu lintas di Kota Tanjungpinang.

Nov Novendra, Drs.

k ***Kehidupan Ekonomi dan Sosial Budaya Pedagang Sayur di Kota Tanjungpinang***. Tanjungpinang: BKSNT-Depdikbud, 1997/1998.

ii; 56 hlm.

Bibliografi: hlm. 56.

Ruang lingkup materi penelitian ini bertitik fokus pada kehidupan ekonomi dan sosial budaya para pedagang sayur di Kota Tanjungpinang. Kajian juga diarahkan untuk mendapatkan gambaran umum tentang pasar Tanjungpinang dan aktivitas para pedagang sayur itu sendiri. Ruang lingkup operasional dari penelitian ini adalah Kota Administratif Tanjungpinang. Pemilihan daerah ini didasarkan pada kenyataan bahwa para pedagang dan pembeli di pasar Tanjungpinang berdomisili di wilayah ini.

Di pasar Kota Administratif Tanjungpinang banyak dijumpai pedagang yang memasarkan berbagai macam barang kebutuhan hidup. Salah satu kelompok pedagang yang memasarkan jenis barang dagangan tertentu adalah pedagang sayur-sayuran. Pedagang sayur-sayuran ini berjualan

di lokasi yang telah ditentukan yaitu Pasar Baru I dan Pasar Baru II (KUD). Pedagang sayur yang tidak mempunyai meja atau kios tempat berjualan, menjajakan sayurannya di sepanjang lorang Gambir. Pedagang sayuran ini memulai aktivitas berdagang dari pagi sampai dengan siang hari dan memakai alat bantu berupa takaran atau timbangan untuk menimbang berat sayuran yang dibeli oleh konsumen.

Sistem ekonomi dari pedagang sayur ini tidak memproduksi barang dagangan secara langsung. Yang memproduksi barang dagangan adalah para petani sayur-sayuran. Para pedagang membeli sayuran kepada para petani dan distributor yang mengumpulkannya dari petani. Setelah sayuran diperoleh atau dibeli maka pedagang sayuran mendistribusikannya ke Pasar Baru. Hasil dari penjualan, setelah menyimpan modal digunakan untuk membeli barang-barang konsumsi yang dibutuhkan dalam kehidupan keluarga.

Usaha dagang sayuran pada umumnya dilakukan oleh pedagang sayur dengan melibatkan anggota keluarga seperti suami, isteri, anak-anak, adik dan kakak. Dengan kata lain disini usaha perdagangan dilakukan dengan bantuan tenaga dari anggota keluarga. Ssecara bergantian pada waktu-waktu tertentu mereka memasarkan barang dagangan sampai pembeli tidak ada lagi yang berbelanja. Disamping usaha keluarga, ada juga pedagang sayur yang berjualan dengan melibatkan teman-temannya. Disini umumnya modal usaha mereka kumpulkan bersama untuk berdagang sayuran bersama pula.

Setiap aktivitas sosial ekonomi yang melibatkan kepentingan orang banyak (umum) tentu melahirkan apa yang disebut peranan. Peranan pedagang sayur bagi kehidupan anggota masyarakat Tanjungpinang aadalah memenuhi kebutuhan hidup masyarakat pada sayur-sayuran yang bergizi. Peranan lain pedagang sayuran ini adalah untuk memajukan perekonomian Kota Tanjungpinang.

Aktivitas sosial yang dilakukan pedagang sayur berhubungan dengan kehidupan bersama di lingkungan tempat tinggal mereka adalah gotong royong membersihkan fasilitas umum yang digunakan bersama, menolong keluarga tetangga yang tertimpa musibah atau melaksanakan hajatan, mengunjung keluarha yang sakit atau meninggal. Semua aktivitas ini dilaksanakan dengan maksud mendekatkan hubungan silaturahmi dengan para tetangga agar terjalin hubungan yang baik dan tenteram.

Nov Novendra; dkk.

k ***Kesenian Tradisional Masyarakat Kepulauan Riau:***
Tanjungpinang: BKSNT – Depbudpar, 2006.
ii : 99 hlm.

Penelitian yang ditulis oleh Novendra dan Evawarni ini membahas mengenai kesenian tradisional masyarakat Melayu Kepulauan Riau. Penulis menginventarisir jenis, bentuk, corak dan ragam kesenian tradisional masyarakat Melayu Kepulauan Riau. Kemudian penulis berusaha melihat fungsi apa saja yang terkandung dalam kesenian tradisional masyarakat Melayu Kepulauan Riau. Dari penelitian ini kemudian dapat diketahui perkembangan kesenian tradisional masyarakat Melayu Kepulauan Riau. Penulis juga berusaha mengenal lebih dekat kebudayaan material, khususnya peralatan kesenian tradisional masyarakat Melayu Kepulauan Riau.

Kesenian tradisional Melayu merupakan suatu bagian dari kebudayaan dasar yang menyokong kehadiran kebudayaan Melayu dalam pengertian luas. Kesenian tradisional ini hidup dan berkembang dalam kehidupan masyarakat pendukungnya serta menjadi salah satu wahana untuk menunjukkan jati diri dalam kehidupan majemuk dalam berbagai aneka suku bangsa di Indonesia.

Kesenian merupakan salah satu dari tujuh unsur kebudayaan yang ada. Dari kesenian itu mempunyai ruang lingkup yang luas dan beragam seperti seni suara, seni tari, seni ukir, seni drama, seni sastra dan lain-lain. Daerah Kepulauan Riau sebagian besar masyarakatnya adalah suku Melayu yang terkenal dengan berbagai seni dan budaya tradisional yang telah dilaksanakan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Berbagai macam kesenian tradisional yang terdapat pada masyarakat Melayu tersebut beberapa diantaranya yang masih sering dimainkan atau ditampilkan adalah seni musik, khususnya kompang dan rebana.

Kesenian tradisional Melayu seperti kompang masih sering dijumpai pada suatu iring-iringan pengantin dan diikuti serombongan orang dengan tabuhan gendang dan lagu-lagu sebagai pertanda kedatangan pengantin pria ke rumah pengantin wanita. Selain itu kompang sering ditampilkan dalam berbagai acara dan kesempatan khususnya dalam rangka menyambut atau menerima kedatangan tamu-tamu tertentu.

Kesenian tradisional Melayu ini memiliki peranan dan fungsi sebagai media syiar agama dan penyampai pesan-pesan moral dan tentu saja tidak menghilangkan fungsinya sebagai salah satu media hiburan bagi khalayak pendengarnya. Kesenian tradisional Melayu juga mengandung berbagai nilai-nilai dan norma yang berguna sebagai tatanan hidup dalam masyarakatnya. Nilai-nilai dan norma tersebut terkandung dalam berbagai macam jenis kesenian tersebut. Beberapa nilai-nilai yang terkandung dalam kesenian tradisional Melayu umumnya menyangkut nilai agama, nilai estetika dan nilai moral. Nilai-nilai tersebut dengan jelas terlihat dan tersirat pada berbagai kesenian tradisional.

Melalui penelitian ini diharapkan perhatian pemerintah daerah dan swasta agar kesenian tradisional masyarakat Melayu ini tidak sampai punah. Perlu upaya sosialisasi yang lebih terarah dan terpadu kepada generasi muda sehingga mereka tidak hanya mengenali unsur kesenian modern saja.

Nov Novendra; dkk .

- m *Makanan Tradisional Masyarakat Pasemah di Sumatera Selatan* : BKSNT – Depbudpar, 2007.
iii : 121 hlm.

Penelitian yang ditulis Novendra dan kawan-kawan adalah bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi tentang makanan tradisional masyarakat Pasemah yang ada di Kabupaten Lahat Propinsi Sumatera Selatan. Disamping itu penelitian ini juga untuk melestarikan nilai-nilai budaya bangsa yang telah diwariskan secara turun-temurun.

Kemajemukan suku bangsa yang terdapat di Indonesia ternyata tidak hanya tercermin dari perilaku, akan tetapi juga dari makanan tradisional masing-masing. Sikap seorang terhadap makan dan minum sangat berkaitan dengan tradisi dan budaya perorangan maupun kolektif. Oleh karena itu, makanan tradisional sangat banyak ditemukan dalam acara adat, ritual keagamaan, atau acara-acara yang bersifat keluarga.

Menyadari pentingnya pemahaman mengenai makanan tradisional yang terdapat di Indonesia, studi menyangkut pengembangan dan pemasyarakatan makanan tradisional dari berbagai daerah mutlak

diperlukan. Hal ini dimaksudkan agar makanan tradisional yang terdapat dalam suatu suku bangsa tidak menjadi hilang atau dikenal lagi oleh generasi sekarang.

Berbicara mengenai makanan, erat kaitannya dengan bahan pembuatannya. Pada masa lalu, manusia memanfaatkan segala sesuatu yang ada di lingkungannya untuk diolah menjadi makanan sehari-hari. Unsur-unsur hewan dan tumbuhan yang relatif mudah diperoleh dari alam sekitar dimanfaatkan manusia sebagai bahan mentah pembuatan makanannya. Dengan demikian, corak dan macam bahan-bahan mentah untuk makanan suatu masyarakat atau suku bangsa dipengaruhi oleh corak dari lingkungan fisik dimana mereka bermukim.

Dalam kehidupan masyarakat Pasemah pada saat ini masih banyak dikenali berbagai macam makanan tradisional khas suku bangsa Pasemah. Makanan tradisional ini dalam kehidupan sehari-hari masih merupakan makanan yang dikonsumsi setiap harinya.

Dari berbagai makanan tradisional yang ada dalam kehidupan masyarakat Pasemah dapat dibedakan dari bahan yang digunakan dan proses pengolahannya. Ditinjau dari sudut pandang bahan yang digunakan, makanan tradisional Pasemah ini dapat dibedakan :

- a. Makanan tradisional yang menggunakan bahan dasar daging, ikan, dan telur.
- b. Makanan tradisional yang menggunakan bahan dasar utama sayuran dan buah-buahan.
- c. Makanan tradisional yang menggunakan jenis padi-padian.
- d. Makanan tradisional yang menggunakan dasar umbi-umbian dan pisang.
- e. Makanan tradisional yang menggunakan bahan dasar lainnya seperti : gulai batang talas, juwada basah, dan lain-lain.

Selanjutnya ditinjau dari sudut cara penyiapan/pengelolaan, makanan tradisional Pasemah dapat dibedakan seperti digoreng, dikukus, direbus, ditumis/dioseng, dibakar.

Harapan dari penulis adalah perlu diupayakan oleh pihak terkait untuk terus melestarikan makanan tradisional masyarakat Pasemah mengingat makanan tersebut merupakan aset daerah yang bernilai ekonomis dan sosial budaya. Hal ini dimaksudkan agar unsur-unsur budaya dari suku

bangsa yang bersangkutan tidak punah digantikan oleh makanan lain. Bagi generasi muda dan pelajar hendaknya mempunyai minat dan terus mengkonsumsi makanan tradisional Pasemah karena pada generasi muda inilah tanggung jawab meneruskan nilai-nilai budaya yang ada dalam kehidupan masyarakatnya dapat terus dikembangkan. Dan juga pada pihak terkait seperti pemda hendaknya melakukan pelestarian berupa membina dan mengadakan pameran-pameran, perlombaan makanan tradisional.

Nov Novendra.

- p ***Peranan Orang Minang Dalam Perekonomian di Kota Administratif Tanjungpinang.*** Tanjungpinang : BKSNT-Depdikbud, 1999.
ii ; hlm 39.
Bibliografi ; hlm 39.

Orang Minang dikenal sebagai salah satu suku bangsa yang suka pergi merantau. Muchtar Naim mengatakan bahwa merantau merupakan pola migrasi masyarakat Minang dari dahulu hingga sekarang. Daerah yang menjadi tujuan perantauan sangat beragam, mulai dari kota besar hingga kota-kota kecil di seluruh Indonesia. Di Kota Tanjungpinang saat ini diperkirakan terdapat 2.500 KK perantau asal Minangkabau. Perantau asal Minang ini sebagian besar bergerak di sektor perdagangan, sehingga mereka dikenal sebagai salah satu suku bangsa yang gemar berdagang. Aktivitas perdagangan yang dilakukan oleh orang Minang, tentunya juga memberikan dampak yang positif bagi perkembangan daerah perantauannya. Keuntungan tersebut misalnya berupa aktivitas perdagangan yang semakin bergairah, kemudahan memperoleh barang kebutuhan dan perkembangan ekonomi yang terus meningkat.

Berbicara mengenai peranan orang Minang dalam sistem ekonomi di Kota Tanjungpinang, tentunya harus dilihat peran mereka dalam sistem produksi, distribusi dan konsumsi. Dalam laporan penelitian ini disebutkan bahwa dalam sistem produksi, para pedagang asal Minangkabau di Kota Tanjungpinang tidak memproduksi barang secara langsung. Mereka hanya mengumpulkan hasil produksi para petani, pengrajin, pengusaha dan

distributor dari daerah lain dan memasarkannya di Tanjungpinang.

Pendistribusian barang yang mereka lakukan terhadap barang-barang kebutuhan hidup sehari-hari dari berbagai daerah di luar Kota Tanjungpinang, telah membantu warga masyarakat Kota Tanjungpinang untuk mendapatkan barang tersebut dengan mudah. Pendistribusian barang tersebut dilakukan dengan memanfaatkan jasa angkutan darat maupun laut. Dalam memasarkan barang dagangan, umumnya pedagang Minang hanya melibatkan anggota keluarga dan sanak saudara. Hal ini disebabkan anggota keluarga lebih dapat dipercaya, dan sekaligus bertujuan membantu kehidupan ekonomi sanak keluarga mereka.

Dari peran yang dilakukan oleh para pedagang asal Minang dalam perekonomian Kota Tanjungpinang, dapat terlihat dengan jelas bahwa para pedagang Minang merupakan salah satu mata rantai dalam sistem ekonomi pasar di Kota Tanjungpinang. mereka menjadi mata rantai karena secara langsung maupun tidak langsung mengumpulkan hasil produksi dan mendistribusikannya kepada konsumen yaitu warga Kota Tanjungpinang. dari tiga komponen kegiatan ekonomi yaitu sistem produksi, distribusi dan konsumsi, para pedagang Minang mempunyai peranan dalam sistem produksi dan distribusi karena mereka berperan aktif dalam mengumpulkan hasil produksi dan mendistribusikan atau memasarkannya kepada konsumen. Dalam segi sistem konsumsi, mereka dapat memenuhi kebutuhan pokok keluarga dari keuntungan usaha dagang mereka.

Nov Novendra; dkk.

p ***Peran Serta Ibu Rumah Tangga Dalam Pengembangan Kebudayaan Tradisional di Daerah Riau.*** Tanjungpinang : BKSNT-Depdikbud, 1996/1997.

v ; hlm 84.

Bibliografi ; hlm 85, Daftar Informan ; hlm 87.

Kartini Kartono (1992 ; 7) mengatakan keluarga merupakan organisasi sosial paling penting dalam kelompok sosial. Keluarga merupakan lembaga paling pertama yang bertanggungjawab di tengah masyarakat dalam menjamin kesejahteraan sosial dan kelestarian biologis manusia. Dalam sebuah keluarga terdapat pembagian peran yang

didalamnya melekat fungsi-fungsi tertentu. Fungsi tersebut antara lain ; pengetahuan seksual, reproduksi, sosialisasi, afeksi, penentuan status, perlindungan dan ekonomi. Dari berbagai fungsi tersebut, fungsi sosialisasi anak menjadi pusat perhatian orang tua maupun para ahli ilmu sosial. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa pelanggaran norma dan nilai yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat pada saat ini, disebabkan karena para individu tidak memahami norma dan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat tersebut. Dalam hal ini sosialisasi anak dalam suatu keluarga memiliki peran yang sangat penting.

Pembagian kerja dalam suatu rumah tangga dari kebanyakan etnis di Indonesia –termasuk juga etnis Melayu di Kelurahan Tanjungpinang Barat– memberikan tanggung jawab atas urusan rumah tangga dan pengasuhan anak kepada pihak Istri. Pada masyarakat Kota Tanjungpinang saat ini, kedudukan dan peranan Ibu rumah tangga tidak melulu mengurus dapur dan mengasuh anak, melainkan juga membantu suami dalam mencari nafkah. Para Ibu rumah tangga di Kota Tanjungpinang melakukan berbagai pekerjaan seperti pegawai swasta, berwiraswasta dan juga sebagai pegawai negeri. Walaupun para ibu rumah tangga dalam keluarga masyarakat Melayu di Kelurahan Tanjungpinang Barat mempunyai peran dalam mengatasi ekonomi keluarga, namun mereka tidak melupakan fungsi dan perannya sebagai pengasuh dan pendidik anak. Ketergantungan anak-anak terhadap ibu mereka tetap tinggi, walaupun si ibu mempunyai kesibukan di luar rumah.

Dalam menjalankan tugasnya di rumah tangga, para ibu rumah tangga yang bekerja melakukan pembinaan kepribadian anak melalui pola ajar tentang berbagai aspek kehidupan seperti ; moral, etika, sopan santun, kejujuran, keharmonisan, rasa keagamaan, tolong menolong dan berbagai aspek kehidupan sosial budaya lainnya.

Bagi orang Melayu, harapan orang tua terhadap anak bukanlah berbakti dalam bentuk materi. Dalam arti bahwa bimbingan orang tua untuk masa depan anak tidak mengarah pada nilai yang bersifat ekonomis. Seorang anak tidak dituntut untuk membalas budi orang tua (dalam bentuk materi) apabila nanti si anak sudah bekerja atau memperoleh penghasilan. Harapan yang paling utama adalah si anak dapat berbakti kepada orang tua sebagaimana yang telah diajarkan dalam agama Islam. Sikap berbakti dapat terwujud dalam bentuk ; selalu

menghormati kedua orang tua, patuh, jujur, melaksanakan ibadah, menjaga susila, sopan santun, silaturrahi, serta menjaga keharmonisan dengan keluarga dan lingkungannya.

Nov Novendra.

s *Senjata Tradisional Masyarakat Melayu Kepulauan Riau* : BKSNT – Depdiknas, 2000.

ii : 49 hlm.

Salah satu hasil budaya manusia Indonesia adalah senjata tradisional. Senjata tradisional ini kalau dikaitkan dengan unsur-unsur kebudayaan yang diciptakan manusia termasuk ke dalam sistem teknologi. Jadi dalam hal ini, senjata tradisional merupakan salah satu bagian dari sistem teknologi tradisional.

Bentuk senjata yang diciptakan manusia pada dasarnya dipengaruhi oleh faktor kebutuhan manusianya dan untuk tujuan apa senjata itu dibuat. Disamping itu bentuk senjata juga dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan dan teknologi manusia pada saat senjata tersebut dibuat. Dengan demikian, fungsi yang terdapat pada senjata tradisional adalah sarana untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia, alat untuk mempertahankan diri, dan menyerang musuh.

Penelitian yang ditulis oleh Novendra adalah menitikberatkan pada senjata tradisional masyarakat Melayu Kepulauan Riau mengambil sampel dari Kota Tanjungpinang. Pembahasan yang diambil menyangkut asal-usul, bentuk, teknologi pembuatan, kategori, dan guna senjata. Selain itu juga dilakukan analisis terhadap senjata tradisional tersebut, terutama menyangkut fungsi sosial, arti simbolik, dan pandangan masyarakat Melayu Kepulauan Riau sendiri terhadap senjata tradisional yang mereka miliki. Analisis ditinjau dari sudut pandang senjata tradisional itu sendiri dan kaitannya dengan masyarakat yang menggunakannya.

Beberapa jenis senjata yang masih digunakan pada masa sekarang seperti keris, pedang, golok, serampang, dan tempuling, dan lain-lain yang kegunaannya lebih bersifat atau ditujukan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari (dibidang ekonomi). Selain itu ada juga beberapa senjata dijadikan barang pajangan atau benda pusaka. Pada saat ini sangat jarang senjata yang digunakan untuk menyerang dan mempertahankan diri.

Pada masyarakat Melayu berkembang bentuk-bentuk senjata yang khas sesuai dengan kebudayaan yang mereka miliki. Bentuk senjata yang dibuat disesuaikan dengan tujuan yang hendak dicapai. Misalnya keris, senjata untuk menyerang ini dibuat runcing dan matanya tajam. Bentuk ini dibuat agar mudah mengenai sasaran dan dapat mematikan atau melumpuhkan lawan. Demikian juga senjata untuk memenuhi kebutuhan hidup seperti parang dan pisau. Bentuknya dibuat pipih dan matanya diasah hingga tajam agar dapat memotong atau membelah hewan, kayu, buah-buahan, sayur-sayuran, dan benda lainnya.

Berdasarkan dari tujuan pembuatan dan penggunaan senjata, senjata tradisional masyarakat Melayu pada hakekatnya dapat dibagi atas tiga kategori, yaitu :

- a. Senjata untuk menyerang (Senjata untuk menyerang ialah keris, pedang, tombak, serampang, tempuling, parang).
- b. Senjata untuk mempertahankan diri (perisai, tameng, dan baju kulit yang terbuat dari bahan kulit kayu).
- c. Senjata yang bergerak sendiri (panah, sumpitan, ketapel, perangkap).

Selain senjata pada masyarakat Melayu untuk menyerang dan mempertahankan diri, juga senjata digunakan untuk fungsi ekonomi dalam membantu kebutuhan hidupnya, ada juga senjata yang digunakan untuk keperluan magis biasanya keris dan tombak, ada juga sebagai fungsi sosial.

Pada masa kini, tujuan penggunaan senjata tradisional oleh masyarakat Melayu sudah beralih fungsi. Kalau pada masa lalu senjata digunakan untuk menyerang dan mempertahankan diri, sekarang senjata tradisional lebih banyak digunakan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi dan dijadikan sebagai benda pusaka yang dipajangkan di dinding rumah.

Nov Novendra.

s *Sistem Teknologi Masyarakat Melayu di Pedesaan.*
Tanjungpinang : BKSNT-Depbudpar, 2001.

ii ; hlm 43.

Bibliografi ; hlm 43.

Teknologi adalah seperangkat alat dan cara yang digunakan oleh seseorang atau kelompok masyarakat dalam rangka memenuhi kebutuhan

hidup. teknologi merupakan salah satu unsur kebudayaan yang diciptakan manusia sebagai alat guna mencapai apa yang diinginkan. Kegunaan teknologi tidak hanya dilihat dari segi praktis dan efisiensi kerjanya, tetapi juga digunakan sebagai lambang kepatuhan terhadap nenek moyang atau generasi sebelumnya. Teknologi yang digunakan oleh berbagai kelompok masyarakat pada dasarnya ada yang berbeda dan ada pula yang sama. Teknologi yang digunakan masyarakat perkotaan akan berbeda dengan teknologi yang digunakan masyarakat pedesaan. Masyarakat perkotaan sangat bergantung pada teknologi modern untuk menunjang segala aktivitasnya, sebaliknya masyarakat pedesaan masih menggunakan teknologi yang sederhana baik dari segi cara maupun alat yang digunakan.

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui sistem teknologi yang digunakan oleh masyarakat Melayu di Desa Dompok Kecamatan Tanjungpinang Timur. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi masukan bagi pemerintah untuk mengambil kebijakan dalam program pemberdayaan masyarakat pedesaan. Selain itu, data dan informasi penelitian ini diharapkan menjadi sumber pengetahuan bagi masyarakat luas sehingga dapat mengetahui potensi budaya warisan leluhur dan terdorong untuk melaksanakan sekaligus mengembangkan kebudayaan tersebut dalam rangka melestarikan nilai-nilai budaya daerah guna memperkuat budaya nasional.

Pada masa lalu, sistem teknologi masyarakat Melayu di pedesaan masih sangat sederhana. Kesederhanaan ini terlihat dari bahan baku, teknologi pembuatan, dan cara penggunaannya. Teknologi diciptakan serta digunakan untuk mempermudah suatu pekerjaan yang dilakukan. Seiring perkembangan ilmu pengetahuan, arus globalisasi, dan perkembangan teknologi modern, teknologi tradisional tersebut ada yang telah punah (tidak digunakan lagi), bahan bakunya mengalami perubahan dan ada pula yang fungsinya telah digantikan oleh peralatan modern. Sebagai contoh, tungku tempat memasak makanan dan minuman pada saat ini fungsinya telah digantikan oleh kompor yang lebih modern.

Perkembangan sistem teknologi masyarakat Melayu yang lainnya seperti sampan juga telah mengalami perubahan. Apabila dahulu sampan digerakkan dengan bantuan tenaga manusia dan angin, sekarang telah banyak menggunakan sampan/perahu dengan mesin. Teknologi yang

lebih modern sekarang digunakan dalam berbagai aktivitas kehidupan, khususnya dalam bidang mata pencaharian hidup (ekonomi) dan sosial.

Dari berbagai jenis teknologi yang ada, beberapa diantaranya masih ada yang tetap digunakan, namun sebagian besar sudah mengalami perubahan dan bahkan ada yang tidak digunakan lagi. Perubahan yang terjadi mencakup teknologi pembuatan, bahan baku dan kegunaan. Saat ini masyarakat Melayu di lokasi penelitian sudah banyak yang menggunakan peralatan modern.

Nuh Nuh, M. Imran.

- d ***Dampak Penebangan Hutan Bakau Terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Nelayan di Kecamatan Lingga***
: BKSNT – Depdikbud, 1998/1999.
ii : 38 hlm.

Penelitian yang ditulis oleh M. Imran Nuh menceritakan dampak penebangan hutan bakau bagi kehidupan nelayan di Desa Pakake yang mengakibatkan terjadinya perubahan-perubahan di segala bidang, baik perubahan teknologi maupun nilai-nilai sosial ekonomi yang ada dalam masyarakat pendukungnya sesuai dengan kemajuan zaman. Dalam penelitiannya penulis mengambil sampel dari Desa Pakake, dipilihnya Desa Pakake ini dikarenakan desa tersebut memiliki hutan bakau yang luas dan merupakan daerah yang terdapat penebangan liar hutan bakau tanpa pengawasan dari yang berwenang.

Pohon bakau merupakan tanaman tropis yang tumbuh dan hidup di pantai berlumpur. Manfaat pohon bakau ini banyak sekali kegunaan bagi ekosistem yang saling membutuhkan. Bagi manusia manfaat hutan bakau banyak sekali terutama bagi kelompok bisnis karena merupakan ladang dalam memproduksi kayu arang yang dapat di ekspor ke Singapura. Oleh karena kebutuhan akan kayu arang, para pemodal membuka usaha di desa yang banyak ditumbuhi pohon bakau dan kemudian mereka membuka “dapur arang” tempat pembakaran kayu arang.

Untuk memperoleh bahan baku bakau arang mereka menebang pohon-pohon bakau. Sistem upah kerja atau buruh dilakukan oleh pengusaha dengan cara upah berdasarkan jumlah batang kayu bakau

yang ditebang oleh pekerja. Akibatnya para pekerja berusaha memperoleh hasil penebangan sebanyak mungkin tanpa memperhatikan kehidupan hutan bakau itu sendiri.

Penebangan liar ini tanpa adanya pengawasan serta reboisasi berpengaruh besar terhadap ekosistem lingkungan. Akibat yang ditimbulkan terjadi erosi lumpur yang berdampak sungai sekitar desa semakin dangkal, pantai semakin mengecil kehidupan binatang darat akan terganggu karena mereka akan lari mencari daerah lain untuk berkembang biak.

Menurut data yang diambil penulis di Desa Pakake dampak yang ditimbulkan akibat penebangan hutan bakau ini ialah mulai terasa gangguan dari nyamuk kecil (agas) dan kemudian dapat menimbulkan penyakit kulit. Selain itu dampak lain ialah berkurangnya hasil tangkapan mereka disebabkan sungai yang dangkal akibat endapan lumpur karena erosi dari laut. Penebangan ini juga menimbulkan rasa kecemburuan sosial dan perasaan tidak senang kepada penduduk Pakake terhadap para penebang dari desa lain. Hal ini disebabkan mereka tidak diikutsertakan dan tidak adanya pemeliharaan terhadap lingkungan desa mereka.

Yang paling besar dampak penebangan liar bakau adalah dirasakan oleh Nelayan yaitu menurunnya pendapatan ekonomi disebabkan hasil tangkapan menurun drastis. Seperti kita ketahui akar bakau ini merupakan tempat berkembang biak dan tempat berkumpulnya hewan air laut sehingga dengan tidak adanya bakau maka hewan laut yang dapat dimakan dan di jual itu semakin jauh dari pantai.

Secara garis besar dapat disimpulkan oleh penulis dalam penelitiannya bahwa akibat penebangan kayu bakau yang tidak terkendali dan dilakukan sewenang-wenang tanpa memperhatikan lingkungan menimbulkan dampak yang kurang baik terhadap kehidupan sosial budaya dan ekonomi masyarakat desa yang berada di kawasan sekitar pohon bakau. Solusi yang dapat diambil ialah sangat diharapkan kepada instansi yang memberi izin dan instansi terkait seperti dari tingkat camat, dinas kehutanan, perikanan, maupun kepala desa agar melakukan pengawasan dengan sangat ketat terhadap perusahaan maupun perorangan para penebang-penebang liar hutan bakau, agar hutan sebagai warisan kekayaan sumberdaya alam kita dapat dijaga kelestariannya.

Nuh Nuh, M. Imran.

k *Kehidupan Ekonomi dan Sosial Budaya Pengrajin (Penganyam) Tradisional di Desa Mepar Kecamatan Lingga*. Tanjungpinang: BKSNT-Depdiknas, 2000.

ii; 41 hlm.

Bibliografi: hlm. 41; Daftar Informan; Lampiran Foto.

Ruang lingkup materi dalam penelitian ini terbatas kepada perubahan peralatan rumah tangga yang dipengaruhi oleh kemajuan pengetahuan dan teknologi. Dengan sasaran penelitian adalah para penganyam yang berada di Desa Mepar Kecamatan Lingga. Jumlah penganyam di desa ini masih cukup banyak, namun yang masih aktif melakukan pekerjaan menganyam sudah tinggal beberapa orang lagi dan mereka hanyalah kaum wanita saja.

Jenis-jenis anyaman yang dihasilkan adalah anyaman tikar dan tudung saji terbuat dari daun pandan; lekar (alas periuk/kuali) terbuat dari lidi ijuk dan nyiur (kelapa); nyiru untuk menampi beras atau kacang-kacangan terbuat dari bintit (kulit pelepah sagu) atau bambu; ayak untuk 'mengetas' ikan atau sayur atau sebagai tempat menjemur ikan asin, terasi dan sebagainya, terbuat dari bintit dan buluh; tapis santan alat untuk menyaring ampas kelapa dengan air santan yang terbuat dari bintit (kulit pelepah pohon sagu) dan raga tempat menyimpan bumbu-bumbu dapur terbuat dari bambu masih banyak lagi. Anyaman-anyaman ini masih dikonsumsi oleh masyarakat banyak yang umumnya bagi masyarakat yang ekonominya lemah dan belum mampu menjangkau peralatan lebih modern dan mahal. Disamping itu mereka masih menganggap bahwa barang tradisional bentuknya menarik dan mudah diperoleh.

Penggenerasian anyaman tradisional masih dapat dirasakan tetapi hasil yang diperoleh tidak begitu baik sekedar untuk penghasilan tambahan. Kesulitan bahan baku juga sangat mempengaruhi produksi anyaman, terutama bahan baku tikar dan tudung saji. Usaha para penganyam tidak ditangani oleh orang-orang tertentu, mereka bekerja tanpa modal dan tidak tergantung waktu. Masalah lain yang dihadapi adalah belum tersentuhnya usaha dengan menggunakan teknik-teknik yang lebih maju baik dari kecamatan maupun dari departemen industri.

Dalam kehidupan sosial budaya, para penganyam cukup berperan

dalam arti ikut aktif pada hampir semua kegiatan keagamaan dan sosial lainnya. Para penganyam di Desa Mepar khususnya dan Kecamatan Lingga pada umumnya adalah kaum wanita. Usaha menganyam ini dilakukan tidak sebagai usaha utama tetapi hanya sekedar untuk mengisi waktu luang dan penghasilan yang didapat hanya sekedar untuk membantu memenuhi kebutuhan keluarga dan dalam bahasa Melayu diistilahkan dengan *menambah tepung cair*. Masalah kurangnya bahan baku yang sering dikemukakan oleh para penganyam adalah keterbatasannya bahan baku daun pandan terutama pohon-pohon pandan tua yang tumbuh alami dan sangat terbatas.

Dari penelitian ini penulis menyarankan agar para penganyam membentuk suatu badan usaha perkoperasian untuk mendapatkan modal yang lebih besar. Diharapkan juga kepada pemerintah daerah setempat untuk mengusahakan lahan atau peremajaan pohon pandan serta lahan yang cukup luas agar para penganyam tidak kekurangan bahan baku anyaman. Serta pemberian pelatihan-pelatihan tentang teknik-teknik menganyam modern oleh Departemen Perindustrian.

Nuh Nuh, M. Imran.

- k *Kehidupan Sosial Perias Pengantin Melayu di Kota Administrasi Tanjungpinang (Kasus = 5 Keluarga)* : BKSNT – Depdikbud, 1996/1997.
iii : 98 hlm.

Kebutuhan biologis manusia sebagai makhluk berbudaya mengenal adanya perkawinan. Melalui perkawinan seseorang akan mengalami perubahan status sosialnya, yaitu dari status bujangan ke status berkeluarga dan diperlakukan sebagai anggota penuh yang bermanfaat dalam kehidupan bermasyarakat.

Para ahli ilmu budaya sepakat mengatakan bahwa perkawinan adalah sumbu tempat berputarnya seluruh hidup kemasyarakatan. Perkawinan juga semacam kontrak antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan untuk hidup dalam suatu masyarakat secara sah, sebagaimana dinyatakan dalam pengertian *leksikografis* yang nantinya diharapkan membawa kepada lahirnya anak-anak. Oleh sebab itulah perkawinan

menjadi sebuah perlembagaan yang sejak dulu dibatasi atau dijaga oleh berbagai ketentuan adat dan dibentangi oleh kekuatan hukum baik itu hukum adat maupun itu hukum agama.

Dalam sistem kekerabatan, perkawinan seseorang juga akan mempengaruhi sifat hubungan-hubungan keluarga juga dapat mengeser hak serta kewajiban sementara anggota kerabat lainnya. Selain dari pada itu perkawinan sebagai suatu ikatan lahir dan batin antara pria dan wanita sebagai suami-istri agar tujuan untuk mencapai suatu kehidupan keluarga yang sejahtera, tidak luput dari unsur-unsur sosial-relegi yang turut mempengaruhinya dimana unsur agama dan adat istiadat serta kepercayaan yang belaku dalam suatu masyarakat.

Dalam masyarakat yang berbudaya, pengetahuan sosial sangat penting artinya, sehingga hal tersebut memerlukan berbagai cara dan upaya agar tujuan tercapai dengan baik, antara lain cara dan upaya itu biasanya dengan menghias pengantin sebaik mungkin dan melaksanakan upacara perkawinan yang meriah dengan tujuan meluapkan rasa kegembiraan kaum kerabat atas berlangsungnya peristiwa hidup yang sangat penting.

Perias pengantin dalam bahasa sehari-hari sering diartikan seorang yang mempunyai keahlian khusus, dan dipercaya oleh keluarga atau masyarakat untuk mengurus, mengatur calon pengantin menjadi pengantin (pasangan suami istri yang baru menikah).

Penelitian ini mengungkapkan masalah yang terdapat dalam masyarakat Kota Tanjungpinang dewasa ini adalah semakin langkanya orang-orang tua yang masih mengenal tradisi tata rias pengantin yang dulunya merupakan pekerjaan turun temurun. Disamping itu pada waktu yang lampau untuk menjadi perias pengantin dibatasi oleh ketentuan adat dan kepercayaan. Namun dewasa ini karena dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain ilmu pengetahuan dan ekonomi telah banyak terdapat perias pengantin yang bermodalkan ilmu-ilmu kecantikan sesuai dengan perkembangan zaman.

Dalam penelitiannya penulis mengambil 5 contoh kehidupan keluarga perias pengantin di kota Tanjungpinang yang dianggap sudah mampu dan layak serta dipercaya masyarakat dalam menangani soal tata rias pengantin.

Perias pengantin mempunyai tanggung jawab sebagai orang yang

bertanggung jawab kepada pengantin dalam hal kecantikan dan keindahan pada acara pernikahan dan pesta perkawinan mulai dari kamar tidur pengantin (pelaminan) dekorasi tempat persandingan (*peterakne*) dan hal-hal yang berhubungan dengan pengantin.

Hal-hal yang dapat diambil dari kehidupan para perias pengantin ini adalah dalam melaksanakan pekerjaan mereka bertanggung jawab dan dapat melaksanakan amanah yang diemban orang lain. Sedangkan keahlian yang didapat para perias pengantin umumnya mendapatkannya dengan secara turun temurun dari para orang tua, kerabat disamping juga ada yang dulunya mengikuti pelatihan tata rias.

Nuh Nuh, M. Imran; dkk.

- k ***Kesiapan Remaja Dalam Menyongsong Batam, Bintan dan Sekitarnya Sebagai Kawasan Industri dan Pariwisata.***
Tanjungpinang : BKSNT-Depdikbud, 1995/1996.
v ; hlm 70.
Bibliografi ; hlm 69.

Secara ideal, pengembangan industri dan pariwisata di Pulau Batam dan Bintan mempunyai dampak pada meningkatnya pendapatan daerah setempat dan juga devisa bagi negara. Artinya, hasil pembangunan tersebut dapat digunakan untuk menambah penghasilan rakyat serta pembiayaan pembangunan nasional lainnya. Dampak lainnya adalah meningkatkan taraf pendidikan, kesehatan, dan sebagainya. Pada kenyataannya, perkembangan industri dan pariwisata di Pulau Batam dan Bintan bukannya tidak mendapat berbagai masalah. Ada sementara pendapat yang mengatakan industri dan pariwisata di kedua pulau ini belum siap untuk dilaksanakan, karena sebagian besar masyarakat setempat tidak ikut serta dalam kegiatan pembangunan kawasan ini. Ketidaksiapan ini terjadi karena kurangnya pembinaan dan penyuluhan mengenai industri dan kepariwisataan, keterbatasan pengetahuan dan keterampilan. Semua ini pada dasarnya disebabkan keterbatasan sarana dan prasarana pendidikan.

Dari hasil penelitian diperoleh gambaran bahwa industri dan pariwisata di Pulau Batam dan Bintan terlalu banyak mengorbankan nilai moral

masyarakat (terutama remaja). Walaupun diakui bahwa pembangunan industri dan pariwisata menaikkan taraf hidup mereka. Pendapat tersebut memang didasari pada kenyataan yang ada, namun tidak semua remaja menganggap hal itu benar, karena sebagian dari mereka sangat optimis terhadap pembangunan industri dan pariwisata di daerahnya, selama putra daerah diberi kesempatan untuk berperan dalam pengembangan wilayah hidup mereka. Berkembangnya Pulau Batam dan Bintan sebagai kawasan industri dan pariwisata sudah dapat dirasakan oleh remaja, dimana sebagian mereka saat ini bekerja di industri-industri elektronik, garmen, perkapalan, dan lain-lain. Di industri-industri ini, upah kerja yang mereka terima disesuaikan dengan pendidikan dan keahlian mereka.

Berkembangnya kegiatan pariwisata dan industri di daerah Batam dan Bintan, seharusnya juga dilihat sebagai jalan masuknya kebudayaan modern dengan gaya hidup kota ke dalam kehidupan masyarakat setempat yang masih tradisional, yang pada gilirannya menyebabkan berbagai perubahan dalam kehidupan masyarakat setempat terutama para remajanya. Kehadiran industri dan pariwisata melahirkan pola hidup konsumtif, yang ditandai dengan tingginya tingkat konsumsi masyarakat terhadap benda-benda kebutuhan tersier seperti tv, kulkas, mesin cuci, laser disc yang pada hakekatnya di luar kemampuan daya beli masyarakat. Kehadiran industri dan pariwisata juga menyebabkan perubahan dari masyarakat yang agraris dan homogen, menjadi masyarakat modern yang heterogen. Disatu sisi, modern dan heterogenitas masyarakat dapat menunjang terciptanya rasa nasionalisme yang semakin mantap. Dilain sisi, menyebabkan kaburnya identitas budaya, yang akan ditularkan kepada remaja sebagai generasi penerus bangsa. Untuk itu perlu kita carikan solusi yang tepat.

Nuh Nuh, M. Imran; dkk.

- p ***Pengetahuan, Keyakinan, Sikap dan Perilaku Generasi Muda Berkénaan Dengan Perkawinan Tradisional*** : BKSNT –Depdikbud, 1998/1999.
iv : 71 hlm.

Penelitian ini ditulis oleh Imran Nuh dan kawan-kawan mengung-

kapkan pengertian, pemahaman pengetahuan dari generasi muda yang berkaitan dengan masalah perkawinan tradisional Melayu dan pewarisan tradisional di daerah Riau Kota Pekanbaru. Disamping itu, juga membahas tentang pengetahuan sikap, keyakinan dan perilaku generasi muda berkenaan dengan perkawinan dan pewarisan tradisi Daerah Riau, ingin menggali nilai-nilai yang ada dikaitkan dengan kehidupan masa kini, maka hal tersebut bisa dilestarikan dan disosialisasikan. Sedangkan nilai-nilai budaya yang tidak sesuai lagi dengan perkembangan zaman, cukup untuk mengetahui keberadaannya saja.

Perkawinan Adat Melayu masyarakat di Kota Pekanbaru masih bertahan sesuai dengan perkawinan Melayu yang ada di Riau Daratan dan Riau Kepulauan yang prosesinya pada hakekatnya sama. Susunan upacara (prosesi) adat perkawinan masyarakat Melayu memiliki fase-fase antara lain : memilih jodoh, merisik/menjarum, meminang, mengantarkan tanda, menjemput, menggantung-gantung, berandam, berinai, akad nikah, bertepuk tepung tawar, bersanding, menyembah, bermandi-mandi, dan berambek.

Dari hasil survey yang dilakukan oleh penulis, disini terlihat bahwa generasi muda di Kota Pekanbaru masih kurang peduli dan tidak berminat mengetahui kebudayaan sendiri. Di tengah arus globalisasi saat ini yang hampir telah menyentuh seluruh aspek kehidupan manusia, dimana segala bentuk informasi dapat diterima dengan cepat dan bahkan sampai ke rumah-rumah (tanpa batas) bukan tidak mungkin akan mempengaruhi perilaku generasi muda dalam kehidupan sehari-hari, dimana budaya asing yang bagi kaum anak muda merupakan simbol kebanggaan akan menguasai pikiran mereka dalam bertingkah laku.

Pengetahuan generasi muda Kota Pekanbaru terhadap perkawinan adat Melayu dewasa ini dikatakan sangat kurang. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor antara lain :

1. Para generasi muda jarang sekali dilibatkan dalam kegiatan upacara perkawinan adat atau memegang peranan di dalam upacara itu sendiri. Mereka dilibatkan dalam kegiatan perkawinan adat ini hanya sebagai penjaga hidangan, pembuat bangsal atau karuh, hias-menghias, sedangkan yang agak berperan hanya ditugaskan sebagai penggendeng pengantin (pengapet pengantin).
2. Kurangnya informasi dari tokoh-tokoh adat kepada generasi muda

tentang perkawinan adat Melayu itu sendiri.

3. Minat generasi muda terhadap adat perkawinan tradisional Melayu kurang sekali.
4. Kurangnya bahan bacaan ataupun media cetak maupun media elektronika yang mengemukakan tentang adat perkawinan.

Mengenai perilaku generasi muda di Daerah Riau, memang belum banyak yang menyimpang dari adat istiadat serta budaya daerah mereka sendiri. Akan tetapi perilaku mereka sedikit banyak dapat dikatakan telah terpengaruh oleh budaya asing. Kondisi ini menggambarkan bahwa generasi muda masih menganggap perlu menghadiri upacara adat perkawinan daerahnya dalam hal ini adalah Melayu. Oleh karena itu, peran orang tua dan guru-guru di sekolah sangat diperlukan untuk membimbing serta mengarahkan anak-anak tersebut atau generasi muda agar lebih mencintai dan menghargai kebudayaannya, karena menurut penulis kondisi generasi muda sekarang ini belum terlambat untuk mendapatkan bimbingan-bimbingan. Disamping itu peran guru dan orang tua sangat dibutuhkan untuk memberi pandangan-pandangan yang bermanfaat bagi generasi muda untuk lebih mencintai budayanya dan mempertebal mentalitasnya.

Nuh Nuh, M. Imran.

- p *Persepsi Pemuka Masyarakat Melayu Terhadap Industrialisasi di Kepulauan Riau* : BKSNT – Depdikbud, 1999/2000.
ii : 39 hlm.

Penelitian yang ditulis oleh Imran Nuh mengungkapkan tentang tanggapan dari tokoh-tokoh masyarakat yang ada di Kota Tanjungpinang terhadap perkembangan industri dan teknologi. Teknologi mempunyai penting dalam kehidupan manusia. Dengan teknologi semakin canggih diharapkan manusia terbantu dan memudahkan mencapai tujuannya untuk memenuhi kebutuhan, baik kebutuhan jasmani maupun kebutuhan rohani. Oleh sebab itu agar tercapai dan tercipta kesejahteraan yang lebih baik, penguasaan dan penggunaan teknologi mutlak diperlukan. Industri dan teknologi merupakan dua sisi yang tidak dapat dipisahkan,

dengan kata lain industri dan teknologi merupakan salah satu bentuk usaha meningkatkan kesejahteraan masyarakat serta meningkatkan kemakmuran.

Berkembangnya Kota Tanjungpinang membuat berkembangnya juga pembangunan industri yang mencakup dalam segala bidang dan tingkatan termasuk industri pariwisata. Hal ini menyebabkan daerah yang dahulunya tidak mengenal industri sebagai lapangan kehidupan telah tumbuh menjadi suatu kehidupan yang baru dengan segala akibat yang dapat menimbulkan perubahan-perubahan sosial dalam masyarakat itu sendiri.

Hadirnya teknologi industri di tengah-tengah masyarakat petani dan nelayan ini akan menimbulkan beberapa perubahan pola kehidupan masyarakat, diantaranya ketenagakerjaan yang memiliki aneka ragam suku bangsa, budaya dan agama, begitu juga terhadap pergaulan ekonomi masyarakat di dalamnya.

Sebagai mana telah dikemukakan bahwa pertumbuhan industri di daerah akan menimbulkan perubahan-perubahan pada pola kehidupan masyarakat, baik penambahan yang bersifat ke arah proses maupun kemunduran di daerah politik, sosial dan budaya. Hal ini akan mempengaruhi ekonomi masyarakat yang terlibat pertumbuhan industri dan pariwisata.

Negara Republik Indonesia yang berada dalam posisi negara berkembang harus dapat mempersiapkan diri untuk menghadapi arus globalisasi abad ke-21. Oleh sebab itu pemerintah memberikan perhatian khusus di bidang industrilisasi disamping pengembangan sektor lainnya. Hal ini tidak terlepas bagi Kepulauan Riau, khususnya Tanjungpinang.

Penulis juga menyoroti perkembangan industri di Kota Tanjungpinang terutama industri pariwisata dengan ditandai ini dapat dilihat dengan banyak dibangunnya hotel dan wisma yang mencapai tiga puluhan. Dapat ditarik suatu analisa bahwa wisatawan yang datang berkunjung ke Tanjungpinang cukup besar, sedangkan pengunjung yang terbesar datang dari Singapura dan Malaysia dan juga sedikit dari negara-negara lain tujuan berbelanja makanan kering hasil laut, pakaian batik, mengunjungi tempat bersejarah Pulau Penyengat, Kelenteng Tua di Senggarang.

Persepsi terhadap perkembangan industri di Kepulauan Riau, terdapat beberapa dari tokoh-tokoh masyarakat baik persepsi yang negatif atau positif. Hal ini disebabkan karena persepsi terhadap industri atau kerja

industri dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain : budaya setempat, agama maupun pendidikan.

Dari hasil wawancara penulis tentang perkembangan industri di Tanjungpinang ialah bahwa perkembangan industri dapat menjadi nilai tambah devisa daerah, begitu juga halnya sektor perekonomian dan tenaga kerja. Disamping itu perkembangan industri dikhawatirkan masuknya budaya asing yang dapat merusak moral generasi muda seperti sex bebas dan obat-obatan terlarang juga mematikan sektor industri kecil (*home industry*). Kekhawatiran lain ialah perkembangan industri itu mematikan kebudayaan Melayu dengan melupakan objek-objek wisata budaya, sejarah, bahari semakin tertinggal.

Nur Nuraini.

- i ***Indragiri Hilir ; Peninggalan Sejarah Abad XVI – XX.***
Tanjungpinang : BPSNT-Depbudpar, 2008.
iv ; hlm 125.
Bibliografi ; hlm 115, Daftar Informan ; 117, Daftar Lampiran ; 119.

Indragiri Hilir telah dikenal sejak abad ke-16 dengan berdirinya sebuah kerajaan di bawah pimpinan Nara Singa. Sebuah kerajaan tentu saja meninggalkan berbagai peninggalan yang masih dapat ditemukan sampai saat ini berupa bangunan, benda-benda, peralatan-peralatan dan lain-lain. Beberapa peninggalan tersebut antara lain : Makam Syekh Abdurrahman Shiddiq, Mesjid Desa Hidayat, Benteng pertahanan Tengku Sulung, Rumah batu yang dibuat tahun 1918, Makan Raj Cik, topi baja tentara Belanda, Vihara, Rumah kuning peninggalan Belanda, Makam Raja Mandah, Meriam, Bekas Penjara, Makam Syech H. Abdurrahman Ya'kup, Kuburan buaya putih, dan lain sebagainya.

Kerajaan Indragiri memiliki pelabuhan yang sangat strategis, sehingga banyak dikunjungi oleh para pedagang manca negara yang berasal dari Vietnam, Champa, Kepulauan Riau, Siak dan lain-lain. Pengunjung yang datang memanfaatkan fasilitas Pelabuhan Indragiri, biasanya mereka akan menuju ke Selatan seperti Kota Jambi, Palembang dan Pulau Jawa dan negara-negara di timur jauh yang melewati Indragiri. Karena letaknya yang strategis, pelabuhan Indragiri dijadikan sebagai salah satu pelabuhan

dagang terdepan dipesisir timur Pulau Sumatera.

Pada abad ke-17 Kerajaan Indragiri terkenal sebagai penghasil lada terbesar, sehingga banyak kerajaan-kerajaan lain di Nusantara menjalin kerjasama dengan Sultan Indragiri. Disamping sebagai penghasil lada, Kerajaan Indragiri juga menghasilkan karet yang dikembangkan oleh Sultan Isa Mudayat Syah (sultan ke-21), dengan memerintahkan kepada rakyat Kesultanan Indragiri untuk menanam pohon karet, karena melambungnya harga karet di Eropa. Pesatnya perkembangan perkebunan karet rakyat Indragiri disebabkan besarnya permintaan dunia akan karet. Akibatnya rakyat Indragiri terdorong untuk membuka perkebunan karet sebanyak mungkin.

Pada masa pemerintahan Sultan Mahmud Syah (sultan terakhir), kehidupan ekonomi rakyat Indragiri sudah cukup memadai, dan jaringan perdagangan sudah terjalin dengan pedagang-pedagang dari Malaka, Cina, Arab, Aceh, Siak, Minangkabau dan para pedagang perantara dari Jawa serta Riau, khususnya dengan Kerajaan Riau Lingga. Perdagangan jalur laut pada masa itu memegang peranan yang sangat penting. Kehidupan perekonomian Kerajaan Indragiri berakhir seiring dengan berkuasanya Jepang di Indonesia tahun 1942-1945, dengan dihapusnya kekuasaan sultan oleh Jepang.

Terlepas dari perannya, peninggalan-peninggalan sejarah yang ada di Kabupaten Indragiri Hilir nampaknya kurang terawat. Padahal, peninggalan tersebut mengandung nilai-nilai yang tidak hanya bermakna untuk acuan generasi muda, tetapi juga dapat dijadikan aset pariwisata yang potensial. Untuk itu, diharapkan terutama kepada Pemerintah Daerah Indragiri Hilir dan masyarakat setempat, agar melindungi dan merawat peninggalan bersejarah dari kerajaan Indragiri sebagai warisan bagi anak cucu dimasa yang akan datang.

Nur Nuraini; dkk.

- i ***Inventarisasi Tempat-Tempat dan Peninggalan Bersejarah di Kabupaten Indragiri Hilir*** : BKSNT – Depbudpar, 2003.
v: 157 hlm.

Penelitian yang ditulis Nuraini dan kawan-kawan ini ialah menginventarisasikan tempat dan peninggalan bersejarah mengambil

tempat di Kabupaten Indragiri Hilir dan tujuan dari penelitian ini adalah untuk melacak tempat-tempat bersejarah. Informasi ini tidak hanya penting bagi bahan masukan dalam pembangunan, terutama pembangunan kesejarahan dan kebudayaan sehingga pembangunan yang dilaksanakan tidak harus mengorbankan tempat-tempat atau bangunan-bangunan bersejarah. Dalam penelitian ini juga dibahas tentang asal usul nama tempat-tempat bersejarah di Kabupaten Indragiri Hilir dan sekitarnya, beberapa peninggalan sejarah dan peristiwa-peristiwa sejarah.

Disamping itu, data dan informasi tempat-tempat dan peninggalan-peninggalan sejarah yang ada, juga dapat dijadikan sebagai muatan lokal bagi anak didik kita, sehingga mereka tahu persis apa yang pernah dilakukan oleh leluhurnya. Selain itu, yang tidak kalah pentingnya peninggalan-peninggalan masa lalu, terutama budaya kebendaan dapat dikemas sedemikian rupa, sehingga dapat dijadikan sebagai objek pariwisata. Dan jika dikelola secara profesional, maka akan dapat menambah pendapatan asli daerah.

Indragiri pernah menjadi pusat kerajaan. Dengan demikian, diperkirakan tidak sedikit peninggalan-peninggalan sejarah yang ada di daerah ini. Oleh karena itu, perlu diteliti tentang keberadaannya, sebab peninggalan tersebut tidak berdiri sendiri, tetapi berhubungan dengan peristiwa yang lain.

Peristiwa-peristiwa sejarah dalam masyarakat pada masa lalu dapat diteliti dan dihimpun berdasarkan data-data atau bukti-bukti, baik yang tertulis maupun bukti yang tidak tertulis. Bukti itulah yang disebut sumber sejarah yang jenisnya dapat berupa bangunan, benda-benda, peralatan-peralatan prasasti dan lain-lain. Begitu pula yang terdapat di Kabupaten Indragiri Hilir dan sekitarnya. Bangunan-bangunan tua yang ada berupa tempat-tempat upacara keagamaan, kantor-kantor, sekolah-sekolah dan lain-lain. Sebenarnya bangunan itu hanyalah benda-benda mati, tetapi harus diingat bahwa bangunan itu dapat merupakan salah satu bentuk wakil zamannya, yang sampai kini masih berdiri sebagai saksi, betapa banyak peristiwa sejarah yang ada pada peninggalan tersebut.

Indragiri Hilir terletak di bagian Selatan Provinsi Riau, sudah dari dahulu dikenal karena pada abad ke-16 telah berdiri sebuah kerajaan di bawah pimpinan Nara Singa. Dengan berdirinya sebuah kerajaan, tentu saja telah meninggalkan beberapa peninggalan yang saat ini masih dapat

ditemukan yang jenisnya berupa bangunan, benda-benda, peralatan-peralatan dan lain-lain. Disamping itu, pelabuhan yang dimiliki letaknya sangat strategis, sehingga banyak dikunjungi oleh para pedagang manca negara yang berasal dari Utara seperti Tanah Semenanjung, Vietnam, Champa, Kepulauan Riau, Siak dan lain-lain. Pengunjung yang datang memanfaatkan fasilitas pelabuhan Indragiri, biasanya mereka menuju ke selatan seperti Kota Jambi, Palembang, Pulau Jawa dan negara-negara di Timur Jauh yang melewati Daerah Indragiri. Karena posisi strategisnya, maka tidak diragukan lagi Pelabuhan Indragiri dijadikan salah satu pelabuhan dagang terdepan di Pesisir Timur Pulau Sumatera.

Dari hasil yang diambil oleh penulis, peninggalan-peninggalan sejarah yang ada di Kabupaten Indragiri Hilir nampaknya kurang terawat. Padahal peninggalan itu mengandung nilai-nilai yang tidak hanya bermakna untuk acuan generasi muda, tetapi yang tidak kalah pentingnya peninggalan tersebut dapat dijadikan aset pariwisata yang potensial. Untuk itu diharapkan, terutama Pemda dan masyarakat setempat dapat memberi perlindungan dan perawatan agar jangan sampai termakan alam dan waktu.

Nur Nuraini.

m *Masa-Masa Tanjungpinang Sebagai Ibukota Provinsi Riau Tahun 1957-1959* : Tanjungpinang : BKSNT – Depdiknas, 2001. i : 41 hlm.

Penelitian yang ditulis oleh Nuraini ini membahas tentang Kota Tanjungpinang yang pernah menjadi ibukota Provinsi Riau di tahun 1950-an dan mempunyai peranan yang penting pada masa itu. Tanjungpinang merupakan saksi sekaligus pelaku dari berbagai peristiwa penting di Daerah Riau pada masa-masa sulit ketika pemerintahan Republik Indonesia mengukuhkan eksistensinya sebagai negara berdaulat penuh ke luar maupun ke dalam.

Penulisan dalam penelitian ini juga membahas bagaimana Kota Tanjungpinang sebelum menjadi ibukota provinsi berada dalam cengkraman penjajahan Kolonial Belanda. Setelah Jepang menyerah kalah, maka Kepulauan Riau dikuasai oleh tentara sekutu yang terdiri dari pasukan Australia. Kedatangan pasukan sekutu ini turut juga

memboncengi tentara dan pegawai-pegawai sipil Belanda (NICA).

Cengkraman kekuasaan Belanda melalui tangan Sekutu di Tanjungpinang dan Kepulauan Riau, menyebabkan para tokoh dan pejuang melakukan aksi perlawanan di bawah tanah. Oleh karena, beberapa orang pemuka masyarakat Kepulauan Riau mengambil inisiatif membentuk organisasi perjuangan untuk kepentingan daerah dan masyarakat setempat.

Setelah melalui perjuangan-perjuangan dan memperhatikan aspirasi dari rakyat maka Belanda pada tanggal 17 Juli Nomor 9 tahun 1947, Kepulauan Riau ditetapkan sebagai daerah pemerintahan sendiri (*Zelfbestuur*). Dengan demikian Riau ketika itu menjadi dua kekuasaan yaitu:

- Keresidenan Riau yang berpusat di Pekanbaru yang menjadi bagian pemerintahan Republik Indonesia.
- Keresidenan Riau bentukan Belanda berpusat di Tanjungpinang.

Pada Konfrensi Meja Bundar tanggal 27 Desember telah terjadi penyerahan kekuasaan kedaulatan dari Belanda kepada Indonesia, tetapi di Tanjungpinang sebagai pusat pemerintahan Kepulauan Riau belum serta merta beralih kekuasaan kepada pemerintahan Republik Indonesia ini dikarenakan Riau masuk wilayah BFO. Sampai saat ini pemerintahan dipegang oleh Dewan Riau.

Atas desakan para pemuda pada tanggal 18 Maret 1950 Dewan Riau dibubarkan. Sejak saat itu Daerah Kepulauan Riau bergabung ke dalam RIS dengan status sebagai Kabupaten dan di bagi ke dalam 4 kewedanaan, yaitu : Tanjungpinang, Karimun, Lingga, Pulau Tujuh (Natuna).

Peranan Tanjungpinang sebagai ibukota provinsi sangat penting dan dikeluarkan berdasarkan Undang-Undang Darurat No. 19 Tahun 1957 dan kemudian diundangkan ke dalam Undang-Undang No. 61 Tahun 1958, maka resmilah terbentuknya Provinsi Riau dengan Ibukota Provinsi Tanjungpinang. Dengan demikian maka pemerintahan daerah yang terbentuk ini segera melaksanakan kegiatan pemulihan keamanan di daerah ini karena terkait dengan pemberontakan PRRI oleh Dewan Banteng di Sumatera Tengah.

Pembentukan sementara Tanjungpinang sebagai ibukota Provinsi

ditetapkan karena pada waktu itu Pekanbaru sebagai Ibukota Riau berada dalam kekuasaan Dewan Banteng yang memberontak terhadap pemerintahan Indonesia di kenal dengan PRRI (Pemerintahan Revolusioner Republik Indonesia).

Dengan terbentuknya Tanjungpinang sebagai ibukota sementara dimasa transisi ini memberikan kepercayaan kepada rakyat di Kepulauan Riau atas pemerintahan Soekarno. Kondisi ini juga membuktikan bahwa Kepulauan Riau setia kepada pemerintahan Republik Indonesia dan tidak ikut mendukung pemberontakan PRRI.

Nur Nuraini; Dwi Sobuwati.

p ***Pelaksanaan Otonomi Daerah Kabupaten Kampar.***
Tanjungpinang : BKSNT-Depbudpar, 2006.

iii ; hlm 88.

Bibliografi ; hlm 85, Daftar Informan ; hlm 87.

Kampar merupakan salah satu daerah yang terdapat dalam wilayah Propinsi Riau, yang terbentuk pada tahun 1949. Berdasarkan surat keputusan Gubernur Militer Sumatera Tengah tanggal 9 November 1949 No : 10/GM/STE/49 dinyatakan Ibukota Kabupaten Kampar adalah Pekanbaru. Wilayah pemerintahan pada waktu itu meliputi ; Pelalawan, Pasir Pengaraian, Bangkinang dan Pekanbaru luar kota. Pada tahun 1956, berdasarkan UU no 12, Ibukota Kabupaten Kampar dipindahkan di Bangkinang, karena Pekanbaru telah menjadi ibu kota propinsi dan juga menjadi Kotamadya Daerah Tk. II.

Setelah ibukota Kabupaten Kampar dipindahkan ke Bangkinang, penyelenggaraan pemerintahan, pelaksanaan pembangunan dan pembinaan masyarakat telah menunjukkan kemajuannya. Meskipun telah menunjukkan kemajuannya, tetapi perkembangannya perlu terus ditingkatkan. Pada tahun 1999 Kabupaten Kampar dimekarkan menjadi tiga kabupaten yaitu : Kampar, Pelalawan, dan Kabupaten Rokan Hulu. Pemekaran Kabupaten Kampar ini diharapkan dapat memacu perubahan ke arah kebaikan dan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Dalam era otonomi daerah, setiap daerah diberi otonomi yang luas dalam bentuk kewenangan yang lebih besar dalam menentukan kebijakan dan melakukan pembangunan. Oleh karena itu, peluang Kabupaten

Kampar untuk membangun daerahnya menjadi semakin besar. Akan tetapi harapan yang demikian belum menjadi kenyataan, karena masih dihadapkan pada berbagai masalah seperti sosial, ekonomi dan politik.

Sebagai suatu daerah yang kaya sumber daya alam dan dijadikan *pilot project* dalam pelaksanaan otonomi daerah di Provinsi Riau, masyarakat Kampar menyambut otonomi daerah dengan gembira dan penuh gairah. Saat ini jargon *autonomy is automoney* tampaknya masih melekat pada aparat Pemerintah Daerah Kampar. Ada sentimen kuat bahwa otonomi akan benar-benar berhasil apabila daerah dapat meningkatkan peran PAD terhadap anggaran daerah. Hal ini dapat dilihat dari adanya usaha pemerintah untuk meningkatkan PAD dengan memberlakukan berbagai pungutan di daerahnya. Desentralisasi keuangan dalam hal manajemen pengeluaran yang efisien dan efektif merupakan salah satu perwujudan otonomi daerah yang luas, nyata dan bertanggung jawab. Hal tersebut akan dapat dicapai apabila pemanfaatan dana-dana yang ada oleh pemerintah daerah digunakan sedemikian rupa sehingga benar-benar terarah untuk pelayanan publik yang optimal. Dengan demikian, proses penganggaran memegang peranan penting.

Disamping desentralisasi ekonomi seperti yang disebutkan, tidak kalah pentingnya adalah pengelola atau aparat pemerintah itu sendiri. Pada era reformasi ini, peran dan posisi pemimpin mesti diubah, mereka harus menjadi pamong praja sejati yang selalu melindungi rakyatnya, menyantuni kalangan yang masih sengsara. Tidak menggunakan paradigma kekuasaan, melainkan mengutamakan moral dan hati nurani.

Nur Nuraini; dkk.

p ***Perang Riau Tahun 1782 - 1784*** : Tanjungpinang: BKSNT – Depbudpar, 2002.
ii : 109 hlm.

Tulisan ini merupakan naskah atau skenario yang disusun oleh empat orang penulis, yaitu: Nuraini, Gatot Winoto, Arif Wijaya, Anastasia Wiwik Swastiwi dan Dahsyat Gafnesia. Pada abad ke-17 dan ke-18 di perairan Selat Malaka dan Riau terjadi pertarungan antara Belanda dengan Inggris untuk merebut hegemoni perniagaan. Pergolakan yang terjadi pada abad

ini membawa perubahan besar bagi Kerajaan Riau terutama sesudah tahun 1760, karena Kerajaan Riau dijadikan pusat pelayaran dan perdagangan di kawasan Selat Malaka.

Pada masa pemeritahan Raja Haji, Kerajaan Riau mencapai puncak keemasan. Dibawah pimpinan Raja Haji dan Sultan Mahmud Syah III, Pelabuhan Riau terbuka bagi bangsa-bangsa lain. Di Pelabuhan Riau para pedagang mengadakan jual beli komoditi-komoditi perdagangan yang mereka bawa, diantaranya rempah-rempah, barang pecah belah, gambir, beras, garam dan lain-lain.

Melihat perkembangan Riau dan sikap Raja Haji yang menjalankan politik bebas dalam perdagangan yang berlawanan dengan politik monopoli yang dijalankan Belanda di Malaka, membuat Belanda tidak senang. Pengaruh Raja Haji yang cukup besar dirasakan oleh Belanda sebagai ancaman. Untuk menghindari ancaman tersebut, Belanda berusaha mendekati Raja Haji untuk mengadakan perjanjian persahabatan. Pada tahun 1780 diadakan perjanjian antara Raja Haji dengan utusan Belanda di Istana Penyengat perjanjian persahabatan dan keamanan bersama antara Kemaharajaan Melayu Riau dan Belanda terdiri dari 12 pasal. Perjanjian tersebut ditandatangani di atas Kapal Malaka's Welvaren.

Pada tahun 1782 Belanda telah melanggar isi perjanjian persahabatan yang telah disepakati. Raja Haji tidak menerima pelanggaran itu. Raja Haji mengambil tindakan tegas terhadap Belanda dan menyatakan Belanda adalah musuh dan harus dihadapi dengan tegas walaupun dengan berperang. Dibawah pimpinan Raja haji tahun 1782 – 1784 terjadilah perang antara Belanda dengan Kemaharajaan Melayu Riau.

Dalam perang tersebut pasukan pimpinan Raja Haji berhasil menenggelamkan kapal perang Belanda Malaka's Welvaren di Teluk Kriting. Keberhasilan Raja Haji tidak terlepas dari strategi yang dijalanannya. Beliau dengan sengaja menjadi umpan untuk menarik perhatian kapal perang Belanda. Kapal perang Belanda yang mengejanya tidak menduga bahwa Raja Haji sudah menjebak mereka memasuki perairan yang mulai surut. Sehingga kapal Malaka's Welvaren terjepit karang dan dengan mudah pasukan Raja Haji yang sudah menunggu di tepi pantai menembakan meriam ke arah kapal tersebut. Kapal Malaka's Welvaren pun akhirnya tenggelam. Kejadian ini membuat

takut kapal-kapal Belanda lainnya untuk mengejar.

Perang Riau yang dipimpin oleh Raja Haji pada tahun 1782 – 1784 merupakan salah satu peristiwa sejarah yang ada di Daerah Riau. Perang ini mempunyai arti penting bagi sejarah Riau khususnya dan Bangsa Indonesia umumnya, karena peristiwa tersebut mampu dan telah membuka mata pemerintah Kolonial Belanda, baik yang di Malaka maupun di Batavia, bahwa pemimpin pribumi (nusantara) mempunyai harga diri dan tangguh.

Nur Nuraini.

p ***Perkembangan Industri Elektronik di Pulau Batam :***
Tanjungpinang: BKSNT – Depbudpar, 2004.
ii : 29 hlm.

Penelitian ini mengkaji sejauh mana perkembangan industri elektronik di Pulau Batam dari tahun 1980 – 2000. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui, negara mana saja yang ikut menanamkan modal pada industri ini. Pulau Batam yang mempunyai luas 415 km², mulai dibangun pada tahun 1969. Pulau Batam yang letaknya sangat strategis yaitu berada di Selat Singapura dan berada tepat pada jalur pelayaran perdagangan internasional yang paling padat di dunia.

Diterbitkannya Keppres No. 74 Tahun 1971 dan Keppres No. 41 Tahun 1973 yang menetapkan beberapa kawasan yaitu wilayah di bagian Pulau Batam, wilayah Batu Ampar, dan wilayah di daerah Sekupang bagian barat. Selanjutnya kawasan tersebut diperluas sampai seluruh Pulau Batam, termasuk Rempang dan Galang. Pulau Batam yang akan dikembangkan sebagai kawasan industri, mempunyai empat fungsi yaitu: pertama; daerah industri/kawasan berikat, kedua; daerah alih kapal dan perdagangan (*transshipment point*). Ketiga; daerah pariwisata. Keempat; daerah perdagangan.

Ditetapkannya Pulau Batam menjadi daerah industri, tidak sedikit investor asing maupun dalam negeri menanamkan modalnya di Pulau Batam. Investor asing yang menanamkan modalnya yaitu; Singapura, Korea, Taiwan, Amerika Serikat, Jepang, Hongkong, British Vergin Island, Australia, Inggris, Swedia, RRC dan Malaysia. Investasi yang

ditanam meliputi; komponen elektronik, industri kemasan, industri metal, industri kimia, industri karet, pengembangan jasa konstruksi, perkapalan, hotel dan restoran.

Pada tahun 1978, di Batam sudah berdiri 10 perusahaan dan pada tahun 1997 jumlah perusahaan di Batam bertambah menjadi 9.127 perusahaan. Dengan bertambahnya jumlah perusahaan asing dan domestik di Batam setiap tahun, ini membuktikan Batam diminati oleh para investor. Dengan berkembangnya perusahaan perdagangan dan industri di Pulau Batam, menyebabkan naiknya jumlah tenaga kerja yang masuk ke Pulau Batam setiap tahunnya. Pada tahun 1997 jumlah tenaga kerja di Pulau Batam mencapai 133.696 orang. Pada tahun 1998, jumlah tenaga kerja meningkat menjadi 181.777 orang. Angka ini terus melonjak setiap tahun.

Perkembangan industri elektronik di Batam dimulai pada tahun 1978, pada waktu itu dibangun perusahaan elektronik yang berlokasi di Muka Kuning. Perusahaan milik Jepang ini memproduksi televisi merk *Philips*. Pada tahun 1985, di Batam sudah berdiri sekitar 6 perusahaan elektronik dengan berbagai merk seperti *Sony, Panasonic, Hitachi, Kenwood*. Perkembangan industri elektronik di Batam telah mengambil porsi 54 persen dari keseluruhan bidang industri di Batam.

Dari gambaran di atas, penulis mempunyai kesimpulan, Pulau Batam menjadi ramai setelah ditetapkan menjadi daerah industri, perdagangan alih kapal dan pariwisata. Dampak perkembangan industri ini ialah mulai masuknya investor asing dan domestik untuk menanamkan modalnya di Pulau Batam.

Nur Nuraini; dkk.

- p ***Perlawanan Panglima Besar Tengku Sulung di Rete (Inhil Terhadap Kolonial Belanda Tahun 1858*** : Tanjungpinang: BKSNT – Depbudpar, 2003.
ii : 170 hlm.

Tulisan ini merupakan naskah atau skenario yang disusun oleh empat orang penulis, yaitu: Nuraini, Arif Wijaya, Anastasia Wiwik Swastiwi dan Dahsyat Gafnesia. Rete yang terletak di sepanjang Gansal

Kabupaten Indragiri Hilir, merupakan wilayah kekuasaan Kerajaan Melayu Riau.

Sejak tahun 1830 Kerajaan Melayu Riau telah mengakui Pemerintah Belanda sebagai pemegang kekuasaan Belanda, karena Belanda berhasil mengalahkan Raja Haji Fisabilillah dalam perang Riau tahun 1784. Akibat kekalahan itu, Sultan Mahmudsyah III terpaksa menandatangani perjanjian dengan Belanda tahun 1784. Sultan Mahmudsyah III kemudian memindahkan pusat kerajaan Riau-Johor-Pahang dari Bintan ke Lingga.

Setelah Sultan Mahmudsyah III meninggal pada tahun 1811 penggantinya adalah Raja Abdul Rahmansyah dan Raja Jaafar. Pada tahun 1824, Inggris mengadakan perjanjian dengan Belanda tentang pembagian wilayah jajahan di Timur, yang dikenal dengan *Tractaat London*. Inggris kemudian membentuk Kesultanan Singapura, Kesultanan Johor, Kesultanan Pahang, Kesultanan Selangor dan Kesultanan Trengganu. Masing-masing dinyatakan berdiri dan berdaulat sendiri terlepas dari Kesultanan Riau-Lingga.

Pada tahun 1831 Sultan Abdul Rahmansyah III mangkat dan digantikan oleh Sultan Mahmudsyah III. Setelah 10 tahun menjalankan pemerintahan, beliau meninggal tahun 1841. Sebagai pengganti diangkat Sultan Muzzafar Syah IV, pada pemerintahannya, beliau menunjuk Tengku Sulung sebagai panglima besar.

Belanda kemudian memaksa Sultan Muzzafar Syah IV menandatangani perjanjian, tetapi kenyataannya Sultan Muzzafar Syah IV kurang memperhatikan perjanjian itu, dan beliau mendorong di belakang layar untuk mengacaukan keamanan orang-orang Belanda di lautan. Tanpa sepengetahuan Residen Belanda di Tanjungpinang, Sultan sering bepergian ke Singapura dan Pahang, beliau juga lebih suka tinggal disana daripada di Istana Lingga. Sikap ini oleh Belanda dinilai kurang menghormati perwakilan pemerintahan Hindia-Belanda. Pada tahun 1857 Sultan Muzzafar Syah IV dipecat secara sepihak oleh Belanda.

Pemecatan Sultan Muzzafar Syah IV menimbulkan ketidakpuasan bagi pengikut-pengikutnya terutama rakyat Reteh dan Panglima Besar Tengku Sulung. Oleh karena itu, mereka melakukan perlawanan terhadap Belanda dengan cara bertindak sebagai bajak laut yang mengganggu pelayaran dan perdagangan Belanda. Belanda yang kerepotan kemudian mengadakan perjanjian dengan Tengku Sulung tapi ditolak. Penolakan

Tengku Sulung ini sangat menjengkelkan Belanda. Belanda kemudian melakukan serangan terhadap Tengku Sulung di Reteh.

Tanggal 13 Oktober 1958 pasukan Belanda menyerang Reteh. Pasukan Tengku Sulung pun terkepung dan terdesak. Karena kekuatan Tengku Sulung yang terbatas, akhirnya Reteh dapat ditaklukan oleh Belanda. Meskipun dalam perlawanan ini Tengku Sulung mengorbankan harta dan nyawanya. Dan semua yang dilakukannya itu adalah untuk mengembalikan harkat dan martabat Bangsa Melayu.

Nur Nuraini.

- r ***Rusydiah Club: Suatu Perkumpulan Cendikiawan Kerajaan Riau Lingga Abad Ke-19*** : Tanjungpinang: BKSNT – Depbudpar, 1996/1997.
ii : 35 hlm.

Penelitian ini bertujuan mengungkapkan kembali sejarah organisasi para cendikiawan di Pulau Penyengat yang dinamakan *Rusydiah Club* dalam usahanya menyelamatkan Kerajaan Melayu Riau-Lingga dari cengkraman Kolonial Belanda dan kegiatan-kegiatan apa saja yang dilakukan oleh organisasi ini. Organisasi ini dipelopori oleh Ali Tengku Kelana, Raja Hitam dan Raja Abdullah. Anggota Rusydiah Club berasal dari berbagai suku dan golongan, antara lain dari Arab, Minangkabau dan sebagian besar adalah kaum bangsawan Daerah Riau sendiri. Organisasi ini bergerak di bidang agama, ilmu pengetahuan dan ekonomi yang didalamnya terselip politik anti penjajah.

Usaha Rusydiah Club dalam menggalang kekuatan persatuan sesama anggota adalah dengan jalan pertemuan yang bersifat keagamaan. Dalam rangka menghadapi tekanan Belanda, para anggota Rusydiah Club menerbitkan majalah *Al-Iman* suatu majalah yang berisi tuntunan pikiran Islam ke jalan yang suci, benar dan ikhlas. Selain itu mereka juga menerbitkan suatu brosur yang berisi tentang perlawanan Jepang atas Rusia dalam perang laut di Teluk Tzusima (1904-1905). Kemenangan Jepang atas Rusia adalah kemenangan bangsa asia terhadap bangsa barat yang sangat besar pengaruhnya.

Usaha lain yang dilakukan oleh Rusydiah Club adalah dengan mengadakan kontak dengan Jepang yang merupakan saingan terbesar

bangsa barat. Dengan bantuan dana dari Rusydiah Club dan rakyat, Raja Hitam berangkat ke Jepang pada tahun 1913 dengan tujuan bertemu dengan Kaisar Jepang untuk meminta bantuan mengusir Belanda dari Daerah Riau. Sebelum usaha Raja Hitam terealisasi, Raja Hitam sudah meninggal disana karena diracun oleh konsul Belanda.

Kegiatan Rusydiah Club yang dianggap pemerintah Belanda sangat berbahaya karena telah melibatkan negara ketiga. Hal ini menyebabkan Belanda pada tahun 1913 menghapuskan Kerajaan Melayu Riau-Lingga dengan maksud untuk mematikan aktivitas perkumpulan Rusydiah Club di Daerah Riau. Kejadian ini menyebabkan tokoh-tokoh Rusydiah Club menyingkir ke Singapura, namun masyarakat Melayu tetap berjuang menentang Belanda. Manifestasi perjuangan tersebut berwujud pendidikan dan penerbitan. Dalam bidang pendidikan mereka mendirikan *Riau Studie Fonds*, untuk membantu para pelajar yang tidak dalam melanjutkan sekolahnya. Sedangkan di bidang ekonomi dengan pembentukan kongsi dagang dengan nama *Asyani-katul Ahmadiyah* atau *Sarikat Dagang Ahmadi*. Organisasi ini menjadi tulang punggung Ahmadi Prees di Singapura. Sarikat ini juga dimanfaatkan sebagai tempat pelarian dan memberi nafkah bagi kehidupan kerabat sultan dan raja yang tinggal di Riau.

Terbentuknya Rusydiah Club telah membawa pengaruh yang cukup besar terhadap Kerajaan Melayu Riau-Lingga. Walaupun usaha Rusydiah Club dalam menghadapi penjajahan Belanda ini terbatas, namun harus diakui bahwa kegiatannya sangat berperan untuk menumbuhkan kembangkan semangat nasionalisme dalam bangsa Indonesia. Semangat inilah yang harus dipedomani dan dihayati oleh generasi penerus.

Nur Nuraini.

s *Sejarah Akau dan Perkembangannya di Tanjungpinang* :
BKSNT – Depdikbud, 2003.
ii : 38 hlm.

Akau adalah sebutan pasar yang menjual berbagai jenis makanan dan minuman di Kota Tanjungpinang. *Akau* sangat dikenal bukan hanya masyarakat Tanjungpinang, tetapi juga oleh masyarakat pendatang, baik

yang datang dari dalam negeri maupun yang datang dari luar negeri seperti Singapura dan Malaysia. Dikenal *Akau* oleh negara tetangga disebabkan dekatnya jarak negara tetangga itu dengan Tanjungpinang sehingga mereka memanfaatkan waktu berliburnya untuk berkunjung ke Tanjungpinang juga urusan bisnis.

Dalam penelitiannya Nuraini mengatakan istilah *Akau* berasal dari nama seseorang warga keturunan Cina yang membuka usaha kedai kopi. Pada saat itu kedai kopinya sangat terkenal karena rasanya yang nikmat juga karena lokasinya sangat strategis berada di Jalan Gambir yang berada di pinggir jalan serta dekat dengan pelabuhan dan pasar. Kedai kopi *Akau* yang sudah sangat terkenal itu setiap hari ramai dikunjungi orang, bahkan dengan ramainya kedai kopi itu ini dimanfaatkan para penjual lainnya seperti membuka warung soto, sate, teh, kue, minuman kaleng baik yang beralkohol maupun yang tidak.

Pada perkembangan selanjutnya tempat-tempat yang menjual berbagai makanan dan minuman oleh masyarakat Tanjungpinang dinamakan *Akau* meskipun tidak berjualan kopi secara khusus. Sampai sekarang ada anggapan masyarakat Tanjungpinang bahwa setiap seseorang mengajak temannya ke *Akau* maka ia pasti beranggapan temannya tersebut mengajak makan dan minum. Istilah ini sampai sekarang dikenal masyarakat bahwa *Akau* merupakan tempat berkumpul dan bersantai menikmati makanan dan minuman pada sore hari sampai malam dini hari. *Akau* dibuka umumnya mulai pukul 17.00 wib sampai dengan pukul 03.00 wib.

Seiring berkembangnya Kota Tanjungpinang sebagai pusat administrasi dan perdagangan maka *Akau* ini semakin banyak tumbuhnya bak jamur di musim hujan. *Akau-akau* yang bermunculan antara lain *Akau Bestari*, *Akau Potong Lembu*, *Akau Tepi Laut*, *Akau Meja Tujuh*, *Akau Bintang Plaza* dan lain-lain. Umumnya yang membuka usaha ini adalah para pedagang kecil yang bermula dari modal yang kecil.

Menurut penelitiannya *Akau* selain tempat makan dan minum juga merupakan sebagai pusat kebudayaan, meskipun situasinya dilatarbelakangi oleh kegiatan ekonomi, namun dengan bertemunya antar etnis, baik secara berkelompok maupun perorangan dan juga berbagai lapisan masyarakat sangat berpengaruh terhadap perkembangan kebudayaan setiap masyarakat didalamnya. Kebudayaan yang terlibat

dalam kegiatan Akau adalah sebagai arena interaksi, sumber informasi, bisnis dan arena pembauran.

Sebagai pusat kebudayaan yang didalamnya juga terjadi interaksi dan pembauran antar masyarakat Tanjungpinang untuk saling mengenal dan saling memahami setiap kebudayaan antar suku bangsa. Dengan demikian diharapkan dapat tercipta hubungan yang serasi dan harmonis.

Pasar Akau sebagai pusat ekonomi sangat menguntungkan bagi sekelompok masyarakat seperti pedagang, buruh angkat barang, tukang ojek, penjaja rokok dan lain-lain, karena Pasar Akau merupakan sumber pencarian mereka. Dalam hal ini sangat membantu pemerintah untuk mengurangi pengangguran yang ada di Tanjungpinang.

Dalam penelitiannya, Nuraini mengharapkan kepada pemerintah daerah agar lebih memperhatikan situasi Pasar Akau, karena Pasar Akau yang ada sekarang diharapkan janganlah mengganggu arus lalu lintas kendaraan umum dan kendaraan pribadi. Oleh karena itu Pasar Akau yang dibuka dikemudian hari lokasinya aman dan terjamin kebersihannya.

Nur Nuraini; dkk.

s ***Sejarah Daerah Jambi Periode 1945 — 1950 : Perjuangan Setelah Proklamasi Kemerdekaan*** : BKSNT – Depbudpar, 2005.

iii : 62 hlm.

Penelitian yang ditulis oleh Nuraini dan kawan-kawan menggambarkan tentang sejarah perjuangan rakyat di Daerah Jambi pada periode 1945 – 1950 atau perjuangan setelah proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia. Ini sangat penting bagi peningkatan kesadaran sejarah bagi masyarakat, juga sekaligus diharapkan menjadi muatan lokal bagi generasi penerus sehingga mengetahui persis apa yang pernah dilakukan oleh para leluhurnya.

Pada abad ke-14, Jambi dikenal sebagai bandar niaga, yang merupakan pelabuhan pengekspor hasil rempah seperti lada, cengkeh, karet dan hasil bumi lainnya. Selain itu, Jambi memiliki kekayaan tambang, terutama emas yang terkenal sejak dahulu kala. Karena beberapa faktor di atas maka Daerah Jambi sangat mendukung untuk tumbuh dan berkembangnya suatu peradaban manusia.

Daerah Jambi yang letaknya sangat strategis, berada di tengah-tengah Pulau Sumatera dan keadaan alamnya yang dialiri Sungai Batang Hari sangat menguntungkan bagi sarana lalu lintas. Jambi adalah salah satu provinsi di Indonesia yang terletak di bagian Selatan Sumatera. Jambi sebagai daerah pemukiman penduduk dengan segala aktivitasnya, sejak dahulu hingga kini sangat dikenal oleh masyarakat luas, karena dahulu daerah ini merupakan bandar dagang yang terbesar dan ramai dikunjungi oleh berbagai bangsa di dunia. Oleh karena itu, tidak sedikit bangsa-bangsa lain di dunia untuk menguasai daerah ini. Salah satu bangsa yang ingin menguasai adalah Belanda.

Pada masa agresi militer Belanda II tahun 1947 Daerah Jambi tidak banyak mendapat pengaruh langsung, tetapi pengaruh itu tampak ketika pada tahun 1948 dan terlibat secara frontal dengan Belanda karena sama dengan wilayah Indonesia lainnya yang diduduki oleh Belanda, Daerah Jambi pun tidak terkendali menjadi daerah pendaratan tentara Sekutu (NICA) dan tentu saja pertempuran kedua belah pihak tidak terelakkan lagi sebagai konsekuensi dari intervensi militer asing terhadap sebuah negara yang berdaulat.

Semangat heroisme, patriotisme yang ditunjukkan rakyat dan masyarakat Daerah Jambi tertulis dalam tinta emas sejarah Bangsa Indonesia bersama dengan pejuang-pejuang dari daerah lainnya. Ratusan bahkan ribuan nyawa dan jiwa raga rakyat Jambi berkorban dalam melawan kesewenang-wenangan.

Sebagai akibat agresi militer Belanda ke Daerah Jambi pada masa agresi militer Belanda II ini, maka pusat pemerintahan Keresidenan Jambi terpaksa berpindah-pindah tempat, yang pada awalnya di Kota Jambi, ke Muara Tebo, kemudian pindah ke Muara Bungo dan selanjutnya ke Rantau Ikil. Demikian pula pusat pemerintahan di tingkat kabupaten/kewedanaan yang diduduki Belanda turut berpindah-pindah ke tempat-tempat yang masih dikuasai Republik Indonesia.

Konferensi Inter Indonesia (KII), dan Konferensi Meja Bundar (KMB), kurang selaras dengan cita-cita perjuangan rakyat Jambi yang tetap sejalur dengan garis Republik Indonesia yang berpusat di Yogyakarta. Rakyat Jambi tidak menyenangi adanya negara-negara bagian yang akan tergabung di dalam RIS, mereka menginginkan negara kesatuan dengan jiwa Sumpah Pemuda 1928.

Perjuangan rakyat Jambi tidaklah berhenti cukup sampai disitu. Pasca kemerdekaan, rakyat dan masyarakat bahu membahu ingin mewujudkan daerah yang mempunyai pemerintahan sendiri yang tinggi tingkatannya dari keresidenan selama ini. Rakyat menginginkan adanya sebuah daerah *swatantra* tingkat I (Provinsi) sendiri dan bukan bagian dari Provinsi Sumatera Tengah yang berpusat di Bukittinggi seperti selama ini.

Nur Nuraini.

- s *Sejarah Kesenian Lang-lang Buana di Ranai Kabupaten Natuna* : Tanjungpinang: BKSNT – Depbudpar, 2003.
ii : 39 hlm.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mengkaji keberadaan kesenian Lang-lang di Ranai Kabupaten Natuna. Lang-lang Buana adalah salah satu kesenian yang pernah digemari oleh masyarakat Pulau Tujuh, disamping mendu, bangsawan dan joget. Beberapa puluh tahun yang lalu, kesenian ini menjadi hiburan rakyat Pulau Tujuh, terutama masyarakat Ranai.

Pasang surut kehidupan bangsa dan perkembangan masyarakatnya membuat kesenian ini kurang diminati masyarakat. Keberadaan kesenian ini dari hari ke hari sudah semakin memudar. Kesenian ini semakin tidak dikenal oleh masyarakat, terlebih dengan derasny arus hiburan elektronika dalam era globalisasi informasi.

Untuk mengatasi hal tersebut, perlu dilakukan berbagai usaha yang berkaitan dengan pencegahan simanya kesenian ini, serta mengungkapkan nilai-nilai luhur yang dikandungnya dalam rangka pembinaan dan pengembangan kebudayaan Melayu dan Nasional. Salah satu usaha yang dilakukan adalah dengan mengadakan penelitian atau pengkajian tentang kesenian tersebut, sehingga nilai budaya Melayu sebagai salah satu bagian dari budaya nasional tetap hidup dan lestari.

Penulis menganggap bahwa penelitian ini sangat penting karena selain dapat memberikan informasi juga bermanfaat bagi pembinaan dan pengembangan kebudayaan itu sendiri.

Mengenai asal-usul kesenian Lang-lang Buana ini tidak diketahui secara pasti, tetapi diduga dari Parsi, karena kesenian ini mempunyai ciri

khas keparsi-parsian. Dahulu pedagang-pedagang Parsi mengembara sampai ke Natuna dengan membawa dagangannya. Oleh karena itu, besar kemungkinan kesenian ini berasal dari Parsi.

Lang-lang Buana merupakan kesenian rakyat Ranai Kecamatan Bunguran Timur, Kabupaten Natuna. Kesenian ini masuk ke Ranai dibawa oleh Datuk Kaya Wan Muhammad Benteng. Kesenian Lang-lang Buana pertama masuk ke Ranai merupakan sebuah kesenian tradisional karena dalam pelaksanaannya masih terdapat manteramantera yang merupakan kepercayaan tradisional nenek moyang.

Di Kabupaten Natuna pada awalnya kesenian Lang-lang ini menceritakan tentang seekor elang raksasa yang memiliki kesaktian yang tangguh. Dengan kesaktiannya yang dimiliki, mampu mengalahkan para raja dari kahyangan ataupun raja-raja di bumi.

Dari gambaran penulis di atas maka diharapkan kepada kita sebagai generasi muda untuk tidak melupakan kesenian ini. Kesenian mengandung nilai yang baik dan patut dikembangkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian diabaikannya kesenian tersebut tentu nilai-nilai luhur yang terkandung didalamnya akan hilang atau terlupakan, yang berarti hilang pula suatu kekayaan khasanah budayanya. Kesenian Lang-lang Buana yang kini hampir punah hendaknya dapat dilestarikan, terutama agar mendapat perhatian dari Pemda setempat. Untuk itu perlu juga adanya suatu pelestarian yang bentuknya berupa pembinaan sanggar-sanggar.

Nur Nuraini; dkk.

- s *Sejarah Kota Kijang di Kecamatan Bintang Timur Kabupaten Kepulauan Riau* : BKSNT – Depbudpar, 2005.
ii : 39 hlm.

Penelitian yang ditulis Nuraini ini membahas tentang sejarah Kota Kijang di Kecamatan Bintang Timur Kabupaten Kepulauan Riau yang bertujuan untuk mengetahui sejauh mana perkembangan Kota Kijang dari waktu ke waktu. Selanjutnya penelitian ini menjadi data dan informasi yang diharapkan dapat meningkatkan kesadaran sejarah bagi masyarakat. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi muatan lokal

bagi anak didik kita, sehingga mereka mengetahui peristiwa sejarah apa saja yang terjadi di daerahnya.

Kijang adalah nama sebuah desa yang terletak di Pulau Bintan, dan termasuk dalam wilayah Kabupaten Kepulauan Riau yang beribukota di Tanjungpinang. Kemudian dengan adanya pemekaran wilayah kota Kabupaten Kepulauan Riau, maka Kijang dijadikan ibukota Kecamatan Bintan Timur.

Sebagai ibukota kecamatan, Kijang sangat dikenal oleh masyarakat luas, karena pada tahun 1924 di Kijang ditemukan tambang bouksit terbesar di Indonesia. Sejak ditemukan tambang bouksit, Kijang mulai dilirik para pencari kerja, baik dari dalam maupun dari luar daerah. Keadaan ini memuncak saat Kepulauan Riau berada dalam masa dollar. Dengan demikian secara tidak langsung adanya penambangan bouksit di Kijang menjadi salah satu daya tarik bagi para pencari kerja dari berbagai daerah, sehingga dari tahun ke tahun jumlah penduduknya semakin bertambah.

Kijang yang luas daratannya kurang lebih 416 Km² memiliki potensi sumber daya alam yang beraneka ragam, tidak hanya berpotensi di bidang pertambangan bouksit dan batu granit, tetapi juga memiliki potensi di bidang perkebunan, perikanan dan lain-lain.

Pada tahun 1924 di Kijang di temukan tambang bouksit oleh sebuah perusahaan milik Belanda yaitu NV. GMB (*Geemenschapelijk Maatschappij Biliton*). Produksi bijih bouksit tersebut baru dilaksanakan pada tahun 1935. Awal produksi bouksit dari Kijang ditujukan untuk dijual ke pabrik aluminium di Jepang. Pada tahun 1938 dibuka penambangan bouksit di Pulau Koyang. Pada saat itu fasilitas pengangkutan telah memakai jaringan *cable way*. Jaringan tersebut di mulai dari Pulau Koyang, Pulau Angkut kemudian Kijang.

Bahan galian bouksit merupakan bahan galian yang tidak dapat diperbaharui lagi atau "Non Renewable", dengan posisi sisa cadangan yang tersedia maka dikemudian hari akan tambang bouksit di Kijang diperkirakan akan habis suatu saat.

Agar tidak terjadi pengangguran akibat bahan tambang bouksit habis, maka dewasa ini sudah banyak penduduk kota Kijang beralih pada diversifikasi tanaman komoditas lain seperti kelapa sawit dan karet. Untuk komoditas tanaman kelapa sawit diperkirakan saat ini luasnya

sudah mencapai ratusan hektar, dan sudah mulai dinikmati oleh penduduk. Dan, beberapa tempat sudah dilengkapi dengan pabrik pengelola.

Tanaman kelapa sawit di Daerah Kijang, setiap tahun terus meningkat, dan diperkirakan kedepannya kapasitas tanaman kelapa sawit ini semakin maju. Ini berarti berpotensi untuk menyerap tenaga kerja pada sektor perkebunan ini relatif lebih besar dibandingkan dengan sektor lain seperti perikanan.

Selain komoditas kelapa sawit, di Kijang ada juga komoditas karet alam. Pada masa lalu, perkebunan karet rakyat di daerah ini merupakan salah satu tumpuan bagi kehidupan masyarakat secara meluas. Keberadaan dari perkebunan karet ini gaungnya kurang terdengar dari bouksit yang membawa pengaruh yang cukup besar terhadap perkembangan dan pengembangan bagi warga di Kijang sehingga membuat daerah ini didatangi para pencari kerja dan menghasilkan kontak budaya dengan penduduk asli suku Melayu.

Nur Nuraini.

- s *Sejarah Monumen Raja Haji Fisabilillah* : Tanjungpinang : BKSNT – Depbudpar, 2001.
ii : 41 hlm.

Penelitian yang ditulis Nuraini menceritakan betapa hebat dan gigihnya perjuangan Raja Haji Fisabilillah. Perjuangan ini dianggap sangat merepotkan dan membahayakan pemerintahan Belanda. Oleh karena itu atas dedikasi dan integritasnya penulis menganggap sangatlah tepat jika Raja Haji diangkat sebagai pahlawan nasional agar dapat dikenal oleh masyarakat banyak khususnya masyarakat Kepulauan Riau.

Penulisan ini juga dimulai dengan sejarah berdirinya Kerajaan Riau Lingga yang mana di dalamnya terjadi intrik politik dan perang saudara dalam memperebutkan kekuasaan. Sebagai contoh ialah pada tahun 1716 Raja Kecil dari Siak Menyerang Johor. Dalam serangan ini Johor dapat dikuasai oleh Raja Kecil.

Untuk merebut kerajaan Johor dari tangan Raja Kecil para keluarga Sultan minta bantuan kepada orang-orang Bugis dipimpin oleh Daeng Perani untuk datang ke Johor. Orang Bugis akan membantu dalam memerangi Raja Kecil dengan sebuah persyaratan. Dalam perundingan

itu disepakatilah bahwa Orang Bugis akan membantu merebut Kerajaan Johor dengan syarat salah seorang dari Orang Bugis ini diberi kedudukan dan mendapat gelat Yang Dipertuan Muda.

Setelah Kerajaan Johor dapat direbut dari Raja Kecil dimulailah era baru dimana kekuasaan lebih didominasi oleh para orang-orang Bugis dengan gelar Yang Dipertuan Muda selanjutnya penelitian ini menuliskan peranan Raja Haji di kerajaan Riau.

Raja Haji merupakan putra dari Daeng Celak Yang Dipertuan Muda Riau II yang lahir di Kota Lama Pulau Bintan. Karena kecakapannya sebagai seorang administrator yang bijak mengatur kerajaan ia menjadi sangat dihormati, disegani baik musuh maupun rakyatnya.

Pangkal dari perang Riau ini ialah Belanda telah mengingkari perjanjian yang sudah disepakati. Belanda menangkap sendiri kapal Inggris yang membawa candu tanpa melibatkan Kerajaan Riau.

Raja Haji protes kepada Gubernur Belanda di Malaka tetapi tidak mendapat tanggapan dari pihak Belanda dan menganggap sepele begitu saja. Setelah tidak mendapat tanggapan dari pihak Belanda di Malaka maka Raja Haji memutuskan berangkat ke Malaka.

Sebelum tiba di Malaka, Belanda mengirimkan utusan yang bernama Swa Van Braam dan orang pribumi dengan nama Cik Abu. Kedatangan kedua utusan ini membawa surat dari Gubernur Belanda di Malaka yang isinya menolak tuntutan Raja Haji. Isi surat ini kemudian disobek-sobek oleh Raja Haji dan untuk diberikan kembali kepada Gubernur Belanda di Malaka.

Perbuatan yang dilakukan Raja Haji itu membuat murka yang amat sangat dari Gubernur Belanda dan memutuskan untuk menyerang kerajaan Melayu dan mulailah perang terbuka pada bulan Juli 1783. Perjuangan ini sangat heroik dipandang penulis karena dikobarkan dengan semangat yang tinggi serta taktik dan persenjataan yang memadai.

Akibat-akibat peperangan ini Belanda merasa sangat terdesak dan akhirnya meminta bantuan dari Batavia (Jakarta). Bantuan ini segera datang dengan jumlah dan persenjataan yang lebih lengkap dari pasukan Raja Haji. Walaupun dengan persenjataan dan personil yang kalah tetapi Raja Haji tidak menyerah begitu saja dan pertempuran di Teluk Ketapang merupakan takdir yang tidak dapat di tolak oleh Raja Haji dalam menemui Sang Khalik.

Atas jasa-jasa beliau yang gugur dalam perang mempertahankan bangsa ini dengan heroik, dedikasi dan integrasi kepada bangsa ini, pemerintah memberikan gelar pahlawan nasional pada tanggal 10 November 1997.

Nur Nuraini.

s *Sejarah Ranai Ibukota Kabupaten Natuna* : Tanjungpinang:
BKSNT – Depbudpar, 2002.
ii : 37 hlm.

Penelitian ini menggambarkan sejarah dan perkembangan Kota Ranai sebagai ibukota Kabupaten Natuna. Ranai merupakan sebuah pulau terbesar di Natuna yang terdiri dari beberapa desa yakni; Desa Cerug, Desa Kelanga, Desa Pengadah, Desa Tanjung, Desa Sungai Ulu, Desa Cemaga, Desa Harapan Jaya, Desa Tapau dan Desa Air Lentig.

Masyarakat Melayu Ranai, seperti masyarakat Melayu lainnya di Kepulauan Riau adalah masyarakat yang terbiasa dengan kontak budaya asing. Oleh karena itu, tidak mengherankan, jika masyarakat menerima pembangunan itu.

Unsur agama Islam mewarnai kehidupan sehari-hari masyarakat Ranai, tetapi dalam kenyataannya masih dijumpai adanya praktek-praktek yang mempercayai adanya kekuatan-kekuatan lain yang bersifat magis. Oleh karena itu, penulis masih menjumpai kegiatan pelaksanaan upacara tradisional pada masyarakat seperti pembacaan mantra-mantra yang bertujuan agar tidak diganggu oleh kekuatan-kekuatan gaib. Disamping itu, penulis masih menjumpai adanya pengobatan yang dilakukan oleh dukun untuk mengusir makhluk halus yang mengganggu anggota masyarakat.

Pada tahun 1970, Ranai berkembang dengan pesat, sarana jalan semakin baik, bangunan-bangunan sekolah semakin bertambah dan rumah-rumah dinas mulai dibangun. Begitu juga dengan rumah-rumah penduduk sudah banyak dibangun di atas tanah dengan menggunakan bahan dari semen, tidak seperti sebelumnya hanya berbentuk rumah panggung.

Mengingat perkembangan Ranai sangat cepat maka semua lapisan masyarakat mengusulkan Ranai sebagai pusat pemerintahan Kabupaten

Natuna. Pada tahun 1999 Ranai ditetapkan menjadi ibukota Kabupaten Natuna. Sebagai kota Kabupaten Ranai cukup menjadi perhatian oleh semua tokoh masyarakat. Pulau ini selain merupakan tumpuan harapan para pencari kerja juga mendapat perhatian dari pengusaha ataupun investor yang datang ke daerah ini.

Pulau yang tampaknya megah dan indah dengan pegunungan yang tinggi maupun perbukitan memiliki kekayaan alam yang melimpah ruah. Dari berbagai sumberdaya alam yang ada dapat dikelola dan dikembangkan oleh dunia usaha baik dibidang pertanian, perkebunan, perikanan, maupun dalam bidang pariwisata, terutama pariwisata pantai yang menarik. Dalam arti luas, kesemuanya sangat berpotensi menjadikan daerah ini sebagai salah satu kota metropolitan baru yang hadir di wilayah Propinsi Kepulauan Riau.

Potensi Ranai yang demikian besar tersebut, baik di darat maupun di laut harus dikelola dan dimanfaatkan secara optimal, tidak hanya oleh pemerintah daerah, tetapi bersama-sama dengan seluruh lapisan masyarakat. Dan jika dikelola secara proporsional, bukan hal yang mustahil Pendapatan Asli Daerah (PAD) akan semakin meningkat.

Nur Nuraini; dkk.

- s ***Sejarah Terbentuknya Kabupaten Natuna*** : BPSNT – Depbudpar, 2008.
vii : 72 hlm.

Penelitian yang ditulis oleh Nuraini ini ialah menjelaskan tentang sejarah terbentuknya Kabupaten Natuna. Kabupaten Natuna adalah salah satu kabupaten di Provinsi Kepulauan Riau (Kepri) yang letaknya paling jauh dari pusat ibukota Provinsi Kota Tanjungpinang. Kondisi inilah yang membuat menjadi daerah tertinggal dibandingkan Kabupaten-Kabupaten yang lebih dekat dari ibukota Provinsi tersebut. Kabupaten Natuna dibentuk berdasarkan Undang-undang Republik Indonesia No. 53 tahun 1999, bersamaan dengan terbentuknya Kabupaten lain di Provinsi Riau, yaitu : Kabupaten Pelalawan, Kabupaten Rokan Hulu, Kabupaten Rokan Hilir, Kabupaten Siak, Kabupaten Karimun, Kabupaten Kuantan Singingi

dan Kota Batam.

Dengan bangkitnya reformasi serta demokrasi yang dipelopori oleh mahasiswa di Indonesia pada tahun 1998, maka jatuhlah rezim Orde Baru. Berbagai harapan yang selama ini terpendam diungkapkan dan diwujudkan dengan berbagai cara untuk menuntut otonomi daerah.

Tahun 1999 merupakan awal perkembangan ke arah yang lebih baik bagi kawasan Kepulauan Riau, khususnya daerah-daerah Kepulauan Natuna. Oleh karena di tahun ini Kabupaten Kepulauan Riau di mekarkan menjadi beberapa Kabupaten, dan salah satu daerah yang dimekarkan itu adalah Kepulauan Natuna.

Pembentukan Kabupaten Natuna yang terbentuk bukanlah diperoleh dengan mudah, tetapi diperoleh dengan melalui berbagai usaha dan perjuangan masyarakat Natuna. Salah satu upaya masyarakat Natuna untuk membentuk kabupaten sendiri terlepas dari Kabupaten Kepulauan Riau, adalah melalui musyawarah yang diikuti oleh berbagai lapisan masyarakat seperti tokoh adat dan tokoh politik yang intinya ingin pemekaran daerah otonom Kepulauan Riau dijadikan beberapa kabupaten.

Kelahiran Kabupaten Natuna merupakan jawaban dan hasil nyata perjuangan masyarakat dari Kecamatan Bunguran Timur, Kecamatan Bunguran Barat, Kecamatan Midai, Kecamatan Serasan, Kecamatan Siantan, Kccamatan Jemaja, dan beberapa daerah lainnya yang telah lama menginginkan berdirinya daerah otonom sendiri, terlepas dari Kabupaten induk.

Sebagai daerah otonom pemerintah Kabupaten Natuna mempunyai wewenang mencakup segala bidang pemerintahan termasuk kewenangan wajib yang terdiri dari Pekerjaan Umum, Kesehatan, Pendidikan dan Kebudayaan, Pertanian, Perhubungan Industri dan Perdagangan, Penanaman Modal, Lingkungan Hidup, Pertanahan, Koperasi dan Tenaga Kerja.

Dengan terbentuknya Kabupaten Natuna, maka diharapkan peluang pembangunan daerah ini dapat lebih maju karena dengan otonomi daerah yang ada saat ini memungkinkan untuk melaksanakan berbagai program pembangunan semakin mudah terbuka lebar khususnya dalam rangka merumuskan beberapa kebijakan yang dapat menunjang pembangunan masyarakat secara luas.

Kabupaten Natuna yang terbentuk ini harus maju, walaupun banyak masalah yang harus dihadapi, sebab bagaimanapun segenap masyarakat

Kabupaten Natuna berharap banyak agar cita-cita perjuangan pembentukan Kabupaten dahulu untuk meningkatkan kesejahteraan segenap lapisan masyarakat dapat segera diwujudkan agar apa yang diperjuangkan dahulu dapat segera dirasakan manfaatnya. Diharapkan Pemda Kabupaten Natuna harus mengutamakan sumber daya manusianya, pembangunan sarana fisik, pengelolaan pariwisata pantainya yang indah dan dapat menjadikan sumber pemasukan devisa daerahnya.

Nur Nuraini; dkk.

- s *Sejarah Terbentuknya Provinsi Kepulauan Bangka Belitung: BKSNT – Depbudpar, 2006.*
iv : 83 hlm

Otonomi daerah adalah bentuk sistem pemerintahan yang dihasilkan oleh orde reformasi, dan tentu saja peluncurannya disertai dengan begitu banyak harapan dari para pembuat keputusan. Tidak hanya itu, masyarakat sebagai komponen terbesar yang menyusun struktur bertajuk Bangsa Indonesia ini menunggu peluang yang lebih besar kepada masyarakat untuk mendekati gerbang kesejahteraan atau justru sebaliknya.

Tidak ada pilihan lain, dalam era otonomi daerah dibutuhkan peran masyarakat yang lebih besar karena sistem pemerintahan akan secara nyata atau langsung berhubungan dengan masyarakat, tanpa pihak ketiga. Jika selama penerapan sistem sentralisasi, pemerintahan pusat lebih banyak mengambil jarak dengan masyarakat, maka sistem desentralisasi saat ini praktis keterlibatan masyarakat akan semakin nyata dan tampaknya mutlak dibutuhkan.

Untuk mewujudkan keinginan rakyat Bangka Belitung menjadi provinsi sendiri terlepas dari Provinsi Sumatera Selatan, maka pada tahun 1956 rakyat Bangka Belitung berjuang dengan segala kemampuan yang mereka miliki, tetapi belum berhasil. Selanjutnya, perjuangan masyarakat Bangka Belitung dilanjutkan tahun 1970, namun kembali kandas. Dengan berbagai perjuangan, peluang segera diambil oleh segenap komponen masyarakat Kepulauan Bangka Belitung, dengan memperjuangkan terbentuknya sebuah provinsi sendiri terlepas dari Sumatera Selatan sebagai provinsi induk di Daratan Sumatera. Perjuangan pembentukan suatu pemerintahan sendiri ini sebenarnya telah cukup lama dilakukan

oleh segenap komponen masyarakat Kepulauan Bangka Belitung, namun baru pada tanggal 21 November 2000 keinginan itu terwujud dengan terbentuknya Provinsi Kepulauan Bangka Belitung dengan Amir Muhasyim sebagai carateker Gubernur oleh pemerintah pusat.

Penelitian yang ditulis Nuraini ini adalah mendeskripsikan seluruh latar belakang dan proses pembentukan Provinsi Kepulauan Bangka Belitung serta usaha-usaha yang telah dilakukan segenap komponen masyarakat Kepulauan Bangka Belitung untuk mewujudkan terbentuknya Provinsi Kepulauan Bangka Belitung yang merupakan pemekaran dari Provinsi Sumatera Selatan yang beribukota Palembang.

Harapan penelitian ini dapat memberikan tambahan informasi pada sejarah nasional Indonesia yang terus mengalami revisi. Dan, secara khusus terhadap sejarah lokal daerah Kepulauan Bangka Belitung, menumbuhkan semangat persatuan kepada generasi sekarang dan yang akan datang, sehingga diharapkan tulisan ini dapat memberi sumbangan terhadap muatan lokal bidang studi sejarah Daerah Kepulauan Bangka Belitung, yang akhirnya dapat memberikan manfaat kepada dunia pendidikan di daerah ini.

Setelah menjadi provinsi diharapkan oleh penulis agar Pemda setempat dapat meningkatkan pembangunan dan lebih memperhatikan kesejahteraan rakyatnya. Selanjutnya Pemda juga memperhatikan bidang pendidikan agar proses belajar mengajar dapat berjalan baik. Mengingat pentingnya Kepulauan Bangka Belitung dalam setiap proses perjalanan sejarah dan didukung oleh banyaknya peninggalan sejarah yang ada, maka Provinsi ini dapat dijadikan objek wisata sejarah yang efektif. Disamping itu, mengingat provinsi ini pada masa lalu diperebutkan bangsa-bangsa Kolonial Inggris dan Belanda, karena daerah ini merupakan penghasil timah.

Nur Nuraini.

s ***Sistem Kekerabatan Pada Suku Sakat di Kabupaten Bengkulu*** : Tanjungpinang: BKSNT – Depbudpar, 1998/1999.
ii : 75 hlm.

Penelitian ini mendeskripsikan sistem kekerabatan pada masyarakat suku Sakai di Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkulu Propinsi Riau.

Dari beberapa keterangan, orang Sakai di Riau berasal dari Pagaruyung, Batu Sangkar, dan Mentawai. Tetapi tidak ada kejelasan dari daerah mana persisnya orang Sakai berasal. Nama Sakai berasal dari nama sungai Bongkai, yang dulu bernama sungai Olak. Berawal dari seorang tertebas tangannya dan jatuh ke sungai. Dalam bahasa Sakai, tangan disebut *pongkai tangan*. Sungai tersebut kemudian dinamakan sungai Pongkai. Karena membutuhkan identitas kelompok, suku tersebut mengambil nama sungai Pongkai sebagai nama suku. Nama Sakai sekarang terbentuk karena pengucapan orang Jepang.

Bukti lain yang menghubungkan suku Sakai dengan Minangkabau, adalah gelar kebesaran, nama suku, dan bahasa. Nama-nama suku pada orang Sakai juga sama dengan nama-nama suku yang ada pada orang Minangkabau, seperti suku Tanjuang, Chaniago dan Koto. Orang Sakai pandai berbahasa Minang, hanya beberapa kosakata dan dialek saja yang membedakan. Bahasa orang Sakai merupakan percampuran bahasa Minang dengan bahasa Melayu Kuno. Begitu juga dengan garis keturunan yang dianut. Orang Sakai menganut garis keturunan ibu (*matriarkat*). Seorang *mamak* (paman) dalam adat Sakai mempunyai tanggungjawab yang besar terhadap kemenakannya.

Keluarga inti pada masyarakat Sakai merupakan kelompok yang terdiri dari seorang ayah, ibu dan anak-anak. Keluarga luas pada masyarakat Sakai terbentuk melalui keluarga inti senior dan keluarga inti yunior (perkawinan anak-anak perempuan). Tujuannya adalah mempersatukan anggota keluarga menjadi suatu kesatuan yang amat erat. Kelompok kekerabatan yang anggotanya lebih besar dari keluarga luas pada masyarakat Sakai adalah klan (suku) dan batin. Fungsi klan dan batin adalah memelihara harta pusaka atau memegang hak ulayat atau hak milik komunal harta produktif, yaitu ladang, melakukan usaha produktif dalam lapangan mata pencaharian hidup, melakukan aktivitas gotong royong, mengatur perkawinan dengan memelihara adat *exogami*. Prinsip keturunan masyarakat suku Sakai memperlihatkan gabungan antara bilateral (prinsip keturunan dari orangtua) dan matrilineal (prinsip keturunan ibu).

Sistem kekerabatan yang terdapat pada masyarakat Sakai berkaitan dengan kehidupan agama, ekonomi, sosial dan budaya. Sedangkan prinsip keturunan berfungsi dalam menentukan lingkungan pergaulan dari anggota kerabat dalam suatu kelompok kekerabatan, menentukan adat

menetap setelah kawin, hak dan kewajiban anggota kerabat, kedudukan individu antar kerabat, pola penghormatan dan mengikat hubungan sosial diantara kaum kerabat.

Pada masyarakat Sakai hubungan kekerabatan berguna dalam mempererat hubungan silaturahmi. Hubungan kekerabatan yang tercipta melahirkan kontak sosial yang kontinyu, menciptakan solidaritas sosial dan memperkokoh semangat gotong-royong. Hubungan kekerabatan juga berfungsi sebagai alat kontrol sosial agar tidak melanggar norma-norma, nilai-nilai dan aturan-aturan adat (hukum adat).

Nur Nuraini.

t *Tempat-Tempat Bersejarah di Siak Sri Indrapura dan Sekitarnya*. Tanjungpinang: BKSNT–Depbudpar, 2002.

ii ; hlm 96.

Bibliografi ; hlm 95, Daftar Informan ; hlm 97.

Siak Sri Indrapura merupakan pusat Kerajaan Melayu Islam di kawasan Pantai Timur Sumatera. Keberadaan Kerajaan Siak dibuktikan oleh banyaknya peninggalan berupa bangunan fisik yang memiliki fungsi penting pada masanya. Berkenaan dengan bangunan peninggalan masa lalu, seorang sejarawan senior Anhar Gonggong mengatakan bahwa peninggalan sejarah berupa fisik jika tidak dilihat secara dinamis, hanya akan terlihat sebagai ongkongan batu atau bangunan yang tidak bermakna. Akan tetapi jika dilihat bagaimana bangunan itu terwujud (prosesnya), barulah ia menjadi bermakna. Ada nilai-nilai yang berharga yang dapat dipetik dari bangunan tersebut.

Dalam hal pandangan terhadap peninggalan masa lalu, masyarakat Riau saat ini memandang bangunan peninggalan bersejarah sebagai sesuatu yang tidak menarik. Ada kecendrungan masyarakat Riau lebih menghargai bangunan-bangunan mewah yang glamour. Pandangan seperti ini disebabkan oleh kurangnya pengetahuan mengenai nilai-nilai yang ada dibalik bangunan peninggalan bersejarah.

Penelitian ini berupaya melacak tempat-tempat dan peninggalan bersejarah yang ada di wilayah Siak Sri Indrapura. Pengumpulan data dan informasi ini sangat penting bagi peningkatan pengetahuan dan kesadaran sejarah masyarakat. Selain itu, data hasil penelitian ini

diharapkan dapat memberi masukan bagi materi muatan lokal pada jenjang pendidikan formal. Dari penelitian yang telah dilakukan, ditemukan 14 (empat belas) tempat-tempat bersejarah dan 19 (sembilan belas) peninggalan sejarah di wilayah Siak Sri Indrapura yaitu :

Tempat bersejarah	: Peninggalan bersejarah
1. Siak Sri Inderapura	1. Istana Asserayah Al-Hasyimiah
2. Buntan	2. Mesjid Raya
3. Kota Ringin	3. Balai Rungsari
4. Mempura	4. Penjara
5. Senapelan	5. Kapal Kato
6. Kampung Dalam	6. Holandsche Inlands School
7. Kampung Benteng Hulu	7. Madrasah Taufiqiah Al-Hasyimiah
8. Kampung Benteng Hilir	8. Vol School
9. Kota Tinggi	9. Latifah School
10. Kampung Rempak	10. Madrasatul Nisak
11. Kampung Suak Lanjut	11. Kelenteng
12. Kampung Tengah	12. Asrama Belanda
13. Kampung Belantik	13. Gudang Mesiu
14. Kampung Sungai Pinang	14. Benteng Pertahanan Kampung Benteng Hulu
	15. Gereja Khatolik
	16. Makan Marhum Buntan
	17. Makam Marhum Mempura
	18. Makam Sultan Syarif Hasyim
	19. Makam Sultan Siak Syarif Kasyim II

Peninggalan-peninggalan bersejarah yang ada di wilayah Siak Sri Indrapura merupakan aset sejarah budaya yang bernilai tinggi. Maka dari itu diperlukan usaha yang serius dari seluruh pihak untuk melestarikan peninggalan tersebut bagi anak cucu generasi mendatang.

Pur Purwaningsih, Ernawati.

p ***Pemukiman Masyarakat Transmigran di Air Raja Kecamatan Bintan Utara*** : BKSNT – Depdikbud, 1999/2000.
iv : 59 hlm.

Transmigrasi merupakan salah satu program pembangunan

pemerintah di bidang kependudukan sebagai upaya untuk memperkokoh landasan bagi usaha-usaha pembangunan, khususnya melalui pemanfaatan potensi daerah yang penduduknya masih kurang. Selain itu pembangunan transmigrasi antara lain dimaksudkan untuk memecahkan masalah yang timbul oleh adanya ketidakseimbangan penyebaran penduduk dan tenaga kerja antara satu daerah dengan daerah lain di wilayah negara Indonesia.

Pada dasarnya penyelenggara transmigrasi ditujukan pada terlaksananya transmigrasi swakarsa yang teratur dalam jumlah yang sebesar-besarnya untuk mencapai; (a). Peningkatan taraf hidup, (b). Pembangunan daerah, (c). Keseimbangan penyebaran penduduk, (d). Pembangunan yang merata diseluruh Indonesia, (e). Pemanfaatan sumber daya alam dan tenaga manusia, (f). Kesatuan dan persatuan bangsa, (g). Memperkuat pertahanan dan keamanan nasional.

Penulis mengambil wilayah penelitian di Daerah Pulau Air Raja. Pulau Air Raja secara administratif termasuk dalam wilayah Desa Lobam Laut, Kecamatan Bintan Utara. Seiring dengan kemajuan pembangunan di wilayah Desa Lobam Laut, maka di daerah ini dikembangkan sebagai daerah industri dan pariwisata. Oleh karena itu, Pulau Air Raja dijadikan daerah tujuan penempatan transmigran lokal dari Desa Lobam Laut. Program transmigrasi di Pulau Air Raja ini dapat dikatakan berhasil.

Program transmigrasi ini juga bekerja sama dengan Pemda Kendal Jawa Tengah yang menawarkan transmigrasi penduduknya untuk dikirim ke Air Raja. Program ini disambut baik, hal ini dikarenakan program transmigrasi di Air Raja adalah pengelolaan atau budidaya rumput laut yang mempunyai latar matapencarian yang sama di daerah asalnya yaitu sebagai nelayan.

Penetapan lokasi didasarkan pada lokasi yang ada atau terdapat pemukiman transmigrasi. Salah satu lokasi pemukiman transmigrasi yang ada di Kepulauan Riau terdapat di Pulau Air Raja. Pemilihan lokasi transmigrasi di daerah Air Raja karena di daerah tersebut merupakan unit pemukiman transmigrasi yang dikatakan berhasil. Keberhasilan transmigrasi lokal di daerah Air Raja ini terlihat dari perkembangan jumlah penduduknya.

Keberadaan pemukiman transmigrasi Air Raja berawal dari adanya perkembangan daerah segitiga pertumbuhan SIJORI (Singapura, Johor, Riau) yang menuntut tersedianya lahan sebagai perluasan daerah industri

dan pariwisata tersebut adalah Pulau Batam, maka daerah tersebut juga terkena dampak perkembangan. Dengan adanya perencanaan Pulau Lobam Laut akan dijadikan sebagai daerah industri dan pariwisata, maka Pulau Lobam Laut ini harus dikosongkan dan penduduknya dipindahkan ke daerah lain.

Pemukiman transmigrasi Air Raja apabila ditinjau dari kondisi lingkungannya sudah mengalami peningkatan/pengembangan. Keadaan lingkungan sudah tidak gersang lagi, sebab pohon-pohon sudah tinggi dan lagi sudah menghasilkan dikarenakan tanah cukup subur. Saat ini pohon-pohon sudah menghasilkan buah-buah yang dapat dijual sebagai sumber penghasilan penduduk.

Persepsi penduduk mengenai bahan bangunan rumah dirasa cukup. Baik itu bahan atap, dinding maupun jendela dan pintu. Demikian juga mengenai bahan dinding, jendela dan pintu yang terbuat dari kayu belum mengalami pergantian. Sedangkan persepsi masyarakat terhadap ketersediaan sarana dan prasarana dirasa masih kurang, sebab sarana yang termasuk vital saat ini ialah penerangan atau listrik belum ada, selain itu juga transportasi laut masih kurang.

Pur Purwaningsih, Ernawati.

p ***Perubahan Nilai-Nilai Yang Terkandung Dalam Rumah Tradisional Melayu.*** Tanjungpinang : BKSNT-Depdiknas, 2000. iv ; hlm 56.

Bibliografi ; hlm 56, Daftar Informan ; hlm 57, Daftar Foto ; 59.

Rumah merupakan salah satu sarana yang digunakan sebagai tempat berlangsungnya proses sosialisasi yang berhubungan dengan nilai-nilai budaya penghuni rumah yang bersangkutan. Rumah juga merupakan sarana untuk melakukan aktivitas tertentu sesuai dengan kebudayaan masing-masing. Aktivitas tersebut berkaitan dengan struktur dan fungsi ruangan dari rumah, serta merupakan cermin dari nilai-nilai budaya masyarakat yang bersangkutan.

Bagi masyarakat Melayu kepulauan khususnya masyarakat Dompok Timur, rumah panggung merupakan salah satu identitas kebudayaannya. Bentuk rumah tersebut dipengaruhi oleh nilai budaya Melayu, kondisi

alam sekitarnya, matapencaharian atau cara hidup, taraf ekonomi serta keadaan iklim. Seiring dengan pesatnya kemajuan zaman, bentuk, dan fungsi rumah bagi masyarakat Melayu Dompak mengalami beberapa perubahan. Dengan berubahnya bentuk dan fungsi rumah, nilai-nilai yang terkandung dalam suatu rumah tradisional Melayu di Dompak juga mengalami perubahan.

Pada dasarnya rumah tradisional Melayu dapat dibedakan menjadi tiga yaitu : rumah tinggi, bangka dan rumah panggung biasa. Rumah tradisional Melayu ini dikatakan lengkap apabila terdiri dari serambi, ruang tamu, kamar tidur, bilik makan, dapur dan ruang pelimbah. Sebuah rumah tradisional Melayu tidak memiliki kamar mandi. Masyarakat Melayu menggunakan *perigi* sebagai tempat pemandian bagi beberapa keluarga, yang letaknya berada di luar rumah.

Kemajuan zaman telah menyebabkan terjadinya perubahan bentuk rumah masyarakat Melayu di Dompak. Rumah tradisional yang berbentuk panggung sudah jarang dibangun oleh masyarakat Melayu saat ini. Mereka lebih cenderung membangun rumah dengan bentuk-bentuk yang lebih modern. Saat ini masyarakat Melayu sudah banyak membuat rumah *tapan* (langsung di atas tanah) dengan bahan-bahan yang permanen. Perubahan bentuk rumah juga terlihat dari bentuk dan bahan yang digunakan untuk dinding, lantai dan atap rumah.

Perubahan bentuk rumah juga menyebabkan berubahnya nilai-nilai yang terkandung dalam rumah tradisional. Nilai seni khas Melayu misalnya, sudah tidak tampak lagi dari rumah modern yang sekarang dimiliki masyarakat Melayu di Dompak. Hal ini dapat terlihat dari ukiran-ukiran yang biasanya terdapat pada rumah tradisional, tidak ditemukan pada rumah-rumah modern. Nilai seni dalam ukiran-ukiran tersebut digantikan oleh berbagai perabotan rumah tangga dengan berbagai bentuk. Nilai-nilai lain seperti misalnya nilai sosial, ekonomi, budaya dan religi juga mengalami perubahan. Kegiatan gotong-royong dalam mendirikan rumah, sudah tidak lagi dilakukan. Saat ini masyarakat Melayu membangun rumah dengan memanfaatkan jasa tukang dan membayar sejumlah uang sebagai upah, yang ditetapkan atas dasar kesepakatan kedua belah pihak. Arah rumah juga sudah bervariasi, ada yang menghadap ke utara, selatan, timur, maupun barat, tergantung dari posisinya terhadap jalan raya.

Pur Purwaningsih, Ernawati.

- p ***Pola Pemukiman Masyarakat Melayu Kasus Kampung Melayu Kepulauan Riau*** : Tanjungpinang: BKSNT – Depbudpar, 1998/1999.
ii : 74 hlm.

Penelitian ini mengungkapkan serta menginventarisir bentuk atau pola pemukiman masyarakat Melayu, memberikan informasi serta gambaran salah satu bentuk pemukiman masyarakat Melayu dan sebagai masukan bagi pembuat kebijaksanaan dalam upaya peningkatan pembangunan masyarakat.

Pemukiman merupakan suatu tempat dimana penduduk berkumpul dan hidup bersama, menggunakan lingkungan setempat untuk mempertahankan, melangsungkan dan mengembangkan hidupnya. Masyarakat Melayu yang ada di Kepulauan Riau sebagian besar bekerja sebagai nelayan, sebab wilayahnya sebagian besar berupa laut. Kondisi tersebut secara tidak langsung juga mempengaruhi pola pemukimannya. Pada masyarakat Kampung Melayu, lokasinya yang tidak jauh dari pusat pemerintahan maupun kegiatan ekonomi. Kampung ini disebut Kampung Melayu karena pada mulanya banyak dihuni oleh penduduk etnis Melayu.

Pada awalnya Kampung Melayu dulu maih semak belukar. Lalu satu persatu didirikan rumah, yang umumnya di tepi laut, berupa rumah panggung. Penduduk yang tinggalpun masih ada hubungan keluarga. Namun pada perkembangan selanjutnya, banyak masuk pendatang dari berbagai etnis seperti Batak, Minangkabau, Bugis dan Jawa. Meskipun terdiri dari berbagai etnis, namun dalam hidup bermasyarakat selalu rukun, saling menghormati dan tolong-menolong. Masyarakat Melayu identik dengan Islam. Hal ini didukung oleh kenyataan dimana sebagian besar penduduk Kampung Melayu memeluk agama Islam.

Pola perkampungan pada masyarakat Kampung Melayu memanjang mengikuti garis pantai dengan bangunan rumahnya sebagian besar rumah panggung. Rumah penduduk Kampung Melayu terbagi menjadi dua kelompok yang dibatasi oleh gudang pabrik Baygon. Satu kelompok berada di dekat pelabuhan Sri Payung dan satu lagi berada di belakang pabrik Baygon. Kondisi jalan di Kampung Melayu sudah diaspal, *diconblock* dan sebagian masih berupa tanah. Kondisi tanahnya berupa

tanah bouksit sehingga kurang subur. Bahan bangunan tempat tinggal juga bervariasi. Untuk rumah panggung, bahan tiang pancang biasanya menggunakan kayu nibung dan bakau. Tetapi ada juga yang dicor. Untuk rumah tapan tanah ada yang menggunakan plester dan keramik. Sementara bahan untuk dinding antara lain, kayu, triplek, batako dan batu bata. Bahan untuk kerangka rumah, kusen, dan pintu umumnya menggunakan kayu nibung, bakau dan kapur. Sedangkan bahan jendela sebagian besar menggunakan kaca dan kayu. Untuk atap, bahan yang digunakan adalah seng, asbes dan genteng.

Dari gambaran tulisan di atas maka ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, antara lain perlu adanya pembinaan dan penyuluhan bagi masyarakat setempat, terutama mengenai arti pentingnya kebersihan keluarga dan lingkungan sekitar yang sangat penting untuk kesehatan dan keindahan. Selain itu, perlu dikembangkan fasilitas penunjang pemukiman agar menjadi daerah yang ramai.

Raz Razak, Abdul.

p ***Patahnya Gunung Daik: Kumpulan Cerita Rakyat Kepulauan Riau.*** Tanjungpinang: BKSNT-Depbudpar & Autografika, 2003.

xvi; 140 hlm.

Lampiran Narasumber.

Sesuai dengan subjudulnya, buku cerita rakyat ini mengambil kisah pada sebuah wilayah Kepulauan Riau. Setakat ini, cerita rakyat didominasi oleh cerita-cerita yang *settingnya* Kepulauan Lingga, gugusan nusa wilayah Selatan *Segantang Lada*. Hanya satu atau dua cerita di dalam buku ini yang menggunakan *setting* Pulau Batam dan sekitarnya. Dari segi kebudayaan, kehadiran buku ini diharapkan dapat memberi apresiasi yang tinggi tentang khasanah budaya yang berhubungan dengan nilai-nilai tradisional yang dikhawatirkan akan lenyap tanpa adanya upaya dokumentasi tertulis. Buku yang berjudul *Patahnya Gunung Daik: kumpulan Cerita Rakyat Kepulauan Riau* yang ditulis oleh drs. Abdul Razak, M.Pd. merupakan wujud kerjasama antara Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Tanjungpinang dan Penerbit Autografika, Pekanbaru.

Cerita rakyat adalah salah satu tradisi lisan (*oral tradition*). Sebagai tradisi lisan, ia diwariskan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Ia bukan milik perorangan, tetapi milik sebuah masyarakat. Oleh karena itu pengarangnya tidak diketahui (*anonim*). Cerita rakyat pada dasarnya dapat dikategorikan menjadi tiga kategori, yakni: *mithe*, *legenda* dan *dongeng*. Mengacu pada pengertian ini, pembaca dapat memilah-milah cerita rakyat Kepulauan Riau ini. Lepas dari sulitnya membuat pemilahan, yang terpenting dapat dipahaminya nilai-nilai yang terkandung dalam cerita rakyat tersebut, karena yang namanya cerita rakyat tidak hanya sekedar pengisi waktu luang atau liburan semata, akan tetapi juga berfungsi sebagai pengesah adat istiadat atau nilai yang menjadi pedoman dalam bersikap dan bertindak laku terhadap lingkungannya dalam arti luas (alam, sosial dan binaan).

Kumpulan-kumpulan cerita rakyat Kepulauan Riau itu meliputi judul-judul berikut ini: *Patahnya Gunung Daik*; *Datuk Kaya Montel*; *Asal Mula Kata Daik*; *Badang Perkasa*; *Ikan Duyung*; *Bawang Putih*; *Batu Gajah*; *Taring Naga*; *Apek Weng Thai*; *Terjadinya Gunung Daik*; *Bakau dan Perepat*; *Ikan Talang*; *Kuda Ragam*; *Batu Sujud*; *Manggis*; *Dewi Perindu*; *Batu Ampar*; dan *Pak Dayu*.

Roh Rohana, Sita.

- a ***Anak-anak di Perkotaan: Menapaki Masa Depan Penuh Tantangan***. Tanjungpinang: BPSNT-Depbudpar, 2008. iv; 89 hlm.
Bibliografi: hlm. 89.

Penelitian ini mencoba untuk melihat pengaruh budaya konsumsi di kalangan anak-anak, khususnya berkaitan dengan aktivitas mereka di waktu luang. Serta mengkaji permasalahan mengenai pemanfaatan waktu luang yang mencakup konstruksi waktu luang itu sendiri dan akan berfokus pada pemanfaatan waktu luang anak-anak, meliputi pilihan aktivitasnya untuk melihat konstruksi mengenai waktu luang anak-anak yang ada dalam lingkup kecil, keluarga dan lingkup lebih luas yakni masyarakat. Objek kajiannya adalah anak-anak di Kota Pekanbaru, Riau.

Perkembangan kehidupan perkotaan memiliki pengaruh sangat besar bagi warganya, termasuk anak-anak. Di sisi lain perkembangan

modernitas ini pun menjadi pedoman bagi penataan kota dan ruang-ruang publik. Selama dua dasawarsa terakhir Pekanbaru berkembang menjadi sebuah kota besar dengan penataan ruang-ruang kota yang semakin kompleks, sesuai dengan kedudukannya sebagai ibukota provinsi, pusat perdagangan, industri, pariwisata, pendidikan dan pusat budaya Melayu.

Berkembangnya kota dan tuntutan hidup modern sangat berpengaruh pada pandangan mengenai anak-anak. Kebebasan dunia anak-anak tidak dapat dirasakan oleh mereka. Sebagai anak-anak yang belum dapat memutuskan segala sesuatunya sendiri, orang tua mengambil peran untuk mengarahkan dan membimbing mereka agar dapat melakukan yang terbaik bagi dirinya. Anak-anak tidak dapat mempersiapkan masa depan dengan baik tanpa campur tangan orang tua.

Dari penelitian ini terlihat bahwa peran orang tua dalam menentukan aktivitas anak sangat besar, mulai dari bangun pagi sampai menjelang tidur. Pengawasan dan kendali orang tua ini meliputi kegiatan belajar di sekolah dan di rumah, serta aktivitas-aktivitas di luar sekolah. Tidak ada perbedaan mendasar antara keluarga yang kurang mampu secara ekonomi maupun keluarga mampu. Sebagian besar orang tua menginginkan anak-anaknya berhasil di masa depan dan karenanya mereka mengawasi dan mengendalikan segala aktivitas anak-anak. Perbedaannya hanya pada bentuk dan kadar pengawasan dan kendali tersebut, dan hal ini sangat dipengaruhi oleh latar belakang sosial ekonomi orang tua.

Dari penelitian ini dapat diinformasikan bahwa kondisi suatu tempat, sangat berpengaruh terhadap aktivitas anak-anak. Semakin berkembangnya sebuah kota, semakin banyak alternatif yang ditawarkan untuk mengisi waktu luang anak-anak, apakah dalam konteks pendidikan maupun bermain. Namun, semakin berkembangnya kota dan budaya konsumsi, menuntut biaya tinggi untuk dapat mengakses berbagai alternatif aktivitas mengisi waktu luang. Di kota, semuanya memerlukan uang. Bila tidak memiliki uang, maka harus dicari cara agar dapat memiliki uang. Karena uang adalah kunci untuk memasuki kehidupan kota yang modern. Akhirnya, jenis aktivitas pun ditentukan oleh kemampuan keuangan seseorang.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa kemampuan ekonomi orang tua sangat berpengaruh dalam pendidikan anak. Bila tingkat kemiskinan

masih tinggi, maka dapat diasumsikan jumlah anak-anak yang terancam dalam pendidikan mereka juga tinggi. Dengan menjamin pendidikan anak-anak, khususnya dari kalangan keluarga kurang mampu, diharapkan akan dapat mengurangi permasalahan-permasalahan di masa depan berkaitan dengan kependudukan maupun ketenagakerjaan.

Roh Rohana, Sita.

g ***Gelar-Gelar Kebangsawanan Melayu: Kilas Balik Hubungan Antar Suku Bangsa*** : Tanjungpinang: BKSNT – Depbudpar, 2000.
ii : 55 hlm.

Penelitian ini bertujuan untuk membuat etnografi mengenai hubungan antar suku bangsa di Kepulauan Riau dengan mengambil *setting* Kesultanan Melayu. Selanjutnya penelitian ini akan dijadikan referensi dalam melihat hubungan antar suku bangsa pada kehidupan masyarakat dimasa sekarang, pergerakan dan pergeseran apa saja yang telah terjadi, berikut dengan kekuatan-kekuatan yang mempengaruhinya.

Gelar kebangsawanan pada masyarakat Melayu terdiri dari beberapa tingkatan, yaitu: pertama, gelar “Said” untuk laki-laki dan “Syarifah” untuk perempuan. Gelar ini diberikan untuk bangsawan keturunan Arab yang pada masa Kerajaan Melayu menjadi guru agama Islam yang disebut “Mufti” sebagai penasehat raja (sultan) dibidang agama. Mereka dianggap sebagai keturunan para nabi. Kedua, gelar “Tengku” bagi laki-laki dan perempuan, mereka yang memiliki gelar ini adalah keturunan Raja Melayu yang berdaulat. Ketiga, gelar “Raja” bagi laki-laki dan perempuan. Gelar ini diberikan kepada keturunan sultan atau raja yang berdaulat, yang dipilih melalui garis keturunan sultan sebelah perempuan. Keempat, gelar “Encik” bagi laki-laki dan perempuan, diperoleh dari orang-orang yang dekat dengan sultan atau istana, biasanya merupakan pejabat-pejabat kerajaan atau orang-orang kaya. Kelima, gelar kebangsawanan “Orang kaya” bagi masyarakat Melayu di Kerajaan Siak, dan “Wan” untuk Daerah Kepulauan Anambas (Pulau Tujuh).

Dengan adanya perkawinan campur antara orang Bugis dan Melayu maka lahirlah keturunan campuran Bugis Melayu. Di kalangan bangsawan, perkawinan campur terjadi antara bangsawan Bugis dengan putri-putri bangsawan yang kemudian menghasilkan bangsawan “baru”.

Mengingat orang Bugis menganut paham patrilineal, maka anak-anak yang lahir dari keturunan mereka tetap dianggap sebagai orang Bugis, meskipun terlahir dari ibu yang orang Melayu. Dengan begitu munculah bangsawan-bangsawan Bugis dalam Kesultanan Melayu.

Stratifikasi sosial itu oleh orang Melayu disikapi sebagai kewajaran yang telah ditentukan oleh adat yang telah banyak dipengaruhi oleh Islam. Adanya gelar-gelar kebangsawanan ini berpengaruh terhadap hubungan sosial sehari-hari. Sampai saat ini masih banyak orang yang memakai gelar kebangsawanan masa lalu di depan nama asli. Nama-nama gelar tersebut sekarang melekat selayaknya nama biasa dan tidak lagi ada perlakuan khusus, terkecuali orang yang memiliki posisi tertentu dalam masyarakat. Di kalangan tertentu memang masih ada yang menjunjung tinggi darah kebangsawanan tersebut.

Adanya perubahan tersebut menunjukkan bahwa orientasi masyarakat telah mulai berubah. Di dalam penelitian ini menunjukkan bahwa suatu tatanan dalam masyarakat dibentuk oleh masyarakat itu sendiri dengan melalui serangkaian proses adaptasi. Melestarikan nilai-nilai budaya daerah tidak selalu berarti harus menutup diri dengan adanya perubahan. Untuk kepentingan sejarah dan identitas inilah kemudian gelar-gelar kebangsawanan ini layak dipertahankan.

Roh Rohana, Sita.

k ***Kampung Tembeling dan Perkembangannya (Kajian Mengenai Pemukiman di Pesisir Pantai di Kabupaten Kepulauan Riau)***. Tanjungpinang: BKSNT-Depbudpar, 2005. iv; 39 hlm.

Bibliografi: hlm. 39.

Penelitian ini ditujukan untuk menjawab pertanyaan mengenai sejauh mana pembangunan menyentuh kehidupan sebuah kampung nelayan dan seperti apa perubahan-perubahan yang dibawanya berdampak pada kehidupan sehari-hari masyarakatnya. Penelitian ini menyentuh dua aspek dasar, yaitu pertama, aspek fisik berupa pola pemukiman, meliputi persebaran pemukiman, bentuk rumah dan pembagian ruang aktivitas. Kedua, aspek non-fisik yang meliputi latar sosial budaya yang mempengaruhi bentuk pola pemukiman. Lokasi penelitian difokuskan

pada salah satu pemukiman yang berada di pesisir Pantai Teluk Bintan yaitu Kampung Tembeling, Kepulauan Riau. Hal ini dikarenakan di wilayah ini banyak terdapat pemukiman-pemukiman lain yang tersebar satu sama lain dan saling terpisah dalam jarak yang cukup jauh, baik di wilayah daratan maupun pesisir pantai.

Pembangunan jalan aspal menuju Kampung Tembeling merupakan awal dari perubahan-perubahan yang terjadi dengan masuknya pembangunan dan modernitas. Dengan adanya kemudahan transportasi ini maka mobilitas barang dan manusia menjadi semakin lancar. Perubahan dalam kehidupan sehari-hari masyarakatnya mulai terjadi. Diawali dengan adanya perubahan fisik dan sedikit demi sedikit pada sikap hidup dan orientasi nilai. Perubahan yang cukup signifikan adalah adanya kecenderungan orang menjadi lebih peduli pada nilai-nilai yang berlaku umum di luar komunitas mereka, karena menganggap nilai-nilai ini mewakili modernitas. Bila sebelumnya nilai-nilai komunal lebih ditekankan, sekarang nilai-nilai individual mulai mengemuka dengan munculnya kebutuhan untuk menyatukan nilai-nilai orang-orang “berbeda” dengan orang lain melalui berbagai cara dan upaya, baik yang harfiah maupun simbolis. Pernyataan diri ini merupakan lahan beroperasinya benda-benda dalam lingkup simbolis sebagai identifikasi diri. Oleh karena itu, sekarang ini benda-benda konsumsi menjadi fokus penting dalam pernyataan diri. Secara material hal ini ditunjukkan dengan perubahan bentuk rumah, pakaian, atau benda-benda perabot pengisi rumah.

Masuknya pembangunan ke Tembeling telah membuka pintu terhadap masuknya modernitas yang dengan langkah pasti mulai menggeser kehidupan tradisional yang bersifat komunal. Dalam kasus tembeling ini, perubahan fisik telah mengubah alur kehidupan masyarakatnya, namun mereka juga mendapat keuntungan dari perubahan tersebut. Sementara, untuk mempertahankan nilai-nilai tradisi diperlukan adanya kepedulian dan kepentingan komunitas yang bersangkutan. Tentu saja, dalam hal ini harus disesuaikan dengan tuntutan masa kini, sehingga dapat berjalan selaras.

Roh Rohana, Sita; dkk.

k *Kepulauan Riau: Metropolitan Baru di Perbatasan*:
Tanjungpinang: BKSNT – Depbudpar, 2006.
ii : 68 hlm.

Penelitian yang ditulis oleh Sita Rohana dan Suarman ini membahas mengenai perkembangan kawasan Kepulauan Riau dengan adanya kerjasama Sijori, sebagai wujud kerjasama ekonomi di tingkat global, serta dampak yang ditimbulkannya, tidak hanya secara ekonomi, tetapi juga sosial budaya, dan barangkali juga politis. Dalam hal ini dampak yang dilihat terutama yang terkait dengan kehidupan sehari-hari masyarakatnya.

Sebagai kota-kota yang berada di perbatasan, baik Batam dan Tanjungpinang menjadi tempat yang merangkul pertemuan antara unsur-unsur lokal setempat maupun unsur-unsur lokal dari daerah lain yang dibawa oleh para pendatang dengan unsur-unsur dari luar, baik global yang masuk melalui kedekatan geografis dengan Singapura dan sebagai titik awal persentuhan dengan dunia pasar global. Persentuhan ini menemukan bentuknya dengan direalisasikannya sebuah kerjasama yang melibatkan tiga negara bertetangga, yaitu Indonesia, Singapura dan Malaysia.

Kerjasama tiga negara berjuduk Sijori ini telah membawa perubahan besar di kawasan perbatasan, yakni Kepulauan Riau, terutama kota-kota utamanya seperti Batam dan Tanjungpinang. Kedua kota ini tidak saja memperlihatkan perkembangan fisik yang cukup pesat tetapi juga memperlihatkan perkembangan gaya hidup. Ekonomi global yang menjadi motor perkembangan ekonomi kawasan ini, yang ditandai dengan masuknya perusahaan-perusahaan multinasional berskala besar, membawa perubahan dalam kehidupan sehari-hari masyarakatnya. Ekonomi subsisten yang dulu menjadi pusat kehidupan sekarang beralih menuju ekonomi pasar yang digerakkan oleh permintaan dan penawaran.

Kerjasama Sijori telah menciptakan lapangan kerja yang luas dengan berdirinya industri-industri multinasional. Namun, dampak dari pengaruh ekonomi global ini adalah semakin banyaknya para pendatang dari luar daerah yang tidak hanya plural tetapi juga rawan konflik. Persaingan dalam memperebutkan peluang kerja yang semakin sempit juga membuat iklim subur bagi meningkatnya kriminalitas.

Persentuhan dengan ekonomi pasar memunculkan kecenderungan untuk menjual apapun yang bisa dijual. Tidak hanya barang produksi, tetapi juga sumber alam seperti air bersih dan pasir. Dorongan konsumsi yang cukup besar, sebagai realisasi aktualisasi diri, membuat orang

mencari berbagai celah untuk dapat memuaskan hasrat. Perbedaan kurs rupiah terhadap dollar yang dianggap bencana bagi mereka yang bekerja di sektor formal justru menjadi berkah bagi mereka yang menjajakan diri (*prostitusi*).

Perubahan besar yang terjadi di era kerjasama Sijori telah mengubah Batam dan Tanjungpinang sebagai metropolitan di perbatasan, tidak hanya dalam bentuk fisik tetapi juga dalam gaya hidup masyarakatnya yang dapat dikatakan tidak lagi memiliki ikatan kuat dengan nilai-nilai tradisi. Perubahan-perubahan ini bisa jadi merupakan adaptasi dari perubahan-perubahan besar yang ada di luar lingkup komunal yang harus ditanggapi dengan kelangsungan hidup mereka.

Roh Rohana, Sita; dkk.

- m ***Meniti Riak Gelombang Perubahan: Kajian Mengenai Orang Melayu di Perbatasan Kepulauan Riau*** : Tanjungpinang: BKSNT – Depbudpar, 2006.
ii : 59 hlm.

Penelitian ini ditulis oleh Sita Rohana dan Zulkifli Harto yang mengkaji dinamika sosial budaya di wilayah perbatasan Kepulauan Riau dengan menggunakan pendekatan demografi politik. Pada penelitian ini penulis membahas pertama; bagaimana Kemelayuan sekarang dimaknai oleh orang Melayu yang ada di Kepulauan Riau. Kedua; bagaimana kepentingan-kepentingan di tingkat lokal maupun pusat dalam kaitannya dengan Kemelayuan. Ketiga; bagaimana orang Melayu memaknai diri mereka dalam kerangka “Alam Melayu” mereka maupun dalam kerangka politik Negara Indonesia. Dari jawaban tersebut diharapkan dapat diperoleh pemahaman mengenai Kemelayuan di Kepulauan Riau yang dipengaruhi oleh proses sejarah, kebijakan pemerintah, maupun faktor sosial lainnya.

Pulau Batam sebagai salah satu wilayah yang berhadapan langsung dengan negara tetangga Malaysia dan Singapura mempunyai karakteristik geografis dan sosial budaya yang tidak sama dengan daerah perbatasan lainnya di Indonesia. Wilayah perbatasan ini letaknya strategis karena merupakan jalur perlintasan dunia sehingga potensinya menjadi sangat besar ditambah lagi dengan ditetapkannya Pulau Batam sebagai

daerah industri dengan pengelolaan yang khusus.

Pulau Batam yang tumbuh dan berkembang dengan pesat serta menjadi salah satu daerah perbatasan yang mampu menyumbang devisa negara mulai memunculkan berbagai problema. Pertumbuhan penduduk yang begitu cepat didorong oleh peluang yang ada di daerah ini sehingga kedatangan pencari kerja yang begitu besar dari berbagai daerah dengan berbagai latar belakang, budaya, status sosial, dan agama berdampak pada munculnya berbagai permasalahan dan problem yang diakibatkannya.

Kemajuan Singapura membawa pengaruh yang sangat besar terhadap kehidupan masyarakat di daerah perbatasan ini. Tingkat perekonomian masyarakatnya pun bisa dibilang cukup makmur jika dibandingkan dengan daerah lainnya di Indonesia. Dampak lain, dari ketimpangan pertumbuhan ekonomi adalah meningkatnya prostitusi di wilayah perbatasan.

Batam yang pada mulanya dikembangkan sebagai pusat ekonomi baru, yang rencananya ditujukan untuk mengimbangi Singapura. Pada mulanya, perkembangan pembangunan memang mengarah pada rencana semula. Namun, dengan meningkatnya migrasi, terpuruknya ekonomi nasional, kurangnya perencanaan dalam pengembangan wilayah lebih lanjut, serta pembangunan yang mengabaikan aspek keberlangsungan jangka panjang membuat rencana ini belum teralisasi.

Batam sebagai wilayah perbatasan semestinya tidak diperlakukan sama dengan wilayah lain, karena wilayah ini memiliki kondisi unik. Inilah yang perlu dipertimbangkan oleh pemerintah pusat dalam menentukan kebijakan di wilayah perbatasan. Faktor jarak yang relatif jauh dari pusat pemerintahan membuat wilayah perbatasan menjadi relatif jauh dari pengawasan. Akibatnya, wilayah perbatasan pun menjadi wilayah rawan dalam konteks penjagaan kedaulatan negara. Terbukti dengan banyaknya kasus penyeludupan dan warga perbatasan yang menyeberang ke negara tetangga untuk mencari kerja secara ilegal.

Roh Rohana, Sita.

m *Merajut Perbedaan : Kajian Tentang Interaksi Antar Etnis di Kota Jambi*. Tanjungpinang : BKSNT-Depbudpar, 2004.
iv ; hlm 85.

Bibliografi ; hlm 84.

Dalam kajian mengenai suku bangsa, seharusnya tidak dipandang sebagai kajian *sinkronik* yang memperlakukan suku bangsa sebagai unit tertutup dan mengenyampingkan kajian *diakronis* yang memperlakukan suku bangsa dan budaya sebagai unit interaktif yang selalu terbuka terhadap dinamika perubahan karena adanya kontak dengan suku bangsa lain. Kondisi keragaman suku bangsa dan budaya yang terdapat di Indonesia, semakin memberikan alasan dan motivasi yang kuat untuk dilakukannya berbagai kajian terhadap hubungan antar suku bangsa.

Keragaman suku bangsa di Indonesia terutama terlihat di kota-kota besar yang merupakan pusat ekonomi maupun pusat pemerintahan. Wilayah kota seperti ini tidak hanya didiami oleh satu kelompok suku bangsa, melainkan didiami oleh berbagai suku bangsa yang saling berinteraksi satu dengan lainnya dalam berbagai aktivitas kehidupan.

Di dalam suatu kota yang memiliki pluralitas suku bangsa seperti misalnya Kota Jambi, interaksi antar suku bangsa terjadi secara alamiah karena adanya kepentingan-kepentingan yang mempertemukan warga masyarakat dalam kehidupan sehari-hari, seperti kepentingan ekonomi, politik, dan sosial budaya. Kontak-kontak yang terjadi ini sangat berpengaruh dalam dinamika budaya masing-masing suku bangsa yang ada di Kota Jambi. Hal yang tidak kalah penting adalah bagaimana bentuk interaksi yang terjalin dan bagaimana unsur-unsur interaksi didalamnya beroperasi, dalam menentukan nilai bersama yang mendasari interaksi tersebut.

Dalam kajian mengenai hubungan antar etnis di Kota Jambi diperoleh satu kesimpulan (bukan kesimpulan akhir karena prosesnya masih terus berlangsung hingga waktu yang tidak dapat ditentukan), bahwa ada banyak hal yang menarik diantaranya : adanya stereotip dan prasangka yang dilekatkan oleh satu etnis tertentu kepada etnis lain. Meskipun demikian, ternyata ada mekanisme yang telah dipahami bersama dalam pergaulan sehari-hari yang tidak membuat kedua hambatan tersebut untuk benar-benar menjadi pengahalang dalam menciptakan kebersamaan. Di sisi lain, di kalangan pendatang ada kecenderungan untuk memunculkan “suasana” nostalgia daerah asal dengan mendirikan paguyuban. Keberadaan perkumpulan berbasis etnis dan kesamaan daerah asal juga menjadi wadah interaksi bagi warga pendatang.

Sementara itu, interaksi dengan penduduk asli terus berjalan karena kesamaan lingkungan tempat tinggal, aktivitas ekonomi, maupun agama. Dalam hal ini, tampaknya faktor agama menjadi pemersatu perbedaan etnis. Melalui kegiatan-kegiatan keagamaan, banyak etnis yang berbeda semakin memperkuat ikatan mereka. Dengan demikian, dapat dikatakan meskipun ada banyak faktor yang mungkin saja menciptakan jurang pemisah bagi terjadinya interaksi antar etnis, seperti perbedaan peluang dalam akses sosial, ekonomi, dan politik. Namun, selalu ada titik yang dapat mengurangi atau bahkan mengeliminir potensi konflik yang mungkin muncul.

Roh Rohana, Sita.

- o ***Orang Jawa di Tengah Masyarakat Melayu: Kasus Tiga Keluarga Jawa*** : Tanjungpinang: BKSNT – Depbudpar, 1999/2000.
ii : 55 hlm.

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai keberadaan orang Jawa di Tanjungpinang dan mengetahui bagaimana proses penyesuaian diri orang Jawa di Tanjungpinang dalam hal interaksi sosial dengan lingkungannya, bagaimana mereka mengidentifikasi dirinya di tengah masyarakat Melayu, serta faktor-faktor yang dapat melestarikan identitas mereka sebagai orang Jawa.

Sejarah kedatangan orang Jawa di Tanjungpinang masih diselimuti misteri. Berdasarkan Buku Sejarah Riau, sejak jaman penjajahan Belanda sampai sekarang, suku Jawa adalah kelompok yang banyak ditemukan di Daerah Riau, termasuk Tanjungpinang. Sebelum masa kemerdekaan keberadaan orang Jawa di Tanjungpinang dapat dirunut dari keberadaan Kampung Jawa.

Kedatangan orang Jawa telah terjadi selama tiga perempat abad yang lalu. Kedatangan mereka terbagi menjadi dua, yaitu sebelum kemerdekaan dan sesudah kemerdekaan. Kedatangan mereka lebih banyak untuk kepentingan kolonial. Sedangkan sesudah kemerdekaan mereka lebih didorong oleh keinginan mencari nafkah.

Dalam mencari tempat untuk menetap, terjadi pengelompokkan sesuai dengan daerah asal demi memperoleh rasa aman. Pemukiman ini

memakai penamaan sesuai dengan nama-nama tempat di Jawa. Selain untuk menunjukkan bahwa ini merupakan pemukiman orang Jawa, hal ini juga merupakan usaha untuk menciptakan suasana yang mirip dengan daerah asalnya di Jawa.

Di Tanjungpinang, orang Jawa relatif mudah beradaptasi dengan orang Melayu dibandingkan dengan etnik lainnya. Orang Jawa hampir selalu menjaga jarak dengan orang asing. Nilai-nilai di Jawa yang mengajarkan bahwa sesuatu yang asing itu jahat dan berbahaya, sedangkan sikap orang Melayu yang *familier* dan *welcome* dapat membuat orang Jawa menghapus rasa curiga dan ketidaknyamanan ketika mereka berhadapan dengan sesuatu yang asing. Oleh karena itu, interaksi diantara mereka lebih mudah terjalin. Hal ini sangat mendukung proses adaptasi orang Jawa di tempat yang baru.

Dari studi kasus yang dilakukan pada penelitian ini dapat diperoleh kesimpulan bahwa adaptasi sosial budaya orang Jawa dengan orang Melayu dapat dibagi dalam tiga bentuk, yaitu: 1) Nilai-nilai asal tetap dilestarikan, tetapi dalam beberapa hal mulai mengadopsi nilai-nilai baru, sehingga terjalinlah reproduksi kebudayaan Jawa yang didalamnya juga terdapat unsur Melayu. 2) Nilai-nilai asal tetap dilestarikan dengan berbagai upaya. 3) Nilai-nilai asal hanya dipertahankan dalam tataran ideal dan berupa sentimen-sentimen yang kadangkala dimunculkan.

Interaksi antar suku bangsa yang berbasis pada adaptasi sosial budaya dan rasa menghargai adat budaya antar suku bangsa akan menciptakan kehidupan masyarakat majemuk yang harmonis, sehingga masing-masing kelompok akan dapat mempertahankan identitas dan budaya sendiri tanpa menimbulkan prasangka ataupun pertentangan.

- Roh Rohana, Sita.
t ***Tanjungpinang : Metropolitan Kecil di Perbatasan***
 (Pertemuan Antar Bangsa). Tanjungpinang : BKSNT-
 Depbudpar, 2004.
 ii ; hlm 47.
 Bibliografi ; hlm 47.

Tanjungpinang merupakan salah satu kota pelabuhan yang berada di

jalur perdagangan internasional sejak abad ke-16, terutama semenjak masuknya bangsa Portugis, Belanda dan Inggris. Sejak disepakati kerjasama SIJORI (Singapura, Malaysia, Indonesia) pada tahun 1989, Tanjungpinang masuk dalam wilayah pengembangan kerjasama tiga negara tersebut. Dengan adanya kerjasama ini kawasan Kepulauan Riau menjadi magnet bagi pendatang dari luar daerah untuk mencari sumber penghidupan.

Hingga saat ini, terdapat empat kelompok etnis pendatang di Kota Tanjungpinang yang dianggap memiliki jumlah besar dan memiliki pengaruh dalam perekonomian, yaitu : etnis Cina, Minangkabau, Batak dan Jawa. Selain empat etnis tersebut, juga dijumpai beberapa etnis lain di Tanjungpinang seperti orang Flores, Sunda, Manado, Bugis, Buton, Bawean, Lombok dan sebagainya. Dengan keragaman etnis, religi, jenis pekerjaan, status sosial, dan orientasi ideologis penduduknya, maka Kota Tanjungpinang kiranya pantas mendapat predikat sebagai “Metropolitan Kecil”. Oleh karena itu, perlu dilakukan suatu penelitian guna mengamati bagaimana wujud dan pola interaksi antar etnis di Tanjungpinang, serta berbagai kemungkinan konflik yang akan muncul dalam masyarakat.

Penelitian ini tidak hanya mengetengahkan aspek integrasi dan konflik antar etnis saja, melainkan juga berusaha mencapai pemahaman mengenai kehidupan kota Tanjungpinang, khususnya bagaimana jaringan interaksi di dalam masyarakat dibangun berdasarkan pemahaman dan kesepakatan sosial bersama. Penelitian ini menyoroti interaksi sosial yang berbasis pada perbedaan etnis. Lokasi penelitian yang dipilih adalah Kecamatan Tanjungpinang Barat, yang merupakan wilayah pusat kota dan pusat aktivitas ekonomi, sehingga cukup strategis untuk melihat interaksi sosial masyarakat kota karena menjadi tempat berkumpulnya orang-orang yang berbeda etnis, agama, dan pekerjaan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa di Kota Tanjungpinang yang multi etnik, kehidupan sosial sesekali juga diwarnai oleh prasangka-prasangka terhadap kelompok lain karena adanya perbedaan. Berbagai prasangka ini memang tidak serta merta memicu konflik, tetapi paling tidak cukup untuk membuat munculnya rasa tidak nyaman antara satu dengan lainnya. Namun demikian, berbagai aspek perbedaan dalam etnisitas dan religi mulai dapat diterima sebagai sebuah kenyataan untuk dapat disikapi lebih bijak dalam kehidupan bersama yang harmonis.

Masyarakat semakin memiliki toleransi terhadap perbedaan, baik etnis, agama, maupun orientasi ideologinya. Masing-masing memang mempertahankan garis perbedaan yang ada, namun menariknya tidak menjadi garis pemisah dalam interaksi sosial sehari-hari.

Roh Rohana, Sita

u *Upacara Tradisional Melayu Siak : Nilai-nilai dan Perubahannya*. Tanjungpinang : BPSNT-Depbudpar, 2008.

iv ; hlm 121

Bibliografi ; hlm 121.

Siak merupakan salah satu Kabupaten dalam wilayah provinsi Riau yang memiliki sejarah kerajaan yang pernah Jaya pada abad ke 19. Dalam perjalanannya Siak berkembang menjadi daerah yang majemuk. Kerajaan Siak menjalankan politik persekutuan dan perkawinan dengan pihak-pihak yang memiliki potensi kekuatan militer maupun ekonomi, seperti orang asli, Melayu dan Arab. Kemajemukan suku bangsa tersebut bahkan menjadi modal kekuatan bagi kerajaan Siak untuk menantang kerajaan Melayu Johor.

Kebudayaan Melayu yang berkembang di Siak merupakan kebudayaan yang mewadahi kemajemukan warganya masyarakatnya. Salah satu produk kebudayaan masyarakat Siak yang menarik untuk dikaji adalah upacara tradisional yang dilaksanakan dengan tujuan tertentu. Upacara-upacara tradisional tersebut merupakan bagian penting dalam kehidupan masyarakat Siak dan melibatkan semua komponen dalam sistem organisasi sosialnya. Upacara tradisional memiliki nilai yang dalam, dan merupakan sebuah mekanisme penting dalam pengaturan kehidupan sosial sehari-hari.

Salah satu upacara tradisional yang terdapat dalam masyarakat Siak adalah upacara yang berkaitan dengan siklus hidup, yang terbagi dalam tiga peristiwa yaitu : kelahiran, perkawinan dan kematian. Peristiwa-peristiwa penting ini masing-masing mencakup berbagai upacara. Misalnya tahapan yang berkaitan dalam proses kelahiran ; masa kehamilan, kelahiran dan setelah kelahiran, dilanjutkan dengan masa kanak-kanak dan dewasa. Begitu juga halnya pada proses pernikahan

yang meliputi tahapan pertunangan, perkawinan dan setelah perkawinan. Sedangkan mengenai proses kematian, masyarakat Siak tidak memiliki upacara khusus selain kenduri atau pengajian. Hal ini disebabkan oleh kuatnya ajaran Islam yang mengatur kehidupan masyarakat Siak, dan menghapuskan praktek-praktek yang dapat digolongkan dalam perbuatan *syirik*.

Pada masa kehamilan dan kelahiran, masyarakat Siak melaksanakan dua upacara penting yaitu : upacara *menempah bidan* dan upacara *mencukur rambut*. Pada masa kanak-kanak juga terdapat dua upacara yaitu : upacara *sunat rasul* dan upacara *khatam Al-Qur'an*. Pada proses perkawinan terdapat beberapa tahapan yaitu : *merisik*, *peminangan* dan *antar tanda*, *antar belanja*, *menggantung-gantung*, *malam berinai*, *berandam*, *akad nikah*, *tepuk tepung tawar* dan *cecah inai*, *bersanding*, *menyembah mertua* dan meminta doa restu, *mandi damai - mandi kumbo taman*, *suruk-surukkan*, dan terakhir upacara *berkunjung*.

Rangkaian upacara yang disebutkan, merupakan ekspresi ideal dalam kebudayaan masyarakat Melayu Siak, yang sepatutnya dijalankan menurut ketentuan adat yang diwariskan dari generasi ke generasi. Akan tetapi tidak dapat dipungkiri upacara tradisional di Siak telah mengalami berbagai perubahan. Masyarakat Siak saat ini lebih mengutamakan keringkasan dalam melaksanakan upacara tradisional dengan tidak menghilangkan makna, sehingga tidak mengganggu aktifitas lain yang dianggap lebih penting.

Sap Saputra T, Syahrial De; Dkk

b ***Budaya Masyarakat Suku Bangsa Melayu Di Kabupaten Kerinci***. Tanjungpinang : BKSNT-Depbudpar, 2002.

vi ; hlm ; 139

Bibliografi ; hlm 139, Daftar informan ; hlm 140, Daftar foto ; hlm 141.

Keanekaragaman suku bangsa dalam negara kesatuan Republik Indonesia perlu mendapatkan perhatian khusus. Masyarakat Indonesia membutuhkan wawasan kebangsaan dalam rangka memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa. Keanekaragaman yang terwujud dalam

kebudayaan masing-masing suku bangsa, merupakan suatu corak khas dan sekaligus menjadi kekuatan bagi bangsa Indonesia. Namun, apabila tidak adanya pemahaman dan saling pengertian antar suku bangsa, maka keanekaragaman berpeluang menyebabkan disintegrasi bangsa. Selain itu, persamaan kebudayaan antara suku bangsa yang berbeda dapat menjadi katalisator dalam memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa. Sehubungan dengan hal tersebut, maka pengkajian unsur-unsur kebudayaan setiap suku bangsa melalui penelitian dapat menjadi salah satu usaha menemukan corak khas setiap pendukung kebudayaan.

Masyarakat Melayu di Kabupaten Kerinci memiliki unsur-unsur budaya yang memiliki corak khas tersendiri. Dari penelitian ini diketahui bahwa unsur-unsur kebudayaan yang mereka miliki telah mengalami berbagai perubahan. Namun apabila dibandingkan dengan kebudayaan etnis lainnya yang ada di Indonesia, kebudayaan Melayu Kerinci masih lebih mampu bertahan dari arus perubahan. Hal ini merupakan suatu bukti bahwa masyarakat Melayu Kerinci masih memegang teguh unsur-unsur kebudayaannya. Dalam laporan penelitian ini, dipaparkan dengan cukup jelas mengenai sistem kemasyarakatan dan upacara masyarakat Melayu Kerinci yang meliputi sistem kekerabatan, sistem gotong royong dan upacara daur hidup. Laporan ini juga mencakup berbagai sistem teknologi masyarakat Melayu Kerinci diantaranya mengenai rumah adat, pakaian adat (pakaian harian, pakaian kerja, pakaian hulubalang), peralatan rumah tangga (peralatan dapur, alat makan, perlengkapan perkawinan), peralatan produktif (alat pertanian dan menangkap ikan, perlengkapan berburu, alat pengangkutan, alat menumbuk padi). Selain itu, juga terdapat penjelasan mengenai berbagai permainan rakyat, cerita rakyat, dan berbagai kesenian tradisional, yang semuanya menunjukkan bahwa budaya Masyarakat Kerinci masih tetap bertahan.

Bertahannya budaya masyarakat Melayu Kerinci disebabkan oleh berbagai faktor, diantaranya faktor geografis, dan mobilitas masyarakat. Kabupaten Kerinci yang berada di tengah-tengah lereng pegunungan menyebabkan masyarakat Melayu Kerinci kurang mengalami kontak sosial dengan suku bangsa lainnya. Begitu juga halnya dengan penduduk yang ke luar daerah Kerinci, meskipun ada namun jumlahnya tidaklah signifikan sehingga kebudayaan Melayu kerinci dapat terjaga dengan baik. Dari penelitian ini juga diketahui bahwa unsur kebudayaan

masyarakat Melayu Kerinci yang paling cepat berubah adalah unsur teknologi -terutama teknologi pertanian-. Hal ini dianggap wajar, karena masyarakat kerinci yang agraris sanga bergantung kepada teknologi pertanian, sehingga dengan mudah menyerap teknologi baru yang lebih maju.

Sap Saputra T, Syahril De

b ***Benda-Benda Pusaka dan Susunan Adat Alam Kerinci.***

Tanjungpinang : BKSNT-Depbudpar, 2002.

V ; 85 hlm

Bibliografi : hlm 85, Peta hlm 86.

Penelitian ini dilatar belakangi oleh kenyataan bahwa masyarakat Kerinci (atau yang lebih suka disebut dengan *Orang Kincai*) memiliki kekayaan benda-benda pusaka yang bernilai tinggi, baik dari sudut sejarah maupun budaya. Selain itu, *Orang Kincai* yang mendiami seluruh wilayah Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi ini diisolasi oleh lingkungan alamnya yang berbukit-bukit dan gunung (berbentuk menyerupai kuali). Hal ini menyebabkan *Orang Kincai* kurang mendapat kontak dengan budaya luar, sehingga unsur-unsur budaya 'asli' masyarakat Kerinci dapat terjaga sampai saat sekarang. Kondisi ini sangat menarik untuk diteliti, sehingga dapat diketahui keberadaan benda-benda pusaka *Orang Kincai* dan fungsinya dalam kebudayaan masyarakat Kerinci.

Dari pendataan yang telah dilakukan, terdapat 34 (tiga puluh empat) benda pusaka yang disimpan oleh orang-orang yang memiliki gelar dan kedudukan dalam struktur adat masyarakat Kerinci. Benda-benda pusaka tersebut terdiri dari benda pusaka berupa senjata dan benda **pusaka bukan senjata**. Benda pusaka berupa senjata antara lain : keris, **pedang**, tombak dan meriam kuno. Benda pusaka yang bukan senjata antara lain :

1. Kitab-kitab bertuliskan Melayu, baik yang terbuat dari kertas, kulit hewan atau kulit kayu.
2. Surat bertuliskan Melayu, yang terbuat dari kertas atau kulit kayu.
3. Buku dari daun lontar yang bertuliskan huruf Jawa lama dan menggunakan bahasa Melayu, Arab dan Jawa.
4. Bambu se-ruas bertuliskan rencong.
5. Tanduk bertuliskan rencong.

6. Benda benda lain berupa Al Qur'an, Ranji, Tasbih dan batu cincin.

Benda-benda pusaka tersebut diletakkan di dalam sebuah peti berukuran besar dan disimpan di atas loteng rumah atau yang disebut dengan istilah *ptaih*. Benda-benda pusaka ini hanya dapat diturunkan pada saat upacara adat.

Dalam laporan penelitian ini juga disebutkan, *Orang Kincai* memiliki upacara adat yang di sebut dengan *kenduri sko*. Dalam upacara ini terdapat 2 (dua) acara yang sangat penting yaitu penurunan benda pusaka dan penobatan gelar adat. Benda pusaka diturunkan untuk disucikan dan dibawa ketempat acara penobatan gelar adat untuk diperlihatkan kepada masyarakat.

Dalam masyarakat Kerinci terdapat struktur pemimpin adat yang disebut dengan *orang empat jenis* yaitu terdiri dari : *Depati Ninik Mamak*, *Orang Tua Cerdik Pandai*, *Alim Ulama* dan *Hulu balang*. *Depati Ninik Mamak* menjalankan fungsi sebagai kepala pemerintahan (eksekutif) dan sekaligus sebagai hakim (yudikatif). *Orang Tua Cerdik Pandai* berfungsi sebagai lembaga legislatif, alim ulama sebagai majelis ulama dan *Hulu balang* berfungsi sebagai pertahanan dan keamanan. Dalam masyarakat Kerinci juga terdapat tingkatan musyawarah yaitu : Rapat rumah tangga, Rapat para *Tengganai*, Rapat *orang empat jenis*, rapat *Depati 8 helai kain*, dan rapat *Depati alam Kerinci* yang dilaksanakan di Senggara Agung.

Sap Saputra T, Syahril De.

d ***Dampak Kontak-kontak Kebudayaan Terhadap Masyarakat Setempat***. Tanjungpinang: BKSNT-Depdikbud, 1999/2000.
iii; 47 hlm.
Bibliografi: hlm. 47.

Hubungan antar budaya (suku bangsa) tidak dapat dihindarkan dan telah berlangsung lama sejak manusia ada di muka bumi. Perpindahan penduduk dari satu tempat ke tempat lainnya menimbulkan kontak antar budaya. Salah satu penyebab terjadinya perpindahan penduduk (migrasi) adalah terbukanya lapangan kerja di tempat yang dituju. Para pencari kerja (migran) akhirnya menetap di tempat yang baru dan beradaptasi

dengan kelompok masyarakat yang sudah menetap sebelumnya.

Berkenaan dengan itu, penelitian ini berupaya mengungkapkan pengaruh budaya suku bangsa pendatang terhadap budaya masyarakat setempat. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengkaji dan mengungkapkan bagaimana interaksi sosial yang terjadi dalam suatu kontak budaya (*contact culture*), meliputi masalah akulturasi atau asimilasi yang terjadi di tengah-tengah masyarakat.

Dari penelitian ini diketahui bahwa orang-orang melayu sebagai penduduk asli di daerah ini sangat menghargai dan menerima kelompok suku bangsa lain yang datang untuk menetap. Namun demikian, masyarakat Melayu mensyaratkan setiap pendatang harus dapat memahami dan menghargai orang-orang Melayu. Selain itu diketahui juga bahwa kontak antar kelompok pendatang dengan kelompok suku bangsa setempat, tidak menyebabkan terjadinya perubahan yang luar biasa terhadap kebudayaan setempat. Masing-masing suku bangsa selalu berupaya mempertahankan kebudayaannya, namun unsur budaya tertentu tetap mengalami perubahan karena sifatnya yang lemah terhadap perubahan. Orang-orang melayu sebagai penduduk asli, mendapat pengaruh dari kelompok suku bangsa pendatang. Unsur budaya Melayu yang mendapat pengaruh adalah bahasa sehari-hari, kesenian dan perkembangan teknologi. Sedangkan unsur-unsur budaya yang lain tetap dapat dipertahankan. Disisi lain kelompok suku bangsa Melayu sebagai penduduk asli daerah ini harus dapat lebih meningkatkan sumber daya manusianya. Dengan lebih meningkatkan kualitas sumber daya manusia, orang-orang Melayu (masyarakat setempat) akan lebih siap dalam menghadapi segala tantangan terutama pada masa yang akan datang.

Sap Saputra T, Syahril De

h ***Hubungan Sosial Antar Pedagang Tradisional Di Batam.***
Tanjungpinang : BKSNT – Depbudapar. 2004.

iii ; hlm 45

Bibliografi ; hlm 45

Gillin dan Gillin (1954) mengatakan bahwa suatu kehidupan bersama tidak akan terwujud jika tidak ada suatu interaksi sosial. Suatu interaksi sosial tidak akan mungkin terjadi apabila tidak memenuhi dua syarat yaitu

: adanya kontak sosial (*social contact*) dan adanya komunikasi. Interaksi sosial dapat terwujud dalam bentuk-bentuk : kerjasama (*co-operation*), persaingan (*competition*) dan pertikaian (*conflict*). Penelitian ini berusaha mengungkap bentuk-bentuk interaksi sosial dalam hubungan sosial antar pedagang tradisional di Pasar Tanjung Uma Kota Batam. Perdagangan sebagai sebuah bidang mata pencaharian mendorong para pelakunya melahirkan strategi untuk meningkatkan pendapatan yang kadang kala menimbulkan persaingan, pertikaian, dan kerjasama.

Kerjasama dalam kelompok pedagang tradisional di pasar Tanjung Uma dapat dilihat dalam dua bentuk. Pertama, para pedagang memiliki perasaan senasib sepenanggungan, yang terbentuk secara alami karena adanya “ancaman” dari pihak luar (dalam hal ini pemerintah kota Batam) yang bermaksud merelokasi para pedagang di pasar Tanjung Uma ke Pasar Induk yang telah disiapkan. Rasa persatuan para pedagang secara nyata terwujud dalam ikatan pedagang pasar Tanjung Uma, yang berfungsi sebagai perpanjangan tangan dan penyampai aspirasi para pedagang kepada pihak pemko Batam. Kedua, kerjasama terwujud dalam bentuk pinjam meminjam barang dagangan. Apabila seorang pedagang kehabisan suatu barang, maka pedagang tersebut dapat meminjam barang yang dibutuhkan kepada pedagang lain.

Selain bekerjasama, para pedagang di pasar Tanjung Uma juga bersaing untuk mendapatkan keuntungan yang lebih besar. Persaingan ini terwujud dalam upaya-upaya memberikan pelayanan yang mudah, cepat, barang yang menarik dan harga yang murah kepada para pembeli. Para pedagang di pasar Tanjung Uma sangat menyadari pentingnya kemampuan bersaing dalam menjual barang dagangan, agar langganan yang telah dimiliki tidak berpindah kepada pedagang lain yang mengakibatkan turunnya omset penjualan.

Bentuk-bentuk persaingan antar pedagang di pasar Tanjung Uma, tidak mengarah kepada suatu pertikaian, melainkan terwujud sebagai suatu kontravensi. Kontravensi (*contravention*) adalah suatu yang ditandai oleh gejala-gejala adanya ketidak pastian mengenai diri seseorang atau suatu rencana dan perasaan tidak suka, kebencian yang disembunyikan. Perasaan tersebut dapat pula berkembang terhadap kemungkinan, kegunaan, keharusan atau penilaian terhadap suatu usul, buah fikiran, kepercayaan, doktrin atau rencana yang dikemukakan orang

perorangan atau kelompok manusia lain (Soerjono Soekamto, 1990 : 95). Kontravensi yang terjadi antara pedagang di pasar Tanjung Uma umunya disebabkan oleh ketidak senangan terhadap pedagang lain yang memiliki sikap kurang terpuji. Perasaan tidak senang ini masih dapat dikendalikan para pedagang, sehingga tidak terjadi sebuah pertikaian.

Sap Saputra T, Syahrial De; dkk
k ***Kearifan Lokal Masyarakat Ameng Sewang*** : BKSNT –
Depbudpar, 2004
iii : 115 hlm

Penelitian yang ditulis oleh Syahrial dan kawan-kawan ini membahas kearifan lokal masyarakat *Ameng Sewang* dalam memelihara lingkungan hidup, dengan cara berpikir dan tradisi-tradisi yang berlaku dalam kebudayaan mereka. Kearifan lokal ini merupakan pesan budaya yang sangat besar artinya bagi upaya pelestarian lingkungan hidup yang diekspresikan melalui kehidupan sehari-hari, dan juga melalui upacara-upacara tradisional. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan rujukan dalam program pembinaan dan pengembangan kebudayaan atau program pelestarian lingkungan hidup bagi masyarakat tradisional.

Penelitian ini mengungkapkan seluruh unsur kebudayaan masyarakat suku bangsa Ameng Sewang. Secara umum penelitian ini membahas kearifan lingkungan masyarakat suku *Ameng Sewang* yang berhubungan dengan mata pencarian, sistem teknologi, sistem kemasyarakatan, sistem pengetahuan, kesenian, dan sistem religi. Setiap unsur kebudayaan masyarakat *Ameng Sewang* di telaah, mana yang memiliki kearifan tradisional dan mana yang tidak. Dengan demikian dapat diketahui bagaimana kaitan unsur kebudayaan yang mereka miliki terhadap upaya pelestarian lingkungan hidup masyarakat Ameng Sewang.

Kehidupan suku bangsa *Ameng Sewang* dapat dikategorikan sebagai kehidupan yang sangat sederhana. Masyarakat *Ameng Sewang* hidup dan menghabiskan waktu mereka di laut, sehingga mereka juga disebut sebagai orang laut. Ketergantungan mereka terhadap laut kemudian melahirkan berbagai kearifan lingkungan yang berhubungan dengan alam kelautan. Penelitian yang ditulis oleh Syahrial dan kawan-kawan ini

mengambil lokasi di Desa Juru Seberang Kecamatan Tanjung Pandan, Kabupaten Belitung.

Kearifan lingkungan masyarakat *Ameng Sewang* berkaitan dengan aktivitas mereka dalam mencari nafkah di laut yang -secara sadar atau tidak sadar- sangat ramah lingkungan. Keramahan lingkungan yang dimaksud dapat dilihat dari cara-cara maupun peralatan yang dipergunakan untuk memperoleh binatang laut yang dapat mereka konsumsi. Masyarakat suku ini juga selalu menjaga hutan-hutan bakau yang sebagai tempat tinggal bagi berbagai binatang laut.

Kearifan lingkungan masyarakat *Ameng Sewang* ini tercipta dengan alami. Kearifan lingkungan yang dimaksud, adalah pengetahuan yang berhubungan dengan upaya pelestarian lingkungan alam kelautan. Mereka sangat menyadari bahwa rusaknya lingkungan alam, akan mengganggu kelangsungan hidup mereka. Unsur kebudayaan seperti sistem teknologi, sistem pengetahuan, sistem mata pencaharian hidup, bahkan yang menyangkut religi, sarat dengan nilai-nilai kearifan lingkungan. Kearifan lingkungan alam kelautan yang mereka lakukan sampai sekarang, tidak terlepas dari kebutuhan hidup mereka yang masih sederhana. Mereka tidak berlebihan dalam mengeksploitasi hasil laut. Hasil laut hanya dipergunakan sebatas untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga selama beberapa hari saja. Selain itu, penangkapan ikan dilakukan dengan menggunakan alat-alat yang ramah terhadap lingkungan.

Kearifan lingkungan masyarakat *Ameng Sewang* ini hendaknya dapat dipertahankan. Pemerintah setempat harus aktif dalam memberikan penyuluhan dalam bidang kearifan lingkungan. Sebab, sekarang ini sebagian masyarakat *Ameng Sewang* mulai terpengaruh dengan sifat konsumtif dan mementingkan keuntungan sesaat tanpa memperhatikan kearifan lingkungan yang selama ini mereka pegang teguh.

Sap Saputra T, Syahrial De.

k ***Kebudayaan Perbatasan : Melayu Kuantan Singingi*** : BPSNT
– Depbudpar, 2007
iv : 69 hlm

Sejauh ini masih banyak suku-suku bangsa yang ada di Indonesia belum dikaji secara menyeluruh melalui sebuah kajian etnografi. Laporan

penelitian ini mendeskripsikan sebuah suku bangsa yang (barangkali) kurang dikenal secara umum yaitu suku bangsa Melayu Kuantan Singingi Provinsi Riau, yang tinggal diperbatasan antara Riau dengan Sumatera Barat. Suku bangsa Melayu Kuantan sering menyebut dirinya “*rang kuantan*” yakni “Orang Kuantan”. Secara letak geografis, *Rang Kuantan* ini berbatasan dengan masyarakat Minangkabau. Kondisi ini menyebabkan banyak unsur-unsur kebudayaan mereka yang sama dengan Minangkabau. Bahkan orang Minangkabau mengklaim bahwa asal usul nenek moyang orang Melayu Kuantan berasal dari Minangkabau. Namun sebaliknya orang Melayu Kuantan sangat menolak apabila mereka disebut sebagai orang Minangkabau.

Penelitian budaya suatu suku bangsa, sangat perlu dilakukan mengingat kebudayaan bersifat dinamis dan selalu mengalami perubahan. Perubahan kebudayaan tidak dapat dihindari, karena didorong oleh derasnya arus globalisasi informasi dan teknologi, yang menyebabkan masuknya unsur-unsur asing. Dalam penelitian ini, yang paling penting adalah usaha untuk melihat unsur-unsur yang sama antara kebudayaan Melayu Kuantan dengan Kebudayaan Minangkabau. Berbaunya unsur-unsur kebudayaan dari dua kelompok masyarakat atau lebih, akan menimbulkan perubahan yang sangat besar bagi kehidupan masyarakat itu. Ciri-ciri khas atau corak kebudayaan lama akan memudar atau hilang sama sekali dan digantikan dengan yang baru.

Sejarah perkembangan kebudayaan Kuantan juga berkaitan erat dengan perkembangan kerajaan Pagaruyung di Minangkabau, yakni dengan kedatangan *Datuk Perpatih Nan Sebatang* ke daerah Kuantan. Perkampungan yang berada di pinggir sungai Kuantan disebut “*Rantau Kuantan Nan Kurang Oso Duo Puluh*”, yang menceritakan perjalanan *Perpatih Nan Sebatang* dari Minangkabau (Hulu Sungai Kuantan) ke daerah ini. Pengaruh itu terlihat dari kesamaan sistem kekerabatan yang ditarik berdasarkan garis keturunan Ibu (matrilineal). Kemudian juga terlihat dari organisasi sosial Melayu Kuantan dimana yang berperan dalam keluarga adalah Ninik Mamak, yang semua itu tidak dikenal dalam kebudayaan masyarakat Melayu Kepulauan Riau. Namun demikian mereka bukanlah orang Minangkabau, mereka menyebut diri mereka sebagai orang Melayu Teluk Kuantan atau disebut “*Rang Kuantan*” (Orang Kuantan).

Sebagai usaha pelestarian kebudayaan, maka perlu diaktifkan kembali kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan unsur kebudayaan itu. Di Taluk Kuantan diadakan event budaya tahunan “Pacu jalur”. Kegiatan ini berfungsi menyatukan kembali masyarakat yang berasal dari Taluk Kuantan yang sudah berdomisili di daerah lain.

Identitas diri *Orang Kuantan* terus dipertahankan dengan mengembangkan kebudayaannya. Budaya Taluk Kuantan memang memiliki corak khas tersendiri, walaupun unsur-unsur lainnya banyak kesamaan dengan Minangkabau. Tidak dipungkiri bahwa kebudayaan Taluk Kuantan memang banyak memiliki kesamaan dengan budaya Minangkabau, namun hal itu hendaknya tidak menjadi polemik berkepanjangan. Proses akulturasi budaya adalah sebuah proses yang lazim terjadi dalam kehidupan masyarakat manusia, karena manusia saling membutuhkan interaksi dengan manusia lainnya. Sebagai suatu suku bangsa dengan kebudayaan yang khas, Melayu Taluk Kuantan harus mempertahankan corak khas budaya yang dimiliki, karena hal itu merupakan kekayaan khasanah budaya bangsa Indonesia.

Sap Saputra T, Syahril De.

k *Kehidupan Sosial Ekonomi Pekerja Tobong di Tanjungpinang*. Tanjungpinang: BKSNT-Depdikbud, 2000.

iii; 53 hlm.

Bibliografi: hlm. 53.

Tobong, sebenarnya merupakan istilah yang biasa dipakai untuk menyebutkan tempat pembakaran dalam proses memproduksi batu bata. Namun dalam perkembangannya, istilah *tobong* digunakan untuk menyebut suatu pabrik batu bata. Apabila lokasi pembuatan batu bata dilihat dari jauh, maka yang terlebih dahulu terlihat adalah tempat pembakarannya (*tobong*). Aktivitas *tobong* ini tidak pernah berhenti siang dan malam, pada siang hari terlihat asap hitam mengepul, sedangkan pada malam hari terlihat api pembakaran yang berwarna merah menyala.

Di Tanjungpinang, lokasi *tobong* banyak terdapat di daerah Batu Sembilan dan sekitarnya. Usaha batu bata ini sudah cukup lama dilakukan yakni antara tahun 70 dan 80-an. Usaha ini dimiliki oleh orang-orang

Madura, Cina dan Melayu. Pertama kali usaha ini dilakukan oleh orang Madura sebagai usaha keluarga. Orang-orang Madura yang tinggal di sekitar Batu Sepuluh memanfaatkan tanah yang masih kosong sebagai tempat untuk mendirikan pabrik pembuatan batu bata.

Dari penelitian ini diketahui bahwa pada umumnya pekerja di usaha batu bata (*tobong*), rata-rata berasal dari kalangan masyarakat ekonomi bawah, dan tidak memiliki latar belakang pendidikan yang cukup sehingga berkerja dengan mengandalkan kekuatan fisik. Antara perusahaan dan karyawan tidak ada perjanjian kerja yang kuat, sehingga karyawan cenderung dirugikan, baik dalam penggajian maupun jaminan sosial, seperti : tidak adanya jaminan kesehatan, tidak tersedianya sistem pengamanan keselamatan kerja, serta tidak adanya jaminan hari tua. Para karyawan senantiasa bersiap-siap menerima keputusan dari pihak perusahaan, karena sewaktu-waktu dapat saja karyawan diberhentikan secara sepihak.

Dari hasil penelitian terhadap pekerja *tobong* terungkap bahwa kehidupan para pekerja *tobong* masih tergolong miskin. Rumah yang mereka tempati pada umumnya masih menumpang atau mengontrak. Mereka tidak memiliki sarana hiburan sebagai salah satu kebutuhan sekunder seperti televisi atau juga radio, mereka hanya dapat menumpang menonton televisi di rumah tetangga. Penghasilan mereka yang minim sangat kontras dengan keuntungan yang diperoleh pihak pengusaha *tobong*.

- Sap m Saputra T, Syahril De; dkk.
Makanan Tradisional Masyarakat Talang Mamak dan Melayu Indragiri di Riau. Tanjungpinang: BKSNT-Depbudpar, 2003.
iv; 196 hlm.
Bibliografi: hlm. 196; Lampiran.

Ruang lingkup materi penelitian makanan tradisional masyarakat Talang Mamak dan Melayu Indragiri adalah jenis-jenis makanan utama, makanan pokok, makanan tambahan, dan makanan sehari-hari. Selanjutnya akan memuat tentang nama makanan, identifikasi masyarakat yang mengkonsumsi makanan tersebut, pengetahuan tentang makanan

(bahan-bahan, pengolahan, cara menghidangkan dan mengkonsumsi), makna dan fungsi makanan, nilai-nilai makanan dan pergeseran nilai yang terkandung dalam makanan tersebut (dahulu dan sekarang). Sedangkan lingkup operasional penelitian ini adalah Kabupaten Indragiri Hulu, Provinsi Riau. Alasan pemilihan lokasi penelitian ini adalah pertimbangan bahwa masyarakat Talang Mamak dan Melayu Indragiri Hulu hidup saling berdampingan, namun kedua suku bangsa ini mengalami perkembangan kebudayaan yang berbeda. Masyarakat Talang Mamak dikategorikan sebagai masyarakat terasing dengan corak kebudayaan yang khas, termasuk jenis makanan yang dimiliki. Masyarakat Melayu Indragiri Hulu dikatakan lebih dinamis dan lebih maju jika dibandingkan dengan masyarakat Talang Mamak.

Kedua kelompok suku bangsa yang tersebut memiliki jenis makanan yang sangat bervariasi. Jenis makanan masyarakat Talang Mamak dapat digambarkan secara umum sebagai berikut: 1. Makanan orang Talang Mamak sangat bergantung dengan alam sekitarnya seperti daging binatang dan umbi-umbian; 2. Makanan orang Talang Mamak tidak banyak variasi (pengolahannya sangat sederhana). Hal ini tidak hanya untuk makanan sehari-hari, melainkan juga dalam pelaksanaan upacara-upacara adat; 3. Makanan orang Talang Mamak belum mengutamakan gizi dan kebersihan, sehingga mereka pada umumnya kekurangan gizi dan hidup dalam kondisi yang kurang sehat; 4. Makanan yang mereka olah masih terbatas untuk konsumsi keluarga, sehingga masih sangat perlu pembinaan dari pihak pemerintah untuk menambah nilai ekonomis dari makanan tradisional mereka; 5. Masyarakat Talang Mamak memiliki sikap mengisolasi diri ke pedalaman perkebunan atau hutan, karena takut menghadapi kontak sosial dengan suku bangsa lainnya.

Untuk jenis makanan masyarakat Melayu Indragiri Hulu, dapat digambarkan secara umum sebagai berikut: 1. Makanan masyarakat suku bangsa Melayu Indragiri Hulu lebih bervariasi dibandingkan dengan jenis makanan orang Talang Mamak; 2. Mereka sudah mengenal pembagian makanan ringan dan makanan pokok. Pada waktu senggang mereka makan makanan ringan sejenis bubur maupun goreng-gorengan; 3. Dalam pengolahan makanan mereka juga menggunakan bumbu masakan lebih komplrit dan bervariasi yang sangat baik untuk kesehatan tubuh; 4. Unsur makanan yang mereka konsumsi telah memenuhi standar

kesehatan sebagai usaha peningkatan gizi keluarga dan pengolahan makanan yang baik; 5. Makanan masyarakat suku bangsa Melayu Inderagiri Hulu selain untuk konsumsi sendiri juga memiliki nilai jual untuk diperdagangkan dan secara umum sudah diterima masyarakat luas.

Sap Saputra T, Syahrial De; dkk
m *Makanan Tradisional Talang Mamak Dan Melayu* : BKSNT
 – Depdikbud, 2006
 iv : 112 hlm

Kemajemukan suku bangsa beserta kebudayaannya menimbulkan konsekuensi logis akan keanekaragaman jenis makanan di Indonesia. Adat, tradisi, dan nilai budaya yang dimiliki suatu suku bangsa, berpengaruh pada kebiasaan makan, corak dan variasi dari wujud makanan serta cara penyajiannya dan pengkonsumsiannya. Dengan demikian, sulit rasanya untuk menentukan apa yang disebut “makanan Indonesia” karena masing-masing suku bangsa di daerah-daerah memiliki makanan khas yang dapat menunjukkan identitas mereka.

Penelitian yang ditulis oleh Syahrial De Saputra T. dan kawan-kawan membahas tentang makanan tradisional masyarakat Talang Mamak dan Melayu Inderagiri berupa jenis-jenis makanan utama, makanan pokok atau tambahan, serta makanan sehari-hari. Semua jenis makanan yang dikenal masyarakat akan dicatat, termasuk pola makan, pengetahuan, nilai, norma, serta keyakinan kelompok masyarakat pendukungnya yang mendasari terciptanya jenis-jenis makanan tersebut. Selanjutnya dalam penelitian ini juga dibahas tentang nama makanan, identifikasi masyarakat yang mengkonsumsi makanan tersebut, pengetahuan tentang makanan (bahan-bahan, pengolahan, cara menghidangkan dan mengkonsumsi), makna, fungsi makanan, nilai-nilai makanan, dan pergeseran nilai yang terkandung dalam makanan (dahulu dan sekarang).

Penelitian ini mengambil daerah di Kabupaten Inderagiri Hulu, Provinsi Riau. Pemilihan Inderagiri Hulu sebagai lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa masyarakat Talang Mamak dan Melayu Inderagiri Hulu hidup saling berdampingan, namun kedua suku bangsa ini mengalami perkembangan kebudayaan yang berbeda.

Provinsi Riau sebagai salah satu provinsi di Indonesia memiliki

keanekaragaman makanan tradisional yang menarik untuk diketahui. Dalam kaitannya dengan seni menikmati makanan yang serba lezat, dikalangan Orang Melayu terdapat istilah *menjamu selera*. Dengan istilah itu orang Melayu ingin mengungkapkan bahwa dalam masyarakat Melayu tersedia banyak makanan yang pantas untuk dinikmati dan dapat memuaskan selera penikmatnya.

Dalam masyarakat Melayu, makanan juga dapat berfungsi sebagai ungkapan persahabatan. Saling mengantar makanan antar tetangga, teman, kerabat baik itu dalam kehidupan sehari-hari maupun pada saat hari raya keagamaan, merupakan wujud dari ungkapan cinta dan perhatian antar anggota masyarakat. Di Provinsi Riau, kebersamaan warga masyarakat tidak hanya terjadi di antara sesama suku Melayu, tetapi menjangkau pada lingkup yang lebih luas. Orang Melayu sebagai penduduk asli Provinsi Riau, dengan sangat terbuka menerima pendatang dari berbagai etnik dengan latar belakang budaya dan agama yang berbeda.

Dalam pembahasannya didapati bahwa makanan orang Talang Mamak sangat tergantung kepada alam sekitarnya, seperti daging binatang dan umbi-umbian. Makanan Talang Mamak tidak banyak variasi, artinya pengelolannya sangat sederhana. Hal ini tidak hanya untuk makanan sehari-hari, melainkan juga dalam pelaksanaan upacara-upacara adat.

Makanan suku bangsa Melayu Indragiri Hulu lebih bervariasi dibandingkan dengan jenis makanan orang Talang Mamak. Masyarakat Melayu Indragiri Hulu sudah mengenal pembagian makanan yakni jenis makanan ringan dan makanan pokok. Unsur makanan yang mereka konsumsi, telah mengenal unsur kesehatan yang baik dalam peningkatan gizi dan juga pengolahan makanan yang baik. Masakan mereka ini secara umum sudah diterima masyarakat karena memiliki nilai dan tatarasa yang dapat diterima secara umum oleh masyarakat luas dan memiliki nilai jual untuk diperdagangkan.

- Sap Saputra T, Syahril De; dkk.
m *Masyarakat dan Kebudayaan Ameng Sewang*. Tanjungpinang: BKSNT-Depdikbud-Direktorat Jenderal Kebudayaan, 1999-2000. iii; 95 hlm.; Lampiran peta.
Bibliografi: hlm. 95.

Istilah masyarakat terasing pernah populer dilingkungan departemen sosial. Padahal menurut pemerintah istilah terasing perlu dihindarkan, diganti dengan istilah “masyarakat yang diupayakan berkembang”. Menurut Depsos, masyarakat yang dikategorikan terasing yaitu masyarakat yang terisolasi dan memiliki kemampuan terbatas untuk berkomunikasi dengan masyarakat lain yang lebih maju.

Di Pulau Sumatera, masih banyak ditemukan masyarakat yang hidup dalam ‘keterasingan’ dan masih kuat mempertahankan budaya tradisional. Sebut saja diantaranya adalah Suku Bangsa **Ameng Sewang** (orang laut). Suku bangsa ini terdapat di Pulau Belitung Propinsi Sumatera Selatan. Menurut salah seorang tokoh budaya orang laut (Ameng Sewang) sejarah asal usul Suku Bangsa Ameng Semang kemungkinan dahulunya berasal dari Kepulauan Sulu di Mindanao (Filipina Selatan), yakni berdasarkan pada kebiasaan dan adat istiadat serta tata cara hidup, bentuk rupa yang hampir sama dengan suku bangsa yang mendiami pulau-pulau lautan teduh. Sebagai pengembara di lautan, orang-orang tersebut berlayar dan berpindah-pindah dari satu pulau ke pulau lainnya. Beberapa diantaranya sampai dan menetap di sekitar Kepulauan Pulau Belitung dan Bangka.

Orang Ameng Sewang memiliki bahasa asli yaitu bahasa *loncong* namun dalam kehidupan sehari-hari, untuk berkomunikasi baik dengan masyarakat lain maupun diantara mereka sendiri, Suku Bangsa Ameng Sewang menggunakan bahasa melayu. Mereka bermatapencarian sebagai nelayan dan seutuhnya menggantungkan hidup dari hasil laut. Suku Ameng Sewang sangat ahli dalam menangkap gamat (tripang) dengan disertai peralatannya. Teknologi yang mereka miliki juga berhubungan dengan aktivitas mereka di laut, diantaranya seperti pembuatan perahu (rumah). Perahu bagi orang laut sangat penting artinya, karena perahu merupakan sumber aktivitas baik untuk mencari nafkah maupun sebagai tempat tinggal, berkumpul dengan keluarga dan juga tempat untuk melanjutkan keturunan. Orang-orang Laut (Ameng Sewang) memiliki pengetahuan melaut yang handal dengan membaca arah angin dan penguasaan wilayah sehingga tanpa dibekali kompas atau penunjuk arah mereka dengan cermat dapat mengetahui daerah yang dituju. Selain itu mereka juga ahli dengan cara-cara hidup sehat tradisional dan pengobatan secara tradisional.

Dari hasil penelitian ini diketahui bahwa Orang Laut hidup sangat sederhana dengan kebudayaan yang khas. Kebudayaan mereka juga telah terpengaruh dengan kebudayaan lain terutama dari suku bangsa Melayu Belitung. Program yang direncanakan oleh Departemen Sosial untuk merelokasi pemukiman mereka ke darat dengan membuat rumah tidak berjalan lancar. Hal ini salah satunya disebabkan oleh rumah yang disediakan bukanlah rumah panggung, sedangkan mereka lebih cocok hidup di rumah panggung.

Dalam kondisi kehidupan yang sangat sederhana, Suku Bangsa Ameng Sewang sangat jauh tertinggal dari kehidupan masyarakat lainnya yang telah maju. Mereka perlu mendapatkan pembinaan untuk dapat hidup layak. Anak-anak mereka perlu diberikan pendidikan yang layak agar dapat mengangkat derajat kehidupan Suku Bangsa Ameng Sewang (Orang Laut). Pembinaan yang telah dilakukan Departemen Sosial dengan membuat pemukiman bagi mereka belumlah dapat menjadi solusi bagi persoalan kehidupan masyarakat Ameng Sewang.

Sap Saputra T, Syahril De; dkk
m ***Masyarakat Dan Kebudayaan Duanu Inderagiri Hilir-Riau:***
Tanjungpinang: BKSNT – Depbudpar, 2005
ii : 95 hlm

Penelitian yang ditulis oleh Syahril De Putra dan Dwi Sobuwati ini mengkaji tentang masyarakat dan kebudayaan *Duanu* di Inderagiri Hilir. Inderagiri Hilir merupakan sebuah wilayah pemerintahan kabupaten yang secara administratif berada di Propinsi Riau. Nama Indragiri diambil dari sebuah kerajaan terkenal yaitu Kerajaan Inderagiri yang mempunyai wilayah sangat luas, sehingga kemudian dibagi menjadi dua kelompok yakni bagian pertama menjadi Indragiri Hulu dan Indragiri Hilir.

Secara umum, ciri-ciri fisik Suku Laut di Riau memiliki postur tubuh sangat atletis, tegap dan berotot. Bentuk rambut ikal, raut muka oval dan warna kulit hitam. Mereka adalah masyarakat yang ramah, apatis dan pemalu. Sejarah orang Duanu tidak terlepas dari perkembangan Kerajaan Inderagiri di Rengat. Orang Duanu atau lazim disebut Suku Laut, akan tersinggung disebut orang Suku Laut. Mereka lebih senang dipanggil

atau disebut Orang Duanu. Mereka tidak senang disebut/dipanggil Suku Laut karena seolah-olah mereka direndahkan atau merasa dianggap orang bodoh, kotor dan belum beradab.

Kebudayaan Orang Duanu sangat sederhana, mereka tidak memiliki cerita lama atau legenda-legenda yang memberi warna corak kehidupannya. Orang Duanu sudah memeluk agama Islam semenjak Kerajaan Inderagiri ada. Perkembangan agama Islam di daerah ini tidak begitu maju, karena letak geografisnya yang begitu jauh masuk kedalam selat-selat, sehingga menyulitkan bagi pendakwah-pendakwah Islam dari Kerajaan Inderagiri baik dari rengat maupun Tembilahan untuk berdakwah.

Bahasa Orang Duanu lebih banyak menggunakan bahasa Melayu yakni Melayu daerah Tembilahan, yang memakai dialek setempat. Pemakaian bahasa Duanu terbatas hanya pada suku Duanu saja. Penduduk Duanu tinggal secara mengelompok sehingga bahasanya masih terpelihara. Namun demikian, apabila suku Duanu berhubungan dengan suku bangsa lain mereka menggunakan bahasa Indonesia atau Melayu.

Secara garis besar, kehidupan masyarakat Duanu ini dapat dikatakan sudah maju. Kebudayaan Suku Duanu sangat dipengaruhi oleh alam laut, dengan mata pencaharian utama sebagai nelayan. Sistem pengetahuan yang mereka miliki juga berdasarkan pengalaman hidup di laut, yakni pengetahuan tentang tanda-tanda alam seperti angin, bukit atau pulau, bintang, bulan dan lain sebagainya. Teknologi yang dimiliki juga sangat erat kaitannya dengan kebutuhan hidup sehari-hari yang bersumber dari pemberian laut, yakni teknologi dalam pembuatan alat tangkap ikan dan peralatan lainnya.

Sistem kepemimpinan adat Suku Duanu yang masih menghargai warisan keturunan pada jabatan Kepala Desa dan status dukun tradisional masih dibutuhkan sebagai panutan untuk menggerakkan partisipasi masyarakat dan memperkokoh integrasi sosial yang kuat dalam setiap program pembinaan yang dilakukan. Selain itu, sikap keterbukaan Suku Duanu dalam menerima suku-suku lainnya untuk hidup berdampingan merupakan nilai positif dalam rangka mempercepat perubahan.

Sap Saputra T, Syahril De; dkk.

p ***Pembinaan Nilai Budaya Melalui Permainan Rakyat Daerah Riau***. Tanjungpinang: BKSNT, Depdikbud, 1996/1997. ii; 108 hlm.

Bibliografi: hlm. 102; Daftar Informan; Lampiran Peta; Pedoman Wawancara.

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk menggali nilai-nilai yang terkandung dalam permainan rakyat daerah Riau dan sumbangannya bagi pembinaan nilai budaya nasional. Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Bengkalis, Kabupaten Bengkalis, Propinsi Riau, dengan mempertimbangkan bahwa mayoritas penduduknya berasal dari suku bangsa Melayu. Berdasarkan perbedaaan sifatnya, permainan rakyat (*folkgames*) dapat dibagi menjadi dua golongan besar yaitu permainan untuk bermain (*play*) dan permainan untuk bertanding (*game*). Dalam penelitian ini semua jenis permainan rakyat akan dikelompokkan berdasarkan sifatnya, kemudian dikaji fungsi dan nilai yang terkandung di dalamnya serta dianalisa mengenai peran permainan rakyat dalam pembinaan nilai budaya Melayu (dalam hal ini akan diperoleh suatu penjelasan bagi pembinaan nilai budaya yang bersifat membangun).

Dalam penelitian mengenai permainan rakyat di Kecamatan Bengkalis diperoleh data tentang berbagai jenis permainan rakyat yang berjumlah 14 jenis permainan bermain (*play*) dan 4 jenis permainan bertanding (*game*). Berbagai jenis permainan yang ada di daerah Bengkalis sebenarnya lebih mengarah kepada sifat bermain (*play*), karena pada dasarnya permainan-permainan rakyat tersebut dilakukan untuk mengisi waktu senggang, seperti sebelum tidur malam (saat bulan purnama), ketika beristirahat sejenak saat bekerja atau pada sore hari sebelum waktu *sholat* Maghrib. Jenis permainan yang paling digemari dan cukup berkembang sampai saat ini adalah permainan yang melibatkan banyak pemain, dimainkan di tempat luas dan terbuka, dapat dimainkan tanpa membedakan tingkat usia dan jenis kelamin dan dapat menimbulkan rasa riang gembira / lucu bagi penonton dan pemainnya. Jenis permainan yang dimaksud adalah sebagai berikut : *main galah, setatak, perang-perangan, patok lele, lulu cina buta, tram-tram buku dan besimbang*. Sedangkan permainan yang bersifat hiburan lainnya sudah jarang

dimainkan. Permainan yang bersifat bertanding seperti permainan *layang-layang*, *main gasing* dan *main jung* (sampian layar mini), dimainkan dan dipertandingkan pada saat tertentu, misalnya untuk memperingati hari Kemerdekaan Republik Indonesia.

Jenis permainan yang bersifat bermain (*play*), tidak memerlukan biaya untuk memainkannya. Walaupun menggunakan alat namun dapat diperoleh di sekitar tempat tinggal, seperti kayu atau bebatuan. Cara membuatnya pun tidak begitu rumit dan dapat dipersiapkan sesaat saja. Sedangkan jenis permainan yang bersifat bertanding membutuhkan persiapan yang lebih matang. Pemainnya harus mempersiapkan diri terlebih dahulu dengan latihan-latihan. Begitu juga alat-alat yang dipergunakan, harus dibuat sedemikian rupa agar dapat dimainkan dengan maksimal dan berharap dapat memenangkan pertandingan. Berbagai jenis permainan tersebut jika dikembangkan dapat memperkaya nilai budaya nasional, karena tidak bertentangan dengan Pancasila. Bahkan, unsur-unsur yang terkandung dalam permainan rakyat seperti nilai kreativitas, kecerdasan, sportivitas, ketangkasan, seni dan hiburan sangat relevan dengan nilai-nilai pembangunan dewasa ini.

Sap Saputra T, Syahrial De; dkk
p ***Pengetahuan, Sikap, Keyakinan Dan Perilaku Generasi Muda Berkenaan Dengan Pewarisan Tradisional Daerah Riau***: Tanjungpinang: BKSNT – Depdikbud, 1998/1999
ii : 73 hlm

Penelitian yang ditulis oleh Syahrial De Putra, Novendra, Dibyo Harsono, Evawarni, Ernawati dan Arif Wijaya mengkaji tentang pengetahuan, keyakinan, sikap dan perilaku generasi muda berkenaan dengan pewarisan tradisional daerah Riau. Dari pembahasan tersebut dapat diperoleh data mengenai kebudayaan terutama masalah pewarisan tradisional dikalangan generasi muda yang perlu mendapatkan perhatian khusus.

Generasi muda merupakan harapan bangsa, penerus cita-cita dan sekaligus pewaris kebudayaan. Oleh karena itu, penanaman nilai-nilai

budaya daerah sejak dini mutlak diperlukan sebagai acuan dalam menghadapi arus globalisasi.

Di era globalisasi seperti sekarang ini arus informasi dan teknologi baru begitu cepat masuk dan tersebar di kota-kota di Indonesia. Pergaulan generasi muda tidak mengenal batas-batas budaya. Artinya, walaupun para generasi muda bersal dari latar belakang yang berbeda-beda, namun dalam pergaulan sehari-hari mengikuti pola perilaku yang bebas. Konsekuensinya, mereka kurang mengenal kebudayaan sendiri.

Di daerah Riau dalam penggunaan bahasa sehari-hari para generasi muda cenderung mempergunakan bahasa Indonesia yang dipengaruhi oleh bahasa Minang. Namun, dalam tingkah laku sehari-hari mereka terlihat mengikuti pola umum anak-anak muda perkotaan. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan generasi muda daerah ini mengenai pewarisan tradisional masih dangkal. Pengetahuan merupakan dasar utama dari sikap, keyakinan dan perilaku seseorang. Pengetahuan generasi muda tentang pewarisan tradisional di daerah Riau pada umumnya sangat minim. Konsekuensinya menimbulkan sikap, keyakinan dan perilaku generasi muda terhadap pewarisan tradisional tidak sesuai (dan bahkan bertentangan) dengan aturan yang berlaku.

Suatu hal yang paling essensial adalah masih banyaknya generasi muda yang belum mengetahui hakekat, arti dan makna warisan. Masih ada anggapan bahwa yang paling berhak membagi warisan adalah orang tua. Padahal orang tua sudah meninggal, pihak pembagi warisan adalah keluarga dekat ibu. Kurangnya pengetahuan tentang kebudayaan, terutama pewarisan tradisional tidak terlepas dari kurangnya pembinaan dari lingkungan keluarga, sekolah dan lembaga-lembaga sosial budaya. Dalam lingkungan keluarga, pendidikan mengenai pengetahuan kebudayaan kurang mendapat perhatian dari orang tua atau anggota keluarga lainnya.

Apabila fenomena seperti ini dibiarkan terus tanpa penanganan pihak-pihak yang berkompeten, maka di masa yang akan datang secara lambat laun unsur-unsur kebudayaan daerah akan pudar begitu saja. Generasi muda yang diharapkan sebagai pewaris kebudayaan akhirnya hanya berupa retorika saja. Para orang tua atau anggota keluarga lainnya, seharusnya dapat memberikan pengetahuan kebudayaan secara informal kepada anak-anaknya.

Sap Saputra T, Syahrial De.
p ***Peranan Lembaga Adat Melayu Bangko, Provinsi Jambi :***
BPSNT – Depbudpar, 2008
iv : 100 hlm

Dalam rangka menjalankan sebuah sistem sosial kemasyarakatan, dikenal sebuah wadah atau tempat, yang lazim disebut dengan sebuah lembaga. Lembaga atau juga disebut sebagai *institute* yang mengatur jalannya norma-norma dalam sebuah komunitas kemasyarakatan disebut juga sebagai lembaga adat. Adat istiadat merupakan norma yang mengikat masyarakat untuk dapat dipatuhi dan dijalankan oleh setiap individu pendukung kebudayaannya (suku bangsa atau etnis). Norma-norma yang mengikat ini memiliki sanksi yang sangat tegas, apabila terjadi pelanggaran. Dengan demikian, adat istiadat ini dapat juga dikatakan sebuah hukum yang diberlakukan, dan setiap komunitas memiliki ciri-ciri yang khas yang tidak dimiliki oleh masyarakat lainnya.

Fenomena yang terjadi memperlihatkan kecenderungan semakin lunturnya pemahaman masyarakat terhadap nilai-nilai budaya. Dalam kaitan ini, peran lembaga adat yang ada pada setiap kelompok kebudayaan sangat penting. Lembaga adat seharusnya menjadi benteng terhadap masuknya unsur-unsur asing atau juga sebagai pengendali sosial terhadap perubahan-perubahan yang menyimpang dalam kelompok kebudayaannya.

Lembaga adat merupakan bagian dari lembaga kemasyarakatan, memiliki peran yang cukup kuat dalam kaitannya terhadap sistem kemasyarakatan maupun aktivitas masyarakat dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Bagaimanapun lembaga adat memiliki kontribusi yang sangat besar bagi persatuan, kesatuan dan pembangunan bangsa.

Penelitian yang ditulis Syahrial De Saputra T ini membahas tentang peranan lembaga adat Melayu di Kota Bangko, Kabupaten Sarolangun Provinsi Jambi. Kajian ini diperlukan karena lembaga adat merupakan bagian dari lembaga kemasyarakatan yang memiliki peran penting dalam sistem kemasyarakatan maupun aktivitas masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Di era globalisasi ini lembaga adat seolah kehilangan perannya dalam kehidupan sosial masyarakat. Hal ini merupakan persoalan yang harus segera diselesaikan karena perubahan-perubahan kebudayaan

yang begitu cepat telah memaksa generasi muda mengadopsi kebudayaan asing yang sangat menyimpang (deviasi) dari nilai-nilai luhur budaya bangsa.

Bagaimanapun juga peran lembaga adat di setiap daerah memiliki perbedaan, ada yang berperan aktif dan ada juga yang tidak aktif sehingga tidak punya peranan. Penelitian tentang peranan lembaga adat ini dimaksudkan untuk :

1. Menemukaenali keragaman budaya.
2. Menggali sebuah unsur kebudayaan khususnya organisasi sosial (lembaga adat).
3. Mengetahui peran lembaga adat setempat.
4. memberikan informasi kepada masyarakat luas terutama pemerintah setempat mengenai peran lembaga adat setempat.
5. Menjadi bahan informasi sebagai bank data.

Mengingat lembaga adat masih eksis di masyarakat Melayu Bangko dan berfungsi sebagai kontrol sosial yang ampuh dalam menjalankan adat dan hukum adat setempat. Oleh karena itu, lembaga adat ini perlu dipertahankan dalam rangka mempertahankan budaya sebagai jati diri masyarakat setempat. Antara lembaga adat dan pemerintah hendaknya dapat bekerjasama dalam melaksanakan pembangunan daerahnya.

Sap Saputra T, Syahril De; dkk.

p ***Persepsi Tentang Etos Kerja: Kaitannya Dengan Nilai Budaya Masyarakat Melayu Daerah Riau (Kasus Kelurahan Pesisir Kotamadya Pekanbaru).*** Tanjungpinang: BKSNT, Depdikbud, 1996/1997.
v; 101 hlm.
Bibliografi: hlm. 102; Lampiran Peta.

Lokasi atau wilayah operasional dari penelitian ini adalah Kelurahan Pesisir, Kecamatan Limapuluh Kotamadya Pekanbaru Propinsi Riau. Lokasi ini dipilih karena di antara kelurahan yang ada di Kotamadya Pekanbaru, Kelurahan Pesisir merupakan kelurahan yang paling banyak terdapat suku bangsa Melayu dan merupakan perkampungan Melayu

tertua di Kotamadya Pekanbaru. Penduduk di Kelurahan Pesisir juga memiliki tingkat pendidikan dan ekonomi yang beraneka ragam.

Masyarakat Melayu di daerah penelitian termasuk kepada masyarakat transisi, yaitu masyarakat yang berada diantara kondisi modern dan tradisional. Dalam segala kehidupan, mereka senantiasa berpegang pada prinsip keseimbangan. Keseimbangan antara hidup dan mati, antara menguasai dan menjaga keseimbangan alam, antara waktu bekerja mencari nafkah dengan menjaga hubungan baik dengan sesamanya, antara mencari nafkah (harta) dengan beribadah (mengamalkan ajaran agama). Prinsip keseimbangan ini sangat berpengaruh terhadap semangat atau etos kerja dan pandangan terhadap hidup yang lebih baik dimasa depan. Prinsip keseimbangan dipahami sebagai sikap hidup sederhana, karenanya mereka memandang tidak perlu bekerja keras, dan hidup dilalui dengan apa adanya. Baik dan buruk, untung dan rugi, kaya dan miskin, semuanya ditentukan Tuhan.

Dalam hal lainnya masih banyak yang berpegang atau terpengaruh kepada nilai-nilai tradisional yang tidak sesuai lagi dengan perkembangan zaman. Sementara itu, dalam kehidupan yang serba cepat dewasa ini seluruh bangsa diharuskan memacu etos kerjanya ke tingkat yang lebih baik lagi, terutama dalam menghadapi berbagai tantangan yang semakin komplek. Apabila orang Melayu tidak dapat menangkap peluang yang ada dan tidak berusaha meningkatkan etos kerjanya maka untuk menjadi bangsa yang tertinggal.

Melihat kemajuan yang dicapai masyarakat lain, sebenarnya masyarakat Melayu merasa cemas dan cemburu, namun di lain pihak mereka tidak dapat hidup bersaing, bekerja keras mengikuti kebiasaan masyarakat lainnya. Mereka seakan-akan cemas dengan keberadaan atau sepak terjang masyarakat lainnya, namun untuk meraih kemajuan mereka selalu menunjukkan ketidakberdayaan baik dalam sikap maupun tingkah laku. Kondisi ini besar kemungkinan disebabkan oleh konsep dan pandangan hidup yang masih mereka pertahankan. Segala kekurangan yang mereka rasakan, lebih banyak dirasakan sebagai kehendak Tuhan Yang Maha Kuasa. Pandangan seperti ini sebenarnya sesuatu yang keliru dan sikap yang salah. Agama Islam mengajarkan kepada pemeluknya agar selalu berusaha untuk memperbaiki kualitas hidupnya di dunia, sebab Tuhan tidak akan mengubah nasib seseorang,

apabila orang itu sendiri tidak mempunyai kehendak mengubah nasibnya. Nilai inilah yang tampaknya kurang dipahami oleh orang Melayu, terutama yang berada di daerah penelitian. Selain itu, Agama Islam juga mengajarkan “bertobatlah dan sembahyanglah kamu seakan-akan kamu akan mati esok hari dan berusaha kamu seakan-akan kamu hidup seribu tahun lagi”. Barangkali orang Melayu hanya mengambil pedoman kepada bagian pertama, yang berorientasi pada kehidupan akhirat dan segalanya terserah kepada nasib.

Waktu luang orang Melayu lebih banyak dihabiskan untuk istirahat atau melaksanakan kegiatan-kegiatan yang berorientasi kepada nilai-nilai agama (seperti pengajian-pengajian), kegiatan-kegiatan sosial kemasyarakatan dan acara-acara kesenian. Dengan melaksanakan hal tersebut mereka merasa senang dan cukup puas. Sedangkan aktivitas yang langsung mendatangkan hasil dari segi finansial sangat kurang sekali.

Sap Saputra T, Syahril De.

p *Pola Makan Masyarakat Melayu*. Tanjungpinang: BKSNT-Depdikbud, 2001.

iii; 42 hlm.

Bibliografi: hlm. 42.

Penelitian tentang pola makan ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pola makan yang dijalankan masyarakat melayu. Dengan begitu dapat diketahui apakah pola makan tersebut sudah menunjang unsur kesehatan atau belum, dan juga sebagai kajian budaya yang dapat memberikan informasi bagi pembangunan kesehatan masyarakat.

Dalam aspek pola makan ini, terkandung nilai-nilai sosial yang dimiliki oleh setiap kelompok masyarakat. Sehubungan dengan sangat erat kaitannya antara pola makan dengan nilai-nilai sosial yang terkandung, maka dalam penelitian ini yang menjadi ruang lingkup materi meliputi: konsep makan, jenis-jenis makan dan makanan, cara pengolahan, cara penyajian dan cara konsumsi.

Dari hasil penelitian mengenai pola makan pada masyarakat Melayu di daerah Kepulauan Riau ini dapat dicatat beberapa hal: *pertama*, ikan merupakan makanan yang sangat digemari disamping nasi sebagai makanan pokok; *kedua*, orang Melayu sangat kurang makan jenis sayur-

sayuran; *ketiga*, makanan orang Melayu tidak banyak mempergunakan cabe (makanannya tidak pedas); *keempat*, sangat menghargai makanan dan sangat menjunjung tinggi tatakrama pada saat makan.

Sehubungan dengan pola makan tersebut, sebenarnya orang Melayu memiliki potensi untuk hidup sehat. Apabila kebiasaan jenis makanan orang Melayu lebih divariasikan dengan menambah daging dan lebih banyak memakan jenis sayuran dan buah-buahan, maka orang Melayu akan memiliki tubuh yang sehat. Selanjutnya, tatakrama pada saat makan perlu dipertahankan, guna mempertinggi sikap sopan-santun baik antar keluarga dekat maupun kepada orang lain.

Sap Saputra T, Syahrial De

p ***Pola Pemukiman Masyarakat Melayu Di Pulau Abang Kecamatan Galang Kodya Batam.*** Tanjungpinang : BKSNT-Depbudpar. 2003

Iii; hlm 54

Bibliografi ; hlm 54, Daftar Infortman ; hlm 55, Pedoman wawancara ; hlm 56, lampiran photo ; hlm 57.

Setiap masyarakat memiliki ciri khas pola pemukiman tersendiri. Perbedaan pola pemukiman ini disebabkan oleh perbedaan budaya berupa pengetahuan dan strategi adaptasi yang dimiliki masyarakat yang bersangkutan. Penelitian ini berupaya mengkaji pola pemukiman masyarakat Melayu yang mendiami Pulau Abang Kecamatan Galang Kodya Batam. Pemilihan lokasi Pulau Abang disebabkan karena pulau Abang akan dijadikan sebagai lokasi wisata dan kemungkinan besar pemukiman masyarakat Melayu di pulau Abang akan direlokasi ke tempat lain. Pembangunan Pulau Abang sebagai objek wisata tentunya berdampak pada hilangnya ciri khas pemukiman Melayu di daerah ini.

Pemukiman masyarakat Melayu di Pulau Abang mengelompok di tepi pantai. Tepi pantai dianggap lokasi yang ideal untuk pemukiman karena masyarakat menggantungkan hidup dari hasil laut, sehingga kepemilikan tanah kurang menjadi perhatian bagi masyarakat. Pemukiman masyarakat Melayu di Pulau Abang ini berbentuk panggung, terletak di sisi timur pulau Abang dan memanjang dari Utara ke Selatan. Pemukiman ini berkembang sesuai dengan keturunan, persaudaraan dan

nilai kebersamaan. Jumlah rumah bertambah sesuai dengan terbentuknya keluarga inti yang baru melalui suatu proses perkawinan. Rumah-rumah masyarakat di pulau ini saling berdekatan dan menghadap ke laut.

Jenis rumah Melayu di Pulau Abang disebut *rumah bubung Melayu* yang dibuat dari kayu hutan yang terdapat di Pulau Abang. Bangunan rumah memiliki tiang penyangga yang tingginya antara 1,5 sampai dengan 2,5 meter. Bangunan rumah berbentuk persegi panjang yang ukurannya tergantung kepada kemampuan pemiliknya. Rumah panggung ini memiliki selasar, ruangan tengah, ruang dalam dan tidak memiliki kamar (kalaupun ada hanya dibatasi dengan kain). Ruangan selasar digunakan sebagai ruang untuk menerima tamu dan sekaligus untuk melakukan berbagai aktivitas seperti merajut jala, dan tempat bermain anak-anak. Ruang tengah dan dalam dikhususkan untuk ruang keluarga dan menerima tamu dari kelompok keluarga dekat dan orang-orang yang dihormati.

Pada umumnya bagian-bagian rumah terdiri dari : tangga, tiang, rasuk, gelegar, bendul, lantai, tutup tiang, jenang, sento, dinding, kasau, tunjuk langit, kuda-kuda, loteng, pintu, jendela, bidai (singap), tulang bubung, alang, gulung-gulung, perabung dan beberapa bentuk hiasan.

Masyarakat Melayu di Pulau Abang telah mengenal teknologi dalam pembuatan rumah. Teknologi ini dapat dilihat dari pemilihan kayu yang akan digunakan, perendaman dan pengeringan kayu yang akan digunakan agar lebih kuat dan tahan lama. Agar rumah yang dibuat lebih kokoh, pada tiang-tiangnya dibuat lobang dan *puting* sebagai pasaknya. Selain itu juga telah terdapat kemampuan membuat hiasan pada bagian-bagian rumah. Pola pemukiman dan bentuk rumah masyarakat Melayu ini hendaknya dapat dilestarikan dengan pengkombinasian dengan teknologi modern.

Sap Saputra T, Syahril De; dkk.

p ***Proses Masuknya Suku Bangsa Karo Menjadi Melayu (Kasus : Kecamatan Sunggal Kotamadya Medan).*** Riau: BKSNT-Depdikbud, 1997-1998.

v; 106 hlm.; Lampiran peta; Lampiran foto.

Bibliografi: hlm. 106.

Salah satu fenomena yang terjadi di Sumatera Utara yang

berhubungan dengan masalah akulturasi atau asimilasi adalah masuknya sekelompok orang-orang dari sub suku bangsa Batak yaitu Batak Karo ke dalam suku bangsa Melayu. Sebagaimana diketahui, kedua suku bangsa ini memiliki sifat dan latar belakang budaya yang jauh berbeda. Orang Batak dikenal memiliki sifat yang tegas dan keras, sedangkan orang Melayu memiliki sifat sebaliknya. Orang Batak berasal dari kebudayaan pegunungan, sedangkan orang Melayu hidup dalam kebudayaan pesisir. Selain itu, latar belakang kebudayaan antara kedua suku bangsa ini memiliki perbedaan yang sangat kontras seperti bidang: bahasa, agama dan kepercayaan, mata pencaharian, pengetahuan, teknologi, organisasi sosial dan kesenian. Sehubungan dengan itu, penelitian ini mengangkat permasalahan “mengapa kelompok orang-orang Batak Karo tersebut menjelma menjadi orang Melayu, apa dan bagaimana proses terjadinya dan apakah proses sosial ini dikategorikan sebagai akulturasi atau asimilasi.” Dengan demikian, penelitian ini sangat penting dilakukan untuk mengetahui proses sosial tersebut.

Suku bangsa Melayu dan suku bangsa Batak Karo, ternyata memiliki satu asal usul yaitu dari perpecahan kerajaan Haru. Suku bangsa Batak Karo tinggal di pegunungan sedangkan suku bangsa Melayu berada di dataran rendah Deli. Beberapa kelompok dari beberapa kampung di Tanah Karo mengadakan gerakan (invasi) turun dari pegunungan ke dataran rendah Deli. Pada hakekatnya, orang-orang Karo yang mengadakan gerakan turun ke dataran rendah Deli, bukan karena terdorong untuk masuk menjadi Melayu atau mengubah kepercayaan dari penganut *Perbegu* menjadi penganut agama Islam. Awalnya orang-orang Karo masuk agama Islam sebagai strategi untuk mendapatkan legitimasi dari Sultan Deli. Dengan masuk Islam, orang-orang Karo berhak mendapatkan tanah dari Sultan Deli, selanjutnya mereka memiliki wilayah kekuasaan dan diangkat menjadi Datuk-datuk yang setaraf dengan Sultan. Orang-orang Karo yang sudah masuk Islam berganti nama menjadi nama-nama Islam yang sama dengan nama-nama pada orang Melayu. Identitas yang menunjukkan bahwa mereka orang Karo hilang sama sekali dan tidak lagi memakai marga dibelakang namanya.

Proses selanjutnya, mereka lebih mengenal budaya Melayu dari pada budaya asal nenek moyangnya (Karo). Budaya Karo sebagian besar tidak dipergunakan lagi atau hilang. Budaya Melayu menjadi acuan hidup

mereka sehari-hari. Dampak atau pengaruh masuknya orang Karo menjadi Melayu membawa pengaruh terhadap kebudayaan Melayu seperti bidang kesenian (tari patam-patam), budaya kawin lari, tiga tungku sejerangan (merupakan implementasi dari “daliken sitelu” pada kebudayaan Karo), istilah “anak beru”, pengobatan tradisional, dan sebagainya. Dengan demikian menunjukkan kebudayaan Melayu ada mendapat pengaruh dari kebudayaan Karo dan orang-orang Karo sepenuhnya menjadi Melayu.

Masuknya orang-orang Karo menjadi Melayu lebih tepat disebut dengan proses asimilasi. Orang-orang Karo merupakan kelompok pendatang dan minoritas, sedangkan orang-orang Melayu adalah kelompok mayoritas dan sebagai penguasa di Tanah Deli. Orang-orang Karo mengubah sifat khas dari unsur-unsur kebudayaan Karo dan menyesuaikan diri dengan kebudayaan Melayu. Sehingga kepribadian kebudayaan Karo lambat laun hilang dan masuk dalam kebudayaan Melayu.

Sap Saputra T, Syahril De; dkk

s *Simpul-Simpul Sejarah Dan Peninggalan Budaya Di Kota Tanjungpinang* : BKSNT – Depbudpar, 2005
vi : 78 hlm

Tanjungpinang yang berada di bagian Selatan Pulau Bintan adalah sosok kota tua yang sarat pengalaman dan sejarah kejayaannya. Namun, wisata alam, sejarah dan budaya Tanjungpinang belum menjadi daya tarik utama wisatawan. Padahal Tanjungpinang kaya akan khazanah budaya Melayu serta peninggalan sejarah yang telah tersohor sejak dahulu.

Penelitian yang ditulis oleh Syahril De saputra dkk mengungkapkan beberapa peninggalan sejarah di kota Tanjungpinang yang dianggap belum terungkap seluruhnya seperti penjara di Kampung Jawa, Gedung Daerah, Kantor Pos, Gedung-gedung sekolah dan tempat-tempat lain. Berbagai peninggalan sejarah, bangunan kuno, dan tempat-tempat yang memiliki arti sejarah di Tanjungpinang perlu dilestarikan dan dicari nilai-nilai berharga yang dapat dipetik disana. Peninggalan sejarah, bangunan kuno,

dan tempat-tempat yang memiliki arti sejarah tersebut merupakan simpul-simpul yang jika dipertautkan dalam “benang merah” perjuangan bangsa dapat menjadi sarana penguat ingatan kolektif bangsa terhadap perjuangan melawan penjajahan.

Pada masa Tanjungpinang dikuasai oleh Belanda banyak bangunan-bangunan, fasilitas jalan yang dibangun oleh Belanda. Benteng pertahanan di bangun, penjara di kampung Jawa, komplek perumahan pejabat dan karyawan Belanda, perumahan disekitar benteng (jalan Sultan Abdul Rahman), di sekitar Gubernur (gedung daerah sekarang). Membangun sekolah-sekolah, baik khusus untuk orang-orang Belanda dan warga Eropa maupun untuk pribumi. Bangunan sekolah tertua adalah gedung HIS (SD Negeri I sekarang), gedung MULO (kompleks SD IX) dan ISN (SD Negeri 11 sekarang). Juga dibangun gedung milik pemerintah seperti kantor Pos dan sebagainya, disamping itu juga dibangun tempat hiburan. Khusus untuk orang-orang Belanda dan Eropa lainnya dibangun sebuah sosietet untuk minum-minum, dansa, bioskop, dan lainnya yang sekarang berubah fungsi menjadi komplek SD dan SMP Bintan.

Pada masa zaman Jepang, tidak banyak bangunan atau fasilitas yang dibangun. Untuk menjaga keamanan umum Jepang membentuk Gyu Tai yang fungsinya hampir sama dengan PETA (Gyu Gun). Pemerintah Jepang lebih banyak melatih pemuda-pemuda untuk dijadikan tentara Jepang. Selama 3 tahun menguasai Tanjungpinang, Jepang tidak ada membuat bangunan baru. Mereka hanya memanfaatkan fasilitas yang ditinggalkan oleh Belanda. Hanya saja mereka memperbaiki dan menambah panjang jalan untuk kelancaran pasukan mereka menghadapi perang.

Sebagian besar peninggalan masa lalu yang memiliki arti penting bagi sejarah itu telah banyak direnovasi untuk berbagai kepentingan. Tentu saja hal itu dilakukan salah satunya untuk penataan ruang kota Tanjungpinang. Demikian juga dengan munculnya pemukiman-pemukiman baru. Hal itu terjadi karena seiring dengan perkembangan sosial ekonomi masyarakat Tanjungpinang

Oleh karena itu, bila peninggalan sejarah berupa bangunan kuno tidak diinventarisir maka generasi penerus tidak akan mengetahui bahwa kota Tanjungpinang dahulunya merupakan kota yang memiliki arti penting bagi sejarah Kepri dan Nasional. Generasi penerus harus mengetahui

sejarah daerahnya agar memiliki jati diri dan identitas, untuk itu penulis berharap inventarisasi peninggalan sejarah dan bangunan kuno yang ada di kota Tanjungpinang perlu disebarluaskan ke masyarakat luar. Dalam hal inventarisasi ini perlu kerja sama dengan berbagai instansi terkait, agar inventarisasi yang telah dilakukan dapat bermanfaat terutama untuk menunjang pariwisata di kota Tanjungpinang.

Sap Saputra T, Syahrial De
s ***Sistem Kekerabatan Masyarakat Melayu dan Perubahannya Di Kota Tanjungpinang.*** Tanjungpinang : BKSNT-Depdikbud, 1998/1999.
V ; 54 hlm
Bibliografi : hlm 38, Peta hlm 39.

Laporan penelitian ini mengangkat fenomena perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat Melayu di Kecamatan Tanjungpinang Timur Kota Tanjungpinang. Penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa sistem kekerabatan merupakan unsur yang penting dalam suatu masyarakat, karena sistem kekerabatan berpengaruh pada aktivitas kehidupan lainnya.

Masyarakat Melayu di perkotaan yang hidup dalam lingkungan masyarakat majemuk, penuh kompetisi dan lebih individualis, diasumsikan mengalami perubahan sistem kekerabatan karena bergesernya peran dan fungsi anggota kerabat. Dengan demikian perlu dilakukan suatu penelitian untuk melihat bagaimana perubahan sistem kekerabatan pada masyarakat Melayu di Kota Tanjungpinang.

Di dalam laporan penelitian ini disebutkan bahwa sistem kekerabatan masyarakat Melayu di Kecamatan Tanjungpinang Timur telah mengalami perubahan. Perubahan tersebut mencakup beberapa unsur yaitu : Pertama, gelar keturunan sudah jarang dipakai, karena dianggap sudah sangat kurang pengaruhnya dalam kehidupan sosial masyarakat di perkotaan, dan lebih menghargai gelar pendidikan formal. Kedua, terjadinya pergeseran peran dalam keluarga inti, dimana seorang isteri tidak hanya bertugas mengurus rumah tangga dan anak, tetapi juga membantu suami dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Pengambilan keputusan dalam keluarga juga tidak lagi didominasi oleh

pihak suami, tetapi lebih bersifat demokrasi antara suami, isteri dan anak-anak. Hubungan antara ayah dan anak dalam keluarga Melayu diperkotaan juga telah semakin cair, seorang anak tidak lagi takut menyampaikan pendapat atau keinginan kepada ayahnya.

Ketiga, terjadinya perubahan panggilan atau sebutan untuk anggota keluarga inti maupun anggota keluarga luas. Seorang ayah dan ibu dalam masyarakat Melayu di Kecamatan Tanjungpinang Timur tidak lagi dipanggil dengan sebutan *abah* dan *mak* tetapi berganti dengan *papa*, *mama* atau *papi*, *mami*. Demikian juga halnya dengan seorang saudara ayah yang tidak lagi dipanggil *pak ngah*, *pak long*, *pak onsu* melainkan dipanggil dengan panggilan *om*. Keempat, dalam segi hubungan antara keluarga inti dengan keluarga luas mereka juga telah terjadi perubahan, dimana frekwensi pertemuan dengan keluarga luas sudah semakin menurun. Hal ini tidak disebabkan oleh mudahnya jalinan persaudaraan, melainkan disebabkan karena jarak tempat tinggal yang tidak lagi mengelompok. Dalam laporan ini juga disebutkan bahwa pola garis keturunan yang berdasarkan pada pihak ayah tidak mengalami perubahan, begitu juga dengan pola pewarisan harta dimana anak laki-laki mendapatkan bagian yang lebih besar dari pada anak perempuan.

Dalam laporan ini disampaikan juga bahwa perubahan pada sistem kekerabatan cenderung terjadi pada orang Melayu yang tinggal dalam lingkungan masyarakat perkotaan yang majemuk. Sedangkan orang-orang Melayu yang tinggal mengelompok di tepi laut belum mengalami perubahan sistem kekerabatan.

Sap Saputra T, Syahril De
s ***Sistem Tata Ruang Kota Tanjungpinang Kaitannya Terhadap Lingkungan Hidup.*** Tanjungpinang : BKSNT-Depbudpar, 2002
 iii ; 40 hlm
 Bibliografi ; hlm 40.

Tanjungpinang merupakan sebuah kota yang sedang mengalami pembenahan diri, guna mewujudkan tata ruang kota yang lebih baik. Untuk terwujudnya tata ruang kota yang baik dengan memperhatikan kelestarian lingkungan hidup, diperlukan suatu kajian terhadap konsep

kebijakan pembangunan tata ruang kota Tanjungpinang dan kaitannya terhadap masalah lingkungan hidup.

Pembangunan kota Tanjungpinang telah dilakukan sejak zaman Belanda hingga masa sekarang, dimana kota Tanjungpinang telah menjadi kota otonom. Selayaknya kota otonom, Tanjungpinang semestinya sudah memiliki konsep tata ruang kota yang jelas. Namun pada kenyataannya hingga penelitian ini dilakukan, kota Tanjungpinang belum memiliki konsep pembangunan kota yang tertuang dalam sebuah peraturan daerah. Pembangunan kota Tanjungpinang hanya didasarkan pada kesepakatan bersama antara penentu kebijakan (eksekutif dan legislatif) dengan pihak terkait. Dalam kondisi seperti ini sangat memungkinkan terjadinya perubahan kebijakan pembangunan kota dikarenakan pergantian kepala daerah, yang tentunya menyebabkan arah pembangunan kota dan pengaturan tata ruang yang tidak jelas.

Pembangunan pusat pemukiman misalnya, tumbuh dan berkembang secara alamiah karena penambahan jumlah penduduk. Beberapa kasus menunjukkan pembangunan kompleks perumahan tidak memperhatikan kondisi lingkungan. Sebagai contoh, perumahan Sinar Bahagia yang dibangun di atas lahan bakau yang ditebang kemudian ditimbun. Pembangunan ini menyebabkan hilangnya hutan bakau yang berfungsi sebagai pencegah abrasi pantai dan tempat berkembang biaknya biota laut.

Begitu juga halnya dengan pembangunan pasar tradisional yang berada dipinggir laut. Pembangunan pasar ini menyebabkan semakin kotornya air laut karena kebiasaan pedagang membuang sampah ke laut. Daerah pinggir laut menjadi kumuh dan ketika air laut pasang sering terjadi banjir yang meninggalkan bau busuk. Pemerintah kota Tanjungpinang memang telah membangun pasar baru di daerah batu sembilan, tetapi juga mengalami kendala kurang lancarnya saluran pembuangan air limbah, sehingga menimbulkan banjir.

Dari segi jaringan jalan, air bersih, listrik dan telephon di kota Tanjungpinang sudah cukup memadai, meskipun masih terdapatnya penggalian badan jalan untuk perbaikan saluran PDAM yang membahayakan pengguna jalan.

Dari segi pembangunan hotel dan penginapan, masih terlihat penataan yang belum baik. Dimana masih terdapat hotel atau penginapan yang berada di pemukiman padat sehingga pengunjung tidak merasa nyaman.

Dari beberapa contoh di atas, disimpulkan bahwa pembangunan kota Tanjungpinang belum tertata dengan baik. Pihak pemda belum konsisten dalam menentukan pola pengembangan daerah yang disesuaikan dengan keadaan lingkungan, ekonomi dan sosial budaya.

Set Setiati, Dwi.

a *Adat-Istiadat Perkawinan Masyarakat Tionghoa di Tanjungpinang*. Tanjungpinang: BKSNT-Depdiknas, 2001. ii; 48 hlm.

Bibliografi: hlm. 48; daftar informan.

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan informasi mengenai adat istiadat perkawinan masyarakat Tionghoa di Tanjungpinang. Pengetahuan tentang hal ini diharapkan dapat menumbuhkan pemahaman yang benar tentang pluralitas bangsa Indonesia. Keberadaan masyarakat Tionghoa melengkapi kemajemukan suku bangsa di Indonesia. Tanjungpinang merupakan salah satu kota dengan konsentrasi jumlah penduduk Tionghoa yang cukup besar. Sejak berabad-abad yang lalu, masyarakat Melayu, penduduk asli Riau telah menerima kehadiran etnis Tionghoa sebagai imigran di daerah mereka untuk hidup berdampingan. Sampai sejauh ini, orang Tionghoa dapat mencari penghidupan di Tanjungpinang dengan tenang.

Meskipun sebagian besar dari mereka mengaku beragama Budha namun dalam praktek kehidupan sehari-hari mereka tetap terikat dengan sistem kepercayaan yang memuja dewa dan arwah leluhurnya. Meja sembahyang atau tempat pemujaan biasanya tersedia dalam setiap rumah tangga. Berbagai tradisi budaya dijalankan berdasarkan sistem kepercayaan mereka, dan salah satunya adalah adat perkawinan. Dalam pandangan orang Tionghoa, terutama bagi kaum laki-laknya, pentingnya perkawinan diibaratkan seperti pentingnya manusia bernafas. Karena dengan perkawinan mereka akan mendapat keturunan untuk melanjutkan garis keluarga. Pelaksanaan tata cara perkawinan yang rumit bagi mereka tidak menjadi masalah asal pasangan yang menikah hidup serasi dan memperoleh keturunan yang baik.

Sesuai dengan perkembangan zaman, berkaitan dengan masalah perkawinan, para orang tua dalam masyarakat Tionghoa di Tanjungpinang tidak lagi menggunakan otoritasnya dalam pemilihan jodoh bagi anaknya.

Sang anak diberi kebebasan untuk mencari sendiri pasangan hidupnya. Asal calon pasangan anaknya memiliki latar belakang keluarga yang baik, biasanya orang tua setuju saja. Satu hal yang tetap menjadi bahan pertimbangan para orang tua dalam masalah perkawinan adalah pemilihan waktu mengenai hari pernikahan. Untuk hal tersebut harus diperhitungkan dengan cermat sesuai kepercayaan mereka dan melibatkan “orang pintar” yang ahli dalam bidangnya. Sebelum sampai pada penentuan hari pernikahan ada prosedur yang harus dilakukan oleh keluarga dari kedua belah pihak. Prosedur itu menyangkut berbagai tahapan yang berlaku dalam adat istiadat perkawinan. Berkaitan dengan hal ini, dalam adat istiadat perkawinan masyarakat Tionghoa di Tanjungpinang ada suatu keunikan yang perlu dicatat, yakni dilibatkannya peran perantara yang menjadi penghubung komunikasi antara kedua belah pihak keluarga calon pengantin. Istilah yang dipakai untuk menyebut orang yang bertugas sebagai perantara itu adalah *boi nang* yang artinya orang tengah. *Boi nang* dipilih oleh pihak keluarga calon pengantin laki-laki. Tugas awal dari *boi nang* adalah meminang gadis yang akan menjadi calon pengantin perempuan. Setelah pinangan diterima, tugasnya adalah melakukan berbagai perundingan diantara kedua belah pihak keluarga, sampai ditetapkan hari pernikahan.

Pada malam sebelum hari pernikahan dilakukan pembekalan nikah kepada pengantin perempuan oleh keluarganya. Ketika hari pernikahan tiba, prosesi yang berlangsung adalah penjemputan pengantin perempuan oleh pengantin laki-laki. Upacara perkawinan dan pesta dilakukan di rumah keluarga pengantin laki-laki. Dua belas hari setelah hari pernikahan, dilaksanakanlah pesta undang makan menantu oleh keluarga pengantin perempuan. Pesta ini dihadiri oleh pasangan pengantin baru dan keluarga besar pengantin perempuan. Acara ini diadakan di rumah orang tua pengantin perempuan.

Set Setiati, Dwi

a *Adat Istiadat Kelahiran Masyarakat Tionghoa Tanjungpinang*. Tanjungpinang : BKSNT – Depbudpar, 2004
ii, hlm 48

Bibliografi ; hlm 47, Daftar informan, hlm 48

Etnis Tionghoa merupakan salah satu etnis pendatang yang telah sejak beberapa abad lalu hidup berdampingan dengan masyarakat di kota Tanjungpinang. Dari interaksi yang telah terjadi dalam waktu yang lama tersebut, sedikit banyak etnis Tionghoa telah menyerap beberapa aspek budaya dari masyarakat melayu, meskipun tidak secara sempurna. Penyerapan unsur-unsur budaya Melayu oleh etnis Tionghoa, memberikan warna/corak yang khas pada budaya masyarakat Tionghoa di Tanjungpinang yang membedakannya dari etnis Tionghoa di daerah lainnya. Penelitian ini ditujukan untuk melihat dan memberikan informasi mengenai corak adat-istiadat kelahiran yang merupakan proses penting bagi masyarakat Tionghoa di Tanjungpinang.

Dalam suatu keluarga Tionghoa, proses kehamilan dan kelahiran anak merupakan proses yang amat penting, karena berkaitan dengan keselamatan calon bayi. Seorang perempuan yang sedang hamil (dan juga suaminya) harus mematuhi sejumlah kebiasaan dan aturan adat, yang bertujuan untuk menjaga janin dalam kandungan dari gangguan roh jahat. Misalnya, seorang ibu yang sedang hamil dilarang memakan sotong karena dikhawatirkan tentakel sotong bisa mencengkram kepala bayi. Pasangan suami-istri juga dilarang memaku, membunuh/menyiksa binatang, menggunting kain dan mengeruk makanan dalam kual. Jika hal tersebut dilakukan, dipercaya anak tersebut akan lahir dalam keadaan cacat.

Pasca melahirkan ada beberapa adat istiadat yang harus dipatuhi oleh seorang ibu, diantaranya *Zue Yek*, adalah masa pingitan bagi seorang ibu yang berlangsung selama menjalani masa nifas. Pada masa ini seorang ibu diberi kesempatan untuk beristirahat guna memulihkan kesehatan tubuhnya. Dalam masa *Zue Yek*, ada tiga hal yang sangat perlu diperhatikan yaitu menjaga kehangatan tubuh, memperhatikan jenis makanan dan menghindari dari hal-hal yang menyebabkan tubuh masuk angin. Setelah menjalani masa pingitan, kemudian dilanjutkan dengan *Man Yue* (penuh bulan), dimana dilaksanakan upacara mencukur rambut bayi. Rambut bayi yang dicukur, kemudian dibungkus dan dibawa kepada orang yang dianggap ahli untuk dibuat menjadi kuas yang berfungsi untuk menuliskan nama anak. Menentukan nama anak harus dilakukan dengan mempertimbangkan waktu kelahirannya yaitu tahun, bulan, hari dan jam yang dalam istilah cina disebut *Phe Ji*. pemberian nama yang berdasarkan pada *Phe Ji* diharapkan dapat mengubah nasib yang tidak baik menjadi baik.

Saat ini adat istiadat yang berkenaan dengan masa kehamilan, kelahiran hingga pemberian nama anak sudah tidak dilaksanakan secara utuh, ada bagian yang masih dilaksanakan dan ada bagian yang telah berubah. Pemberian nama anak misalnya, tidak lagi sepenuhnya didasarkan kepada *Phe Ji*, ada sebagian orang tua yang menggunakan nama-nama orang-orang yang dihormati, dengan harapan si anak kelak memiliki nasib yang sama seperti pemilik nama sebelumnya.

Set Setiati, Dwi dkk

c *Cerita Dua Orang Mentri dan Ana Al-Jalis* : BKSNT –
Depbudpar, 2005
iii : 53 hlm

Penelitian yang ditulis oleh Dwi Setiati ini ditujukan untuk menyikapi kenyataan bahwa masyarakat Melayu tidak lagi menaruh perhatian pada naskah-naskah lama yang diwariskan oleh leluhurnya. Sebagai upaya memasyarakatkan kembali naskah kuno dan menggugah keinginan orang untuk membacanya, dilakukanlah kegiatan alih aksara dan alih bahasa dari naskah-naskah kuno yang beraksarakan huruf Jawi dan berbahasa Melayu ke tulisan dan bahasa Indonesia. Dengan cara itu maka diharapkan masyarakat lebih mudah mempelajari isi dari naskah-naskah kuno yang ada. Naskah kuno yang menjadi obyek kegiatan transliterasi dan alih bahasa ini merupakan penggal kedua dari rangkaian cerita seribu satu malam yang berjudul “Cerita Dua Orang Mentri dan Anas Al-Jalis”. Dalam penulisannya Dwi Setiati menginformasikan ada beberapa hal mengenai naskah ini yaitu : Pertama, pada halaman depan naskah ini hanya tercantum data penerbit dan tahun terbit tetapi tidak mencantumkan nama penulisnya. Kedua, naskah ini ditulis dengan huruf Arab-Melayu dan berbahasa Melayu karena itu diperkirakan kemungkinan besar penulisnya adalah orang Melayu dan pembaca yang menjadi sasarannya adalah masyarakat Melayu. Ketiga, naskah ini diterbitkan di Singapura dicetak oleh penerbit Angelo Asyatyik Press pada tahun 1931.

Pada saat ini, khususnya di kalangan masyarakat Melayu Kepulauan Riau, dapat dikatakan hanya sedikit orang saja yang mampu membaca naskah-naskah kuno Melayu yang beraksara Jawi. Kenyataan itu tentu akan membuat naskah-naskah kuno semakin terabaikan dan kehilangan

peminat. Oleh karena itu, perlu diupayakan agar kondisi yang lebih buruk tidak terjadi. Sehubungan dengan itu maka perlu dilakukan terobosan-terobosan yang bertujuan untuk menggugah minat masyarakat mempelajari isi naskah kuno. Kegiatan alih aksara dan alih bahasa naskah kuno merupakan salah satu upaya yang dapat membantu siapa saja yang berminat membaca naskah kuno tapi mengalami kendala karena tidak menguasai tulisan Arab-Melayu.

Dalam penulisan ini ada tiga tujuan yang ingin dicapai berkaitan dengan kegiatan alih aksara dan alih bahasa naskah kuno yaitu :

1. Memudahkan masyarakat terutama generasi muda yang tidak menguasai tulisan arab Melayu dan kurang memahami bahasa Melayu untuk membaca naskah dalam bahasa Indonesia.
2. Diharapkan setelah ditransliterasikan dan diterjemahkan naskah kuno dapat menjadi bahan bacaan masyarakat luas.
3. Setelah keberadaan naskah kuno menjadi bahan perhatian masyarakat maka diharapkan ada orang-orang yang berminat untuk mengkaji naskah dari berbagai sudut keilmuan dan menemukan muatan nilai yang terkandung didalamnya.

Dari naskah yang di analisa penulis dapat lah diketahui bahwa naskah ini bercerita tentang kehidupan di seputar kerajaan di Baskrah pada masa lalu dan hasil adaptasi dari cerita seribu satu malam di Irak. Dari nama-nama tokohnya sepintas lalu pembaca akan langsung mengetahui bahwa latar belakang budaya dari cerita ini adalah budaya Islam. Berdasarkan isi cerita, di dapat informasi mengenai situasi pada masa itu, dimana perbudakan masih lazim dilakukan dan perempuan dengan mudah diperjual belikan. Banyak nilai yang bisa ditarik dari cerita tersebut, diantaranya nilai kesetiaan istri terhadap suaminya, nilai kasih sayang orang tua terhadap anaknya, dan nilai yang mengingatkan agar setiap orang selalu melatih pengendalian diri agar jangan mendapat kesulitan di kemudian hari.

Set Setiati, Dwi.

j *Jati Diri Melayu Dalam Karya Sastra Penulis Riau.*
Tanjungpinang: BKSNT-Depdiknas, 2000.
ii; 36 hlm.

Bibliografi: hlm. 37; Lampiran.

Penelitian ini mengambil cerita pendek karya penulis Riau sebagai bahan kajian. Perlu diketahui cerita pendek dapat dikatakan sebagai salah satu genre sastra yang relatif baru. Di Indonesia, menurut Korrie Layun Rampan, cerita pendek baru dikenal lewat majalah Panji Pustaka yang terbit pada tahun 1929-1945. Pada awal kelahiran cerpen sebagai salah satu genre sastra, telah tercatat nama penulis Riau yang turut membidangi kelahiran sastra genre baru ini yaitu Suman Hs. Cerpen merupakan salah satu genre sastra yang dapat dimanfaatkan untuk mengungkapkan masalah-masalah yang terdapat dalam kehidupan.

Ruang lingkup materi penelitian ini adalah dua buah teks cerita pendek (cerpen) karya dua penulis Riau, yaitu: *pertama*; **Nang Nora** karya B.M. Syamsuddin dimuat dalam Koran Kompas, 8 Desember 1991. *Kedua*; **Sandiwara Hang Tuah** karya Taufik Ikram Jamil dimuat dalam Koran Riau Pos, 14 Maret 1993. Sedangkan sasarannya adalah menemukan hal-hal yang menimbulkan kesan penonjolan jati diri Melayu dalam unsur-unsur yang membangun cerita. Hal yang menarik dari kedua penulis tersebut adalah mereka berasal dari dua generasi yang berbeda. B.M. Syamsuddin (alm) dapat dianggap mewakili generasi tua, sedangkan Taufik Ikram Jamil merupakan generasi muda. Dari pengamatan sepintas, kedua penulis tersebut tampaknya cukup kental menampilkan warna lokal dalam karyanya dan dengan gaya penulisan yang berbeda. Namun, apakah jati diri Melayu dapat terungkap dalam karya-karya mereka. Hal itulah yang akan diangkat sebagai permasalahan dalam penelitian ini.

Setelah membaca cerpen karya B.M. Syamsuddin ada kesan bahwa penulis ini memang sangat terobsesi untuk menampilkan Melayu dalam karyanya. Akar budaya Melayu yang meresap dalam jiwanya dan permasalahan yang terjadi di seputar daerah kelahirannya ia hadirkan dalam karyanya. Satu hal yang perlu dicatat, B.M. Syamsuddin sangat rajin menyosialisasikan kosa kata Melayu dalam karyanya. Bahkan untuk cerpen **Nang Nora** ini, ia menyertakan panduan kata yang tentu saja sangat bermanfaat bagi pembaca yang kurang memahami istilah Melayu.

Baik B.M. Syamsuddin maupun Taufik Ikram Jamil, keduanya merupakan bagian dari penulis Riau yang cukup banyak jumlahnya. Namun, tentu saja mereka adalah dua pribadi yang berbeda. Taufik Ikram Jamil sebagai seorang pengarang muda dengan latar belakang pekerjaan sebagai jurnalis mempunyai gaya penulisan yang khas. Keakrabannya

dengan situasi lapangan memperkaya pemikirannya tentang masalah-masalah sosial yang selalu dijumpainya. Dengan gaya penulisan yang sedemikian rupa, untuk memahami karya-karyanya, pembaca dituntut untuk membaca karyanya secara cermat, bahkan kalau perlu sampai berulang kali. Meskipun karya Taufik Ikram Jamil lebih dominan mempergunakan bahasa Indonesia namun ia juga setia dengan Melayu. **Sandiwara Hang Tuah** merupakan salah satu dari sekian banyak karyanya yang berlatar belakang Melayu.

Penelitian terhadap dua teks cerpen tersebut berhasil mengumpulkan unsur-unsur cerita yang mengacu pada budaya Melayu. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa jati diri Melayu masih kental mewarnai karya-karya penulis Riau.

Set Setiati, Dwi
m ***Makanan Tradisional Masyarakat Bangka Belitung.***
 Tanjungpinang : BPSNT-Depbudpar, 2008.
 iv ; hlm 103
 Bibliografi ; hlm 102.

Berbicara mengenai makanan, pada dasarnya tidak akan bisa lepas dari masalah kebudayaan. Suatu bahan makanan baik itu tumbuh-tumbuhan, hewan, maupun bahan hasil olahan agar dapat dikonsumsi oleh manusia, memerlukan pengesahan budaya yang berlaku dalam sebuah kelompok masyarakat. Suatu jenis makanan diterima oleh suatu kelompok masyarakat bila tidak terhambat oleh budaya yang berlaku dalam masyarakat tersebut. Beberapa hal yang menjadi hambatan dalam mengkonsumsi bahan makanan tertentu adalah larangan agama, mitos, atau hal-hal lain yang menyangkut pengalaman yang kurang menyenangkan dimasa lalu. Makanan tradisional pada dasarnya merupakan hasil budi daya masyarakat di suatu daerah yang dikembangkan secara turun temurun sehingga menjadi tradisi dalam masyarakat yang bersangkutan.

Bangka Belitung merupakan daerah yang sangat kaya dengan berbagai jenis makanan tradisional. Dalam kehidupan masyarakat Bangka Belitung yang bersifat multi etnis, jejak-jejak budaya yang mencerminkan adanya berbagai pengaruh dari luar wilayah ini tampak dalam khasanah

boga yang menjadi salah satu kekayaan budaya masyarakat Bangka Belitung. *Rusip, cincalok, pantiauw, martabak manis, pempek, otak-otak* dan *tai ku sui* merupakan makanan khas cina, tetapi telah menjadi makanan sehari-hari masyarakat Bangka Belitung. Kenyataan itu menunjukkan bahwa pertemuan antar budaya bisa menjadi sesuatu yang indah dan memperkaya budaya setempat.

Dalam kehidupan masyarakat Bangka Belitung, tradisi makan dan minum ternyata bukan hanya berfungsi untuk memenuhi kebutuhan jasmani semata, tetapi juga merupakan suatu kegiatan yang mengandung nilai dan fungsi-fungsi tertentu. Dalam tradisi makan terkandung etika hidup dan norma-norma tertentu yang harus dipatuhi oleh setiap anggota masyarakat. Tradisi makan bersama misalnya, memiliki fungsi penting dalam membangun hubungan sosial antar warga masyarakat. Dengan aktivitas makan bersama, orang dapat mempererat ikatan sosial dalam kelompoknya. Dalam rangka tradisi makan yang berkaitan dengan berbagai acara seperti kenduri dalam rangka peristiwa-peristiwa tertentu, ritual yang diselenggarakan untuk menandai suatu kegiatan, ataupun acara adat dalam suatu kelompok masyarakat, biasanya disediakan makanan tradisional yang menjadi ciri khas dari kelompok tersebut.

Keberadaan makanan tradisional sebagai bagian dari budaya masyarakat Bangka Belitung harus tetap dijaga kelestariannya. Sebagai aset budaya Bangka yang sangat berharga, keberadaan makanan tradisional hendaknya jangan sampai hilang dimakan zaman. Oleh karena itu, perlu digalakkan usaha pelestarian makanan tradisional sebagai warisan budaya dengan mewariskan pengetahuan mengenai makanan tradisional tersebut kepada generasi penerus. Dengan demikian, makanan tradisional yang dimiliki akan tetap menjadi ciri khas masyarakat Bangka Belitung.

Set Setiati, Dwi

t ***Tata Saji Hidangan Melayu Pada Peringatan Hari-hari Besar Islam Di Pulau Penyengat.*** Tanjungpinang : BKSNT-Depdiknas, 1999/2000

iii; hlm 52

Bibliografi ; hlm 52, Daftar informan ; hlm 53

Tradisi makan bersama pada acara-acara tertentu memiliki fungsi penting dalam membangun hubungan sosial antar warga masyarakat. Dengan aktivitas makan secara bersama-sama, orang dapat mempererat ikatan sosial dan solidaritas kelompok. Acara makan bersama sebagai sebuah tradisi memiliki perbedaan dengan makan bersama yang merupakan aktivitas sehari-hari., baik dari segi penyediaan jenis makanan maupun tata cara penyajiannya. Penelitian ini ditujukan untuk mendeskripsikan tradisi yang berkaitan dengan cara pengolahan dan penyajian makanan pada acara peringatan hari-hari besar Islam di Pulau Penyengat.

Dalam beberapa acara peringatan Hari Besar Islam seperti misalnya hari raya idul fitri, idul adha, tahun baru Islam, maulid nabi, dan isra' mikraj, terdapat berbagai macam hidangan yang terbagi dalam kelompok hidangan pokok dan kelompok hidangan ringan. Kelompok hidangan ringan terdiri dari : nasi minyak, dalca, opor ayam, kari daging, pacri nenas, pacri rempah, nasi dagang, ikan tamban masak asam pedas, udang asam pedas, telur rebus masak asam pedas, kalio daging, ketupat, gulai nangka, serundeng, kuah kacang, sayur lodeh, bubur asyura. Sedangkan makanan yang termasuk dalam kelompok hidangan ringan adalah sebagai berikut : laksa, roti kirai / roti jala, kuah manis, roti belauk, tepung kusoi, buahulu kamboja, antakesuma, Tepung Gomak, Tembose, Kole-kole, Talam belaok, Dodol Keledek, deram, deram, otak-otak, dan air paluda.

Dalam menyajikan makanan tersebut di atas, terdapat tata saji yang khas. Dalam perayaan hari raya idul fitri misalnya, seluruh hidangan baik pokok maupun ringan yang telah disiapkan, disajikan di atas tikar yang lebar (sekalius menjadi alas duduk) dan dilapisi lagi dengan kain putih yang digunakan sebagai alas untuk meletakkan makanan. Di atas kain putih tersebut diletakkan peralatan untuk makan dan talam besar yang berisi berbagai jenis makanan yang siap untuk disantap. Selain disajikan di atas tikar, sebagian keluarga di Pulau Penyengat juga menyajikan berbagai macam makanan dalam perayaan hari besar Islam dengan menggunakan meja makan. Penempatan meja diatur sedemikian rupa sehingga memudahkan tamu untuk menikmati makanan.

Set Setiati Dwi

t *Tradisi Imlek Dalam Masyarakat Tionghoa Tanjungpinang.*
Tanjungpinang : BKSNT-Depbudpar, 2003.

Kota Tanjungpinang merupakan salah satu kota di Indonesia yang memiliki konsentrasi penduduk Tionghoa cukup besar. Keadaan ini membuat budaya Tionghoa tampak cukup menonjol dalam kehidupan masyarakat di kota ini, berdampingan dengan budaya penduduk asli setempat yaitu budaya Melayu dan budaya etnis pendatang yang sangat beragam. Suku bangsa pendatang yang kini menetap di Tanjungpinang masih tetap lekat dengan sebagian adat-istiadat dari tempat asalnya, begitu juga halnya dengan masyarakat Tionghoa. Mereka tidak mungkin melepas begitu saja adat-istiadat budayanya. Namun tidak tertutup kemungkinan, mereka juga menyerap budaya setempat, sehingga identitas yang terbentuk adalah masyarakat Tionghoa di negeri Melayu.

Orang Tionghoa –dimanapun mereka berada– selalu terlibat dalam suasana kehidupan yang religius. Sebagian besar orang Tionghoa pada dasarnya masih memeluk kuat keyakinan religius yang merupakan racikan dari ajaran Konghucu, Budha, dan keyakinan Cina klasik. Kepatuhan menjalankan tradisi yang bertumpu pada religi Cina klasik tampak dengan jelas dalam sikap hidup masyarakat Tionghoa Tanjungpinang.

Salah satu tradisi yang masih selalu dijalankan oleh masyarakat Tionghoa di Tanjungpinang adalah perayaan Tahun Baru Imlek. Setiap Tahun Baru Imlek, masyarakat Tionghoa di Tanjungpinang selalu merayakannya dengan antusias. Menjelang Tahun Baru Imlek, suasana kehidupan masyarakat Tanjungpinang terasa lebih sibuk, terutama di kawasan kota yang menjadi pusat kehidupan masyarakat Tionghoa. Acara khusus yang menjadi bagian penting dalam merayakan Tahun Baru Imlek adalah *Toan Yan Fan* yakni acara jamuan makan bersama antar anggota keluarga pada malam tahun baru. Bagi masyarakat Tionghoa di Tanjungpinang acara makan malam bersama menjelang tahun baru tetap penting untuk dilakukan karena acara ini merupakan salah satu kesempatan untuk mengakrabkan keluarga. Selain itu juga merupakan kesempatan untuk berkumpul, terutama bagi anggota keluarga yang pergi merantau.

Tradisi memberi angpau juga menjadi bagian dari perayaan Tahun Baru Imlek masyarakat Tionghoa di Tanjungpinang. Biasanya orang tua memberi angpau kepada anak-anak yang belum menikah. Anak-anak yang telah menikah wajib memberikan angpau kepada orang tua sebagai wujud kasih dan hormat. Puncak dari perayaan Tahun Baru Imlek dilakukan pada malam hari yang kelima belas dan tepat pada hari yang kelima belas dari awal Tahun Imlek. Hari kelima belas setelah tahun baru, disebut *Cap Go Meh*, *Cap Go* berarti 15, *Meh* berarti malam. *Cap Go Meh* merupakan malam pertama dengan bulan purnama dalam tahun yang baru. Ketika tahun baru Imlek, suasana hiruk pikuk kota Tanjungpinang untuk beberapa hari berubah menjadi sepi karena sektor perdagangan di Tanjungpinang yang didominasi oleh etnis Tionghoa terhenti. Mereka sengaja menghentikan segala aktivitas ekonomi demi melaksanakan perayaan Imlek untuk mendapatkan keberuntungan dimasa yang akan datang.

Set Setiati, Dwi.

- u ***Upacara Kematian dalam Masyarakat Tionghoa di Tanjungpinang***. Tanjungpinang: BKSNT-Depdiknas, 2002. ii; 42 hlm.

Bibliografi: hlm. 42; daftar informan.

Dalam masyarakat Tionghoa, sebagaimana umumnya orang Asia, keluarga merupakan unit sosial terkecil yang sangat bermakna bagi seseorang. Keluarga merupakan tempat bagi seseorang untuk berlindung dan keluarga juga berkewajiban melindungi anggota keluarganya. Dengan demikian keluarga juga berperan dalam peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam kehidupan anggotanya. Biasanya peristiwa yang menjadi urusan keluarga adalah kelahiran, perkawinan dan kematian. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa seseorang sejak lahir, ketika kawin dan ketika meninggal, bahkan sampai pada kehidupannya di dunia sana menjadi urusan keluarga. Khusus untuk kematian, keluarga akan menjadi lebih sibuk, karena mereka harus mempersiapkan begitu banyak bekal agar orang yang meninggal tidak terlantar di dunianya yang baru.

Menurut kebudayaan Cina, ada tiga peristiwa penting dalam hidup seseorang yaitu kelahiran, perkawinan dan kematian. Dari ketiga peristiwa

penting tersebut, peristiwa kematian dianggap yang paling penting karena merupakan kepindahan seseorang ke dunia lain. Penyelenggaraan upacara perkawinan merupakan perwujudan dari bakti anak terhadap orang tua. Bagi orang Tionghoa, kesetiaan dan kepatuhan merupakan nilai-nilai luhur yang harus selalu dipelihara. Seiring dengan perkembangan zaman memang ada tradisi yang berubah namun penyelenggaraan upacara kematian yang pada intinya merupakan bukti kepatuhan anak terhadap orang tua, masih selalu dijalankan.

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan informasi mengenai upacara kematian masyarakat Tionghoa di Tanjungpinang. Pengetahuan tentang hal ini, mungkin bisa menumbuhkan pemahaman yang benar tentang pluralitas bangsa kita. Disamping itu, ruang lingkup dari penelitian ini berupa salah satu aspek kehidupan sosial budaya masyarakat Tionghoa di Tanjungpinang, yaitu upacara kematian dengan ruang lingkup operasionalnya adalah Kota Tanjungpinang.

Di Kota Tanjungpinang, pelaksanaan upacara kematian dan adat perkabungan, kadang-kadang berbeda antara satu keluarga dengan keluarga yang lain. Hal ini dapat terjadi karena pengetahuan tentang tradisi dan interpretasi mengenai makna dari upacara tersebut di kalangan masyarakat Tionghoa sendiri tidak selalu sama. Faktor perbedaan tempat asal dan suku dapat menjadi salah satu alasannya. Di samping itu, tidak adanya peraturan yang tertulis maka lama kelamaan ada hal-hal yang bergeser dari aturan semula. Penerusan tradisi secara lisan dari satu generasi ke generasi berikutnya memang tidak dapat menghindari adanya pergeseran-pergeseran. Selain itu, ada kecenderungan kaum muda tidak terlalu memperhatikan hal-hal tersebut, bahkan kalau bisa mereka memilih cara yang praktis saja. Namun bagaimanapun juga penyelenggaraan upacara kematian dan adat perkabungan yang merupakan wujud bakti anak terhadap orang tuanya masih tetap menjadi lekat dalam kehidupan masyarakat Tionghoa di Tanjungpinang.

Set Setiati Dwi, Suarman

u *Upacara Tradisional Pada Masyarakat Tionghoa di Tanjungpinang*. Tanjungpinang : BKSNT-Depbudpar, 2006.

Tanjungpinang merupakan salah satu kota di Indonesia dengan

konsentrasi jumlah penduduk Tionghoa yang cukup besar. Pembauran diantara berbagai kelompok etnis yang ada di kota ini pada dasarnya berlangsung dengan baik. Masyarakat Melayu sebagai penduduk asal wilayah kepulauan Riau, menerima kehadiran berbagai etnis termasuk etnis Tionghoa dengan sikap terbuka. Toleransi sangat terasa dalam kehidupan sehari-hari diberbagai tempat. Sampai sejauh ini, warga Tionghoa dapat mencari penghidupan dengan tenang di Tanjungpinang.

Berbagai suku pendatang yang menetap dan menjadi bagian masyarakat kota Tanjungpinang dalam hidup kesehariannya masih memakai adat istiadat dari tempat asalnya. Begitu juga halnya dengan etnis Tionghoa, budaya yang diwarikan nenek moyang mereka tidak hilang begitu saja, meskipun mereka merupakan generasi yang turun temurun lahir di perantauan. Interaksi yang telah berlangsung lama antara warga Tionghoa dengan penduduk asli sedikit banyak telah menyebabkan mereka menyerap budaya setempat, sehingga identitas yang terbentuk adalah masyarakat Tionghoa Melayu. Identitas tersebut sekaligus membedakan mereka dengan etnis Tionghoa yang ada di daerah lain diseluruh Indonesia.

Orang Tionghoa memiliki sejumlah perayaan dan tradisi untuk menandai peristiwa-peristiwa penting dalam kehidupan mulai dari lahir sampai meninggal dunia. Bagi masyarakat Tionghoa di Tanjungpinang, tiga tahapan penting dari kehidupan manusia yaitu : kelahiran, perkawinan, dan kematian. Untuk ketiga peristiwa tersebut, orang Tionghoa di Tanjungpinang masih menjalankan sejumlah tradisi berupa ritual-ritual khusus yang diikuti dengan berbagai aturan, sesuai dengan sistem kepercayaan yang mereka anut. Namun, tentu saja tidak tertutup kemungkinan tradisi yang dijalankan mengalami perubahan sejalan dengan perubahan pola pikir dan perkembangan zaman.

Berbagai upacara yang dilaksanakan etnis Tionghoa di Tanjungpinang yang berkaitan dengan daur hidup adalah : 1) upacara kelahiran yang mencakup adat istiadat dalam masa kehamilan, setela melahirkan, upacara pemotongan rambut dan pemberian nama anak. 2) Upacara perkawinan yang mencakup upacara *kai ceng*, menjemput pengantin wanita yang dilakukan oleh pengantin pria, pesta pernikahan, serta adat istiadat setela perkawinan (yang biasa disebut pesta undang makan menantu). 3) Upacara Kematian yang mencakup pengurusan jenazah (memandikan

jenazah, meletakkan jenazah pada meja jenazah), adat perkabungan (yang meliputi acara pemberian makan jenazah, dan menutup peti jenazah), dan upacara pemakaman jenazah. Selain itu, terdapat juga upacara tradisional yang berkaitan dengan hari raya Tionghoa yaitu : perayaan Imlek, perayaan *cengbeng*, perayaan sembahyang keselamatan laut, sembahyang *bulan hantu*, sembahyang *kue bulan*, dan sembahyang *Tang ce*.

Setiap upacara tradisional memiliki nilai-nilai tersendiri bagi etnis Tionghoa. Terdapat lima nilai yang sangat penting bagi etnis Tionghoa, yaitu : Fu (keberuntungan), Lu (kemakmuran), show (panjang umur), Xi (kebahagiaan ganda), dan Cai (kekayaan).

Sim Simamora, Parasian

c ***Cerita Rakyat Daerah Bangko Kabupaten Merangin Provinsi Jambi***. Tanjungpinang : BPSNT-Depbudpar, 2008.

iv ; hlm 100

Bibliografi ; hlm 99, Daftar Informan hlm ; 100.

Cerita rakyat dikategorikan ke dalam sastra lisan, dan termasuk salah satu kajian ilmu Antropologi yang lazim disebut *folklore*. Cerita rakyat mengandung berbagai cerita mengenai peristiwa yang terjadi pada masa lampau. Cerita rakyat ini berkembang pada setiap daerah, dan memiliki kisah yang khas daerah masing-masing.

Sebagai bagian dari struktur budaya, cerita rakyat mempunyai 4 fungsi yaitu : 1) sebagai sistem proyeksi, 2) sebagai alat pengesahan pranata dan lembaga kebudayaan, 3) sebagai alat pendidikan anak dan 4) sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektifnya. Berkenaan dengan fungsi tersebut, setiap masyarakat –termasuk masyarakat Bangko– semestinya melestarikan cerita rakyat demi keutuhan, kemantapan, dan keserasian masyarakat yang bersangkutan. Pada kenyataannya, cerita rakyat di daerah Bangko Kabupaten Merangin Provinsi Jambi sudah tidak lagi mendapatkan perhatian dari masyarakat pendukungnya sendiri. Oleh karena itu diperlukan suatu penelitian untuk menginventarisir berbagai cerita rakyat, serta melakukan analisis terhadap nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Cerita rakyat yang dimiliki masyarakat Bangko sebenarnya cukup

banyak, dan memiliki makna serta nilai luhur yang dapat diwariskan kepada generasi muda Bangko yang mulai kehilangan identitas budayanya. Ironisnya, para generasi tua yang tinggal di Bangko sebagian besar sudah tidak mengetahui cerita rakyat dari daerahnya sendiri. Dari penelitian ini paling tidak dapat ditemukan beberapa cerita rakyat masyarakat Bangko antara lain : cerita rakyat *sebakul*, *panglima syawal*, *padi membela kebenaran*, *bukit sanggar puyuh*, dan cerita *bukit kancah*.

Cerita-cerita di atas adalah sebagian kecil dari berbagai cerita yang ada di Kabupaten Merangin atau Jambi. Cerita tersebut banyak menyiratkan nilai-nilai moral yang masih sangat relevan dalam kehidupan masyarakat sekarang. Nilai-nilai tersebut antara lain sebagai berikut :

1. Nilai moral/etika yang menekankan sikap tolong-menolong, memiliki rasa toleransi kepada siapapun, tidak menyombongkan diri dengan segala kelebihan yang dimiliki, dan sikap bertanggung jawab terhadap suatu amanah.
2. Nilai etos kerja, yang menekankan sikap pantang menyerah dalam mengejar suatu tujuan, dan sikap teguh dalam prinsip hidup.
3. Nilai pengetahuan/kearifan yang terdapat dalam berbagai cerita adalah bagaimana manusia dapat memaksimalkan apa yang diketahuinya berdasarkan pengalaman dan pendidikan, untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari sebagai ciri manusia makhluk yang berakal.
4. Nilai kepahlawanan, yang menekankan sikap gagah berani mempertahankan kebenaran, berani membela tanah air dari gangguan para penjajah.

Masih banyak nilai-nilai lain yang terkandung di dalam sebuah cerita rakyat dan perlu diwariskan kepada generasi penerus, sebagai ciri / identitas budaya serta sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan disaat sekarang.

Sim Simamora, Parasian
 d **Dampak Perkebunan Sawit Terhadap Masyarakat di Kabupaten Muara Jambi Propinsi Jambi:** Tanjungpinang: BPSNT – Depbudpar, 2007
 ii: 75 hlm

Penelitian yang ditulis oleh Parasian Simamora ini menggambarkan tentang dampak dari perkebunan sawit terhadap masyarakat di Kabupaten Muara Jambi Propinsi Jambi. Dengan pembukaan besar-besaran perkebunan sawit di Jambi tentu saja menimbulkan beberapa perubahan bagi masyarakat setempat dan bahkan termasuk dalam hal sosial, ekonomi, budaya dan terutama lingkungan hidup mereka.

Tanpa menafikan prospek perkebunan sawit terutama terhadap ekonomi yang diperoleh oleh masyarakat sekitarnya, perkebunan ini juga melahirkan banyak bahan pemikiran sebagai dampak dari kehadiran perkebunan kelapa sawit tersebut. Contohnya, luas lahan maupun hutan di Jambi yang dikuasai oleh masyarakat secara pribadi maupun tanah adapt menjadi primadona bagi setiap orang/perusahaan untuk dijadikan perkebunan sawit. Bahkan disinyalir ada beberapa oknum yang menyerempet ke lahan hutan lindung atau taman nasional.

Secara umum sasaran yang ingin dicapai penulis dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana situasi perkebunan sawit tersebut di Jambi, khususnya Kabupaten Muara Jambi. Sasaran berikutnya adalah mendeskripsikan serta menganalisis dampak yang ditimbulkan kehadiran perkebunan sawit tersebut terhadap masyarakat sekitarnya, baik sosial, budaya, ekonomi dan juga lingkungan.

Secara umum perkebunan kelapa sawit memberikan kontribusi atau dampak ekonomi yang sangat besar bagi kehidupan ekonomi masyarakat, terutama masyarakat di sekitar perkebunan tersebut. Dampak dibukanya lahan perkebunan sawit ini sangat jelas menguntungkan/meningkatkan ekonomi masyarakat, terserapnya tenaga kerja, terbukanya peluang di sektor perdagangan.

Dampak sosial budaya yang ditemukan oleh penulis ialah menurunnya minat masyarakat terhadap sektor pertanian, terutama tanaman pangan, makin sempitnya hak tanah/hutan ulayat desa. Dampak lingkungan ini juga ditemukan oleh penulis antara lain merusak flora dan hasil hutan, mengancam dan membinasakan fauna, tercemarnya alam sekitar akibat limbah dari pabrik kelapa sawit.

Dampak negatif yang terungkap dari aktivitas perkebunan kelapa sawit diantaranya: satu, persoalan tata ruang, dimana monokultur, homogenitas dan overloads konversi. Hilangnya keanekaragaman hayati ini akan memicu kerentanan kondisi alam berupa menurunnya kualitas

lahan disertai erosi, hama, dan penyakit. Dua, pembukaan lahan seringkali dilakukan dengan cara tebang habis dan land clearing dengan cara pembakaran demi efisiensi biaya dan waktu. Tiga, kerakusan unsur hara dan air tanaman monokultur seperti sawit, dimana dalam satu hari satu batang pohon sawit bisa menyerap 12 liter. Empat, munculnya hama migran baru yang sangat ganas karena jenis hama baru ini mencari habitat baru akibat kompetisi yang keras dengan fauna lainnya. Ini disebabkan karena keterbatasan lahan dan jenis tanaman akibat monokulturasi. Lima, pencemaran yang diakibatkan oleh asap hasil dari pembukaan lahan dengan cara pembakaran dan pembuangan limbah. Enam, terjadinya konflik horizontal dan vertikal akibat masuknya perkebunan kelapa sawit. Tujuh, praktek konversi hutan alam untuk pembangunan perkebunan kelapa sawit menyebabkan banjir dan tanah longsor

Sim Simamora, Parasian

k ***Kehidupan Pemulung Di Kota Tanjungpinang Provinsi Kepulauan Riau***. Tanjungpinang : BKSNT-Depbudpar, 2005.

iii ; hlm 59

Bibliografi ; hlm 58, Peta Kepulauan Riau ; hlm 59.

Perkotaan merupakan tempat tinggal dengan ciri dimana akses terhadap sarana dan prasarana relatif lebih mudah dijangkau. Perkotaan ditandai pula dengan banyaknya industri yang berkembang di dalamnya serta berbagai hal lain yang dapat menarik setiap orang, baik dari luar maupun dari dalam perkotaan itu sendiri untuk dapat memiliki peran sekaligus sebagai mata pencahariannya.

Derasnya arus urbanisasi menuju perkotaan dengan atau tanpa skill, menjadikan kota sarat dengan berbagai masalah kehidupan. Salah satu masalah yang diakibatkan arus urbanisasi adalah terjadinya kesenjangan antara kesempatan kerja dengan jumlah penduduk. Kesempatan kerja menjadi sesuatu yang amat sulit diperoleh dengan kompetisi yang sangat ketat. Akhirnya, kemiskinan menjadi pilihan pahit namun wajib diterima dan dijalani sebagian besar masyarakat.

Di kota Tanjungpinang juga terdapat masyarakat yang berprofesi sebagai pemulung. Dari penelitian ini, pemulung di kota Tanjungpinang dapat dibedakan dalam beberapa kategori. Berdasarkan kontinuitas

kerjanya, pemulung dapat di bedakan dalam dua kategori yaitu : pemulung sebagai pekerjaan tetap, dan pemulung sebagai pekerjaan sampingan. Berdasarkan cakupan kerjanya dapat dibedakan dalam tiga kategori yaitu : pemulung, pemulung sekaligus sebagai agen skala kecil dan agen pemulung.

Dari penelitian ini juga ditemukan bahwa sebenarnya tidak semua pemulung berada dibawah garis kemiskinan, karena keuntungan yang mereka peroleh berkisar antara 30% – 100%. Namun, karena ketidakpastian dalam memperoleh barang-barang bekas, menyebabkan mereka sulit memperkirakan penghasilan mereka setiap harinya.

Dari penelitian ini, selain beberapa hal negatif juga ditemukan hal-hal positif yang dimiliki oleh para pemulung, yang patut dipelajari oleh masyarakat luas. Dalam pemikiran para pemulung tidak ada pekerjaan yang memalukan selama tidak mencuri atau merugikan orang lain. Semua pekerjaan adalah sama, yang akan menghasilkan bila dikerjakan secara gigih.

Dengan demikian, nilai ethos kerja yang mereka tularkan disini adalah kegigihan dan mental yang tidak membedakan suatu pekerjaan. Berkat kegigihan mereka, mereka mampu memenuhi kebutuhan primer, dan bahkan mereka mampu membangun rumah. Tampilan mereka yang kumuh bukanlah gambaran bahwa mereka sama sekali tidak mempunyai uang. Mereka belajar untuk hidup dalam “kondisi prihatin” dan mengelola pendapatan keluarga dengan baik.

Sim Simamora, Parasian

k ***Kepercayaan Masyarakat Adat dan Kaitannya Dengan Pelestarian Lingkungan Alam*** (Masyarakat Adat Talang Mamak di Propinsi Riau). Tanjungpinang : BKSNT-Depbudpar, 2004.

Masyarakat Talang Mamak pada dasarnya memiliki dasar dan konsep pengelolaan konservasi. Bahkan, masyarakat ini telah memiliki konsep pengelolaan wilayah secara tradisional. Batas antara kampung yang satu dengan yang lainnya diatur dengan baik. Dalam pembatasan wilayah mereka mengenal ungkapan berbunyi “*cucur ayik sinding pematang*”

dimana batas antara batin yang satu dengan lainnya dibatasi oleh sungai dan aliran sungai ke induk sungai. Selain itu, mereka juga mengenal *puaka*, yaitu suatu hamparan hutan yang dikeramatkan dan dipercayai adanya roh-roh gaib dari leluhur yang bersemayam di daerah tersebut. Di dalam kampung juga terdapat banyak pohon sialang. Pohon ini seringkali dihinggapi lebah yang menghasilkan madu. Menebang pohon ini dianggap sebagai kesalahan kedua setelah membunuh manusia. Jika pohon sialang tertumbang, maka masyarakat akan mengadakan upacara menebus kematian pohon kehidupan dengan memberi sepucuk kain putih, selain itu juga akan diberlakukan denda bagi masyarakat setempat maupun bagi pihak luar.

Pohon sialang memiliki fungsi ekonomis dan sosial karena hasil lebah madu yang bersarang di pohon sialang dapat dimanfaatkan oleh semua unsur dalam kampung Talang Mamak. Apabila pohon sialang ditebang tanpa ada musyawarah dengan *batin* maupun masyarakat sekitarnya akan dikenakan sanksi adat berupa seekor kambing, kain belacu satu gulung, dan beras 50 kilogram.

Dalam pengelolaan wilayah masyarakat Talang Mamak memiliki ungkapan yang berbunyi "*tindik dabu, lupak pendanauan, sialang pendulangan, cucur ayik sinding pematang*" (sesuatunya didasarkan pada adat, sungai dilindungi untuk mendapatkan ikan, sialang untuk mendapatkan madu, batas desa dan kekuasaan didasarkan pada sungai yang mengalir pada sungai besar).

Mengenai hak ulayat, masyarakat adat Talang Mamak mengumumkan kepada masyarakat berdasarkan kelompoknya (setiap kelompok yang didasarkan atas dusun memiliki hutan ulayat masing-masing). Setiap keluarga menyampaikannya kepada kerabatnya atau keturunannya secara lisan, begitu juga pemberitahuan hutan atau tanah ulayat kepada kelompok dusun lainnya disampaikan secara lisan baik oleh *batin*, *ria*, dan juga masyarakat biasa pada saat pertemuan keluarga maupun pertemuan adat. Untuk dapat menjaga kelestariannya, tanah / hutan ulayat dijadikan makam orang-orang sakti. Selain itu disosialisasikan mitos-mitos atau legenda bersejarah yang memiliki nilai kekuatan gaib. Dengan sistem perlindungan tradisional itu, keberadaan hutan atau tanah ulayat dapat dijaga kelestariannya.

Uraian di atas menunjukkan bahwa komunitas orang Talang Mamak

menyadari betul bahwa kehidupan mereka bergantung pada hutan. Oleh karena itu, berbagai pranata ditumbuhkembangkan dalam rangka melestarikan hutan dan kelangsungan komunitas mereka.

Sim Simamora, Parasian; dkk.

m ***Makanan Tradisional Suku Batin dan Penghulu Di Propinsi Jambi***. Tanjungpinang: BKSNT-Depbudpar, 2003.
ii; 219 hlm.

Bibliografi: hlm. 213; Daftar Informan.

Tujuan dari pada penelitian ini adalah untuk mengumpulkan data dan informasi tentang makanan tradisional masyarakat suku bangsa Batin dan Penghulu serta melestarikan nilai-nilai budaya bangsa yang telah diwariskan turun temurun. Ruang lingkup materi dari penelitian ini tentang makanan tradisional masyarakat Batin dan Penghulu berupa jenis-jenis makanan utama, makanan pokok atau tambahan dan makanan sehari-hari. Kemudian memuat tentang nama makanan, identifikasi masyarakat yang mengkonsumsi makanan tersebut dan pengetahuan tentang makanan. Sedangkan ruang lingkup operasionalnya adalah Kabupaten Merangin dan Kabupaten Sarolangun Propinsi Jambi. Pemilihan lokasi ini sebagai tempat penelitian didasari pada pertimbangan masyarakat Batin dan Penghulu sebagian besar berdomisili di daerah ini.

Makanan tradisional suatu suku bangsa daerah Jambi umumnya mengacu pada suatu ciri umum yang menggambarkan hubungan antar satu daerah dengan daerah lain atau suku bangsa dengan suku bangsa lainnya yang saling mempengaruhi. Sehingga secara sadar ataupun tidak budaya makanan juga mengalami perkembangan yang sangat pesat, hal ini membuat garis pemisah atau yang membedakan makanan/masakan suatu suku bangsa dengan suku bangsa lainnya tidak jelas lagi. Termasuk dalam hal ini adalah makanan tradisional di daerah Merangin dan Sarolangun antara suku bangsa Batin dengan Penghulu juga sangat sulit membedakannya, karena telah sejak lama terjadi akulturasi budaya. Namun bila dicermati secara mendalam akan kelihatan suatu ciri yang dapat membedakan kekhasan suatu makanan tertentu.

Ada beberapa hal penting dalam menu makanan setiap suku bangsa, hal ini menyangkut kaitan dengan lingkungan alam dan masyarakat

pendukungnya. Pada dua suku bangsa yang diteliti ini, menu makanannya hampir sama dengan menu sebagian besar suku bangsa yang ada di Indonesia, yaitu tiga unsur utama nasi, ikan dan sayur. Nasi bagi kedua suku bangsa ini adalah unsur yang tidak tergantikan posisinya untuk namanya makan siang dan makan malam kecuali sesekali untuk membuat variasi atau keadaan yang tidak diinginkan (darurat). Ikan atau daging dan sayur bagi masyarakat Indonesia pada umumnya digabung satu konsep yang disebut *lauk pauk*.

Persamaan yang terdapat pada kedua suku bangsa ini terhadap makanan terletak pada kandungan alamnya yang tidak jauh berbeda, yang nampak jelas dalam pengadaan nasi atau beras, karena mereka sama-sama mempunyai mata pencaharian bertani di sawah. Bedanya hanya dalam kuantitas, karena di lahan Kabupaten Merangin lebih sedikit dibanding dengan di Kabupaten Sarolangun. Selain itu, pada kedua suku lauk pauk berupa ikan didominasi oleh ikan air tawar, karena daerahnya yang relatif jauh dari laut atau pantai. Bila dilihat dari aneka bumbu yang digunakan, kedua suku bangsa juga relatif sama-sama mempergunakan bahan yang sama, bedanya mungkin hanya pada takaran masing-masing bumbu dan juga variasi-variasi tertentu. Salah satu hal yang dapat dirasakan adalah pemakaian ukuran cabe yang menimbulkan rasa pedas, cenderung lebih menonjol pada makanan suku Penghulu dibanding suku Batin. Selain itu, pemakaian santan kelapa lebih kental pada suku Penghulu, hal itu sesuai dengan lingkungannya yang lebih banyak ditumbuhi pohon kelapa dengan ketinggian daerahnya rata-rata 38m di atas permukaan laut. Suku bangsa Batin dan Penghulu telah meningkatkan pola pengolahan makanan dari yang sederhana kepengolahan yang lebih kompleks sesuai dengan tingkat ekonominya.

Sim Simamora, Parasian
m ***Migrasi Orang Batak (Kasus Di Tanjungpinang)***.
Tanjungpinang : BKSNT-Depbudpar, 2003.
ii ; hlm 70
Bibliografi ; hlm 68, Daftar Informan ; 69

Kota Tanjungpinang dengan segala “kecantikannya” sangat menarik bagi berbagai suku bangsa yang ada di Indonesia untuk melakukan migrasi,

sebagai upaya mendapatkan sumber mata pencaharian hidup. Orang Batak adalah salah satu suku bangsa terbesar yang bermigrasi ke Tanjungpinang. Mereka terdiri dari berbagai latar belakang yang berbeda baik dari segi sub suku bangsa, ekonomi serta agama.

Sampai saat ini sangat sulit menemukan tulisan-tulisan mengenai sejarah migrasi orang Batak ke Tanjungpinang. Keterangan tersebut hanya didapatkan dari beberapa informan dalam penelitian ini, yang mengatakan bahwa pada awalnya orang Batak di Tanjungpinang sebagian adalah bekas pegawai perkebunan Belanda, dan sebagian lagi adalah orang-orang pelarian; baik pelarian kerja paksa maupun karena sebab lainnya.

Pada masa setelah kemerdekaan, kesempatan untuk melakukan migrasi ke daerah lain di seluruh Indonesia sangat terbuka lebar. Orang-orang Batak yang bekerja sebagai anak buah kapal, atau sebagai nelayan penangkap ikan banyak yang memilih untuk menetap di Tanjungpinang. Kemudian pada masa terbentuknya kesatuan ekonomi antara Tanjungpinang, Singapura dan Malaysia, dolar digunakan sebagai mata uang bersama dan biaya masuk barang antar ketiga negara ditiadakan. Kesatuan ekonomi tiga negara ini membuat sektor perdagangan di Tanjungpinang sangat menggairahkan, sehingga keharuman nama Tanjungpinang bahkan sampai kepedalaman Sumatera. Pada masa inilah banyak orang Batak bermigrasi ke Tanjungpinang. Selain karena faktor-faktor diatas, migrasi orang Batak ke Tanjungpinang secara tidak langsung juga dilakukan oleh pemerintah dengan mengirinkan beberapa tenaga medis dan guru dari Sumatera Utara ke sekolah dan rumah sakit yang tersebar di Kepulauan Riau.

Kedatangan orang Batak ke Tanjungpinang didorong oleh motivasi ekonomi dan didukung oleh nilai budaya. Di daerah asalnya, mayoritas orang Batak menggantungkan hidup terutama dari lahan pertanian. Seiring pertambahan jumlah penduduk, keberadaan lahan pertanian terasa semakin sempit dan tidak mencukupi kebutuhan hidup. Disamping itu, dalam kehidupannya orang Batak sangat menekankan rasa tanggungjawab terhadap keluarga. Seorang anak laki-laki (terutama yang tertua) bertanggungjawab atas adik-adiknya, baik dari segi materi/finansial (*sibaenon*), tenaga (*gogo*), maupun bantuan berupa fikiran. Kewajiban ini memberikan tekanan kepada lelaki Batak untuk bekerja keras dalam

memenuhi kebutuhan hidupnya serta memberikan bantuan kepada anggota keluarga yang lain. Keadaan ini “mengharuskan” orang Batak mencari sumber penghidupan yang baru ke daerah lain.

Migrasi orang Batak ke Tanjungpinang menghasilkan beberapa hal yang positif, baik dalam berbahasa sehari-hari maupun bertindak yang menggambarkan kemajuan yang berarti bila dibandingkan dengan kehidupan di tempat asalnya. Hal tersebut sengaja dibuat / dilakukan dengan tujuan untuk menghindarkan stereotype yang dilekatkan pada orang Batak.

Sim Simamora, Parasian

p ***Pemilihan Pemukiman Masyarakat Pendatang di Tanjungpinang Provinsi Kepulauan Riau***. Tanjungpinang : BKSNT-Depbudpar, 2004.

ii ; hlm 57

Bibliografi ; hlm 56, Peta ; hlm 57.

Sebagai salah satu kota di perbatasan dengan Malaysia dan Singapura, kehidupan masyarakat Tanjungpinang sangat dipengaruhi oleh hubungan ekonomi dengan kedua negara tersebut. Tanjungpinang sempat dikenal dengan sebutan “surga dollar”. Hal ini menjadi salah satu daya tarik utama bagi para perantau dari berbagai daerah misalnya Jawa, Sumatera, Sulawesi dan Kawasan Indonesia Timur lainnya.

Sebagai makhluk sosial, manusia memiliki cara-cara tertentu dalam menanggapi lingkungannya, termasuk dalam menentukan pemukimannya. Tempat tinggal tidak hanya ditentukan oleh pandangan individu, melainkan juga oleh cara pandang tertentu yang dimiliki sebagai anggota dari suatu kelompok etnis. Misalnya kebiasaan bertempat tinggal di pinggir pantai, kebiasaan bertempat tinggal di pusat kota, perkebunan dan lain-lain. Dengan demikian, latar budaya yang berbeda menyebabkan variasi pemilihan pemukiman yang dilakukan oleh para pendatang di kota Tanjungpinang.

Para pendatang di Tanjungpinang memilih pemukiman mereka dengan berorientasi kepada hal-hal berikut :

- Orientasi kepada mata pencaharian atau pekerjaan sehari-hari.
- Akses dari pemukiman ke tempat-tempat penting.

- Gabungan antara keduanya.

Kelompok pertama adalah kelompok yang berorientasi kepada mata pencaharian atau pekerjaan mereka sehari-hari, artinya mereka lebih memilih untuk dekat dengan sumber mata pencaharian atau tempat kerja. Misalnya etnis Bugis, Melayu yang berprofesi sebagai nelayan lebih suka tinggal di tepi pantai. Etnis Cina yang umumnya berprofesi sebagai pedagang lebih suka tinggal di kawasan perdagangan, dan etnis Flores lebih suka menetap di tanah-tanah pertanian atau perkebunan.

Kelompok kedua adalah kelompok yang mengutamakan kemudahan untuk mengakses tempat-tempat penting. Artinya bagaimana mereka dapat menjangkau tempat-tempat seperti sekolah, tempat ibadah dan pasar.

Kelompok ketiga adalah gabungan antara pertama dan kedua, dimana kelompok ini mengutamakan seharusnya dekat dengan segala aktivitas yang dilakukan oleh seluruh anggota keluarga. Akses tersebut misalnya pasar, tempat sekolah, tempat ibadah, tempat kerja, pelabuhan, terminal dan lain-lain.

Dalam memilih lokasi pemukiman tersebut, etnis pendatang juga mempertimbangkan keberadaan pendatang dari etnis yang sama serta penduduk dari etnis lain. Mereka lebih tertarik tinggal dalam suatu lokasi pemukiman, apabila ditempat tersebut telah ada orang-orang yang berasal dari etnis yang sama dengannya. Hal ini sangat terlihat dalam pemukiman-pemukiman yang telah lama ada di kota Tanjungpinang. Seperti misalnya kampung Bugis, kampung Melayu, Kampung Jawa, Kampung Cina dan lain sebagainya.

Sim Simamora, Parasian; dkk.

s ***Sistem Kepercayaan Suku Bangsa Lom***. Tanjungpinang: BKSNT-Depbudpar, 2006.
v; 103 hlm.

Bibliografi: hlm. 100; Daftar Informan.

Penelitian mengenai kepercayaan Suku Bangsa Lom di Provinsi Bangka Belitung dilakukan di daerah Pejam Kecamatan Belinyu Kabupaten Bangka, yang berdasarkan kepada persebaran Suku Bangsa Lom dan relatif luas mencakup beberapa kecamatan di Kabupaten

Bangka. Khususnya dipengaruhi juga oleh situasi setempat terutama dalam hal akses transportasi ke lokasi penelitian. Penduduk asli Pejam mempunyai hubungan yang erat sekali dengan penduduk yang ada di Air Abik dan Mapur, yang sekarang telah menyebar ke berbagai daerah di sekitar Kecamatan Belinyu. Sebagian besar masyarakat luar mengatakan orang Lom ini sama dengan orang Mapur. Artinya, orang Lom berasal dari daerah Mapur. Mengapa kemudian disebut orang Lom, hal ini merujuk kepada kepercayaan yang mereka anut yaitu kepercayaan tradisional. Lom berasal dari kata *lum* atau belum beragama.

Dewasa ini, setelah terpecahnya Suku Bangsa Lom menjadi dua bagian besar, yaitu dalam dan luar, maka sistem kepercayaan mereka juga turut menjadi terpecah. Bila kelompok dalam masih mempertahankan kepercayaan animisme mereka, sebaliknya orang Lom luar telah meninggalkannya. Orang Lom luar telah memeluk salah satu agama yang diakui oleh negara terutama agama Islam. Contohnya Penduduk Dusun Pejam, sebagian besar mencantumkan keterangan agama di KTP (Kartu Tanda Penduduk) adalah agama Islam dan sebagian kecil agama Budha.

Hubungan sosial antar masyarakat di Dusun Pejam terjalin sangat baik, baik itu antara masyarakat setempat ataupun dengan masyarakat pedalaman, terutama pada mereka yang berbeda agama. Seperti dapat dilihat apabila orang Islam melaksanakan hari-hari besar agama maka mereka yang bukan beragama Islam juga ikut merayakan. Masyarakat Pejam juga mempunyai bermacam-macam kesenian yang melambangkan ciri khas daerahnya dan dilaksanakan pada waktu-waktu tertentu. Serta ketrampilan-ketrampilan seperti menganyam tikar, mengukir dan lain-lain.

Secara administratif, memang agama yang dianut oleh masyarakat Pejam mayoritasnya adalah agama Islam, tetapi melihat pelaksanaan sehari-hari (berdasarkan informasi dan kenyataan di lapangan) mereka juga masih menganut kepercayaan animisme. Penduduk yang telah beragama Islam pun tidak dapat melepaskan diri dari keterikatan mereka dengan tata cara yang telah diwariskan nenek moyangnya.

Campur tangan pemerintah pada Suku Bangsa Lom khususnya dalam masalah perumahan, telah membuahkan hasil yang cukup memuaskan dimana orang Lom sudah mulai hidup berdampingan dengan suku bangsa

lain dan mengikuti cara hidup yang lebih maju. Khususnya bagi orang Lom yang hidup di pedalaman, sebagai petani, masih terkungkung kepada keterbatasan sarana dan prasarana. Berkaitan dengan itu, sistem yang mereka pakai masih terlalu sederhana jika dibandingkan dengan sistem pertanian sekarang. Dampak pengolahan yang sangat sederhana atau tradisional tentu akan menuai hasil yang tidak maksimal. Untuk menambah penghasilan mereka juga ada yang beternak sebagai pekerjaan sampingan.

Sekarang, seperti yang terlihat di lapangan telah terjadi transisi kepercayaan dari kepercayaan lama menuju agama baru. Keadaan ini berakibat pada timbulnya *sinkretisme* kepercayaan dalam masyarakat. Mereka yang tinggal di pedalaman sedikit lebih diuntungkan keadaan, karena mobilitasnya keluar daerah sangat sedikit, tetapi tidak bagi mereka yang tinggal di daerah yang relatif heterogen dengan mobilitas tinggi, mereka merasa enggan memakai atribut kepercayaan lama dan mengakui agama tertentu.

Sob Sobuwati, Dwi

- d *Dinamika Permainan Anak-Anak Di Kota Tanjungpinang* :
Tanjungpinang: BKSNT – Depbudpar, 2004
ii : 57 hlm

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, mengumpulkan, dan mendokumentasikan permainan anak-anak yang dimiliki oleh masyarakat Melayu Kepulauan Riau. Disamping itu juga untuk mengetahui nilai-nilai yang terkandung dalam permainan anak tersebut.

Permainan adalah salah satu bentuk aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhan akan pembinaan jasmani dan sikap mental. Munculnya permainan rakyat bermula dari usaha manusia untuk mengisi waktu luang, yang kemudian berkembang menjadi alat untuk membina keterampilan dan sikap dalam pergaulan.

Jenis permainan rakyat sangat bervariasi dan dapat dibedakan berdasarkan sifatnya, jenis kelamin, macam, bentuk, serta waktu permainan dilakukan. Dalam permainan rakyat selalu terkandung nilai-nilai budaya yang dapat dijadikan pedoman oleh masyarakat pendukungnya.

Berdasarkan sifatnya permainan dibagi menjadi dua yaitu permainan untuk bermain (play) dan permainan untuk bertanding (game). Bentuk-bentuk permainan ini juga beranekaragam, dari yang sederhana sampai yang modern. Bentuk permainan untuk bermain yang sederhana antara lain, Tazos, Gambaran, Tekong, Belon. Sedangkan bentuk permainan modern antara lain, PS1, PS2, X-BOX, Arcade (Ding-Dong), PC Game, dan Handheld game (Game Watch, Gameboy, PSP). Permainan untuk bertanding (Game) antara lain, Goli dan Layang-layang.

Dari setiap permainan rakyat yang dilakukan oleh masyarakat baik anak-anak maupun orang dewasa memiliki fungsi dalam kehidupan sehari-hari. Fungsi rekreasi dan hiburan dapat dikatakan unsur utama yang mendasari masyarakat dalam memainkan permainan. Dalam permainan anak-anak dapat diketahui pula bahwa pengembangan kreativitas sangat diperlukan untuk memainkan setiap permainan. Hal tersebut memerlukan ide dan siasat tertentu hingga permainan dapat berkembang dan pemain meraih kemenangan. Pengetahuan dalam bermain, kecekatan dan ketangkasan juga diperlukan.

Setiap permainan anak-anak yang dimiliki oleh masyarakat mempunyai fungsi dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Selain untuk mengisi waktu luang dan hiburan, sebagian permainan juga mempunyai nilai-nilai simbolis sebagai sarana sosialisasi nilai-nilai budaya masyarakat pendukungnya. Nilai gotong royong, nilai pendidikan, nilai sosial, nilai sportivitas juga terkandung dalam permainan rakyat.

Adanya nilai-nilai yang terkandung dalam permainan rakyat hendaknya dapat dipetik hikmahnya untuk terus dipahami, dihayati, dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga di era globalisasi seperti sekarang ini masyarakat dapat meningkatkan prestasi baik di bidang sosial budaya, politik, pertahanan dan keamanan, maupun dalam bidang ekonomi.

Sob Sobuwati, Dwi

1 *Layang-Layang Dengung : Permainan Tradisional Masyarakat Melayu Kepulauan Riau*. Tanjungpinang : BKSNT-Depdiknas.2000

ii ; hlm 39

Bibliografi ; hlm 39

Suatu permainan tradisional tidak hanya berfungsi sebagai sarana pemenuhan kebutuhan rekreasi, tetapi memiliki fungsi yang lebih penting sebagai media sosialisasi, dan pewarisan nilai budaya antar generasi. Permainan tradisional saat ini mulai mengalami perubahan dan terdesak oleh pengaruh bentuk-bentuk permainan modern. Disamping adanya tekanan dari luar, permainan tradisional semakin terdesak oleh faktor-faktor dari dalam masyarakat sendiri, seperti sarana permainan yang makin berkurang, sifat penduduk yang semakin individualistis dan arena bermain yang semakin menghilang. Penelitian ini dilakukan sebagai suatu upaya untuk mengetahui, mengumpulkan dan mendokumentasikan permainan layang-layang dengung yang dimiliki oleh masyarakat Melayu Kepulauan Riau, khususnya masyarakat Kelurahan Daik Kecamatan Lingga.

Layang Dengung pada umumnya dimainkan oleh laki-laki remaja ataupun dewasa di lapangan terbuka. Dalam permainan layang-layang dengung, digunakan bermacam-macam layangan yang semuanya terbuat dari *nibung* (bambu) dan kertas Cina, yaitu : *layang kepetek* atau *cawi*, *layang merpati* atau *merak*, *layang sri bulan*, *layang simbang* dan lain sebagainya. Untuk menaikkan/menerbangkan sebuah layang dengung dipergunakan benang *tangsi* yang kuat dan panjang. Karena ukuran layang dengung relatif lebih besar, maka untuk menerbangkannya tidak bisa dilakukan sendiri. Pemegang benang atau juru *gelendang* harus dibantu oleh seorang juru *anjung* yang bertugas memegang layang dengung saat hendak diterbangkan.

Bagi masyarakat Daik, fungsi utama permainan layang dengung ini adalah sebagai hiburan atau pengisi waktu luang. Pada umumnya laki-laki dewasa di Daik yang gemar bermain layang dengung akan menyempatkan diri bermain layangan apabila tiba musim angin utara yang tiupannya sangat kencang. Selain sebagai hiburan, permainan ini sebenarnya memiliki fungsi lain yang kurang disadari oleh masyarakat Daik, yaitu sebagai media pendidikan informal. Dalam permainan ini dapat kita ambil beberapa nilai yang berperan penting dalam kehidupan masyarakat diantaranya : Pertama, nilai gotong royong yang terwujud dalam kerjasama antara juru *anjung* dan juru *gelendang*. Tanpa kerjasama yang baik layang dengung tidak akan dapat diterbangkan. Nilai gotong royong sangat perlu ditingkatkan dalam kehidupan

masyarakat sehari-hari karena masyarakat Daik sekarang menunjukkan pergeseran kearah sifat individualistis. Kedua, nilai pendidikan, setiap permainan tradisional mendidik masyarakat pendukungnya agar mempunyai rasa disiplin, memiliki rasa tanggung jawab yang didasari oleh rasa kesetiakawanan dan kebersamaan.

Ketiga nilai Sosial, dapat terlihat dalam keterlibatan masyarakat dalam penyelenggaraan suatu permainan. Permainan layang dengung memberikan ruang komunikasi antar warga, sehingga tali persaudaraan semakin terikat erat. Keempat nilai sportivitas yang terwujud dalam sikap kejujuran para pemain. Kelima nilai seni, yang dapat dilihat dari keindahan hiasan layang-layang dengung.

Sob Sobuwati, Dwi; dkk.

m ***Makanan Tradisional Masyarakat Pegagan dan Rambang Di Propinsi Sumatera Selatan.*** Tanjungpinang : BKSNT-Depbudpar, 2003

iv ; hlm 230

Bibliografi ; hlm 230

Kemajemukan suku bangsa beserta kebudayaannya menimbulkan konsekuensi logis akan keanekaragaman jenis makanan di Indonesia. Adat, tradisi dan nilai budaya yang dimiliki suatu suku bangsa, ternyata berpengaruh pula pada kebiasaan makan, corak dan variasi dari wujud makanan serta cara penyajian dan pengkonsumsian. Dengan demikian, masing-masing suku bangsa memiliki makanan khas yang dapat menunjukkan mereka identitas mereka.

Pada masa lalu, manusia memanfaatkan segala sesuatu yang ada di lingkungan hidupnya untuk diolah menjadi makanan sehari-hari. Berbagai jenis hewan dan tumbuhan yang mudah diperoleh dari alam sekitar dimanfaatkan manusia sebagai bahan mentah pembuatan makanannya. Dengan demikian, corak dan macam bahan-bahan mentah untuk makanan suatu masyarakat atau suku bangsa dipengaruhi oleh corak dari lingkungan fisik dimana mereka bermukim.

Jenis makanan yang dikonsumsi oleh berbagai kelompok masyarakat didasarkan pada sistem pengetahuan mereka tentang bahan makanan tersebut. pengetahuan ini menyangkut bahan makanan apa yang boleh

dan bermanfaat untuk dimakan, serta yang dilarang untuk dimakan. Sistem pengetahuan tersebut ditransmisikan lewat proses belajar secara turun-temurun sehingga menjadi tradisi dalam kehidupan masyarakat atau suku bangsa yang bersangkutan.

Nilai budaya dan kepercayaan yang dimiliki menjadi penentu utama yang mempengaruhi pemilihan bahan makanan. Sebagai contoh, daging hewan berkaki empat merupakan menu utama bagi suatu suku bangsa. Sebaliknya, ada suku bangsa lain yang tabu memakan daging hewan berkaki empat, sehingga menu utama mereka berasal dari tumbuh-tumbuhan (vegetarian). Oleh sebab itu, untuk dapat mengetahui bahan makanan yang lazim dikonsumsi suatu suku bangsa, harus dicermati mengapa mereka memilih bahan mentah tertentu berdasarkan nilai budaya dan kepercayaan masyarakat yang bersangkutan.

Masyarakat Pegagan dan Rambang yang mendiami Kabupaten Ogan Komering Ilir (OKI) memiliki ragam makanan tradisional baik yang dihidangkan pada upacara-upacara daur hidup, upacara keagamaan maupun juga sebagai makanan sehari-hari. Adapun makanan tradisional Masyarakat Pegagan antara lain acar buah-buahan, apam, burgo, bongkol, engkak cupu, engkok, gandum, gunjing, kue lumpang, lakso, pipis. Sedangkan makanan tradisional masyarakat Rambang adalah pam, ayam mongkol, buah rengas, bongkol, cocok gigi, gomak, ikan goreng, ikan panggang, kecampit, kue sagu, keripik bombay, keripik ubi, opor, pindang ikan, pepes ikan, rangi, roti kukus, ulam, sambal goreng, semur. Beragam jenis makanan tradisional tersebut perlu mendapatkan pembinaan agar memiliki nilai tambah (ekonomis) bagi masyarakat, dan sekaligus sebagai upaya menjaga kelestariannya ditengah masyarakat Pegagan dan Rambang.

Sob Sobuwati, Dwi

m *Masyarakat dan Kebudayaan; Delik dan Dayun.*
Tanjungpinang : BKSNT-Depdiknas, 1999/2000.

iii ; hlm 71

Bibliografi ; hlm 70, Daftar Informan ; hlm 72, Daftar Foto ; hlm 74, Peta ; hlm 84

Masyarakat Delik dan Dayun merupakan dua kelompok masyarakat

yang mendiami wilayah Provinsi Riau, tepatnya di Kecamatan Bunut Kabupaten Pelalawan dan Kecamatan Siak Kabupaten Bengkalis. Belum diketahui secara pasti sejak kapan masyarakat Delik dan Dayun menempati wilayah Bunut dan Siak, namun kedua suku tersebut telah dikenal sejak kurang lebih 200 tahun yang silam. Hingga saat ini, belum banyak ditemukan data dan informasi mengenai kebudayaan masyarakat Delik dan Dayun, maka dari itu diperlukan suatu penelitian untuk menginventarisir serta mendokumentasikan masyarakat dan kebudayaan Delik dan Dayun.

Dalam laporan penelitian ini terdapat penjelasan mengenai unsur-unsur budaya masyarakat Delik dan Dayun, yang meliputi Bahasa, sistem teknologi, sistem matapencaharian, sistem pengetahuan, sistem religi, kesenian dan sistem kemasyarakatan. masyarakat Delik dan Dayun memiliki bahasa yang khas, yaitu bahasa Melayu Petalangan. Selintas dialek Melayu Petalangan hampir sama dengan dialek Melayu Kampar yang banyak menggunakan huruf konsonan “o”. Bahasa Delik dan Dayun tidak mengenal tingkatan seperti dalam bahasa Jawa. Berbagai lapisan sosial masyarakat Delik dan Dayun menggunakan satu bahasa yang sama. Dalam konteks hubungan dengan suku bangsa lain, orang Delik dan Dayun menggunakan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi.

Dari segi sistem teknologi, masyarakat Delik dan Dayun memiliki berbagai kemampuan untuk mengolah dan memanfaatkan alam sebagai usaha pemenuhan kebutuhan hidup. masyarakat Delik dan Dayun memiliki berbagai jenis peralatan antara lain ; senjata, peralatan pertanian, peralatan rumah tangga, peralatan untuk mengolah makanan, pakaian, perhiasan dan lain sebagainya. Dalam hal sistem matapencaharian, orang Delik dan Dayun mengenal istilah *tapak lapau*, yaitu delapan sistem mata pencaharian antara lain : berkebun, berladang, beternak, bertukang, membuat gula enau, berdagang, mengambil hasil hutan, dan menangkap ikan. Masyarakat Delik dan Dayun juga memiliki sistem pengetahuan yang meliputi pengetahuan tentang gejala alam, tumbuh-tumbuhan, hewan, bahan mentah, ruang dan waktu serta pengetahuan mengenai pengobatan tubuh manusia.

Dari sudut sistem religi, masyarakat Delik dan Dayun pada umumnya telah memeluk agama Islam, namun unsur kepercayaan animisme dan dinamisme masih terlihat dengan jelas baik pada upacara adat maupun

pada kesenian tradisional. Upacara adat dan kesenian tradisional yang masih mengandung unsur animisme dan dinamisme misalnya upacara *belian*, kesenian *dewo*, *main anggung*, *lukah gilo* dsb.

Masyarakat Delik dan Dayun memakai prinsip keturunan Matrilineal, dimana garis keturunan dihitung berdasarkan keturunan pihak Ibu. dalam hal organisasi sosial, masyarakat Delik dan Dayun terikat dalam suatu kelompok yang disebut *kaum* yang merupakan kelompok dari suatu keluarga luas mereka.

Sob Sobuwati, Dwi

p ***Pencak Silat dan Nilai-Nilai Yang Terkandung Didalamnya***,
Tanjungpinang : BKSNT-Depbudpar, 2002.

ii ; hlm 43

Bibliografi ; hlm 43, Daftar informan ; hlm 44

Pencak silat merupakan salah satu permainan tradisional yang dimiliki masyarakat Melayu Kepulauan Riau. Sebagai suatu permainan tradisional, di dalam pencak silat terdapat nilai-nilai budaya yang patut dilestarikan dan dikembangkan dalam kehidupan sekarang dan masa datang. Laporan penelitian ini berusaha mengetahui, mengumpulkan dan mendokumentasikan permainan pencak silat yang masih dimainkan oleh masyarakat Melayu Kepulauan Riau, khususnya masyarakat Melayu di kecamatan Tanjungpinang Barat.

Masyarakat Melayu di Kecamatan Tanjungpinang Barat mengenal tiga jenis pencak silat secara umum yaitu : pencak silat yang menitikberatkan pada olah raga, pencak silat sebagai seni pertunjukan, dan pencak silat dengan ilmu kebatinan. Ketiga jenis permainan pencak silat ini, mengandung berbagai nilai yang membentuk karakter individu serta hubungan sosial dalam masyarakat.

Adapun nilai-nilai yang terkandung di dalam permainan pencak silat antara lain : nilai gotong royong, nilai pendidikan, nilai sosial, nilai sportivitas, dan nilai seni. Nilai gotong royong di dalam permainan pencak silat dapat dilihat dari kekompakan dan kerjasama yang dibangun oleh para pesilat dalam suatu perguruan atau suatu tim dalam sebuah pertandingan. Tanpa kerjasama tim, mustahil pertandingan akan dapat dimenangkan. Nilai pendidikan dalam permainan pencak silat antara lain mendidik sikap

disiplin, rasa bertanggung jawab, kesetiakawanan, kebersamaan, dan pendidikan moral sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Nilai sosial dalam permainan pencak silat tercermin dari salah satu tujuan pencak silat yaitu untuk mempererat tali persaudaraan antara para pesilat dengan masyarakat umum, serta terciptanya rasa kepedulian dari para pesilat untuk membantu orang lain yang membutuhkan pertolongan. Nilai sportivitas dari permainan pencak silat dapat dilihat dari sikap rendah hati apabila memenangkan pertandingan, dan mengakui kelebihan orang lain untuk memotivasi diri agar menjadi lebih baik. Nilai seni dalam permainan pencak silat dapat dilihat dari gerakan pencak silat yang tidak hanya menitik beratkan kepada ketangkasan, melainkan juga keindahan gerak/olah tubuh, sehingga tercipta keserasian antara keindahan dan ketangkasan.

Permainan tradisional pencak silat yang masih dimiliki oleh masyarakat Melayu Kepulauan Riau khususnya di Kecamatan Tanjungpinang Barat, dapat menjadi sumbangan dalam memperkaya khasanah budaya bangsa. Namun sangat disayangkan, perhatian generasi saat ini terhadap pencak silat sudah sangat tipis. Pencak silat sebagai seni bela diri tradisional khas budaya bangsa, ternyata kurang diminati bangsa sendiri jika dibandingkan dengan karate, taekwondo dan lain sebagainya. Oleh karena itu, diperlukan upaya dari seluruh elemen masyarakat untuk tetap melestarikan pencak silat sebagai salah satu budaya kebanggaan bangsa.

Sob Sobuwati, Dwi

p ***Permainan Rakyat Pada Masyarakat Melayu Kepulauan Riau: Panjat Pinang dan Tumbuk Lesung*** : Tanjungpinang: BKSNT – Depbudpar, 2003

ii : 54 hlm

Penelitian ini berusaha mengetahui, mengumpulkan, dan mendokumentasikan permainan tradisional yang dimiliki oleh masyarakat Melayu, Kepulauan Riau. Selain itu juga untuk mengetahui nilai-nilai yang terkandung dalam permainan tradisional tersebut.

Permainan tradisional merupakan salah satu kebudayaan daerah yang wajib dilestarikan. Masyarakat sering menganggapnya sepele karena umumnya dimainkan oleh anak-anak. Tidak sedikit orang tua yang

menganggapnya hanya buang-buang waktu belaka, sehingga kebanyakan anak-anak dilarang bermain di luar rumah. Tanpa disadari dalam permainan rakyat ini terkandung berbagai hal yang dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat.

Permainan *tumbuk lesung* adalah salah satu permainan yang berasal dari kecamatan Bungaran Kabupaten Natuna. Permainan *tumbuk lesung* dimainkan oleh para wanita, permainan ini terdiri atas empat sampai enam orang pemain. Untuk memainkannya diperlukan ketangkasan dan kecermatan dari para pemain dalam memegang alu yang ditumbukkan ke dalam lesung sambil sesekali para pemain membenturkan alunya ke sesama mereka hingga dihasilkan suara yang khas beradunya alu-alu tersebut. Dalam memainkannya diperlukan ketukan yang seirama. Permainan ini memerlukan alat-alat berupa alu dan lesung. Waktu bermain *tumbuk lesung* biasanya ketika siang hari atau sore hari.

Permainan lainnya adalah *panjat pinang*, permainan ini dilakukan dengan memanjat pinang. Dalam permainan dibutuhkan lima sampai tujuh orang pemain. Permainan ini dilakukan baik oleh anak-anak, remaja dan orang dewasa. Permainan ini banyak disukai karena hadiah-hadiahnya yang banyak. Permainan ini dilaksanakan di lapangan terbuka karena memerlukan tempat untuk menancapkan batang pinang sebagai peralatan utama yang diperlukan dalam permainan ini. Batang pinang yang digunakan tingginya 4 meter sampai 6 meter.

Dari setiap permainan rakyat yang dilakukan oleh masyarakat baik anak-anak maupun orang dewasa memiliki fungsi dalam kehidupan sehari-hari. Fungsi yang utama dari setiap permainan adalah rekreasi. Dalam permainan *tumbuk lesung*, fungsi utama untuk berekreasi lewat alunan musik yang bertalu-talu karena beradunya alu dengan lesung. Sedangkan pada permainan *panjat pinang*, fungsi utamanya adalah sebagai hiburan. Permainan ini hanya sesekali diadakan karena banyak memerlukan alat dan biaya yang lumayan besar. Permainan ini banyak diadakan pada waktu perayaan kemerdekaan Indonesia.

Setiap permainan tradisional yang dimiliki oleh masyarakat mempunyai fungsi dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Sebagian permainan ini mempunyai nilai-nilai simbolis dan sebagian berfungsi profan, adapun nilai-nilai yang terkandung dalam permainan-permainan ini antara lain, nilai gotong-royong, nilai demokrasi, nilai pendidikan, nilai ketangkasan

dan keuletan, nilai sosial, nilai seni, nilai sportivitas. Permainan tradisional ini hendaknya dapat dilestarikan dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dapat dipetik hikmahnya, dipahami, dihayati, dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Sob Sobuwati, Dwi

s ***Sampan Layar : Permainan Tradisional Masyarakat Melayu Kepulauan Riau***. Tanjungpinang : BKSNT-Depbudpar, 2001.

ii ; hlm 38

Bibliografi ; hlm 38

Sampan layar merupakan salah satu bentuk permainan tradisional yang dimiliki masyarakat Melayu Kepulauan Riau (khususnya masyarakat Melayu pulau Penyengat), yang memiliki fungsi pendidikan nilai tertentu dalam kehidupan masyarakat. Namun sangat disayangkan saat ini permainan tradisional dianggap sebagai suatu hal yang tidak penting, sehingga gejala pergeseran nilai semakin cepat terjadi dalam masyarakat. Untuk itu, penelitian ini berusaha menyajikan data mengenai permainan sampan layar serta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, untuk dilestarikan dan dimanfaatkan dalam memperkaya khasanah budaya bangsa.

Bagi masyarakat pulau penyengat, sampan ataupun perahu adalah perlengkapan pokok yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Berawal dari sebuah kebutuhan, sampan kemudian juga berfungsi sebagai sarana rekreasi/hiburan untuk mengisi waktu luang. Masyarakat pulau penyengat, tidak mengetahui secara pasti kapan perahu layar ini menjadi suatu bentuk permainan tradisional, namun diperkirakan permainan ini telah ada sejak masyarakat pulau penyengat mengenal perahu sebagai perlengkapan hidup. Sampan layar merupakan permainan turun-temurun masyarakat penyengat, yang tumbuh dan berkembang sampai sekarang. Permainan sampan layar dimainkan sebagai suatu permainan dan juga sebagai suatu perlombaan. Dalam permainan sampan layar ini tidak terdapat peraturan khusus, melainkan hanya mengutamakan kecepatan, pememangnya adalah peserta yang paling cepat mencapai finis.

Bagi masyarakat Melayu pulau Penyengat, permainan sampan layar mengandung nilai-nilai tertentu, yaitu : pertama, nilai gotong royong yang

tercermin dalam kerjasama antar anggota tim dalam suatu perlombaan. Kedua, nilai pendidikan yang tercermin dalam upaya menciptakan kedisiplinan, tanggungjawab, kesetiakawanan, kebersamaan dan kekeluargaan. Permainan sampan layar juga berfungsi untuk membentuk kepribadian dan mental yang baik, sehingga mampu menjadi manusia yang tangguh dalam menghadapi tantangan dan persaingan hidup. Ketiga, nilai sosial yang tercermin dari keterlibatan berbagai lapisan masyarakat dalam kegiatan perlombaan sampan layar. Permainan ini juga menjadi sarana mempererat ikatan persaudaraan diantara anggota masyarakat. Keempat, nilai sportivitas yang tercermin dalam kematangan mental para peserta untuk menerima kekalahan dan menghargai pemenang. Setiap peserta dituntut untuk bertanding secara jujur dan tidak bercurang demi mencapai kemenangan. Kelima, nilai seni yang dapat terlihat dari berbagai macam bentuk hiasan perahu yang dibuat seindah mungkin, sehingga menarik perhatian para penonton.

Permainan sampan layar sebagai suatu kekayaan budaya masyarakat Melayu hendaknya dapat tetap dilestarikan sebagai sarana sosialisasi nilai budaya, yang berfungsi sebagai filter bagi generasi melayu dalam menghadapi gelombang perubahan zaman. Dengan demikian, nilai-nilai luhur budaya Melayu dapat tetap terjaga.

Sob Sobuwati, Dwi; dkk.

t ***Tatakrama Suku Bangsa Melayu di Kabupaten OKI (Ogan Komering Ilir) Sumatera Selatan.*** Tanjungpinang: BKSNT-Depbupar, 2002.
iii; 162 hlm.

Bibliografi: hlm. 162; Daftar Informan; Lampiran Peta.

Kajian dalam penelitian ini meliputi tatakrama menghormat, tatakrama bertegur sapa, tatakrama berbicara, tatakrama bersalaman, tatakrama duduk, tatakrama makan dan minum, serta tatakrama yang lazim berlaku pada suku bangsa setempat. Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Ogan Kemering Ilir (OKI) Sumatera Selatan. Pemilihan Kabupaten Ogan Kemering Ilir (OKI) Sumatera Selatan sebagai lokasi penelitian, berdasarkan kepada pertimbangan bahwa di wilayah ini telah banyak terjadi kontak kebudayaan dari berbagai suku bangsa dan juga

berdasarkan petunjuk Peta Budaya Indonesia yang menyatakan bahwa OKI merupakan sentra suku bangsa Melayu yang ada di Sumatera Selatan.

Tatakrama yang berlaku dalam masyarakat Melayu Sumatera Selatan tidak terlepas dari adat dan adat. Adab merupakan tingkah laku yang sesuai dengan nilai, norma dan aturan yang berlaku serta disepakati bersama dalam kehidupan bermasyarakat. Adab diyakini oleh masyarakat pendukungnya sebagai pembentuk jati diri manusia, sehingga menjadi pribadi-pribadi yang santun dan terpuji. Dengan demikian dapat juga disebut bahwa adab adalah tatakrama. Sedangkan adat adalah kebiasaan yang berlaku umum dalam kehidupan bermasyarakat yang menjadi acuan bertingkah laku bagi para warganya. Apabila ada yang melanggar tatakrama berarti sudah melanggar adat. Orang beradat harus tahu adat.

Pada masyarakat Melayu Sumatera Selatan, anak-anak dari setiap keluarga sudah diarahkan agar mereka bertatakrama sesuai dengan adat dan adat yang berlaku. Hal itu dilakukan oleh para orang tua agar tidak terjadi penyimpangan sosial dalam aktivitas sehari-hari. Proses sosialisasi yang dilakukan oleh masyarakat Melayu Sumatera Selatan terhadap anak-anak pada hakekatnya melalui dua pendekatan, yaitu pertama melalui didikan langsung dengan mencontohkan perbuatan yang dilakukan oleh orang tua dan yang bersesuaian dengan tatakrama yang berlaku di daerah setempat. Yang kedua, adalah pendekatan yang bertujuan untuk membentuk anak-anak agar mempunyai budi pekerti dalam bertingkah laku, baik di dalam lingkungan keluarga sendiri maupun bermasyarakat melalui didikan langsung berupa petunjuk-petunjuk dan nasihat. Dengan demikian, apabila ada tingkah laku yang tidak sesuai dengan tatakrama diarahkan pada adat sopan santun yang benar agar sesuai dengan nilai-nilai, norma-norma dan aturan-aturan yang berlaku dalam masyarakat.

Tatakrama menghormati anak pada orang tua masih tetap dilakukan anak-anak sampai sekarang. Mereka tetap patuh pada perintah orang tua dan menuruti semua perintahnya. Kebiasaan makan dan minum pada masyarakat Melayu Sumatera Selatan ada yang tetap dipertahankan dan ada juga yang mengalami perubahan. Tatakrama makan yang tetap bertahan adalah duduk bersama di atas tikar pada waktu acara kenduri, upacara keagamaan dan upacara adat. Tatakrama makan dan minum terlihat berbeda pada peralatan makan dan sarana yang digunakan serta

tata tertib makan bersama. Untuk tatakrama bersalaman yang dilakukan anak terhadap orang tua pada dasarnya tidak mengalami perubahan. Tatakrama berpakaian dan berdandan telah mengalami perubahan, namun demikian caranya masih tetap mempertahankan adat sopan santun yang berlaku di masyarakat. Sedangkan adab sopan santun berbicara masih tetap dipertahankan seperti ketika seorang anak berbicara kepada orang tuanya tidak boleh dengan suara yang keras atau sambil merengek-rengok, tetapi harus dengan suara yang lembut dan sopan tingkah lakunya.

Sangsi yang diberikan terhadap seseorang yang melanggar tatakrama terbagi atas dua, yaitu sangsi dari keluarga dan sangsi dari masyarakat. Sangsi dari keluarga tidak begitu berat jika dibanding dengan hukuman dari masyarakat. Sangsi yang diberikan dalam keluarga biasanya akan berupa nasihat, namun bila anak mengulangi kesalahan yang sama maka ia akan dihukum secara fisik (berupa pukulan). Anak yang dinilai telah mendurhaka kepada orang tua tidak jarang dibuang oleh keluarganya, apabila anak tersebut sudah taubat maka ia baru diterima kembali oleh orang tuanya. Sedangkan sangsi di lingkungan masyarakat ada dua macam, pertama apabila seseorang melakukan kesalahan yang masih dianggap ringan maka hukumannya berupa material atau membayar denda kepada kerapatan adat yang dipimpin oleh pemuka adat. Sangsi kedua adalah apabila seseorang telah melakukan kesalahan besar yang dinilai tidak mudah untuk dimaafkan, maka sangsinya adalah dibuang dari kampung halaman. Adakalanya kerapatan adat mengampuni kesalahan yang telah diperbuat oleh seseorang, namun hal ini terjadi kalau kesalahan yang dibuatnya dinilai ringan.

Sob Sobuwati Dwi, Nismawati Tarigan.

- u ***Upacara Tradisional Pada Masyarakat Melayu Kampar.***
Tanjungpinang : BKSNT-Depbudpar, 2006.
v ; hlm 89
Bibliografi ; hlm 88, Daftar informan ; 89.

Kehidupan manusia telah terentang di dunia ini dari kelahiran sampai kematian. Jika dilihat dari wujud jasmaninya, kehidupan manusia di dunia merupakan suatu lingkaran. Berawal dari ketiadaan, menjadi ada dan kembali tiada. Dalam rentang lingkaran itu terangkailah tiga peristiwa

penting kehidupan yaitu : kelahiran, perkawinan dan kematian. Dalam ketiga mata rantai kehidupan tersebut, terdapat upacara yang merupakan suatu perwujudan nilai-nilai tertentu yang hidup dalam alam fikiran masyarakat. Upacara-upacara tersebut berfungsi menyegarkan kembali nilai-nilai yang berlaku dalam kehidupan masyarakat, dalam rangka memberikan pengesahan terhadap berbagai bentuk hubungan sebagai pemberi tanda terhadap tahap-tahap perjalanan hidup umat manusia. Karena itu, upacara sangat besar peranannya dalam memutuskan keberadaan suatu masyarakat dan mampu memberikan sentuhan persaudaraan dan rasa persatuan.

Dalam kehidupan masyarakat Melayu Kampar terdapat berbagai upacara tradisional antara lain :

Upacara *batobo*, yaitu suatu kegiatan organisasi tani yang dimiliki masyarakat Melayu Kampar. Dalam kegiatan, ini sekelompok orang bekerja sama mengerjakan suatu areal pertanian seperti sawah, ladang dan sebagainya. Kegiatan *batobo* dilaksanakan pada areal pertanian dari setiap anggota kelompok *tobo* secara bergiliran/bergantian. Kegiatan *batobo* memberikan kemudahan bagi setiap petani untuk menggarap lahan pertaniannya.

Upacara perkawinan (*bolek*), masyarakat Melayu Kampar memiliki proses upacara perkawinan yang menunjukkan ciri tersendiri. *Bolek* bagi masyarakat Melayu Kampar mengandung nilai-nilai tertentu yang harus tetap dipegang teguh. Nilai tersebut mencakup nilai adat, nilai religius, nilai gotongroyong dan kekeluargaan.

Upacara *masuok buai*, dilaksanakan apabila tali pusat bayi telah lepas (pada umumnya hari ke 7 setelah bayi dilahirkan). Sehari sebelum dilaksanakan upacara *masuok buai*, dilaksanakan upacara *maikek namo* (memberi nama bayi). Upacara *masuok buai* dilaksanakan dengan tujuan agar si bayi tidak rewel diletakkan dalam *buaiyan* (ayunan) ketika ibunya bekerja di rumah.

Upacara khatam Qur'an dan sunat rasul. Upacara ini khusus untuk anak laki-laki yang dilaksanakan ketika anak tersebut telah mencukupi usia untuk di sunat (khitan). Upacara ini biasanya dilaksanakan saat seorang anak laki-laki telah berumur 12 atau 13 tahun. Oleh karena itu, seorang anak telah diajarkan membaca alqur'an sejak kecil sehingga pada waktu akan di sunat ia telah menamatkan pelajaran membaca alqur'an.

Upacara *balimau kasai*, upacara ini merupakan tradisi mandi di sungai kampar secara masal, dengan tujuan membersihkan diri sebelum memasuki bulan Ramadhan. Seiring perkembangan zaman, upacara *balimau kasai* mengalami berbagai perubahan baik dari segi perlengkapan, bentuk upacara dan bahkan makna upacara tersebut.

Sua Suarman

n *Nilai-nilai Yang Terkandung Dalam Cerita Rakyat Kampar.*

Tanjungpinang: BKSNT-Depbudpar, 2002.

ii; 40 hlm.

Bibliografi: hlm. 40; Daftar Informan.

Penelitian ini dilaksanakan untuk tujuan menginventarisasi dan mendokumentasi sastra lisan khususnya cerita rakyat yang terdapat di daerah Kampar, Kabupaten Kampar Propinsi Riau. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber bacaan untuk masyarakat luas dan dapat dimanfaatkan oleh pihak tertentu yang mempunyai perhatian terhadap sastra lisan Melayu Riau, serta dapat menjadi bahan masukan bagi Pemda untuk mengambil kebijakan mengangkat cerita rakyat di daerahnya dalam berbagai bentuk usaha.

Cerita yang dijadikan objek penelitian ini adalah cerita yang dikategorikan untuk remaja dan dewasa. Cerita tersebut kaya akan nilai budaya yang menjadi acuan perilaku bagi setiap anggota masyarakat Melayu Kampar. Aspek budaya yang terkandung dalam cerita tersebut merefleksikan adat istiadat dengan corak tertentu yang mewarnai kehidupan masyarakat Melayu Kampar.

Cerita rakyat yang dibahas dalam penelitian ini berjudul *Datuk Gergasi* dan *Pahit-pahit Kambe*. Cerita yang tidak diketahui pengarangnya ini telah ada sejak lama dan berkembang dalam masyarakat Melayu Kampar. Cerita ini tersebar luas secara lisan atau dituturkan dari mulut ke mulut, dan telah menjadi milik masyarakat Melayu. Faktor lain pengarang cerita tidak diutamakan, karena cerita dijadikan media sosialisasi nilai-nilai secara lisan yang terarah untuk masyarakat luas. Jikalau ditonjolkan pengarangnya, sudah barang tentu tujuan ini tidak akan tercapai sebagaimana diharapkan.

Kedua cerita rakyat yang menjadi obyek kajian ini sarat dengan nilai

budaya Melayu. Pelajaran yang dapat dipetik dari peristiwa dan isi cerita tersebut adalah : segala macam tindakan yang kita perbuat dengan mutlak ada ganjaran dan hukumannya. Perilaku baik akan mendapatkan ganjaran yang baik dan menguntungkan bagi pelakunya. Sebaliknya perilaku jahat dan tercela akan mendapatkan hukuman/ganjaran yang setimpal, yang akan menjatuhkan harkat dan martabat si pelaku sendiri.

Dalam cerita tersebut, juga dilukiskan beberapa corak sosio kultural seperti gotong royong, aktivitas keagamaan dan kepercayaan. Disini dapat diketahui bahwa, masyarakat yang diceritakan dalam cerita tersebut terkesan masih mempertahankan warisan budaya para leluhurnya. Namun demikian, cerita tersebut juga melukiskan berbagai pergeseran nilai yang telah terjadi. Ini semua terjadi karena pengaruh ajaran agama Islam dan keberagaman apresiasi terhadap tradisi. Pergeseran nilai terjadi karena memandang nilai lama tidak relevan dengan demokrasi dan lain sebagainya. Hal ini terjadi pada prinsipnya mengarah pada kemajuan budaya dalam rangka beradaptasi dengan perkembangan zaman.

Sua Suarman,

n *Nilai-nilai Yang Terkandung Dalam Cerita Rakyat Kepulauan Riau*. Tanjungpinang: BKSNT-Depdiknas, 2001. ii; 38 hlm.

Bibliografi: hlm. 38.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisa muatan nilai cerita rakyat daerah Kepulauan Riau dan hasilnya diharapkan menjadi sumber pengetahuan masyarakat untuk mengetahui eksistensi dan potensi cerita rakyat. Pelaksanaan penelitian ini memiliki dua ruang lingkup. Pertama, ruang lingkup materi yaitu mengkaji muatan nilai cerita rakyat. Kedua, ruang lingkup operasional yaitu cerita rakyat yang menjadi objek analisa adalah yang terdapat pada masyarakat Melayu Kepulauan Riau. Cerita rakyat yang menjadi objek penelitian ini adalah cerita *Beruk Tua* dan *Panglima Undan*.

Cerita rakyat yang pertama dianalisa muatan nilainya adalah *Beruk Tua*. Arti Beruk adalah kera yang sudah berusia tua atau lama. Cerita rakyat ini berasal dari Tanjungpinang, Propinsi Kepulauan Riau. Kisah yang diangkat dalam cerita rakyat Melayu Riau ini adalah kisah kehidupan

hewan yang mempunyai sifat sopan-santun dan sebaliknya. Pada dasarnya, karakter hewan yang dilukiskan pada cerita rakyat tersebut merupakan perlambangan dari perilaku hidup manusia. Isi cerita pada dasarnya memaparkan masalah sopan santun. Sopan-santun akan mempengaruhi kehidupan untuk berperilaku baik dan akan menarik simpati orang banyak. Artinya, manusia yang hidup penuh dengan sopan-santun akan selalu berbuat hal-hal yang baik dan mendapat tempat di hati masyarakat. Sebaliknya, tidak memiliki sopan-santun akan menggiring kehidupan kepada hal-hal yang merugikan diri sendiri. Orang yang tidak sopan-santun menganggap dirinya lebih dari segalanya dan mudah meremehkan orang lain. Sifat seperti ini tidak akan mendapat tempat di hati masyarakat. Akibat buruk dari hal ini bisa saja berputus asa dan kemudian bertindak tanpa mempertimbangkan baik buruknya sehingga dapat mencelakai diri sendiri.

Cerita rakyat Melayu Riau yang kedua berjudul *Panglima Undan*. Cerita ini berasal dari Desa Penyengat, Propinsi Kepulauan Riau. Kelahiran cerita tersebut dipengaruhi oleh keberadaan kerajaan Melaka yang membangun pusat kerajaan di Bintan (daerah ini terdapat pada wilayah Kepulauan Riau). Cerita *Panglima Undan* merefleksikan sejarah perjuangan menentang penjajah demi mempertahankan negeri dan bangsa. Tokoh utama cerita ini adalah seorang panglima dari kerajaan Bintan yang bernama Undan. Di kerajaan, Undan sangat disenangi; sehingga putri kerajaan menjalin cinta dengannya namun tidak mencapai tujuan. Sang putri kerajaan disunting panglima kerajaan lainnya yang tidak lain adalah teman panglima Undan sendiri. Disini terlihat kebesaran pengabdian Undan terhadap Kerajaan Bintan. Sekalipun gagal bercinta dia tetap tegar dan bahkan motivasi untuk mengabdikan melindungi kerajaan, membela rakyat dan negeri Bintan semakin besar. Hal ini dibuktikan ketika memimpin perang melawan Portugis yang hendak menaklukkan kerajaan Bintan. Dalam peperangan ini kerajaan Bintan kalah, *Panglima Undan* dan pasukannya berguguran. Undan memiliki rasa cinta bangsa dan tanah air yang begitu besar. Sikap patriotisme lebih diutamakannya daripada memenuhi kepentingan pribadi.

Sua Suarman; Dkk

n *Nilai-nilai Yang Terkandung Dalam Syair Qiyamat.*

Tanjungpinang : BKSNT-Depbudpar, 2004.

iii ; hlm 29

Bibliografi ; hlm 29.

Sejak berabad-abad yang lalu, para cendekiawan Melayu yang hidup pada masa kerajaan Riau Lingga telah menghasilkan berbagai karya tulis yang cukup berkualitas. Materi tulisan mereka cukup beragam mulai dari bidang sastra, tata bahasa, adat resam Melayu hingga mengenai ajaran agama Islam. Karya tulis cendekiawan Melayu ini menjadi sumber ilmu pengetahuan bagi masyarakat Melayu Riau dalam rangka mengukuhkan jati diri dari segi budaya dan agama Islam yang dianut.

Pada dasarnya para penulis Melayu tempo dulu menghasilkan karya-karya dengan tujuan untuk membentuk budaya masyarakat Melayu yang berdasarkan pada ajaran agama Islam. Maka dari itu, budaya yang telah ada dan dinilai cocok dengan budaya Islam mereka angkat ke permukaan. Disisi lain, budaya yang benar-benar memberi identitas kemelayuan dikuatkan kembali sebagai fondasi kehidupan orang Melayu. Syair Qiyamat merupakan salah satu naskah Melayu kuno yang memuat nilai-nilai ideal budaya Melayu yang bersumber pada ajaran Islam. Adapun kandungan syair Qiyamat tersebut adalah :

- Kehidupan manusia di dunia ini bersifat sementara, dan tempat yang abadi adalah dialam akhirat. Oleh karena itu, manusia harus hidup sesuai dengan tuntuan ajaran Islam.
- Sholat lima waktu adalah tiang agama yang merupakan kewajiban bagi setiap muslim.
- Umat Islam diwajibkan untuk menguasai seluk-beluk ajaran agama Islam. Ilmu agama harus dipelajari dari usia dini sampai akhir hayat.
- Musuh utama hidup di dunia ada pada diri manusia itu sendiri yaitu hawa nafsunya.
- Larangan memanjangkan kuku, rambut dan meminum arak
- Larangan melakukan perbuatan zina dan membunuh sesama manusia. Islam mengatur penyaluran kebutuhan biologis manusia melalui suatu ikatan pernikahan, guna kelestarian umat manusia.
- Setiap manusia harus menjaga keseimbangan dan keharmonisan hidup dengan sesama manusia, agar terwujudnya keselarasan

- hidup bersama. Membina kerukunan dalam masyarakat merupakan cermin keimanan seseorang kepada Allah SWT.
- Berbuat baik harus ikhlas tanpa mengharap balasan tertentu. Mengerjakan sesuatu secara tulus karena Allah akan mendapatkan ganjaran pahala di sisi Allah.
 - Dalam kehidupan rumah tangga, agama Islam menekankan agar suami-istri saling menghargai dan mengasihi. Seorang suami harus memperlakukan istrinya dengan baik dan begitu juga sebaliknya, agar tercapai kehidupan rumah tangga yang bahagia.
 - Setiap muslim dituntut untuk taat beribadah, dan setiap ibadah yang dilakukan harus dipahami cara dan muatan nilainya.
 - Nasehat mengenai kematian dan azab kubur serta datangnya hari kiamat.

Sua Suarman
 n *Nilai-Nilai Yang Terkandung Dalam Hikayat Nur Muhammad*. Tanjungpinang : BKSNT-Debudpar, 2005.
 ii ; hlm 75
 Bibliografi ; hlm 75.

Masyarakat Melayu Riau telah mengalami berbagai babakan sejarah. Mulai dari kehidupan yang berdasarkan kepada kepercayaan Animisme dan Dinamisme hingga meluasnya pengaruh ajaran Agama Islam dalam setiap sendi kehidupan masyarakat. Ajaran Islam telah memberikan warna dan corak yang khas bagi kebudayaan masyarakat Melayu, sehingga Islam bahkan telah menjadi jati diri bagi orang Melayu.

Proses pembauran atau diterimanya ajaran Islam dalam masyarakat Melayu Riau, tidak berjalan dengan mudah. Proses ini mengalami banyak tantangan dan hambatan baik dari dalam masyarakat Melayu maupun dari pengaruh luar. Meskipun dalam kenyataan yang terlihat pengaruh Islam telah mendominasi kehidupan masyarakat Melayu, namun sebagian besar tokoh budaya dan ulama Melayu memandang eksistensi identitas Melayu yang diharapkan belum tercapai.

Keadaan tersebut, memberikan inspirasi dan motivasi kepada para cendekiawan Melayu untuk mewujudkan kebudayaan Melayu yang memiliki identitas yang jelas dan selaras dengan ajaran Islam. Dengan

dasar itu, para cendekiawan Melayu melahirkan berbagai tulisan mengenai kebudayaan Melayu dengan memasukkan ajaran Islam. Usaha ini makin diperkuat oleh kerajaan Riau-Lingga dengan membentuk organisasi cendekiawan sekaligus penulis Riau yang bernaung dalam Rusydiah Klub (Raja Ali Haji dkk).

Naskah kuno Hikayat Nur Muhammad merupakan salah satu karya cendekiawan Melayu yang tidak hanya berisikan sejarah, melainkan juga sarat dengan ajaran-ajaran Islam yang bermanfaat untuk dijadikan acuan kehidupan. Naskah ini berisi beberapa hikayat diantaranya hikayat tentang mujizat Nabi, hikayat tentang Nabi bercukur dan hikayat tentang Nabi wafat. Naskah Nur Muhammad berisi beberapa Nilai yaitu :

- Nilai ketidaksempurnaan manusia, dimana setiap manusia harus menyadari ketidak sempurnanya, sehingga tidak boleh sombong kepada siapapun.
- Kebesaran Allah, Allah dapat berbuat apa saja yang dikehendakinya. Setiap orang Melayu yang memeluk Islam harus betul-betul meyakini kebesaran Allah.
- Jiwa Sosial dan Hidayah Allah.
- Sejarah Raja Habib Ibnu Malik dan Rakyatnya Memeluk Agama Islam.
- Budaya Kerapian
- Sifat Keterbukaan

Nilai-nilai tersebut berperan membentuk kepribadian Islam yang menuntun kehidupan umat Islam untuk dapat memahami hakikat-hakikat hidup. Pengamalan nilai tersebut dengan baik dan menyeluruh, akan menciptakan keselarasan dalam kehidupan di dunia dan keselamatan di akhirat.

Sua Suarman

p ***Peranan Pantun Perkawinan Dalam Pembentukan Sikap dan Perilaku Masyarakat Melayu Kepulauan Riau.***
Tanjungpinang : BKSNT-Depdiknas, 1999/2000.

ii ; hlm 63

Bibliografi ; hlm 64, Daftar Informan ; hlm 65

Pantun merupakan salah satu tradisi sastra lisan yang dimiliki masyarakat Melayu Kepulauan Riau. Didalam sebuah pantun, tercermin

nilai-nilai luhur budaya yang sejak lama dipertahankan sebagai pedoman bagi kehidupan masyarakat Melayu. Selain sebagai pedoman hidup, nilai budaya dalam sebuah pantun juga merefleksikan latar belakang budaya dengan corak tertentu yang mewarnai kehidupan masyarakat pendukungnya. Penelitian ini berupaya mengkaji peranan pantun (khususnya pantun yang digunakan dalam upacara perkawinan masyarakat Melayu Kepulauan Riau) di daerah Tanjungpinang.

Dalam upacara perkawinan sedikitnya terdapat lima tahapan/proses yang diwarnai dengan penggunaan pantun, yaitu : pantun dalam peminangan, pantun dalam mengantar tanda, pantun dalam aqad nikah, pantun dalam tepung tawar, dan pantun dalam bersanding. Dalam bait pantun yang dipakai pada proses meminang laki-laki diumpamakan dengan kumbang, sedangkan perempuan diumpamakan dengan bunga. Perumpamaan ini mengandung makna yang dalam, dimana kumbang (laki-laki) mendatangi bunga (perempuan) yang akan dihindungnya, sehingga wajar apabila keluarga laki-laki mendatangi keluarga perempuan untuk meminang calon istri bagi anaknya.

Pada saat mengantarkan tanda, pihak keluarga laki-laki maupun perempuan juga menggunakan pantun untuk menyampaikan fikiran berupa pertanyaan atau tanggapan. Dalam bait pantun pada proses mengantar tanda tersebut terkandung makna bahwa pihak laki-laki benar-benar memenuhi janji yang telah dibuat pada masa peminangan, memenuhi ketentuan adat, serta menunjukkan kesungguhan niatnya untuk menikahi sang gadis. Sebaliknya, pihak gadis juga membalas pantun dari keluarga laki-laki sebagai wujud penghargaan pihak perempuan kepada keluarga laki-laki yang telah memenuhi janjinya. Dalam bait pantun pada proses akad nikah tercermin beberapa sikap dan prilaku ideal bagi masyarakat Melayu antara lain : tata krama bermusyawarah, menepati janji, dan memenuhi ketentuan yang telah ditetapkan oleh adat.

Dalam pantun pada proses tepung tawar, terlihat upaya pembentukan sikap dan perilaku yang berhubungan dengan pelaksanaan ajaran Islam. Dari pantun tersebut juga tercermin perilaku ideal bagi masyarakat Melayu, dimana pengantin baru diharapkan dapat memelihara ikatan kekerabatan baik dengan keluarga istri maupun keluarga dari pihak suami. Sedangkan dalam pantun bersanding tercermin sikap kepedulian terhadap norma adat yang berlaku dalam masyarakat setempat. Dari penjelasan

diatas, dapat kita simpulkan bahwa pantun dalam berbagai tahapan pada upacara adat perkawinan mengandung nilai ideal yang membentuk prilaku masyarakat Melayu di Kepulauan Riau.

Sua Suarman

p *Perkembangan Pantun Tunjuk Ajar di Daerah Kampar.*

Tanjungpinang: BKSNT-Depbudpar, 2005.

ii; 33 hlm.

Bibliografi: hlm. 32; Daftar Informan.

Lingkup operasional penelitian ini adalah Kecamatan Kampar. Secara administratif, Kampar terdapat di Kabupaten Kampar Provinsi Riau. Sedangkan lingkup materi penelitian ini adalah *Pantun Tunjuk Ajar*. Pantun ini banyak ragamnya dan berperan sebagai sumber nilai yang membentuk kepribadian masyarakat Melayu Kampar. Sekalipun kurang berkembang, pantun tersebut perlu digali keberadaannya dan dicari solusi pelestariannya.

Pengertian *pantun tunjuk ajar* adalah pantun nasehat. Pantun ini berisi petuah dan amanah (nasehat) yang terkait dengan norma dan nilai yang terdapat dalam adat istiadat dan ajaran agama Islam. Nasehat itu disampaikan melalui pantun berupa pesan-pesan untuk menuntun atau mengarahkan kehidupan agar tidak berbuat hal-hal yang bertentangan dengan norma dan nilai luhur yang berlaku dalam kehidupan masyarakat. Selain hal tersebut, sosialisasi norma dan nilai melalui *pantun tunjuk ajar* mengarah pada usaha memahami hakekat, tujuan kehidupan di dunia dan akhirat. Akal dan pikiran harus difungsikan sedemikian rupa dalam rangka menentukan pencapaian tujuan hidup yang sebenarnya. Sebab, dalam menjalani kehidupan banyak terdapat pengaruh buruk yang perlu disadari bahayanya dan kerugian yang ditimbulkannya. Untuk itu, diperlukan kedalaman berpikir untuk berbuat segala sesuatu yang berdampak besar dalam kehidupan pribadi dan masyarakat.

Pantun tunjuk ajar merupakan salah satu bentuk sastra lisan yang terdapat pada masyarakat Melayu Kampar-Riau. Pantun ini pada umumnya terwujud sebagai unsur pembentuk budaya yang lain. Eksistensinya mewarnai beberapa wujud budaya: 1. Nyanyian dalam kegiatan Batabo; 2. Mendongeng; 3. Nyanyian menidurkan anak; 4.

Musyawarah adat; dan 5. Dalam kegiatan keagamaan. Karena banyak unsur budaya yang dibentuknya, sudah barang tentu pantun tersebut amat beragam pula perwujudannya. Hal ini dapat diketahui dari segi penggunaan muatan nilainya yang amat beragam.

Pada masa silam, muatan nilai *pantun tunjuk ajar* menjadi sumber nilai bagi masyarakat Melayu Kampar. Nilai-nilai itu disosialisasikan melalui budaya yang mewadahi keberadaan *pantun tunjuk ajar* itu sendiri. Nilai-nilai tersebut berkenaan dengan fenomena kehidupan pribadi, sosial, keagamaan dan hubungan dengan Sang Pencipta. Dengan demikian dapat diketahui bahwa muatan nilai *pantun tunjuk ajar* menjadi unsur pembentuk kepribadian masyarakat Melayu Kampar di masa silam.

Sekalipun tidak punah, frekuensi penggunaan *pantun tunjuk ajar* oleh masyarakat Melayu Kampar sudah jauh berkurang. Faktor penyebabnya karena pengaruh media hiburan modern, aktivitas anak-anak yang begitu kompleks dan sebagian budaya yang mewadahi keberadaannya tidak begitu hidup subur lagi. Pergeseran nilai-nilai kehidupan masyarakat Melayu Kampar yang sudah mengarah kepada aspek logis, keterbukaan mental juga mempengaruhi terjadinya hal tersebut. Kini, penyampaian maksud tidak lagi menggunakan bahasa perumpamaan, perlambangan, kiasan, tetapi lebih bersifat langsung. Hal-hal yang demikian dinilai tidak efektif lagi dipergunakan sebagaimana yang tercermin dalam keberagaman sastra lisan Melayu Riau.

Sua Suarman

s *Sistem Pengetahuan Tradisional Tentang Gejala Alam Pada Masyarakat Daik Lingga*. Tanjungpinang: BKSNT-Depbudpar, 2004. iii; 18 hlm.

Bibliografi: hlm. 18.

Hasil penelitian ini bertujuan menjadi sumber pengetahuan bagi masyarakat luas dalam memberikan informasi tentang pengetahuan gejala-gejala alam yang terdapat pada masyarakat Melayu Kepulauan Riau. Lingkup operasional penelitian ini adalah Desa Daik, Kecamatan Lingga, Kabupaten Lingga, Propinsi Kepulauan Riau. Desa Daik dipilih sebagai lokasi penelitian karena sebagian besar masyarakatnya hidup sebagai nelayan yang didasari pengetahuan mengenai gejala-gejala alam.

Pengetahuan mengenai gejala-gejala alam meliputi aspek *kosmologi* dan *musim*. Kedua aspek ini sangat mempengaruhi aktivitas nelayan setempat.

Pengertian pengetahuan tradisional secara umum adalah pengetahuan yang mentradisi atau biasa yang dilakukan masyarakat. Sistem pengetahuan ini salah satunya meliputi kemampuan membaca atau mengetahui gejala-gejala alam. Berdasarkan sistem pengetahuan inilah, masyarakat tradisional dapat menanggapi lingkungan alam dalam rangka memanfaatkan sumber-sumber yang dibutuhkan, sehingga dapat terhindar dari ancaman bahaya alam. Gejala alam memberi pertanda akan tindakan untuk keselamatan. Artinya, gejala alam dapat dijadikan pedoman dalam aktivitas memanfaatkan atau mengambil sumber alam yang dibutuhkan. Strategi ini akan dijalankan secara kontiniu selama pencaharian hidup bergantung pada sumber-sumber alam lingkungan.

Sebagai masyarakat tradisional, kebudayaan yang dijalankan masyarakat Daik Lingga merupakan warisan leluhurnya. Sistem pengetahuan tradisional dijadikan sebagai pedoman turun melaut. Kebudayaan ini mereka pertahankan karena menjadi faktor penentu berhasil atau tidaknya melaksanakan aktivitas nelayan dan aktivitas lainnya di laut. Itulah sebabnya masyarakat Daik tetap mempertahankan warisan budaya leluhurnya.

Pagi hari antara pukul 07.⁰⁰—09.⁰⁰ nelayan Daik mengetahui bahwa ikan-ikan kecil banyak terdapat di daerah pantai dan apat ditangkap dengan menggunakan jaring atau pancing. Ikan-ikan kecil banyak terdapat di permukaan laut, di daerah beting dan dangkal yang berarus deras. Di atas pukul 10.00 terik matahari mulai menyengat dan permukaan laut menjadi panas, sehingga ikan berpindah tempat ke daerah yang lebih dalam dan terdapat banyak karang. Pengetahuan lain seperti ‘membaca’ gejala air laut dapat diketahui dengan cara melihat arus laut. Apabila arus laut dari timur menuju barat, ini menandakan air laut pasang atau naik. Sedangkan arus laut dari Barat ke Timur, menandakan air laut akan surut. Air laut pasang merupakan kondisi yang sangat disukai nelayan Daik, karena memberikan nelayan hasil tangkapan yang banyak. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan data awal untuk melakukan penelitian yang lebih dalam mengenai sistem pengetahuan masyarakat Daik Lingga.

Sua Suarman

t · *Tradisi Pulang Sanak Pada Masyarakat Melayu Kampar.*
Tanjungpinang: BKSNT-Depbudpar, 2003.
ii; 29 hlm.
Bibliografi: hlm. 29.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan sistem budaya yang terdapat pada tradisi pulang sanak. Sistem budaya yang dimaksud adalah tatacara pelaksanaan adat dan segala aspek yang terkandung didalamnya. Proses sosial yang meliputi interaksi, integrasi dan asimilasi sangat menonjol dalam tradisi pulang sanak. Melalui penelitian dapat dilihat tradisi *pulang sanak* tidak saja dari sisi sistem budayanya, tetapi juga konsekuensi dari pelanggaran aturannya.

Penelitian ini dilakukan di Desa Penyasawan. Secara administratif, Desa Penyasawan terdapat di Kecamatan Kampar, Kabupaten Kampar, Propinsi Riau. Pemilihan desa setempat sebagai lokasi penelitian, karena masih mempertahankan budaya warisan leluhurnya. Sekalipun menyerap unsur-unsur modern, masyarakat desa setempat masih menjalankan budayanya sendiri. Lingkup materi penelitian adalah *tradisi pulang sanak*. Arti dari tradisi ini adalah kebiasaan masyarakat Desa Penyasawan yang melakukan adat pulang sanak. Pengertian *pulang sanak* yaitu menjalin ikatan persaudaraan. Persaudaraan yang diwujudkan lebih terarah pada hubungan kekerabatan. Tradisi pulang sanak yang diteliti adalah yang terjadi antar persukuan, *pulang sanak ke suku*, *dunsanak angkat* dan *pulang berinduk*. Pulang sanak antar persukuan yaitu dilakukan oleh dua suku (klan) yang berbeda latar belakang asal-usul leluhurnya. Pulang sanak ke suku, seseorang masuk salah satu persukuan. *Dunsanak angkat*, suatu keluarga mengangkat seseorang atau suatu keluarga sebagai anggota kerabatnya. *Pulang berinduk* yaitu seseorang menjadi anak angkat suatu keluarga.

Pada dasarnya, budaya pulang sanak terkandung nilai integrasi yang menjadi salah satu akar budaya kehidupan masyarakat desa Penyasawan. Akan tetapi budaya ini tidak berkembang sebagaimana yang diharapkan. Ini terjadi, karena para pendatang sebagai dasar terlaksananya budaya tersebut tidak utuh mempertahankannya dan bahkan menodainya. Mereka melakukan pulang sanak ke persukuan, mencari saudara dan

orang tua angkat di desa Penyasawan, antara lain dilandasi oleh keinginan untuk kawin dengan warga desa setempat. Tetapi perkawinan tersebut cenderung tidak abadi, istri dan anak ditinggal sengsara. Kenyataan inilah yang menyebabkan masyarakat setempat kurang mendukung budaya *pulang sanak*.

Persatihan pulang sanak antar persukuan didasari oleh pelarangan bahwa setiap anggota suku yang pulang sanak tidak boleh kawin. Orang yang melanggar aturan ini dipercaya akan mendapat hukuman ditembak petir. Mitos ini melekat kuat dalam kehidupan masyarakat Penyasawan yang pulang sanak antar suku. Dengan adanya mitos tersebut, hubungan dua suku yang bersatih/pulang sanak terpelihara dari masa ke masa. Dari hasil penelitian ini penulis menyarankan agar tradisi *pulang sanak* perlu diteliti secara mendalam lagi, mengingat keberadaannya sebagai salah satu akar budaya masyarakat desa Penyasawan. Muatan nilainya berpotensi untuk dilestarikan karena memberi kontribusi terhadap integrasi dan asimilasi sosial.

Sua Suarman

u *Upacara Bulan Arwah Pada Masyarakat Di Tanjungpinang.*

Tanjungpinang : BKSNT-Dipdiknas, 2000.

ii ; hlm 38

Bibliografi ; hlm 39 Daftar Pustaka, hlm 40 Daftar Informan.

Masyarakat Melayu di Pulau Penyengat masih memiliki beberapa tradisi yang diwarisi dari para leluhur. Salah satunya adalah tradisi mendoakan arwah yang sekaligus disejalankan dengan penyambutan bulan suci Ramadhan, dan disebut “Tradisi Bulan Arwah”. Tradisi ini merupakan salah satu aktivitas pengamalan ajaran Islam yang begitu kental. Dengan memahami keberadaan Tradisi bulan arwah, kita dapat mengetahui bahwa agama dan budaya Islam melekat kuat dalam kehidupan masyarakat Melayu sejak masa lampau.

Upacar bulan arwah dalam masyarakat pulau penyengat juga disebut sebagai upacara “kenduri arwah”. upacara ini bertujuan untuk mendoakan seluruh kerabat dekat dan orang kampung yang telah meninggal dunia. Dalam pelaksanaannya terdapat tiga bentuk kegiatan yaitu : kenduri yang dilakukan di rumah atau di mesjid, kenduri jamak

dan ziarah ke kuburan. Masyarakat Melayu di Pulau Penyengat, melaksanakan kenduri arwah seminggu sebelum memasuki bulan Ramadhan. Kenduri di rumah biasanya dilaksanakan sesudah sholat magrib (disesuaikan dengan jadwal makan malam). Peserta yang diundang dalam acara kenduri arwah adalah imam mesjid atau uztad serta kaum lelaki (baik remaja maupun telah menikah) yang merupakan anggota keluarga luas, tetangga, sahabat dan orang kampung. Dalam kenduri ini tuan rumah langsung bertindak sebagai pelaksana dan mempersiapkan segala kebutuhan kenduri arwah. Acara inti dari kenduri ini adalah mendoakan anggota keluarga yang telah meninggal dunia. Selain dilakukan di rumah, kenduri arwah juga dapat dilakukan di mesjid. Keluarga yang bersangkutan mengantarkan hidangan ke mesjid, kemudian meminta jemaah mesjid untuk berdo'a bersama, agar arwah anggota keluarga mereka diberikan tempat yang layak di sisi Allah.

Selain dilaksanakan oleh masing-masing keluarga, kenduri arwah juga dilakukan secara bersama-sama yang disebut kenduri jamak. Kenduri jamak dilakukan di mesjid, selain karena sifat kesakralannya, mesjid merupakan tempat yang dapat menampung warga kampung dalam jumlah yang banyak. Pelaksana-kenduri jamak adalah pengurus mesjid, setelah mendapat persetujuan dari kepala desa dan tokoh masyarakat. Pengurus masjid kemudian menunjuk panitia (biasanya kaum ibu-ibu) yang bertugas memasak makanan yang akan dihidangkan pada acara kenduri. Sama dengan kenduri arwah di rumah masing-masing, peserta kenduri jamak adalah seluruh warga kampung yang laki-laki. Terdapat tiga rangkaian acara yaitu : tahlilan, doa bersama yang dipimpin imam mesjid, serta makan bersama sebagai acara penutup. Setelah melaksanakan kenduri arwah dan kenduri jamak, masyarakat Melayu di pulau Penyengat melaksanakan ziarah ke makam kerabat dekat dengan tujuan untuk membersihkan makam dan mendoakan keluarga yang telah meninggal dunia.

Swa Swastiwi, Anastasia Wiwik; dkk

b ***Bangka Belitung : Peningglaan Sejarah Abad 7 – 20 :***
Tanjungpinang: BPSNT – Depbudpar, 2008

ii : 129 hlm

Penelitian yang ditulis oleh Anastasia Wiwik Swastiwi dan Arif Wijaya ini bertujuan untuk menginventarisasi tempat-tempat dan peninggalan sejarah yang ada di Bangka Belitung, khususnya di kota Muntok dan Pangkalpinang. Sasaran yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah menelusuri perjalanan sejarah Bangka Belitung. Dengan adanya penelitian ini diharapkan masyarakat Bangka Belitung dapat memahami sejarah daerahnya sehingga pada akhirnya dapat menumbuhkan kesadaran sejarah dan menemukan jati diri dan identitasnya.

Kota Pangkalpinang dan Muntok merupakan tempat yang bersejarah dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia. Pada tahun 1933 Bangka Belitung berstatus keresidenan dan merupakan negara bagian pada masa RIS. Bangka Belitung tercatat sebagai negara bagian yang tergabung pertama kali untuk kembali ke pangkuan Negara Republik Indonesia. Selanjutnya pada tahun 1965, Bangka Belitung ditetapkan kembali menjadi wilayah keresidenan dalam Propinsi Sumatera Selatan, sama halnya dengan Lampung dan Bengkulu. Dua daerah itu, merupakan dua daerah keresidenan yang sudah jauh lebih maju sehingga menjadi terpisah dari Sumatera Selatan.

Bangka Belitung khususnya Pangkalpinang dan Muntok juga melahirkan sejumlah tokoh penting. Bangka Belitung yang dikenal sebagai penghasil timah dan lada juga kaya akan potensi wisata yang dimilikinya. Bangka Belitung khususnya pangkalpinang dan Muntok memiliki potensi yang cukup tinggi untuk dikembangkan sebagai kawasan wisata sejarah. Kedua kota tersebut pernah memegang peranan penting dalam sejarah. Hal ini terbukti dengan terjadinya beberapa peristiwa sejarah di kota Pangkalpinang dan Muntok. Peristiwa sejarah yang pernah terjadi tersebut meninggalkan beberapa peninggalan dan tempat sejarah.

Beberapa peninggalan dan tempat bersejarah yang ada di Bangka Belitung antara lain: Museum Timah di Pangkalpinang, sebagai penghasil timah terbesar di dunia. Masjid Jamik, didalam masjid ini tersimpan sejarah perkembangan Islam di Pangkalpinang. Kelenteng Kuno, selain sebagai tempat ibadah, kelenteng-kelenteng ini banyak dikunjungi karena keindahan arsitekturnya. Pekuburan Cina Sentosa, dipekuburan ini pada saat-saat tertentu diadakan upacara Cheng Ben (Sembahyang Kubur). Kuburan Belanda, Rumah Dinas Walikotamadya, SD dan SMP Budi Mulya. Sedangkan di Muntok, beberapa peninggalannya antara lain:

Kelenteng Kong Fuk Nio, Masjid Jami', Rumah Mayor Cina, Kompleks Pemakaman Melayu, Makam Kangjeng Pangeran Hario, Gunung Menumbing, benteng Pertahanan, Wisma Ranggam, Tugu Proklamasi, 17 Mobil BN-10, Monumen Proklamator Soekarno-Hatta, Kolam Renang Kota Muntok, Kantor Pembantu Bupati, Kantor Camat Muntok, Rumah Dinas Kejaksaan Negeri Kecamatan Muntok, Kantor kepolisian, Tanjung Kelian, Monumen Korban Perang Dunia II.

Dengan adanya peninggalan-peninggalan tersebut diharapkan kelestariannya dapat terjaga. Selain itu, berbagai peristiwa sejarah yang telah berhasil diinventarisasi diharapkan dapat menjadi muatan lokal bagi anak didik di daerah Bangka Belitung.

Swa Swastiwi, Anastasia Wiwik

- i ***Istana Kota Piring 1777 – 1787 : Aset Sejarah Yang Terlupakan***: Tanjungpinang: BKSNT – Depbudpar, 2002
- ii : 35 hlm

Penelitian ini mencoba mengungkapkan asal usul dan peranan Istana Kota Piring dalam suatu bentuk penulisan sejarah. Sejarah berdirinya Istana Kota Piring dimulai tahun 1722, pada saat pemerintahan Sultan Sulaiman Badrul Alamsyah dengan Yang Dipertuan Muda Daeng Marewa melepaskan se ekor gajah yang diberi nama Biram di sebuah pulau yang kemudian diberi nama Pulau Biram Dewa. Pada masa pemerintahan Yang Dipertuan Muda IV Raja Haji Fisabilillah pada tahun 1777 didirikan sebuah istana yang diberi nama Istana Kota Piring di Pulau Biram.

Istana Kota Piring dan Istana Mahmud di Sungai Galang Besar merupakan tempat dikendalikannya Kerajaan Riau-Lingga. Setelah kekalahan Kerajaan Riau-Lingga dalam perang Riau tahun 1784, Istana Kota Piring ikut hancur, ditinggalkan dan tidak digunakan lagi sebagai tempat untuk mengendalikan roda pemerintahan Kerajaan Riau-Lingga.

Istana Kota Piring dibangun sebagai cerminan puncak kejayaan Kerajaan Riau-Lingga yaitu pada masa pemerintahan Sultan Mahmud Syah II dan Yang Dipertuan Muda IV Raja haji dan peranannya seolah-olah menghilang begitu Raja Haji gugur dalam perang Riau 1784. Sedangkan penggantinya yaitu Raja Ali Yang Dipertuan Muda Riau V

juga tidak bisa menjalankan pemerintahan karena beliau adalah orang bugis. Orang Bugis yang ada di Kerajaan Riau-Lingga dimusuhi oleh Belanda karena mengganggu keamanan pelayaran Belanda di Selat Malaka. Raja Ali pun menyingkir ke Sukadana, Kalimantan Barat. Pada tahun 1787 Sultan Mahmud Syah III memindahkan pusat pemerintahan ke Daik, Lingga. Dengan demikian, seiring pindahnya Sultan Mahmud Syah III, Istana untuk Yang Dipertuan Besar dan Istana Kota Piring ditinggalkan begitu saja.

Istana Kota Piring terdiri dari tiga tingkat, tingkat pertama terbuat dari bahan semen dan campuran tanah liat. Istana ini juga bertahtakan pinggan yang didatangkan dari Cina masa Dinasti Ming (1350-1668 M). pada tingkat kedua bertahtakan tembaga berbentuk talam dengan ukiran awan larat yang didatangkan dari Manila. Sedangkan tingkat ketiga, berdingkan kaca berwarna putih yang dipesan dari Belanda dan atapnya terbuat dari ijuk warna hitam. Kondisi fisik Istana Kota Piring pada saat didirikan digambarkan dalam Kitab Tuhfat An Nafis.

Dari penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa bekas Istana Kota Piring mempunyai nilai sejarah yang patut dilestarikan. Istana Kota Piring sendiri kurang dikenal oleh masyarakat Kepulauan Riau dan namanya seolah-olah tenggelam dibandingkan dengan dengan peninggalan sejarah Kerajaan Riau-Lingga lainnya. Pada umumnya masyarakat lebih mengenal peninggalan sejarah Kerajaan Riau-Lingga yang terletak di Daik, Lingga, dan Penyengat saja.

Swa Swastiwi, Anastasia Wiwik

- j ***Jaringan Perdagangan Di Sungai Carang Pulau Bintan 1777 – 1787***: Tanjungpinang: BKSNT – Depbudpar, 2004
ii : 48 hlm

Tulisan ini adalah hasil penelitian Anastasia Wiwik Swastiwi yang berupaya mengungkap peranan penting Sungai Carang dalam perjalanan sejarah Kerajaan Johor Riau. Dalam penelitian ini kita bisa mengetahui bagaimana peranan dan jejak sejarah di Sungai Carang terutama pada masa Kerajaan Johor Riau. Pada tanggal 27 September 1673, atas perintah Sultan Abdul Jalil Syah III (1623-1677), Laksamana Abdul Jamil membuka satu negeri baru di hulu Sungai Carang yang kemudian disebut

Riau. Pembukaan negeri baru tersebut tentu saja membawa banyak implikasi di bidang sosial, ekonomi, dan politik. Selanjutnya, pada tanggal 4 Oktober 1722 didirikan Kerajaan Riau yang berpusat di hulu Sungai Carang. Hal ini tentu saja menyebabkan kawasan sekitarnya menjadi ramai dan muncul pemukiman baru. Diantaranya, Tanjungpinang yang terletak di Muara Sungai Carang dan merupakan salah satu pintu masuk ke Riau.

Jaringan perdagangan Riau antara lain dengan Mempawah, Matan, Sambas, Kampar, Jambi, Indragiri dan Palembang. Riau juga menjalin hubungan dagang dengan Ujung Salang (Phuket) yang menyediakan bijih timah. Kemajuan Riau juga menjadi daya tarik bagi para pedagang asing antara lain, pedagang dari Siam, Cambodia, Vietnam, dan China. Selain itu, Riau juga memiliki daya tarik lain yaitu sebagai penarikan cukai yang rendah dan penyediaan fasilitas untuk menyimpan barang. Ramainya perdagangan di Riau termuat dalam Kitab Tuhfat An Nafis.

Selain dengan Cina, Belanda juga memperkuat jaringan perdagangan dengan menggunakan “perjanjian perdagangan” antara Belanda dengan Riau yang menguntungkan sebelah pihak. Bahkan, Belanda mengeluarkan propaganda dengan tujuan memperburuk citra orang-orang Bugis sebagai golongan pengacau. Pada masa pemerintahan Raja Haji (1777-1784), Riau menjadi salah satu pusat perdagangan yang penting dan menentukan di Asia Tenggara. Pelabuhan Riau yang terletak di Ulu Sungai Carang kemudian dikenal dengan Sungai Riau merupakan tempat tukar-menukar atau keluar masuknya barang-barang komoditi antara *hinterland* dan *foreland* (daerah seberang).

Jatuhnya Riau ke tangan Belanda dianggap sebagai tanda berakhirnya kejayaan ekonomi dan perdagangan. Pertengahan abad ke-18 Masehi, kesultanan Trengganu dan kedah muncul sebagai kekuatan baru di bidang perdagangan, terutama di perairan Laut Cina Selatan. Trengganu menjadi pelabuhan tumpuan perdagangan bagi kawasan Teluk Siam, Cochin Cina, Cambodia, Borneo dan pulau-pulau di timur Semenanjung. Trengganu terkenal dengan ekspor lada hitam, perdagangan biji timah, rempah-rempah, dan barang-barang hutan. Pelabuhan Kedah juga menjadi tumpuan utama pedagang Inggris di sekitar perairan Selat Malaka. Dengan demikian Sungai Carang yang kemudian dikenal dengan Sungai Riau setelah tahun 1787 tidak berperan apapun dalam bidang perdagangan.

Namun, sungai Carang tetap digunakan oleh masyarakat sekitarnya untuk kegiatan sosial, ekonomi dan budaya. Diantaranya sebagai jalur transportasi dari satu perkampungan ke perkampungan lainnya dan tempat untuk mencari ikan bagi masyarakat sekitar.

Swa Swastiwi, Anastasia Wiwik

k ***Kerajaan Johor Riau-Lingga Pada Masa Pemerintahan Sultan Mahmud Syah III*** : Tanjungpinang : BKNST – Depdikbud, 2000
ii : 44 hlm

Laporan penelitian yang ditulis oleh Anastasia Wiwik Swastiwi ini berupaya mengungkapkan kebesaran Kerajaan Melayu Johor Riau-Lingga pada masa pemerintahan Sultan Mahmud Syah III (1761-1812). Pembatasan tahun diperlukan dalam suatu kajian sejarah karena penulisan sejarah mempunyai hukum sejarah yaitu batasan tempat dan waktu. Penelitian ini menggunakan metode sejarah kritis yang menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan masa lalu yang sumbernya diperoleh melalui studi-studi pustaka dan wawancara.

Untuk dapat mengungkapkan kebesaran Kerajaan Johor Riau-Lingga pada masa pemerintahan Sultan Mahmud Syah III, penelitian ini akan mengkaji mengenai latar belakang kerajaan sebelum pemerintahan Sultan Mahmud Syah III. Kajian tersebut mengenai penamaan Kerajaan Melayu Johor, asal usul Kerajaan dan perkembangan selanjutnya menurut data dan catatan-catatan.

Peristiwa yang unik pada masa pemerintahan Sultan Mahmud Syah adalah terjadinya perpindahan dari pusat pemerintahan Johor (Negara Malaysia sekarang) ke Riau (yaitu kawasan Pulau Bintan) dengan Ulu Riau sebagai Pusat kerajaan. Pada masa pemerintahannya terjadi hubungan perkawinan yang meluas sampai ke pesisir Timur Pulau Sumatera, Semenanjung Melayu dan Kalimantan diantara orang Melayu dan Bugis yang juga terjadi pembauran suku-suku lain seperti Jawa, Minangkabau, bahkan juga bangsa asing seperti India, dan China. Pengaruh pemerintahan Sultan pada bidang sosial ialah menghasilkan tingkatan stratifikasi sosial yang menuntun tingkah laku rakyatnya dalam bertingkah laku sesuai dengan kedudukannya. Stratifikasi ini kemudian

melahirkan istilah *orang beradat*, yaitu orang yang berperilaku sesuai dengan status sosialnya.

Di bidang ekonomi, letak kerajaan yang sangat strategis mendorong perkembangan perdagangan. Hal ini juga didukung oleh terbukanya pelabuhan kerajaan terhadap dunia luar, baik perdagangan Timur maupun Barat. Kemajuan bidang ekonomi ini juga di tulis dalam Kitab Tuhfat Al Nafis yang menceritakan kemajuan perdagangan. Selain itu, untuk menjaga marwah kerajaan dan rakyatnya, Sultan juga membuat kesepakatan dengan Belanda berdasarkan kedudukan sederajat, namun pada akhirnya pihak Belanda mengingkari perundingan dan mendominasi perdagangan.

Pada masa pemerintahan Sultan Mahmud Syah III kemajuan bidang budaya dapat dilihat dari berkembangnya agama Islam. Perkembangan ajaran Islam ditandai dengan dibangunnya surau-surau dan balai-balai pengajian Islam. Dalam perkembangan selanjutnya agama Islam menjadi etos dan pandangan hidup bagi orang Melayu. Hasil budaya pada masa itu di bidang sastra ialah diajarkannya huruf Arab Melayu yaitu *Arab Hijaiyah* kepada penduduk yang mendorong lahirnya karya-karya sastra.

Bidang politik pada masa ini dikendalikan oleh Yang Dipertuan Muda IV Raja Haji. Konsep politiknya mengutamakan kebijaksanaan dalam menghadapi gangguan kompeni Belanda. Sikap ketegasan dengan Belanda ialah menolak segala bentuk paksaan dan hubungan yang tidak sederajat yang tercemar dalam perjanjian di Font Filipina (Linggi) pada tanggal 1 Januari 1758. Ekses perjanjian ini ialah terjadinya Perang Riau (1782-1784) yang berakhir dengan kekalahan dipihak kerajaan ditandai kontrak dengan Kompeni Belanda pada tanggal 10 November 1784 yang salah satu isinya mengharamkan orang-orang keturunan Bugis untuk berkiprah di kerajaan. Kebencian orang Belanda kepada orang-orang Bugis ini dikarenakan orang Bugis sebagai pelaut tangguh yang selalu mengganggu pelayaran kapal-kapal Belanda.

Swa Swastiwi, Anastasia Wiwik; dkk

k ***Kota Rebah: Pusat Pemerintahan Kerajaan Johor Riau Lingga 1673-1777***: Tanjungpinang: BPSNT – Depbudpar, 2008
ii : 55 hlm

Tulisan Anastasia Wiwik Swastiwi dan Nismawati Tarigan ini

membahas pasang surut perkembangan Kota Rebah sebagai pusat pemerintahan Kerajaan Johor Riau Lingga tahun 1673-1777. Beberapa sumber kerap menyebut Kerajaan Melayu Lingga Riau dengan Kerajaan Riau Lingga. Pada tulisan ini, digunakan nama Johor Riau Lingga karena wilayah kekuasaannya tidak hanya Johor Riau tetapi meliputi Singapura, Pahang, Lingga dan sekitarnya.

Kerajaan Johor Riau-Lingga merupakan suatu rangkaian dari perjalanan Kerajaan Melayu. Sejarah Kerajaan Johor Riau-Lingga tidak bisa dilepaskan dari tumbuh dan berkembangnya Kesultanan Malaka. Dalam perkembangannya, wilayah Kerajaan Malaka diperluas oleh Megat Iskandar Syah. Perluasan wilayah meliputi daerah-daerah di antara Kuala Linggi dan Kuala Kesang. Wilayah Malaka semakin luas dibawah pemerintahan Sultan Muhammad Syah.

Pada tahun 1641 Sultan Abdul Jalil memindahkan pusat pemerintahan dari Bintan ke Johor. Johor pun semakin berkembang, perdagangan maju dan kekuasaannya menjadi semakin luas meliputi Kelang, Linggi, Siak, Kampar, Bengkulu dan Kepulauan Riau. Perdagangan yang maju dan berkembang justru mendorong niat Sultan untuk memindahkan pusat pemerintahan.

Sultan Abdul Al-Jalil mantap untuk memindahkan pusat pemerintahan dari Johor ke Riau (Kota Rebah), beliau mulai membangun kota Rebah dengan membangun benteng yang kuat. Beliau membangun Riau sebagai sebuah pelabuhan bebas bertempat di Sungai Carang, Pulau Bintan tahun 1673. Pada waktu itu, wilayah Kerajaan Johor masih meliputi kawasan yang luas, mulai beberapa tempat di Sungai Siak dan Sungai Kampar sampai pulau Tujuh atau Natuna, mulai dari Trengganu sampai ke Bangka. Sungai Carang merupakan bagian dari Tanjungpinang, yang akhirnya dikenal dengan nama Ulu Riau.

Situasi politik pusat pemerintahan di Kota Rebah, setelah resmi sebagai pusat pemerintahan Kerajaan Johor Riau-Lingga diwarnai kekuasaan Sultan yang sentralistik. Seluruh jabatan penting dipegang oleh keturunan Sultan. Beliau juga mengawasi jalannya pemerintahan secara langsung. Pada tahun 1688, pusat pemerintahan Kerajaan Johor Riau-Lingga dipindahkan kembali ke Johor karena terbakarnya kubu-kubu pertahanan di Riau (Kota Rebah). Pada tahun 1709 pusat pemerintahan dipindahkan lagi ke Kota Rebah, hal ini dilakukan karena Riau (Kota

Rebah) diyakini lebih aman dibandingkan Johor.

Setelah perpindahan pusat pemerintahan Kerajaan Johor Riau-Lingga ke Riau (Kota Rebah) kembali, Kota Rebah menjadi pusat perdagangan antar bangsa. Meskipun memiliki benteng pertahanan yang kuat, Kerajaan Johor Riau-Lingga dalam perkembangannya mengalami perpecahan karena konflik internal. Setelah tahun 1777 Kota Rebah nyaris tidak memiliki peranan sebagai roda pengendali kekuasaan karena pada waktu itu Raja Haji Fisabilillah di Pulau Biram Dewa mendirikan sebuah istana yang diberi nama Istana Kota Piring.

Swa Swastiwi, Anastasia Wiwik; dkk

m *Melayu Jambi : Suatu Kajian Sejarah Etnis* : BKSNT –
Depbudpar, 2006
iv : 116 hlm

Penelitian yang ditulis oleh Anastasia Wiwik Swastiwi dan kawan-kawan mengambil judul *Melayu Jambi : Suatu Kajian Sejarah Etnis*. Penelitian ini bertujuan untuk memperjelas identitas suku bangsa asli khususnya Melayu Jambi di Kabupaten Muara Jambi, yang merupakan tempat peninggalan masa Melayu Kuno dan berdirinya Kerajaan Melayu. Ini sangat penting karena merupakan sumbangan yang sangat berarti bagi masyarakat Indonesia untuk dapat memahami sejarah masyarakat Melayu Jambi.

Salah satu daerah di Indonesia yang letak geografisnya terletak di dalam jalur lalu lintas perdagangan adalah daerah Jambi. Karena faktor geografis tersebut, Jambi tentu tidak terlepas dari kesempatan yang luas untuk mempunyai hubungan kebudayaan dan berhubungan dengan negeri atau bangsa-bangsa lain. Salah satu etnik atau suku bangsa yang ada di Indonesia adalah Melayu Jambi. Melayu Jambi telah menyumbangkan kekhasan/keunikannya dalam kebudayaan Indonesia. Melayu Jambi mengembangkan corak budaya Melayu Budhis yang bercampur dengan Kebudayaan Islam.

Mengungkapkan sejarah suku bangsa yang ada di Jambi tentu tidak terlepas dari keberadaan situs Muara Jambi. Situs Muara Jambi dan sekitarnya diduga kuat berkaitan dengan kehidupan manusia masa Melayu Kuno dan berdirinya suatu Kerajaan Malayu. Situs tersebut

juga merupakan tempat peninggalan terluas di Indonesia, membentang dari Barat ke Timur 7,5 kilometer di tepian Sungai Batanghari, dengan luas lebih kurang 12 kilometer persegi. Dari keberadaan situs purbakala inilah sejarah suku bangsa Melayu Jambi dapat dikaji.

Dilihat dari perjalanan sejarahnya, penduduk Jambi terutama Kabupaten Muara Jambi berawal dari penyebaran Ras Mongoloid, rumpun bahasa Malayan Mongoloid. Di Jambi, sekitar abad Ke-7 Masehi yaitu tahun 664 Melayu, suku Melayu mampu mendirikan Kerajaan Melayu (mo-lo-yeu), dengan mengembangkan corak kebudayaan Melayu Budhis. Kemudian sekitar abad ke-13 Masehi, kebudayaan Melayu Budhis mengalami kemunduran yang dibarengi dengan berkembangnya corak kebudayaan Melayu yang Islami. Dengan demikian sebagai penduduk asli, Melayu Jambi dalam perjalanan sejarahnya mengembangkan corak kebudayaan Melayu yang dapat dibedakan ke dalam 3 macam. Yaitu, corak kebudayaan melayu pra-sejarah, corak kebudayaan melayu Budhis dan corak kebudayaan Islam.

Kabupaten Muara Jambi yang terletak di sekitar aliran sungai Batanghari sangat strategis untuk menerima pengaruh dari daerah sekitarnya. Posisinya mendorong tumbuh dan berkembangnya bandar-bandar dan pelabuhan-pelabuhan di kawasan pantai Timur Jambi. Rmainya bandar-bandar tersebut mendorong para pedagang pada masa pemerintahan Kerajaan Melayu dan Kesultanan Melayu menjadikannya sebagai daerah perdagangan bebas. Sebagai akibatnya daerah Jambi didatangi para pedagang dari nusantara, Malaka, Kamboja, Cina, India, Eropa, Amerika, Iran, Turki, dan sebagainya. Faktor lain yang mendorong para pedagang memasuki pantai timur Jambi adalah kedudukan Muara Jambi pada abad 6-11 Masehi menjadi pusat pendidikan agama Budha di Asia Tenggara. Sehingga para pendeta dan musafir dari berbagai negara mendatangi tempat itu untuk belajar. Disamping itu, meningkatnya kesejahteraan penduduk pada awal abad ke-20 menjadi faktor pendorong masuknya kaum pendatang ke Jambi.

Swa Swastiwi, Anastasia Wiwik

p *Pantun Melayu : Masa Silam dan Masa Kini*. Tanjungpinang, BPSNT-Depbudpar, 2008.

iv : hlm ; 100

Pantun adalah salah satu bentuk sastra lisan Melayu yang masih hidup dan dipergunakan oleh masyarakat Melayu pada umumnya dan masyarakat Tanjungpinang khususnya di dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pantun seseorang dapat mengungkapkan buah pikirannya atau menyampaikan pesan-pesan moral kepada orang lain.

Kebiasaan masyarakat yang mempergunakan pantun dalam kehidupan sehari-hari, menjadikan pantun sebagai bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan mereka. Sehingga pantun telah meresap ke dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat. Siapa saja, kapan saja dan dimana saja seseorang dapat mempergunakan pantun dalam kegiatannya sehari-hari.

Bagi masyarakat Melayu, memahami pantun atau makna yang terkandung dalam bait-bait pantun tidaklah sulit karena mereka telah terbiasa mendengar orang berpantun dan bahkan mereka sendiri mahir dalam berpantun. Diantara faktor yang mendukung seseorang dapat dengan mudah memahami makna pantun adalah situasi atau moment dimana pantun itu disampaikan. Bagi masyarakat non Melayu, untuk dapat memahami makna pantun diperlukan pengetahuan mengenai masyarakat dan kebudayaan Melayu, terutama bahasa dan simbol-simbolnya.

Pemakaian pantun dalam kehidupan sehari-hari dapat dipilah-pilah kepada pantun anak-anak (pantun suka cita, duka cita), pantun orang muda (pantun kelakar, perkenalan, kasih sayang) dan pantun orang tua (pantun nasehat, tunjuk ajar, adat). Apabila ditinjau dari segi fungsinya, pantun dapat dikelompokkan sebagai media pendidikan, media komunikasi dan media hiburan.

Pantun masa kini dan pantun pada masa lalu memiliki sedikit perbedaan. Pada masa kini pemakaian pantun dalam kehidupan masyarakat sudah mulai berkurang. Pemakaian pantun yang masih terpelihara dengan baik hanyalah pada acara-acara adat seperti rapat-rapat adat, upacara perkawinan dan selamatan. Orang-orang yang mahir berpantun juga sudah mulai berkurang jumlahnya. Jika diperhatikan dalam pelaksanaan upacara perkawinan (akad nikah dan mengantar pengantin) dibeberapa tempat dan waktu yang berbeda di Tanjungpinang, maka akan ditemukan orang yang berpantun adalah orang yang sama. Ini

menandakan bahwa orang yang pandai berpantun tidak banyak lagi, sehingga orang-orang ini selalu diminta peran sertanya dalam upacara perkawinan.

Saat ini telah ada berbagai usaha untuk memasyarakatkan kembali pantun di Tanjungpinang. Usaha-usaha tersebut antara lain melalui pengajaran cara berpantun di sekolah, mengadakan acara lomba berbalas pantun, diangkatnya pantun dalam upacara perkawinan di kota-kota besar, dan seringkali para pejabat pemerintah dan organisasi kemasyarakatan membacakan pantun di dalam pidato-pidato resminya. Dengan demikian, sangat diharapkan pantun akan tetap eksis dalam kehidupan masyarakat Tanjungpinang.

Swa Swastiwi, Anastasia Wiwik

- p ***Peranan Pedagang Perantara Cina Dalam Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Tanjungpinang 1945-1965*** :
Tanjungpinang : BKSNT – Depdikbud, 1999/2000
ii : 65 hlm

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh keberadaan etnis Cina di Kota Tanjungpinang yang memiliki pengaruh sangat besar dalam bidang perekonomian. Dalam tulisan ini terdapat pembahasan tentang asal-usul nama Tanjungpinang yang diambil dari kitab Tuhfat An Nafis serta silsilah Melayu dan Bugis. Penelitian ini juga membahas tentang pelapisan sosial masyarakat yang pada waktu itu dibagi kedalam ke dalam lima golongan. Etnis Cina sebagai pedagang perantara termasuk ke dalam golongan yang ke empat. Dikatakan pedagang perantara karena merupakan perpanjangan tangan dari pedagang besar di Singapura. Pedagang perantara ini ternyata memegang peranan cukup penting dalam roda perekonomian masyarakat Tanjungpinang.

Dari penelitian ini diketahui bahwa etnis Cina yang datang ke Tanjungpinang tidak hanya berasal dari satu suku saja, tapi berasal dari empat golongan yang mempunyai keahlian dibidang pekerjaan masing-masing. Dalam perkembangan selanjutnya, etnis Cina lebih dikenal sebagai pedagang yang tangguh. Hal ini terlihat dari kehidupan etnis Cina yang lebih sejahtera dari penduduk pribumi baik pada masa kolonial maupun pada masa Negara Indonesia ini berdiri.

Dominasi pedagang perantara Cina di Tanjungpinang sangat besar karena kegiatan perekonomian perdagangan sangat tergantung pada mereka. Kedudukan Tanjungpinang yang bebas cukai dan sangat strategis membuat keberadaan mereka semakin penting. Perananan mereka sebagai pedagang perantara antara penduduk pribumi dengan pedagang Cina di Singapura mempunyai posisi ganda. Posisi ganda dimaksud adalah mereka membeli usaha pertanian pribumi untuk dijual ke pedagang besar Singapura dan mereka membeli barang dari pedagang besar di Singapura untuk dijual kepada penduduk pribumi di Tanjungpinang.

Kemajuan pedagang-pedagang Cina di karenakan sistem kekerabatan cina yang kuat, rasa kebersamaan dan tolong-menolong sesama pedagang Cina. Tujuannya adalah untuk melindungi usaha-usaha kegiatan perdagangan mereka terhadap saingan-saingannya. Dalam hal kebijaksanaan ekonomi mereka menetapkan harga-harga barang milik usaha rakyat untuk diteruskannya kepada pedagang yang lebih besar.

Penelitian ini juga menuliskan tentang keunggulan orang Cina disebabkan kerja keras, tekun, sabar, hemat dalam pengeluaran, serta usaha yang dilakukannya dengan teliti dan tekun. Keunggulan ini dianggap pemerintah sebagai ancaman bagi para pedagang pribumi. Untuk itu pemerintah mengeluarkan kebijaksanaan yang tidak memihak kepada mereka. Usaha pemerintah untuk melindungi pengusaha pribumi secara nasional ialah dengan memberikan kemudahan kredit khusus kepada pengusaha pribumi dan membuat progam yang di sebut Program Benteng, Nasionalisasi, Indonesianisasi dan lain-lain.

Usaha-usaha pemerintah yang tidak memihak pedagang Cina pada umumnya tidak berhasil dikarenakan orang Cina mematuhi peraturan tersebut dengan membayar pajak perorangan. Untuk kasus Cina di Tanjungpinang peraturan dan kebijaksanaan yang dikeluarkan pemerintah tidaklah berdampak negatif karena roda perekonomian tergantung pada Singapura dan Malaysia. Keadaan di Tanjungpinang justru akan memburuk ketika terjadi konfrontasi dengan Malaysia atau Singapura.

Swa Swastiwi, Anastasia Wiwik

s *Sejarah Penambangan Bouksit Di Pulau Bintan* : Tanjungpinang : BKSNT – Depbudpar, 2001

ii : 65 hlm

Bintan merupakan pulau terbesar sebagai penghasil bouksit yang dapat diolah menjadi bermacam produk kebutuhan manusia. Penelitian tentang bouksit ini sangat penting disebabkan perkembangan penambangan bouksit yang memiliki peran cukup besar bagi perkembangan ekonomi dan pengembangan wilayah di Pulau Bintan.

Dalam laporan penelitian ini diuraikan kapan cadangan bouksit ditemukan, proses perkembangan, orang atau perusahaan yang terlibat dalam penambangan, serta dampak dari penambangan bagi masyarakat di sekitarnya.

Sejak bouksit ditemukan oleh perusahaan Belanda yaitu NV. GMB (Geemenschapelijk Maatschappij Biliton) terjadilah eksporasi besar-besaran bouksit ke berbagai negara. Maraknya aktivitas penambangan itu disertai juga pembangunan fasilitas-fasilitas penunjang penambangan tersebut seperti transportasi baik laut maupun darat. Ketika terjadi peralihan kekuasaan dari Kolonial Belanda ke penguasaan Jepang, kegiatan penambangan dilakukan oleh perusahaan Jepang yaitu Furukawa Co. Ltd. Pada masa ini penambangan bouksit semakin ditingkatkan karena Jepang membutuhkan banyak biaya untuk perang.

Pendataan ini juga mengungkapkan daerah Kijang sebagai daerah yang diperintah langsung oleh Belanda dan masuk kedalam residen yang beribukota di Tanjungpinang, Belanda membuat suatu kebijaksanaan kepada rakyat Bintan untuk giat menanam karet. Semenjak saat itu usaha perkebunan karet menjadi primadona.

Akibat terjadinya stok dunia akan karet berlebih maka permintaan akan karet dihentikan. Hal ini menyebabkan keadaan ekonomi yang kacau karena pada saat itu rakyat telah dimanjakan dengan hidup mewah dari hasil perkebunan karet. Keadaan ini kembali normal walau harga karet menurun.

Untuk itu Belanda membuat kebijaksanaan dalam rangka penyelamatan ekonomi di tanah jajahannya yaitu membuat program pelindung dengan menerbitkan semacam surat berharga. Surat berharga ini memuat ketentuan tentang layak penanaman karet dan yang dapat dijual.

Salah satu yang unik dalam penelitian ini bahwa rakyat di pulau Bintan tidak mengenal adanya *romusha* seperti di pulau Jawa. Seorang residen berpendapat tidak cocok pola *romusha* diterapkan di pulau Bintan karena jumlah penduduk pribumi dan etnis Cina berimbang.

Usaha penambangan ini sedikit terganggu ketika terjadi resesi dunia. Permintaan bouksit kepada Jepang menurun di tambah lagi dengan ditemukannya cadangan bouksit lebih besar di Australia. Usaha yang dilakukan perusahaan penambangan ialah mencari alternatif dengan memasarkan ke negara-negara lain.

Penambangan bouksit memberikan sumbangan yang cukup besar bagi kehidupan sosial masyarakat. Sumbangan itu berupa pembangunan fasilitas seperti listrik, bantuan keagamaan, olahraga, pendidikan dan kesehatan. Dalam bidang ekonomi antara lain berkembangnya transportasi (terutama transportasi laut), penyerapan tenaga kerja, timbulnya perusahaan pendukung, dan lain sebagainya.

Swa Swastiwi, Anastasia Wiwik

t ***Transportasi Laut Di Kepulauan Riau 1980 – 2002: Suatu Kajian Sejarah Maritim***: Tanjungpinang: BKSNT – Depbudpar, 2003

ii : 47 hlm

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan keberadaan transportasi laut di Kepulauan Riau dan pemanfaatannya secara optimal bagi masyarakat. Penelitian ini juga membahas lokasi strategis Kepulauan Riau dilihat dari arus lalu lintas perdagangannya. Hal ini dapat dilihat dari ramainya lalu lintas perdagangan wilayah Singkep, Lingga dan Senayang. Disamping itu tonggak penting pertumbuhan industri adalah di Pulau Batam. Batam dalam perkembangannya mampu menarik investor asing yang menjadi salah satu urat nadi investasi di Indonesia. Sebagai dampaknya Batam menjadi tempat lalu lintas kapal yang teramai di Indonesia.

Selain Batam, lalu lintas perdagangan yang sangat ramai di Kepulauan Riau adalah di wilayah Karimun. Letak pelabuhan Tanjung Balai Karimun yang strategis menjadikannya pintu gerbang masuknya investasi asing di Indonesia. Hasil Penelitian ini menjelaskan bahwa pertumbuhan sosial ekonomi Kepulauan Riau tidak bisa dilepaskan dari dukungan transportasi laut, karena industri ini memberikan kontribusi bagi pendapatan ekonomi Indonesia disamping perikanan dan pariwisata.

Sejak tahun 1687, Kepulauan Riau yang saat itu merupakan wilayah Kerajaan Johor sudah ramai dengan aktivitas perdagangan. Meskipun pada tahun 1697 mengalami kemerosotan karena terjadi konflik intern dalam Kerajaan Johor, pada tahun 1722 aktivitas perdagangan kembali ramai sejak perpindahan pusat Kerajaan Johor Riau ke Ulu Riau. Pelabuhan Riau yang terletak di Ulu Riau merupakan pelabuhan Kerajaan Riau-Lingga yang terbuka untuk segala bangsa bahkan menjadi pusat perdagangan dan pelabuhan transit antara timur dan barat karena letaknya yang strategis di jalur dagang Selat Malaka. Jenis transportasi laut pada masa itu antara lain kapal laut, kici, selob, santi dan wangkang. Jenis-jenis transportasi laut ini termuat dalam kitab Tuhfat An Nafis.

Kepulauan Riau terletak di posisi strategis antara Singapura, Johor Baru Malaysia dan Malaka. Daerah ini merupakan kawasan pelayaran internasional yang selalu ramai. Seiring dengan SK Presiden No. 41/1973 Pulau Batam dikembangkan sebagai daerah industri yang mempunyai fungsi sebagai daerah industri atau kawasan berikat, daerah alih kapal dan perdagangan serta daerah pariwisata. Dengan berubahnya fungsi ini maka dibukalah terminal atau dermaga yang berstandar internasional.

Dampak dari perkembangan Batam adalah meningkatnya permintaan pelayaran atau transportasi laut ke pulau-pulau sekitarnya. Ramainya transportasi laut ini membuka lapangan pekerjaan bagi usaha pembuatan kapal sehingga mampu menyerap tenaga kerja setempat. Pada akhirnya Kepulauan Riau khususnya Batam menjadi tujuan utama bagi para pendatang dari berbagai daerah untuk mendapatkan kehidupan yang lebih layak. Secara tidak langsung, hal ini menyebabkan meningkatnya jumlah penduduk. Dalam bidang ekonomi, dengan banyaknya rute pelayaran berdampak pada bangkitnya perekonomian masyarakat diikuti oleh berkembangnya perusahaan-perusahaan pelayaran angkutan laut.

Sya Syahrofie, Yudie; dkk.

a *Adat-Istiadat Masyarakat Sumatera Selatan: Pakaian Tradisional Orang Palembang*. Tanjungpinang: BKSNT-Depbudpar, 2002.

ii; 61 hlm.

Bibliografi: hlm. 62

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menemukenali adat-istiadat masyarakat Sumatera Selatan (Orang Palembang), khususnya adat-istiadat yang berkenaan dengan pakaian tradisional yang ditumbuhkembangkan oleh Orang Palembang. Pakaian tradisional tersimbol dalam pakaian kebesaran orang Palembang yang erat kaitannya dengan orang-orang yang disebut sebagai pembesar. Orang-orang itu adalah raja dan para menteri. Seperangkat pakaian yang disebut sebagai kebesaran itu antara lain: *tanjak* (penutup kepala), *kebaya landoong* (kebaya pendek), *kelemkari* (kebaya yang panjangnya mencapai bawah lutut), *kutang* (penutup dada), *celano belabas* (celana panjang), *sewet* (pelengkap celana), *badong* (ikat pinggang), *keris* dan *tumbak lado*.

Pakaian tradisional yang ditumbuhkembangkan Orang Palembang, tidak hanya mengutamakan segi kepraktisan dan keindahan semata tetapi juga mengandung nilai-nilai sosial budaya dan keagamaan. Penutup kepala yang disebut sebagai *tanjak* misalnya, terdiri dari tiga macam yaitu *tanjak keputang*, *tanjak meler* dan *tanjak bela mumbang* yang penggunaannya sangat erat dengan status sosial. Sebagai contoh *tanjak* yang disebut sebagai *tanjak bela mambang*. *Tanjak* ini khusus untuk tutup kepala Pangeran Nato Dirajo dan keturunannya. Orang kebanyakan tidak layak memakainya, dalam hal ini apakah itu orang kebanyakan (rakyat biasa) atau keturunan bangsawan. Dan jika seseorang memakai *tanjak* maka yang bersangkutan adalah orang bangsawan. Kemudian, jika seseorang mengenakan *iket ketang bekasem*, maka yang bersangkutan adalah rakyat biasa.

Ikat pinggang juga tidak hanya sekedar sebagai pengencang, tetapi juga mempunyai nilai kepercayaan tertentu, khususnya ikat pinggang yang disebut sebagai *badong jadam*. Ia terbuat dari berbagai jenis logam sehingga menjadi berkhasiat dan ampuh. Oleh karena itu, orang Palembang menyebutnya sebagai jenis *badong* yang istimewa. Dan, *jadam* adalah sejenis obat penawar untuk segala macam penyakit. Dengan demikian *badong jadam* juga dipercaya dapat digunakan untuk menyembuhkan berbagai macam penyakit.

Keris sangat erat kaitannya dengan identitas orang Palembang, khususnya lelaki Palembang, karena menurut adat Palembang lelaki yang tidak memakai keris dianggap sebagai *wong betino* (perempuan). Ini

artinya menjadikan keris sebagai simbol lelaki. Pemakaian keris juga menunjukkan status sosial seseorang dan sekaligus menunjukkan kesetiaan kepada penguasa. Jika ia seorang raja, maka gagang keris yang dipakai menghadap keluar. Selain raja tidak diperkenankan memakai keris dengan posisi yang demikian, dengan kata lain harus menghadap ke dalam. Ini bermakna bahwa si pemakai keris tidak menantang raja, melainkan menyerahkan jiwa dan raganya kepada raja.

Pakaian yang dikenakan oleh orang Palembang juga mencerminkan nilai kepraktisan. Hal itu tercermin ketika mereka melakukan pekerjaan sehari-hari, seperti menangkap ikan, berkebun, menganyam tikar, pertukangan dan *nambang*i. Di dalam mengerjakan berbagai pekerjaan tersebut kebanyakan mereka mengenakan *celano komprang* (celana ukurannya besar dan panjangnya sampai ke mata kaki dan ada juga yang hanya mencapai betis) dan *baju bela booloo* atau *takwo*. Uraian di atas menunjukkan bahwa betapapun sederhananya cara dan sarana yang digunakan untuk merawat dan merias tubuh tidak lepas dari pengaruh sistem nilai budaya yang berlaku dalam suatu masyarakat seperti yang diperlihatkan oleh orang Palembang dalam berpakaian.

Tar Tarigan, Nismawati

a *Alih Aksara Gubahan Permata Mutia* : Tanjungpinang: BKSNT
– Depbudpar, 2004
ii: 31 hlm

Penelitian yang ditulis oleh Nismawati Tarigan ini berisi nilai-nilai Islam. Tujuan dari penulisan ini adalah agar nilai-nilai luhur yang terkandung dalam naskah kuno Melayu dapat dipahami, dihayati, diamalkan dan disebarluaskan terutama di kalangan generasi muda. Hal ini dinilai sangat penting untuk mengantisipasi masuknya budaya asing yang semakin gencar di era globalisasi ini, sehingga nilai-nilai budaya yang terkandung didalam naskah-naskah kuno tersebut tidak hilang begitu saja.

Naskah-naskah kuno tersebut secara umum mengandung nilai-nilai yang berkenaan dengan pengajaran, keindahan dan keagamaan yang dijadikan pedoman dalam bersikap dan bertingkah laku. Pada saat ini, kemampuan masyarakat Melayu terutama Kepulauan Riau yang dapat

membaca naskah-naskah kuno Melayu tersebut sangat sedikit. Kenyataan ini tentu akan membuat naskah-naskah kuno tersebut semakin terabaikan.

Sehubungan dengan kondisi tersebut maka perlu dilakukan upaya-upaya untuk melestarikan keberadaan naskah-naskah kuno dengan tujuan untuk menarik minat masyarakat dalam mempelajari isi naskah kuno tersebut. Kegiatan-kegiatan seperti alih aksara dan alih bahasa naskah kuno merupakan salah satu upaya yang mungkin dapat membantu siapa saja yang berminat untuk membaca dan mempelajari naskah kuno tersebut tapi mempunyai kendala tidak menguasai tulisan Arab-Melayu.

Naskah kuno Melayu baik yang berupa tulisan tangan maupun cetak umumnya menggunakan huruf Arab Melayu (Jawi) karena memang penulisan bahasa Melayu menggunakan huruf Arab. Dahulu huruf ini dapat dikatakan sebagai sesuatu yang tidak asing bagi orang Melayu. Namun, sekarang ini sudah tidak banyak orang yang dapat membaca maupun menulis huruf arab melayu.

Dalam penulisan ini ada beberapa tujuan yang ingin dicapai oleh penulis berkaitan dengan kegiatan alih aksara dan alih bahasa naskah kuno yaitu : satu, menarik minat masyarakat terutama generasi muda yang ingin membaca dan mempelajari naskah-naskah kuno tetapi tidak menguasai/memahami tulisan Arab-Melayu. Dua, diharapkan setelah diterjemahkan naskah-naskah kuno tersebut dapat menjadi bahan bacaan masyarakat luas. Tiga, dengan keberadaan naskah kuno tersebut diharapkan bisa menjadi perhatian masyarakat untuk melestarikan dan melindunginya supaya tidak hilang dan diharapkan ada orang-orang yang berminat untuk mempelajari dan mengkaji naskah-naskah kuno tersebut sehingga menemukan nilai-nilai yang terkandung didalamnya.

Tar Tarigan, Nismawati; dkk.

- a *Aqaidul Iman*. Tanjungpinang: BKSNT-Depbudpar, 2003.
iii; 87 hlm.

Kegiatan penelitian ini bertujuan untuk mengalihaksarakan dan mengalihbahasakan naskah kuno Melayu yang berjudul *Aqaidul Iman*. Naskah ini pada dasarnya berisi mengenai pengetahuan keagamaan dan sosialisasi menurut agama Islam dan merupakan koleksi Sdr. Raja Hamzah

Yunus yang bertempat tinggal di Desa Penyengat, Kepulauan Riau. Naskah pelajaran *Aqaidul Iman* yang ditulis oleh Sulaiman bin Abdul Jalil merupakan salah satu naskah kuno yang terdapat di daerah Riau, dengan menggunakan tulisan Arab Melayu. Dari segi isinya, naskah ini mengandung nilai keagamaan karena yang dibicarakan adalah tentang ajaran agama Islam, tepatnya tentang akidah keimanan yang harus dimiliki oleh setiap penganut agama Islam. Isi naskah ini dapat menambah wawasan tentang syariat agama Islam dan penuntun dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai utama yang terkandung dalam naskah *Aqaidul Iman* adalah nilai keagamaan yang menuntun manusia untuk meningkatkan ketakwaan atau kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, serta bertingkah laku sehari-hari sesuai dengan ajaran agama masing-masing. Berikutnya meningkatkan toleransi beragama sesama umat beragama di Indonesia. Dengan demikian, selaras dengan sila pertama dari Pancasila yakni Ketuhanan Yang Maha Esa. Oleh karena itu, perlu dilestarikan agar kehidupan beragama yang telah terjalin sejak dahulu akan tetap hidup dalam sanubari bangsa Indonesia, khususnya bagi umat Islam.

Dalam rangka pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional nilai-nilai yang terkandung pada naskah *Aqaidul Iman* bisa dijadikan sebagai inti atau bagian dari kebudayaan nasional, bahkan dirasa sangat penting mengingat agama adalah pedoman hidup utama bagi manusia dalam mengisi hidup dan mewujudkan cita-citanya. Dalam lingkup yang lebih kecil, di dalam keluarga dan masyarakat yang lebih luas, nilai-nilai keagamaan perlu diwariskan kepada generasi muda agar mereka memiliki kepribadian yang kuat dan sanggup menghadapi tantangan kehidupan dimasa datang.

Tar Tarigan, Nismawati

f ***Fungsi Upacara Tradisional Pada Masyarakat Melayu Pada Masa Kini.*** Tanjungpinang : BKSNT-Depbudpar, 2001.

ii ; hlm 52

Bibliografi ; hlm 52.

Upacara tradisional merupakan aktivitas yang selalu ada dalam kehidupan sebagian besar masyarakat, sebagaimana di katakan oleh

Geertz (1981 ; 13) bahwa upacara keagamaan (upacara tradisional) merupakan fenomena paling umum di dunia, dan melambangkan kesatuan mistis dan sosial dari mereka yang ikut hadir di dalamnya. Setiap upacara tradisional mengandung nilai dan norma yang menyebabkan masyarakat pendukungnya dapat berinteraksi secara efektif dan tertib. Hal ini disebabkan karena setiap nilai mengandung kadar emosi dan gagasan sehingga mampu mengekang perbuatan negatif dan menghasilkan tingkah laku yang positif. Dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi, nilai dan norma yang semula menjadi acuan menjadi pudar dan usang, berganti dengan nilai-nilai yang baru.

Masyarakat Melayu di desa Dompok Kecamatan Tanjungpinang Timur memiliki beberapa upacara tradisional yang merupakan perwujudan dari nilai yang dianut bersama. Salah satu upacara tradisional yang sampai saat ini masih dilaksanakan adalah upacara tradisional dalam sistem mata pencaharian. Dalam hal ini terdapat dua upacara tradisional yaitu upacara dalam menangkap ikan dan upacara tradisional dalam membuka kebun.

Menangkap ikan merupakan pekerjaan utama bagi masyarakat Melayu di Desa Dompok. Sebelum menjaring ikan atau mendirikan *kelong*, perlu dilakukan sebuah upacara. Sebelum mendirikan *kelong* dilakukan pencarian dan pengumpulan kayu di hutan yang dipimpin oleh seorang pawang yang bertujuan untuk meminta izin pengambilan kayu kepada makhluk gaib penunggu hutan. Setelah kayu terkumpul, dilakukan upacara *menyacak kelong* yaitu pemasangan tiang utama ditengah laut. Tahapan terakhir adalah upacara do'a selamat yang dipimpin oleh seorang pemimpin agama. Do'a selamat merupakan wujud syukur kepada Tuhan YME, karena *kelong* telah siap untuk digunakan.

Berkebun adalah mata pencaharian sampingan bagi masyarakat Melayu. sebelum membuka lahan perkebunan, masyarakat Melayu juga melakukan suatu upacara yang bertujuan sebagai penghormatan kepada roh-roh serta makhluk gaib yang ada di hutan agar tidak mengganggu pelaksanaan membuka hutan yang akan dijadikan kebun. Upacara membuka lahan kebun memiliki beberapa tahapan. Pertama upacara menentukan tempat berkebun. Upacara ini bermaksud untuk mengetahui apakah makhluk halus penunggu lahan mengizinkan membuka kebun pada lahan yang dimaksud. Selanjutnya dilaksanakan upacara *menyemah tanah*. Upacara *menyemah tanah* bertujuan untuk mengusir makhluk

gaib agar meninggalkan lahan yang dijadikan kebun. Selanjutnya, upacara menebang kayu besar. Orang Melayu Di Dompok percaya bahwa kayu dihutan memiliki *pemunggu* (jin, hantu, jerambang, peri dll). Oleh karena itu, sebelum menebang kayu yang diinginkan terlebih dahulu harus meminta ijin kepada penunggunya.

Upacara tradisional merupakan wujud penghayatan nilai budaya dan agama, namun seiring perubahan zaman upacara tradisional mulai disederhanakan, dirubah bahkan di tinggalkan masyarakat pemiliknya.

Tar Nismawati Tarigan, Novendra

i ***Inventarisasi Kepercayaan Daerah Sumatera Selatan.***

Tanjungpinang : BKSNT-Depbudpar, 2003.

ii ; hlm 135.

Bibliografi ; hlm 133, Daftar informan ; hlm 135.

Sistem religi adalah satu dari tujuh unsur kebudayaan yang universal. Banyak pakar yang mengajukan teori yang berusaha menjelaskan latar belakang lahirnya suatu kepercayaan terhadap hal-hal gaib dan memiliki kekuatan supranatural. Tylor dan Frazer misalnya, mengatakan bahwa kepercayaan berawal dari mimpi. Melalui suatu mimpi, orang menyadari bahwa manusia tidak hanya terdiri atas jasad semata, tetapi juga jiwa. Jadi, jika seseorang meninggal, maka jiwanya akan tetap kekal. Kekuatan atau kesaktian dari jiwa itu bergantung kepada orangnya semasa hidup. Dari sinilah timbul pemujaan terhadap roh nenek moyang (animisme).

Sementara itu, Frazer dengan teori batas akal, menjelaskan bahwa manusia pada suatu ketika dihadapkan pada gejala alam atau peristiwa yang tidak mampu dijelaskan oleh akal pikirannya. Dibalik gejala alam tersebut terdapat kekuatan yang maha dahsyat. Dari sinilah kemudian timbul kepercayaan terhadap adanya suatu kekuatan yang besar dalam tempat-tempat tertentu. Berdasarkan pada teori tersebut, maka tidak mengherankan jika berbagai masyarakat di dunia, termasuk masyarakat Indonesia dan khususnya di Sumatera Selatan, masih menumbuhkan berkembang kepercayaan yang diwariskan oleh nenek moyang mereka dalam berbagai wujud.

Di Sumatera Selatan, terdapat berbagai bentuk kepercayaan terhadap Tuhan yang maha Esa seperti ; Pangestu, Krida Sampurna, Sapta Darma,

Susila Budhi Dharma, Purwane Dumadi Kautaman Kasampurnaan, dan Paguyuban Kaweruh Sasongo. Penganut berbagai kepercayaan tersebut tersebar sampai ke daerah-daerah Kabupaten di Sumatera Selatan.

Berbagai aliran ini bukan dipandang sebagai suatu agama, melainkan merupakan bagian dari unsur kepercayaan yang menjadi unsur pembentuk kebudayaan. Oleh karena itu aliran kepercayaan tersebut dipandang sebagai suatu kekayaan budaya bangsa. Berbagai aliran kepercayaan ini awalnya tumbuh dan berkembang di pulau Jawa. Kemudian oleh beberapa orang murid/pengikutnya, aliran kepercayaan ini dikembangkan di daerah Sumatera Selatan tempat tinggal mereka sekarang. Karena bukan merupakan suatu agama, maka penganut aliran kepercayaan ini juga menganut agama resmi yang diakui di Indonesia seperti Islam, Kristen, Budha dan lain-lain.

Ajaran kepercayaan terhadap Tuhan yang maha esa, tidak dapat dipaksakan kepada orang lain. Keanggotaan aliran kepercayaan ini bersifat sukarela. Biasanya yang menjadi pengikut/penganut budaya spiritual ini adalah orang-orang yang sudah dewasa, karena untuk mempelajarinya dibutuhkan kesabaran, tawakal, rela, nerimo, dan kejujuran.

Sebagai suatu khasanah budaya bangsa Indonesia, sudah selayaknya para penganut ajaran kepercayaan terhadap Tuhan YME dibina dan diarahkan, agar para penganutnya dapat berperan aktif dalam mendukung terpeliharanya kerukunan hidup bermasyarakat, meningkatkan kualitas berbudaya masyarakat, membangun peradaban bangsa dan meningkatkan ketahanan budaya bangsa.

Tar Tarigan, Nismawati; dkk.

- i ***Inventarisasi Kepercayaan Daerah Riau***. Tanjungpinang: BKSNT-Depbudpar, 2002.
v; 98 hlm.
Bibliografi: hlm. 97; Lampiran.

Penelitian ini menginventarisasi kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang ada di Riau dan Kepulauan Riau, khususnya di Kecamatan Sungai Pagar dan Karimun. Dengan metode kualitatif melalui pendekatan *life history*, setiap informan diharapkan dapat menceritakan

riwayat hidupnya, mulai dari kecil sampai saat inventarisasi dan dokumentasi ini dilakukan.

Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang kemudian disebut sebagai budaya *spiritual* bukanlah suatu agama. Oleh karena itu, budaya tersebut dibina oleh Direktorat Tradisi dan Kepercayaan, Deputi Bidang Pelestarian dan Pengembangan Budaya, Badan Pengembangan Kebudayaan dan Pariwisata, kementerian Kebudayaan dan Pariwisata. Jadi tidak berada di bawah Departemen Agama.

Kepercayaan yang disebut sebagai *ngelmu sejati*, bukanlah sebuah agama melainkan suatu budaya spiritual. Budaya spiritual ini bermula tumbuh dan berkembang di daerah Jawa, khususnya Jawa Timur dan lebih khusus lagi daerah Madiun. Disana ada seorang yang bernama R.S. Prawirosoedarso, yang mengajarkan orang-orang di sekitarnya tentang ajaran *ngelmu sejati*. Salah seorang diantara murid-muridnya adalah Karyo Kasdi. Kehidupan ekonomi yang pas-pasan (dapat dikatakan sulit) membuat orang yang bernama Karyo Kasdi mengikuti program transmigrasi umum ke daerah Riau. Mulanya di daerah Siak, tetapi karena sering banjir, maka ia bersama rombongannya pindah ke Desa Hidup Baru, Kecamatan Kampar Kiri, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau.

Pengetahuan yang diperoleh dari R.S. Prawirosoedarsono oleh Karyo Kasdi dicoba ditumbuhkembangkan (disebarluaskan) di daerah transmigrasi, baik ketika ia berada di Siak maupun di Desa Hidup Baru. Pengikutnya adalah sebagian dari para transmigran itu sendiri. Ketika ia berada di Siak, pengikutnya hampir 20 orang, tetapi di Desa Hidup Baru hanya belasan orang karena disamping ada yang meninggal, ada juga yang pulang ke Jawa. Satu diantara muridnya adalah anak angkatnya yang bernama Slamet. Ia sekaligus merupakan murid kesayangan yang diharapkan dapat meneruskan ajaran *ngelmu sejati* di masa akan datang.

Ngelmu sejati tidak dapat dipaksakan kepada seseorang. Oleh karena itu, kesukarelaan menjadi syarat untuk masuk menjadi penganut budaya spiritual ini. Dan oleh karenanya, untuk mempelajari ajaran ini memerlukan *sabar, tawekal, rilo, narimo* dan *temen*, maka pengikutnya adalah orang-orang yang sudah dewasa, karena anak muda sering kali *srugal-srugul* (semaunya sendiri). Banyak alasan mengapa seseorang menganut ajaran *ngelmu sejati*, diantaranya yaitu kebutuhan akan ketenangan dalam

rumah tangga. Kemudian yang lainnya karena mulanya hanya memperhatikan, kemudian tertarik dan didapatkannya rasa ketenangan dan ketentraman dalam hidup.

Selain ajaran-ajaran dalam bentuk lisan, terdapat juga ajaran dalam bentuk tertulis yang disebut sebagai *penget*. *Penget* inilah yang kemudian dijadikan sebagai acuan dalam berhubungan dengan sesama manusia maupun hubungan kepada alam semesta beserta isinya.

Tar Tarigan, Nismawati

m *Masyarakat Dan Kebudayaan Bonai* : BKSNT – Depdiknas,
1999/2000

iv : 114 hlm

Penelitian yang ditulis oleh Nismawati dan Novendra ini dilakukan di Desa Siarang-arang Kecamatan Tanah Putih Kabupaten Bengkalis. Dalam penelitiannya mereka menuliskan tentang segala aspek kehidupan yang penting dan unik dari suku bangsa Bonai yang dianggap sebagai salah satu etnik yang terasing (terbelakang).

Secara geografis masyarakat Bonai terbagi kedalam dua kelompok yaitu tepatnya berada di Kabupaten Bengkalis dan Kampar Provinsi Riau yang tersebar di desa-desa di wilayah Kecamatan Kunto Darusalam dan Kepenuhan Kabupaten Kampar serta Kecamatan Tanah Putih Kabupaten Bengkalis. Berdasarkan asal-usulnya, masyarakat Bonai terbentuk melalui dua orang nenek moyang mereka.

Walaupun dianggap sebagai suku terasing atau terbelakang, masyarakat suku Bonai tetaplah sesuatu masyarakat yang bersahaja. Ini terlihat dari kemampuan mereka bertahan hidup dan eksis di tengah-tengah masyarakat suku bangsa lainnya. Eksistensi suku bangsa ini tentu tidak terjadi begitu saja, namun ada “tenaga penggerak” yang membuat mereka tetap bertahan.

Melihat perkembangan saat ini, warga masyarakat Bonai sudah dapat berinteraksi sosial secara luwes dengan warga masyarakat suku bangsa lainnya. Interaksi dapat terjalin dengan baik mengingat penduduk suku bangsa Bonai ini telah memeluk agama Islam. Disamping itu hubungan sosial juga terbina melalui bidang perekonomian di mana penduduk Bonai menukar hasil mata pencaharian mereka dengan warga masyarakat

lainnya. Saat ini mereka telah mengenal pasar tempat jual beli barang-barang kebutuhan rumah tangga.

Dalam penelitiannya mereka juga mengkaji tentang hubungan kekerabatan yang unik dalam masyarakat Bonai. Hubungan masyarakat dalam masyarakat Bonai, di samping terbentuk dari pertalian darah (garis keturunan) juga dapat terbentuk dari aspek geografis, ekonomi, agama, sosial, dan budaya. Ketetangaan ladang misalnya, adalah hubungan kekerabatan yang terbentuk dari letak ladang mereka yang berdekatan walaupun mereka tidak berasal dari keturunan yang sama.

Pelapisan sosial masyarakat Bonai tidaklah terlihat begitu jelas. Hal ini disebabkan dalam kehidupan sehari-hari dahulunya sampai saat ini tidak memiliki seorang raja yang memimpin kehidupan sosial, budaya, ekonomi, dan pemerintahan. Pemimpin adat yang terdapat pada masyarakat Bonai ialah Bendaharo (ketua adat) dan Chalifah (ahli agama).

Bendaharo pada masyarakat Bonai adalah orang yang memimpin di bidang pemerintahan dan kehidupan sosial budaya. Bendaharo dalam masyarakat Bonai ini diangkat berdasarkan atas garis keturunan, tetapi melalui musyawarah adat dan orang terpilih sebagai bendaharo pada umumnya dipilih berdasarkan atas keahliannya dalam beberapa bidang kehidupan, mempunyai kemampuan dan menguasai ilmu gaib, memiliki kecakapan dalam memerintah, dan bersikap jujur terhadap semua pihak.

Chalifah adalah orang yang mengerti seluk beluk agama. Untuk mencapai posisi Chalifah, seseorang harus melewati kegiatan keagamaan seperti suluk yaitu berupa meditasi untuk pemujaan nama-nama Allah yang mempunyai ritual-ritual.

Kebudayaan Bonai yang telah ada sejak dahulu hendaknya dapat dilestarikan sebagai aset budaya bangsa yang unik. Untuk itu janganlah dilakukan intervensi terhadap sistem budaya tersebut, justru hendaknya dibina. Karena intervensi dari luar akan merusak pola kehidupan ekonomi, agama, dan sosial budaya pada masyarakat Bonai.

Tar Tarigan Nismawati; Dkk
n *Naskah Kuno Sebagai Sumber Sejarah*. Tanjungpinang :
 BKSNT-Depbudpar, 2002.
 iii ; hlm 78
 Bibliografi ; 77

Secara umum, naskah sering diartikan sebagai sesuatu yang tertulis dan asli. Naskah juga sering disebut dengan istilah *manuschrift* yang berasal dari bahasa Belanda *manu* (tangan) dan *schrijft* (tulisan), sehingga disebut tulisan tangan. Perkembangan selanjutnya, naskah tidak hanya berupa tulisan tangan saja, tetapi juga dalam bentuk yang sudah di cetak.

Di Indonesia, tidak semua suku bangsa memiliki tulisan untuk bahasanya. Satu dari sekian banyak suku bangsa yang memiliki tulisan adalah suku bangsa Melayu. Tulisan Melayu tersebar luas ke berbagai kawasan nusantara. Hal itu terbukti dari ditemukannya prasasti berbahasa Melayu diberbagai daerah di Indonesia.

Di kabupaten Kepulauan Riau banyak terdapat naskah yang merupakan naskah kuno peninggalan kerajaan Melayu. Naskah-naskah tersebut banyak dimiliki secara perorangan oleh masyarakat Melayu di Kepulauan Riau. Keadaan naskah-naskah tersebut tidak terpelihara dengan baik, sehingga sangat rentan terhadap kerusakan. Hal ini perlu mendapatkan perhatian khusus, karena sebuah naskah kuno tidak hanya mengandung nilai-nilai yang berkenaan dengan keindahan, tetapi juga berkenaan dengan adat-istiadat, ajaran agama, hukum, politik, kehidupan sosial, dan yang paling penting naskah kuno merupakan sumber sejarah bagi generasi sekarang dan akan datang. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menginventarisir naskah kuno yang terdapat di pulau Penyengat Kabupaten Kepulauan Riau.

Dari penelitian ini dapat diinventarisir 50 naskah kuno diantaranya : catatan harian (2 naskah), berbagai catatan Raja Haji Usman bin Raja Ya'kub-Lingga, hikayat negeri Johor, sejarah peraturan keturunan raja Bugis, surat pemberitahuan, berikut kertas dengan tanda air kerajaan Lingga-Riau, Perjanjian antara residen Riau dengan kerajaan Lingga-Riau tahun 1905, kitab pelajaran bahasa Melayu, perhimpunan gunawan bagi laki-laki dan perempuan, risalat hukum kanun yaitu undang-undang Melaka, berita district van bintan, mukadimah fi intizam al wathaib, syair suluh pegawai, furu' al makmur, syair, sinar cemala mustika alam, risalat al fawaid al wafiat fi syarah maana al tahiyat, kutipan mutiara, kaifiat al zikir ala tariqah al naqwahbandiah, bustanul katibila lis subyaniil muta'alimin, pohon perhimpunan, berbagai catatan raja Abbas bin raja Abdul Mutalib, simpulan Islam, tazkiratul ikhtisar, hikayat cul bakawali,

hikayat tanah suci, hikayat zalizar, hikayat tukang kayu yang bijaksana dengan tukang emas yang durjana, nilai permata, chayatul muna, syair syahinsah, syair ra'si macam baru, syair nasehat pengajaran untuk memelihara diri, syair riwayat perkawinan raja Muhammad yusuf dengan raja zalena di pulau Penyengat, syair tuntunan kelakuan, rencana mudah, tsmaratul muhimah, khadamuddin, pelajaran bahasan Melayu (2 naskah), undang-undang Riau, dan lain-lainya.

Keberadaan naskah kuno tersebut sangat penting bagi penelusuran sejarah Melayu, baik mengenai perkembangan agama, politik, sosial, maupun mengenai riwayat para pembesar di Kerajaan Melayu Riau Lingga. Oleh karena itu harus tetap dipelihara sebagai bukti sejarah Kepulauan Riau.

Tar Tarigan, Nismawati
n *Nilai-Nilai Budaya Melayu Dalam Seni Pertunjukan Teater Mak Yong*: Tanjungpinang: BKSNT – Depbudpar, 2002
ii : 34 hlm

Penelitian ini bertujuan menggali nilai-nilai budaya masyarakat pendukungnya, antara lain seperti nilai agama, nilai budaya Melayu, nilai pendidikan, nilai hiburan dan sebagainya. Bangsa Indonesia yang terdiri dari berbagai suku bangsa, dikenal memiliki banyak kesenian daerah. Masyarakat Melayu boleh berbangga karena memiliki bermacam seni pertunjukkan, dan salah satu diantaranya adalah “Teater Mak Yong”. Mak Yong merupakan satu seni peran yang pernah digemari oleh masyarakat Kepulauan Riau. Setengah abad yang lalu seni pertunjukan ini hidup dan berkembang sebagai kesenian rakyat di pedesaan pantai, dan pernah menembus tembok feodalisme, dari sebuah bentuk pertunjukan rakyat menjadi sebuah bentuk pertunjukan istana yang digandrungi oleh kerabat istana.

Mak Yong adalah sebuah pertunjukan atau teater yang pernah populer di Malaysia. Mak Yong sendiri adalah penamaan dari tokoh utama dalam lakon pementasan Mak Yong. Ada beberapa versi pendapat orang dan ahli tentang asal usul Mak Yong. Menurut Soemantri Sastroszewondo, Mak Yong sekitar empat ratus tahun yang lalu ditemukan di Kerajaan Patani yang dulu merupakan kekuasaan Malaya dan sekarang merupakan

wilayah Muangthai. Adapula yang menyatakan kata “Mak Yong” berasal dari Mak Hyang, yaitu semangat induk padi yang dipuja serta dihormati oleh masyarakat agraris-animis.

Dalam seni pertunjukan Mak Yong selain sebagai suatu hiburan bagi masyarakat juga mengandung nilai-nilai budaya yang masih relevan dengan masa sekarang ini. Adapun nilai-nilai yang terkandung dalam seni pertunjukan Mak Yong adalah : gotong royong, religius, seni, kebesaran dan hiburan.

Seni pertunjukan Mak Yong dewasa ini semakin asing bagi masyarakat khususnya bagi generasi muda. Seni peran ini sudah semakin memudar bahkan sudah mendekati kepunahan. Terlebih dengan derasnya arus globalisasi informasi yang ditandai dengan masuknya hiburan elektronika dimana-mana. Oleh karena itu, pelestarian teater Mak Yong sangat penting, karena merupakan satu peninggalan budaya Melayu khususnya yang sarat dengan nilai-nilai budaya.

Seni pertunjukan Mak Yong yang merupakan satu khasanah budaya yang dimiliki oleh masyarakat Melayu mengandung nilai-nilai budaya Melayu yang masih relevan sampai sekarang. Nilai-nilai budaya tersebut dapat dijadikan sebagai suatu pegangan ataupun kontrol dalam menjalani kehidupan sekarang. Oleh karena itu, nilai-nilai yang terkandung dalam seni pertunjukan Mak Yong tersebut dapat menjadi sumbangan bagi usaha pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional Indonesia.

Seni pertunjukan Mak Yong sebenarnya dapat dikemas dengan lebih baik lagi sehingga dapat menjadi daya tarik bagi wisatawan-wisatawan yang berkunjung ke daerah Riau. Potensi seni tradisional yang ada dalam kebudayaan Melayu sekarang ini menunjukkan gejala kalah bersaing dengan budaya asing yang lebih disenangi oleh anak-anak muda sekarang. Oleh karena itu, perlu kreatifitas dan penanganan yang lebih serius baik dari pekerja seni, pemerintah pusat, pemerintah daerah dan masyarakat.

Tar Tarigan, Nismawati

s *Sistem Teknologi Pada Masyarakat Melayu Daik Lingga :*
Tanjungpinang: BKSNT – Depbudpar, 2002
ii : 43 hlm

Penelitian ini bertujuan untuk menginventarisasi dan mendokumentasi-

kan sistem teknologi masyarakat Melayu. Bangsa Indonesia memiliki aneka ragam kebudayaan. Masing-masing suku bangsa mengembangkan kebudayaan sebagai perwujudan tanggapan aktif terhadap tantangan yang timbul dalam proses adaptasi di lingkungan masing-masing. Kajian mengenai sistem teknologi terutama meliputi dasar-dasar, bahan-bahan, cara-cara pembuatan dan tujuan atau pemakaian dari alat-alat hidup serta benda-benda kebutuhan jasmaniah dari manusia. Sistem teknologi sendiri terdiri dari tujuh macam yaitu: alat-alat produktif, senjata, wadah, makanan dan minuman, pakaian dan perhiasan, tempat berlindung dan perumahan, alat-alat transport.

Daik Lingga merupakan daerah bekas pusat pemerintahan Kerajaan Riau-Lingga. Dari latar belakang sejarahnya, Daik sebagai pusat pemerintahan Kerajaan Riau-Lingga merupakan suatu daerah yang sangat “tinggi” peradabannya. Pada masa pemerintahan Sultan Abdurrahman Syah (1832-1841), bidang seni ukir sangat berkembang. Selain itu, di Kampung Tembaga Daik didirikan pusat pengrajin tembaga dan Kampung Mentuk Daik merupakan pusat pengrajin kain tenun yang sampai sekarang di rumah-rumah penduduknya masih banyak dijumpai benda-benda seperti paha, semerit, dulang, dan sebagainya.

Peninggalan benda-benda sejarah dan benda budaya yang ada di Daik, Lingga, masyarakat Daik mengembangkan sistem teknologi menurut sistem budaya yang diwujudkan secara bersama-sama. Oleh karena itu terwujud corak budaya Melayu yang khas.

Seiring dengan perkembangan zaman dan dihapuskannya Kerajaan Riau-Lingga pada tahun 1913, teknologi tersebut dikembangkan secara turun temurun oleh masyarakat yang bersangkutan. Namun saat ini sebagian besar mulai meninggalkan sistem teknologi lama. Hal ini terjadi karena perubahan pandangan yang dipengaruhi teknologi modern.

Beberapa peralatan senjata seperti lembing dan keris saat ini tidak diproduksi dan digunakan lagi oleh masyarakat Daik. Demikian pula peralatan seperti Bangkeng, yang pada masa lalu digunakan sebagai tempat menyimpan pakaian. Pada saat ini Bankeng sudah digantikan dengan almari kayu.

Beberapa peninggalan benda sejarah maupun benda budaya yang menggambarkan sistem teknologi masyarakat Daik dari masa ke masa perlu dilestarikan keberadaannya. Hal ini diperlukan untuk dapat

memberikan gambaran masa lalu bahwa masyarakat Daik memiliki tingkat peradaban yang relatif tinggi.

Tar Tarigan, Nismawati

u ***Upacara Tradisional Basuh Lantai Pada Masyarakat Melayu dan Peranannya Dalam Pembangunan.*** Tanjungpinang ; BKSNT-Depdiknas, 2000.

iii ; hlm 32

Bibliografi ; hlm 32.

Upacara tradisional bermula dari upaya manusia untuk membentuk kerjasama mencapai keselamatan bersama sesuai dengan bentuk keyakinan yang mereka miliki tentang hakikat hubungan antar manusia dengan manusia, antar manusia dengan alam dan hubungan antar manusia dengan kekuatan super natural. Manusia selalu berupaya menyelamatkan diri atau membebaskan diri dari segala macam bentuk ancaman yang menyimpannya. Oleh karena itu, manusia berusaha mencari pengamanan diri yaitu dengan mengadakan hubungan yang baik dengan kekuatan yang berpotensi memberikan ancaman dalam kehidupannya.

Upacara *basuh lantai* pada masyarakat Melayu di pulau Penyengat dilaksanakan dengan tujuan untuk mendapatkan keselamatan setelah melahirkan. Disamping itu, merupakan wujud rasa syukur terhadap Tuhan Yang Maha Esa atas keselamatan seorang ibu dan anak yang baru dilahirkan. Pada zaman dahulu, umumnya masyarakat Melayu melahirkan anaknya di lantai kamar dengan membentangkan tikar dan kain. Lantai tersebut tentunya terkena darah si ibu sewaktu melahirkan. Menurut keyakinan orang Melayu di Penyengat, darah yang dikeluarkan oleh seorang ibu ketika melahirkan merupakan darah kotor, oleh karena itu harus dibersihkan dengan cara-cara tertentu yang ditetapkan aturan adat.

Upacara basuh lantai biasanya dilaksanakan setelah tali pusat bayi lepas dari tubuhnya, saat bayi berumur 7 sampai 15 hari. Upacara basuh lantai dilaksanakan di rumah kediaman yang bersangkutan, tepatnya di lantai kamar tempat si ibu melahirkan. Selain si Ibu, bayi yang baru lahir dan bidan yang bertanggungjawab membantu proses persalinan, upacara basuh lantai juga diikuti oleh kaum kerabat dan para tetangga. Berkaitan dengan upacara basuh lantai ini, ada beberapa pantangan yang harus

ditaati oleh si ibu dan keluarga dalam satu rumah. Pertama, sebelum pusat bayi terlepas, tidak boleh memaku atau menjahit di dalam rumah tersebut. Kedua, sebelum upacara basuh lantai dilaksanakan, ibu si bayi tidak diperbolehkan memakan nasi sesudah waktu magrib.

Dari penyelenggaraan upacara basuh lantai pada masyarakat Melayu di pulau Penyengat ini, terkandung beberapa nilai budaya yang semestinya tetap diwariskan kepada generasi penerus, demi keutuhan masyarakat yang bersangkutan. Nilai-nilai tersebut adalah :

- Nilai keagamaan, yang terlihat dari adanya pelaksanaan membaca doa selamat sebagai wujud syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala berkah dan anugerah yang telah diberikan kepada keluarga tersebut.
- Nilai gotongroyong, yang terlihat dalam kerjasama antar anggota keluarga dan tetangga untuk menyiapkan segala keperluan upacara basuh lantai.

Tar Tarigan, Nismawati.

u *Upacara Tradisional Menghale Buaya Pada Masyarakat Melayu di Kecamatan Lingga*. Tanjungpinang: BKSNT-Depdikbud, 1998.

iii; 46 hlm.

Bibliografi: hlm. 46.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, menginventarisasi dan mendokumentasikan Upacara Tradisional *Menghale Buaya* di daerah Lingga. Di samping itu mencoba mengungkapkan nilai-nilai yang terkandung dalam Upacara Tradisional *Menghale Buaya* serta relevansinya bagi pembangunan pada masa sekarang. Kegiatan penelitian Upacara Tradisional *Menghale Buaya* dilakukan di Kabupaten Lingga, Propinsi Kepulauan Riau. Pemilihan daerah ini sebagai lokasi penelitian dengan pertimbangan karena masyarakat daerah ini sejak dahulu telah mengenal dan melaksanakan Upacara Tradisional *Menghale Buaya*.

Penyelenggaraan suatu upacara tradisional dilaksanakan dengan berbagai tahapan yang harus dilalui mulai dari awal sampai dengan selesai serta melibatkan masyarakat pendukungnya. Demikian pula halnya

dengan Upacara Tradisional Menghale Buaya yang dilakukan oleh masyarakat di daerah Lingga yang menjadi objek utama dalam penelitian ini. Adapun materi yang akan diungkapkan dalam upacara tersebut adalah mencakup hal-hal sebagai berikut: latar belakang historis; waktu dan tempat penyelenggaraan; pelaksana dan pihak-pihak yang terlibat; persiapan dan perlengkapan upacara; jalannya upacara; dan pantangan-pantangan yang terdapat dalam penyelenggaraan upacara.

Maksud dan tujuan dari penyelenggaraan Upacara Tradisional Menghale Buaya pada masyarakat Melayu hakekatnya adalah untuk menangkap buaya yang telah mengganggu ketentraman penduduk kampung. Biasanya upacara menghale buaya ini dilaksanakan apabila ada kedapatan buaya mengganggu ketentraman penduduk kampung, umpamanya mengganggu ternaknya, manakut-takuti orang-orang kampung dengan seringkali menampakan dirinya dihadapan orang banyak.

Buaya yang telah banyak membuat kesalahan, biasanya menyerahkan dirinya untuk segera ditangkap. Tanda-tanda buaya menyerahkan dirinya adalah dengan memukul-pukul air dengan ekornya di sekitar tempat kediaman seorang pawang. Apabila tanda-tanda seperti ini telah diperlihatkan oleh seekor buaya, maka pawang, pemuka masyarakat dan orang-orang kampung segera bermusyawarah untuk segera melaksanakan upacara menghale buaya. Di samping untuk menjaga ketentraman orang-orang kampung dari serangan buaya, upacara ini dilaksanakan dengan maksud untuk mengambil kulit buaya. Kulit buaya sangat mahal harganya apabila dijual, karena akan dijadikan bahan untuk membuat tas, tali pinggang dan lain-lain.

Dari penyelenggaraan Upacara Tradisional Menghale Buaya pada masyarakat Melayu di Lingga, terkandung nilai-nilai budaya yang semestinya tetap dijaga atau dilestarikan serta diwariskan kepada generasi muda. Nilai-nilai tersebut adalah nilai keagamaan; nilai kegotongroyongan; nilai hiburan, sakral dan lain-lain. Perlu dikemukakan bahwa Upacara Tradisional Menghale Buaya pada masyarakat Melayu Lingga sudah jarang dilaksanakan, namun sebagai suatu kekayaan budaya bangsa maka harus tetap dijaga dan dilestarikan. Khususnya nilai-nilai yang terkandung didalamnya yaitu dalam bentuk tulisan, sehingga generasi muda yang akan datang dapat mengetahui bahwa di daerah mereka dahulu ada

upacara tradisional yang memiliki nilai-nilai yang sangat berharga dan harus mereka ketahui.

Wj Wijaya, Arif; dkk

i ***Inventarisasi Tempat-Tempat Dan Peninggalan Bersejarah Di Palembang*** : Tanjungpinang: BKSNT – Depbudpar, 2003
ii: 186 hlm

Penelitian yang ditulis oleh Arif Wijaya dan Sindu Galba ini bertujuan untuk menginventarisasi tempat-tempat dan peninggalan bersejarah yang berada di Palembang. Selain itu juga untuk mengkaji makna yang terdapat pada peninggalan-peninggalan sejarah itu sendiri.

Tulisan ini menunjukkan bahwa Palembang yang diwakili oleh Kerajaan Sriwijaya merupakan daerah yang sangat dinamis. Kedinamisannya dalam berbagai tempat itulah yang kemudian membuahkan berbagai peristiwa sejarah. Berbagai peristiwa sejarah itu tercermin dalam berbagai peninggalan, terutama yang berupa fisik, walaupun banyak yang sudah tidak utuh lagi.

Menurut pendapat Dr. Anhar Gonggong, peninggalan sejarah yang berupa fisik, jika tidak dilihat dengan cara yang dinamis, maka dia hanyalah merupakan seonggokan batu atau bangunan yang tidak mempunyai makna sama sekali seperti halnya dengan bangunan yang lainnya. Akan tetapi, jika kita lihat dari proses terwujudnya, pembuatannya, maka akan ditemukan makna yang dalam. Ada nilai-nilai yang dapat dipetik dari sana. Masalahnya adalah pada umumnya masyarakat enggan memberikan apresiasi terhadap obyek sejarah. Bangunan berupa fisik dilihat sebagai apa adanya, sehingga peninggalan yang sangat berharga serta mempunyai makna yang sangat mendalam dianggap sesuatu yang tidak menarik. Hal ini dapat dimengerti karena masyarakat masih memandang masa lalu sebagai suatu yang statis, dan bukan dinamis.

Inventarisasi tempat dan peninggalan sejarah di wilayah Palembang menurut perkembangannya dapat dibagi menjadi tiga fase, yang didasarkan pada bukti peninggalan antara lain :

- a. Palembang masa kerajaan Sriwijaya
- b. Palembang masa kesultanan
- c. Palembang masa penjajahan Belanda

Kondisi bangunan dan tempat-tempat bersejarah ini sungguh sangat memprihatinkan, hanya tempat-tempat peribadatan dan tempat-tempat tertentu seperti tempat keramat yang masih agak terpelihara oleh masyarakat. Hal ini terjadi karena rendahnya apresiasi masyarakat Palembang terhadap peninggalan masa lalu. Kedua, rasa memiliki yang rendah terhadap benda-benda, bangunan dan tempat-tempat bersejarah, bahwa mereka juga bagian dari masa lalu yang dianggap oleh pandangan masyarakat tidak bermanfaat.

Untuk itu penulis berharap pihak yang berwenang seperti dinas pariwisata setempat, melestarikan aset-aset masa lalu yang perlu dilindungi dan dilestarikan. Jika dikembangkan dengan serius, potensi yang ada ini akan mendatangkan penghasilan bagi daerah dan juga bagi masyarakat.

Wj Wijaya, Arif
m *Masa-Masa Berakhirnya Kesultanan Palembang Darusalam* : BKSNT – Depbudpar, 2004
iv : 57 hlm

Penelitian ini bertujuan membahas sejarah berakhirnya Kesultanan Palembang Darusalam terutama pada masa pemerintahan Sultan Mahmud Badaruddin II. Dalam penelitiannya penulis juga membahas asal usul Kesultanan Palembang Darusalam, yang menurut salah satu versi cerita berawal dari kerajaan Sriwijaya.

Kerajaan Sriwijaya merupakan kerajaan nasional maritim pertama yang wilayahnya sangat luas. Bukti-bukti kejayaan kerajaan Sriwijaya banyak dijumpai dalam prasasti-prasasti dan berita-berita pengembara Cina.

Seiring perjalanan waktu kerajaan ini mengalami kemunduran dan dikuasai kerajaan Majapahit bersamaan berkembangnya agama Islam. Pasca tahun 1400 wilayah Palembang mengalami kekosongan kekuasaan disebabkan mulai melemahnya kerajaan Majapahit. Kondisi ini dimanfaatkan oleh para pedagang-pedagang Islam untuk menanamkan pengaruhnya di wilayah Palembang.

Dalam perkembangannya cikal bakal kerajaan Palembang Darusalam berawal dari penyerangan kerajaan Demak ke Malaka yang

dikuasai oleh Portugis. Palembang pada saat itu merupakan basis orang-orang Demak sebelum menyerang Malaka. Disamping itu ada pendapat lain yang mengatakan cikal bakal dari kerajaan Palembang Darusalam ialah berpangkal dari ketidakpuasan dari pembagian kekuasaan pasca Raden Patah dan Sultan Trenggono. Terjadi konflik intern di kerajaan Demak menyebabkan pihak yang merasa tersingkirkan dan tidak puas, memilih untuk keluar Demak dan menetap di daerah di daerah Palembang.

Ada empat fase yang sangat menonjol dalam sejarah daerah Palembang yaitu :

1. Palembang pada masa Kerajaan Sriwijaya.
2. Palembang pada masa Kesultanan Palembang Darusalam.
3. Palembang pada masa pemerintahan Hindia Belanda, sampai pada Gemeente Palembang yaitu sejak tahun 1906.
4. Palembang pada masa Republik pasca kemerdekaan.

Dalam penelitian ini penulis memfokuskan kepada Palembang pada masa Kesultanan, khususnya pada masa-masa berakhirnya Kesultanan Palembang. Dalam waktu yang hampir bersamaan kota Palembang dikuasai oleh Belanda, Inggris, dan Belanda kembali secara bergantian. Keunikan lain ialah pada masa pemerintahannya, Sultan membangun sistem pertahanan yang kuat dan berlapis-lapis dengan membangun banyak benteng sebagai persiapan menghadapi Belanda dan Inggris.

Sesungguhnya Palembang merupakan mata rantai emas bagi penjajah pada kurun waktu abad ke-15 sampai ke-19, dimana pusat-pusatnya itu meliputi daerah Malaka, Riau Lingga, Palembang, Batavia. Jadi barang siapa yang dapat menguasai urat nadi perdagangan tersebut maka dipastikan akan menguasai seluruh jalur perdagangan dan pelayaran dari dunia Timur.

Melihat itu semua, Sultan Palembang khususnya Sultan Mahmud Badaruddin II mempertahankan daerahnya sampai titik darah penghabisan dari serangan pihak Belanda dan Inggris, juga serangan dari dalam istana akibat politik adu domba pihak asing. Perjuangan beliau tidak hanya di Palembang saja, tetapi juga meliputi wilayah Pulau Bangka dan Belitung. Perjuangannya patut menjadi suri tauladan bagi kita sebagai generasi penurus bangsa dengan berbuat yang terbaik dalam mengisi kemerdekaan ini.

Wj Wijaya, Arif

m *Masuknya dan Berkembangnya Agama Islam Di Kota Jambi*: Tanjungpinang: BKSNT – Depbudpar, 2005
ii :58 hlm

Penelitian yang ditulis oleh Arif Wijaya ini membahas tentang proses masuk dan berkembangnya agama Islam di Kota Jambi. Jambi adalah satu dari 33 propinsi yang ada di Negara Kesatuan Republik Indonesia. Daerah ini sudah melewati perjalanan sejarah yang panjang dan berliku-liku, yang sering kali melahirkan berbagai macam asumsi dan penafsiran sejarah.

Sebelum masuknya agama Islam di Jambi, kawasan tersebut dipengaruhi agama Hindu dan Budha. Masa kejayaan pengaruh Hindu dan Budha di Jambi dibuktikan oleh keberadaan kompleks percandian yang berada di daerah Muara Jambi. Candi-candi di Muara Jambi antara lain: Candi Gedong, Candi Kedaton dan Candi Tinggi.

Jambi merupakan salah satu kawasan yang berada di Pantai Timur Sumatera. Kawasan ini sangat ramai oleh jalur perdagangan, baik yang berasal dari kawasan Nusantara maupun yang berasal dari luar. Daerah Jambi pada kurun waktu yang lampau banyak dikunjungi oleh para pedagang asing dari berbagai tempat, seperti Arab, Persia, Turki, India, Cina, Siam, Vietnam, Jepang, Malaka dan Eropa.

Kemunduran kebudayaan Melayu Budha adalah salah satu faktor yang ikut mendorong berkembangnya kebudayaan Islam di Jambi. Kebudayaan Melayu Islam di Jambi mengalami masa perjalanan sejarah yang cukup panjang. Agama Islam bahkan telah mempengaruhi bidang kehidupan masyarakat seperti sistem pemerintahan, pendidikan, adat istiadat, bahasa, kepercayaan dan sebagainya. Namun demikian, unsur-unsur lama juga masih ada dalam pola kehidupan sehari-hari mereka, seperti kepercayaan mistik, upacara kematian dan kelahiran.

Bukti keberhasilan masuknya agama Islam biasanya ditandai dengan berdirinya sebuah Kerajaan, Kesultanan atau institusi yang mempunyai corak keislaman, yang merupakan salah satu indikator perubahan di dalam tatanan yang sudah mapan sebelumnya. Masuknya pengaruh Islam ke kawasan pantai Timur Sumatera khususnya Jambi, ditandai dengan adanya tiga tahapan besar yaitu:

1. Mulai singgahnya para pedagang-pedagang Islam di pelabuhan-pelabuhan Nusantara. Sumbernya adalah berita Cina atau Tiongkok.
2. Munculnya komunitas-komunitas muslim di beberapa daerah di Kepulauan Nusantara. Sumbernya berasal dari berita asing dan makam-makam Islam.
3. Berdirinya pusat kerajaan-kerajaan Islam, dan diperkuat dengan adanya cerita-cerita babad.

Dengan banyaknya aspek atau cara Islam masuk ke Kota Jambi ini maka penulis hanya menyoroti tiga aspek yang digunakan sebagai media Islam masuk ke Jambi, yaitu jalur perdagangan, jalur perkawinan dan jalur tasawuf. Disamping itu masih ada jalur penyebaran yang lain seperti jalur pendidikan, jalur kesenian dan jalur politik.

Wj Wijaya, Arif

p *Pertempuran Lima Hari Lima Malam Di Kota Palembang :*
Tanjungpinang: BKSNT – Depbudpar 2003
ii : 65 hlm

Penelitian ini berusaha mengungkapkan bagaimana terjadinya Perang Lima Hari Lima Malam dan maknanya bagi masyarakat Palembang. Dalam usaha mempertahankan kemerdekaan, orang hanya melihat dua kejadian yang dianggap besar yaitu : enam jam di Yogyakarta dan peristiwa 10 November di Surabaya yang akhirnya dijadikan tonggak penetapan hari pahlawan di Indonesia. Selain dua peristiwa tersebut, ternyata ada peristiwa lain yang dapat dianggap besar yaitu pertempuran lima hari lima malam di Palembang.

Peristiwa ini terjadi pada tanggal 1-5 Januari 1947, terjadi pertempuran yang dinamakan lima hari lima malam di kota Palembang dan dilakukan oleh TKR, laskar rakyat beserta seluruh rakyat Sumatera Selatan dengan tujuan mempertahankan kemerdekaan yang telah diraih. Dalam peristiwa perang diatas ada suatu kejadian yang unik dimana peristiwa ini dilakukan dengan spontan tanpa melalui koordinasi pusat (Panglima Besar Sudirman). Hal ini dikarenakan belum lancarnya sarana komunikasi pada

saat itu. Sedangkan penyebab peristiwa ini adalah tertembaknya seorang Komandan Detasemen Markas Divisi Dua yaitu Letnan Rifai. Penembakan ini berasal dari sebuah benteng pertahanan Belanda di RS Charitas yang dilakukan oleh penembak jitu (Sniper) Belanda. Walaupun Letnan Rifai selamat tetapi insiden ini menjadi pembicaraan yang ramai dibicarakan masyarakat Palembang dan membuat situasi panas serta benci terhadap Belanda.

Dari pertempuran ini dapat kita teladani semangat heroik dan pantang menyerah para pemuda Palembang. Meskipun mereka tidak terlatih dan persenjataan yang mereka miliki tidak memadai, namun mereka tetap berjuang hingga tetes darah penghabisan.

Satu hal yang menarik dari peristiwa di atas adalah, selama pendudukan tentara Belanda atas Sumatera Selatan, pihak Belanda berhasil menciptakan Negara Sumatera Selatan dengan Abdul Malik sebagai Wali Negeranya. Tetapi rupanya negara boneka hasil ciptaan Belanda ini tidak mendapat tempat di hati rakyat, sehingga apa yang dinamakan Negara Sumatera Selatan ini sama sekali tidak mempengaruhi semangat para pejuang untuk mempertahankan Pemerintahan Republik Indonesia.

Dalam penelitiannya, Arif Wijaya menjelaskan bahwa sistem yang digunakan oleh pejuang kita ialah siasat perang gerilya, pencegahan-pencegatan dan sabotase fasilitas yang ada di Kota Palembang. Ini dikarenakan keterbatasan senjata dan amunisi yang dimiliki pejuang kita. Fakta dari pertempuran ini ialah Batalyon Infanteri X Bala tentara Kerajaan Belanda yang dipimpin oleh Letkol Van Back terpaksa mengibarkan bendera putih sebagai tanda menyerah. Peristiwa ini merupakan fakta sejarah yang sangat memalukan yang dilakukan oleh Belanda.

- Wj Wijaya, Arif ; dkk
p *Pulau Batam Dari Masa Kesultanan Melayu Riau Hingga Negara Kesatuan Republik Indonesia* : BKSNT – Depbudpar, 2005
 iii : 80 hlm

Penelitian yang ditulis oleh Arif Wijaya dan kawan-kawan membahas

tentang sejarah Pulau Batam yang sekarang telah maju dengan pesat. Penelitian ini diharapkan dapat menunjukkan kepada masyarakat luas bahwa Batam yang dikenal dewasa ini mempunyai perjalanan sejarah yang cukup panjang.

Batam merupakan salah satu pulau dalam rangkaian Kepulauan Riau yang pada masa lalu merupakan wilayah kekuasaan Kesultanan Riau. Namun, pada masa itu Batam bukan merupakan pulau penting dalam arti politis dan ekonomi. Barangkali inilah yang menyebabkan tidak banyak sumber sejarah yang menyebutkan nama pulau ini. Hal ini kemudian menarik minat peneliti untuk melakukan sebuah penelitian sejarah Pulau Batam.

Pulau Batam mempunyai kedudukan yang cukup penting pada abad ke-7 hingga abad ke-13, menjelang masuknya pengaruh Islam di kawasan Nusantara. Kurun waktu itu wilayah Batam sudah dijadikan jalur navigasi oleh para peniaga asing, seperti dari Tiongkok, Persia, Gujarat, Bugis dan Siam.

Dalam lintasan sejarah, secara singkat tercatat sebuah peristiwa pada tahun 1824 ketika ditandatanganinya *Trachtat London*, dimana Lord Minto dan Raffles telah melakukan “Barter” dengan Pemerintah Hindia Belanda, sehingga Pulau Batam merupakan pulau kembangan dari Tumasik (Singapura) yang diserahkan Belanda kepada Inggris.

Penelitian yang membahas tentang Pulau Batam oleh penulis secara garis besar terdiri dari :

1. Batam pada masa Kesultanan Riau.
2. Batam pada masa kolonial.
3. Batam pada masa Negara Kesatuan Republik Indonesia.
4. Batam pada masa konfrontasi dengan Malaysia.
5. Batam pada tahun 1970-an.
6. Batam pada masa Sijori (1987).
7. Batam pada masa krisis moneter (tahun 1997).
8. Batam pada masa otonomi daerah.

Pada masa Presiden Sukarno Pulau Batam dijadikan sebagai tempat konsentrasi pangkalan militer dalam rangka konfrontasi dengan Malaysia. Secara singkat pembangunan Pulau Batam diawali dengan adanya kegiatan dari Perusahaan Negara Pertambangan Minyak dan Gas Bumi

Nasional pada waktu ini dengan nama PN Pertamina pada tahun 1969. Pada masa ini PN Pertamina menjadikan Pulau Batam sebagai pusat logistik dan operasionalnya yang berhubungan dengan eksploitasi dan eksplorasi minyak di lepas pantai.

Dewasa ini pengembangan dan pembangunan Pulau Batam oleh pihak Otorita Batam yang dilakukan sejak tahun 1970, telah menjadikan Pulau Batam sebagai suatu kawasan pusat industri yang tumbuh dan berkembang pesat. Kedekatannya dengan negara Singapura, yang dikenal sebagai pusat perdagangan dunia, ditambah lagi dengan keunggulan dan daya saingnya sebagai kawasan ekonomi perdagangan bebas (*Free Trade Zone*), telah menjadikan Batam sebagai tempat yang menarik bagi investor asing.

Sebagian besar industri yang beroperasi di Batam, adalah industri Multinasional yang mempunyai orientasi kepada pasar dunia dengan taraf standar Internasional. Dengan fasilitas infrastruktur dan pengembangan serta penerapan teknologi informasi, Pulau Batam juga diharapkan nantinya akan mampu menarik investor yang memiliki teknologi dan nilai investasi yang tinggi.

Wj Wijaya, Arif
s *Sejarah Kampung Yudowinangun* : BKSNT–Depdiknas, 2002
i : 26 hlm

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses terjadinya kampung Yudowinangun di Kota Tanjungpinang serta mengkaji faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi proses terjadinya kampung Yudowinangun. Disamping itu penelitian ini juga diharapkan dapat menambah wawasan dalam bidang sejarah desa yang akan berguna dikemudian hari.

Penelitian sejarah desa atau kampung Yudowinangun ini sangat unik, karena kampung Yudowinangun yang merupakan tempat tinggal komunitas Jawa yang kental dan akrab dengan budaya Jawanya, justru terdapat ditengah-tengah perkempungan masyarakat Melayu. Adapun budaya yang masih terlihat hingga saat ini yang masih dilestarikan adalah kesenian reog ponorogo, kesenian keroncong (walau pun masih sedikit),

dan kesenian wayang kulit. Adat istiadat yang mencakup daur kehidupan dalam kehidupan manusia seperti kelahiran bayi dan kematian, upacara *tendak sithi*, upacara sunatan, upacara perkawinan dan lain-lainnya juga masih dilaksanakan sesuai dengan pola adat kejawaan.

Kedatangan suku bangsa Jawa ke Pulau Bintan disebabkan oleh beberapa hal, diantaranya adalah dorongan ekonomi (merupakan dorongan yang paling kuat) sehingga mereka rela meninggalkan tanah kelahirannya. Masyarakat yang merantau ke daerah ini mayoritas adalah merupakan pekerja pada sektor-sektor informal, dimana sektor ini relatif cukup banyak dan tidak memerlukan ketrampilan yang khusus sehingga seseorang dapat langsung dapat mengerjakannya. Sedangkan hasil yang didapatkan dari usaha disektor ini cukup banyak dan melimpah sehingga menjadi daya tarik tersendiri bagi pendatang.

Orang Jawa yang datang ke Pulau Bintan kemudian mendirikan beberapa kampung tempat mereka bermukim, diantaranya adalah Kampung Jawa dan Yudowinangun. Adapun kampung Yudowinangun dahulunya disebut *Skip* yang bermakna sebagai tempat menembak tentara Angkatan Laut. Lama-kelamaan daerah *Skip* ini mulai ramai didatangi oleh para pendatang yang menjadi penghuni tetap daerah tersebut. Para pendatang itu rata-rata berasal dari daerah Jawa.

Pada tanggal 13 April 1964 warga di kawasan *Skip* mengadakan rembug desa yang dihadiri oleh lurah dan wakilnya dari kelurahan Tanjungpinang Kota. Pertemuan itu bertujuan untuk memberikan nama kawasan *Skip*, maka forum pertemuan mengusulkan 3 nama yaitu kampung Sukorejo, Sidodadi, dan Yudowinangun. Dari ketiga usulan itu yang disepakati oleh warga adalah nama kampung Yudowinangun.

Seiring perubahan nama tersebut, semakin ramai pulalah kampung Yudowinangun. Hal itu dapat dilihat pada pembangunan yang ada di daerah tersebut. Sedikit demi sedikit keadaan perumahan mulai tertata rapi, demikian pula dengan jalan-jalan yang menghubungkan daerah-daerah sekitarnya yang dahulu hanya berupa jalan tanah yang dikeraskan dengan batu-batu, kini jalan tersebut telah diaspal.

Pada saat ini pemukiman di kampung Yudowinangun sudah sangat ramai dan padat. Sehingga tidak ada jalur hijau dan terbatasnya lahan bermain anak-anak. Untuk itu sangat diharapkan kepada Pemda agar diadakan tempat bermain anak-anak, sehingga dapat membuat kesibukan

anak-anak dan meminimalisir tingkat kenakalan remaja.

Wj Wijaya, Arif

s *Sejarah Pemikiran Raja Ali Haji Dalam Gurindam Dua Belas* : Tanjungpinang: BKSNT – Depbudpar 2002
ii : 67 hlm

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui latar belakang sejarah kehidupan dan peranan Raja Ali Haji semasa hidupnya dengan cara mengkaji dan mendalami konsep pemikiran Raja Ali Haji, tentang pendidikan yang tertuang dalam Gurindam Dua Belas. Selain itu juga dimaksudkan untuk mengetahui sejauhmana pengaruh dan manfaat dari konsep pemikiran Raja Ali Haji terhadap kehidupan masyarakat Melayu.

Raja Ali Haji dilahirkan pada tahun 1808 di Pulau Penyengat dan merupakan keturunan Melayu Bugis. Darah sastrawan mengalir dari orang tuanya yang telah banyak menghasilkan karya tulis. Pada tahun 1252 H, Raja Ali Haji mengikuti orang tuanya menunaikan ibadah haji di Mekah, kesempatan ini digunakan untuk mendalami bahasa Arab dan ilmu keagamaan sebagai tahap penyempurnaan ketika beliau belajar di Penyengat.

Setelah pulang dari Mekah, beliau mulai memanfaatkan ilmu yang diperolehnya selama berada di tanah suci untuk diajarkan di daerahnya, khususnya di kerajaan Riau Lingga. Beberapa karya Raja Ali Haji yang terkenal antara lain Gurindam Dua Belas, Bustanul Katibin, Kitab Pengetahuan Bahasa, Silsilah Melayu dan Bugis, Tuhfat Al Nafis, Tsamarat Al-Muhimmah, Mukkodimah Fi Intizam, Syair Hukum Nikah, Syair Abdul Muluk, Sinar Gemala Mustika Alam. Selain karya-karya tersebut masih ada karya lainnya namun hanya diketahui judulnya saja, sedangkan naskahnya belum dijumpai, yaitu Tawarikh Al-Wusta, Tawarikh Al-Qurba, Tawarikh Al-Sukra.

Dalam Gurindam Dua Belas segala aspek kehidupan diterangkan dengan singkat tetapi cukup mengena pada pokok-pokok kehidupan sehari-hari, baik dalam rangka hubungan dengan Allah maupun dengan sesama manusianya. Sifat dan tabiat, baik dan buruknya juga disampaikan secara transparan dalam gurindam. Pokok-pokok kehidupan tentang pendidikan di dalam gurindam yang berhubungan dengan aspek kehidupan

dapat disimpulkan: pertama, konsep penggunaan alat-alat atau sarana anggota badan (gurindam pasal ketiga). Kedua, sifat buruk yang dapat timbul dari dalam jiwa manusia (gurindam pasal keempat). Ketiga, cara untuk mengenal orang yang dianggap baik menurut ukuran norma masyarakat Melayu. Keempat, pedoman dalam mencari orang-orang yang dianggap dekat dengan diri kita, seperti guru, sahabat, teman, abdi (gurindam pasal keempat). Kelima, menekankan sikap kehati-hatian terhadap beberapa sifat atau tingkah laku serta perbuatan yang dapat menimbulkan kesulitan atau resiko baik bagi diri sendiri maupun orang lain (gurindam pasal ketujuh). Keenam, waspada terhadap jebakan-jebakan hawa nafsu (gurindam pasa kesembilan). Ketujuh, bagaimana tata pergaulan dan tata sopan santun terhadap orang tua, juga bagaimana orang tua terhadap anak (gurindam pasal kesepuluh).

Gurindam Dua Belas dapat dipandang sebagai permata yang paling berkilau dari karya-karya sastra Melayu lama. Karya ini telah membuktikan dirinya tahan terhadap zaman karena sampai hari ini masih terus dihayati dan diikuti oleh para pecinta sastra. Dalam rangka memasyarakatkan sastra sangatlah tepat jika karya sastra ini disebarluaskan, terutama dikalangan pelajar dan guru.

Wj Wijaya, Arif; dkk

s *Sejarah Penambangan Timah dan Perkebunan Lada Di Pulau Bangka-Belitung* : BKSNT – Depbudpar, 2004
vii : 133 hlm

Penelitian yang ditulis oleh Arif Wijaya dan kawan-kawan ini membahas sejarah penambangan timah dan lada di Pulau Bangka-Belitung, karena timah dan lada pada saat itu banyak dibutuhkan dalam kehidupan manusia. Jika dikategorikan dalam tipe penulisan sejarah maka penelitian ini dapat dikelompokkan ke dalam penulisan Sejarah Sosial Ekonomi.

Pembahasan yang ditulis oleh Arif Wiyaya dan kawan-kawan mencakup beberapa fase penambangan timah yaitu :

1. Tahun 1711 - 1811, zaman VOC mendapatkan timah dari atau dengan perantara Sultan Palembang.
2. Tahun 1812 - 1816, zaman pemerintahan Inggris.

3. Tahun 1816 - 1891, Pemerintah Belanda secara langsung.
4. Tahun 1891 - 1941, Pemerintah Belanda secara langsung, dengan berlakunya *terireglement dan IBW* (Perundang-undangan perdagangan timah).
5. Tahun 1942 - 1945, zaman Jepang.
6. Tahun 1946 - 1949, zaman Pendudukan Belanda.
7. Tahun 1949 - 2002, Republik Indonesia (Provinsi Sumatera Selatan).
8. Tahun 2002 – sekarang Republik Indonesia (Provinsi Bangka Belitung).

Pulau Bangka menjadi penting artinya setelah ditemukan adanya tambang timah, sekitar tahun 1710. Timah yang dihasilkan oleh rakyat Bangka ini dijual kepada Sultan Palembang, selanjutnya Sultan menjualnya kepada kompeni (VOC). Sejak itu penduduk Pulau Bangka menikmati kemakmuran dan kesejahteraan berpuluh-puluh tahun lamanya, terutama di bawah pemerintahan Sultan Ahmad Badaruddin dari tahun 1756 sampai tahun 1776, masa itu disebut sebagai masa keemasan Pulau Bangka.

Pada tahun 1740, produksi timah mencapai 25.000 pikul. Produksi ini kemudian meningkat terus, sehingga VOC tidak sanggup lagi membeli timah dari Pulau Bangka. Hal inilah yang kemudian hari menyebabkan timbulnya segala macam kecurangan dan penyeludupan, yang pada akhirnya mengakibatkan kekacauan di Pulau Bangka. Peperangan yang terjadi antara pihak VOC dengan pihak kesultanan, menyebabkan pembagian timah yang tidak adil.

Lada atau sahang merupakan salah satu komoditas ekspor tradisional andalan Indonesia yang diperoleh dari buah tanaman lada "*black pepper*" (*Piper Nigrum* Linn). Walaupun bukan tanaman asli Indonesia peranan dalam ekonomi nasional sangatlah besar. Riwayatnya sebagai komoditas perdagangan Indonesiapun sangat panjang karena tercatat sebagai produk pertama Indonesia yang diperdagangkan ke Eropa, melalui Arab sesuai dengan situasi dan kondisi nasional serta perekonomian dunia pada umumnya. Perkembangannya tidak terlepas dari situasi politik dan keamanan serta fluktuasi harga dipasaran.

Timah dan lada adalah sebuah dikotomi yang berbeda, satunya berasal

dari bahan galian tambang dan yang satunya berasal dari sektor pertanian. Kedua komoditas tersebut mempunyai perjalanan yang sangat panjang dan mempunyai peranan sangat besar. Pada kurun abad ke-18 hingga 19 Bangka-Belitung menjadi ajang perebutan pengaruh bangsa-bangsa Barat, dimana motivasinya adalah untuk menguasai timah dan lada. Kedua komoditas tersebut telah mengangkat harkat, martabat dan derajat masyarakat Pulau Bangka.

Wj Wijaya, Arif
s *Sejarah Transportasi Laut Di Kepulauan Riau 1966 - 1997*
 : Tanjungpinang: BKSNT – Depbudpar 1999
 ii : 50 hlm

Penelitian ini berusaha mendeskripsikan proses perkembangan sejarah transportasi laut di Kepulauan Riau dan mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi proses perkembangan transportasi di Tanjungpinang, khususnya transportasi laut. Penulisan ini juga digunakan sebagai sumbangan pemikiran kepada Pemerintah Daerah Kepulauan Riau, dalam peningkatan pelaksanaan/pengadaan transportasi melalui tinjauan historis, selain itu juga untuk menambah wawasan, pengetahuan dalam bidang transportasi yang berguna di kemudian hari.

Sejak dahulu masyarakat Riau mengenal adanya bermacam-macam jenis transportasi laut seperti *jung, lancang, sampan, sampan kolek, sampan kosak, balang, kosak, belunkang, perahu dan tongkang*. Setiap alat transportasi tersebut mempunyai kegunaan dan fungsi yang berbeda-beda. Pada awalnya yang berkembang adalah pelayaran rakyat, yaitu usaha rakyat yang bersifat tradisional untuk menyelenggarakan angkutan di perairan dengan menggunakan perahu layar dan perahu bermotor.

Dalam tulisannya Arif Wijaya juga menyoroti rute pelayaran, kenavigasian, keselamatan, yang semua ini ditujukan demi keselamatan pengguna transportasi laut. Pada dasarnya penulisan ini banyak mengungkapkan sejarah perkembangan transportasi laut di Kepulauan Riau mulai dari klasifikasi kapal berdasarkan jenis bahan baku pembuatan, yaitu jenis kapal kayu biasanya digunakan untuk jarak dekat dengan

menggunakan kombinasi layar dan mesin. Jenis kapal besi yang mempunyai kapasitas penumpang lebih dari 1000 orang, misalnya PELNI. Jenis kapal fiberglass yang muncul pertamakali tahun 1984. Sedangkan untuk jenis kapal penumpang, pertama muncul pada tahun 1960an. Jenis-jenisnya, antara lain Kapal Pelni, Kapal Swasta, Kapal Perintis dan Kapal Penumpang Trip Luar Negeri. Selain kapal penumpang, terdapat juga kapal barang (cargo) dan kapal navigasi yang terbagi menjadi tiga jenis, yaitu kapal navigasi kecil, kapal navigasi sedang, kapal navigasi besar.

Berkembangnya alat transportasi laut diikuti dengan pembangunan pelabuhan, karena ini ditujukan untuk menunjang transportasi laut yang meliputi kegiatan perencanaan, pengoperasian, penguasaan, perawatan, pengawasan dan pengendalian. Pembangunan pelabuhan ini terbagi menjadi dua jenis yaitu pelabuhan umum yang dimiliki pemerintah demi kepentingan kelancaran sarana transportasi laut dan pelabuhan khusus yang diselenggarakan untuk kepentingan kegiatan tertentu, misalnya pertambangan, perindustrian, pertanian dan pariwisata.

Dari semua gambaran penulisan, dapat ditarik kesimpulan bahwa jumlah penumpang transportasi laut semakin meningkat dari tahun ke tahun. Kenyamanan dan fasilitas pendukung yang memadai seperti adanya hiburan televisi, video, AC dan kamar kecil yang representatif menjadi faktor pendukung naiknya jumlah pengguna jasa transportasi laut.

Wij Wijaya, Arif

t *Tablegh : Suatu Kajian Sejarah Lisan* : Tanjungpinang :
BKSNT – Depbudpar, 2001
iii : 66 hlm

Penelitian yang dilakukan oleh Arif Wijaya ini bertujuan untuk mengungkapkan pentingnya kajian sejarah tentang agama yang selama ini selalu terlupakan. Sementara itu dalam bentuk yang ideal kajian tentang agama ini dapat membantu orang dalam mempertebal keyakinannya. Melalui kajian sejarah dalam bidang agama inilah dapat diketahui agama manakah yang merupakan kebenaran yang hakiki. Kemudian golongan

yang mencari hakikat itu atau kebenaran sesuatu agama sudah tentu akan memanfaatkan pengkajian sejarah agama dengan sebaik-baiknya. Bagi mereka yang bertujuan keilmuan, dapat menambah pemahaman, pengertian dan menciptakan kerukunan diantara penganut agama.

Kata *tablegh* itu sendiri berasal dari bahasa Arab yaitu *Ballagha-yablligu-tabligan*, yang berarti menyampaikan. Jadi, secara istilah berarti menyampaikan ajaran-ajaran (Islam) yang diterima dari Allah SWT, kepada umat manusia untuk dijadikan pedoman dan dilaksanakan agar memperoleh kebahagiaan di dunia maupun di akhirat. Isi pokok kegiatan *tablegh* ialah ajaran *amar ma'ruf nahi mungkar* yaitu perintah untuk mengerjakan perbuatan yang baik dan larangan mengerjakan perbuatan yang keji.

Dasar dari kegiatan *tablegh* ini ialah perintah Allah SWT dalam surat *Al Maida* pada ayat ke-7 yang isinya "Hai Rosul sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. Dan jika kamu tidak kerjakan kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah memelihara kamu dari manusia".

Ayat di atas menunjukkan bahwa *tablegh* adalah tugas Rosul, namun demikian untuk seterusnya *tablegh* menjadi tanggung jawab diri setiap muslim, karena itu agama Islam sering juga diidentikkan sebagai agama *tablegh* (dakwah). Dengan kata lain sampaikanlah kebenaran itu walaupun hanya satu ayat saja.

Kemunculan *tablegh* bermula dari rasa keprihatinan Syekh Muhammad Illyas Al Kandhalawi, terhadap umat Islam yang berada di sekitar hidupnya pada kala itu. Jika dilihat dari namanya, beliau berasal dari India dan juga memiliki darah Arab. Seperti diketahui bahwa mayoritas penduduk India memeluk agama Hindu, dimana ajarannya sangat merasuk dalam tatanan sosial dan tingkah laku sehari-hari. Sehingga hal ini berpengaruh kepada pandangan hidup seseorang dan keyakinannya, tidak heran kemudian orang-orang Islam disana banyak yang terkena dampaknya sebagai penduduk yang minoritas.

Syekh Muhammad Illyas dan para sahabatnya mempunyai keinginan agar agama Islam dapat berjaya kembali seperti pada zaman Rasulullah Muhammad SAW. Bagaimana cara yang dilakukan untuk dapat seperti itu? Maka cara-cara yang dilakukan harus mengikuti cara Rasulullah dan para sahabatnya, karena hanya dengan cara itu ajaran Islam akan

mengalami kejayaan seperti sediakala.

Dengan keinginan yang kuat dari Syekh Muhammad Illyas dan para sahabatnya, maka dimulailah melakukan syiar untuk memakmurkan masjid seperti pada zaman Rasulullah. Sehingga tidak mengherankan ada pandangan sementara orang yang agak sinis, bahwa ajaran tablegh ini merupakan ajaran Islam yang baru. Akan tetapi hal ini bukanlah demikian, karena cara-cara yang disampaikan adalah tetap ajaran-ajaran Islam yang lama, hanya media yang dilakukan adalah mengikuti cara-cara yang dilakukan Rasulullah dan para Sahabatnya. Sehingga hal ini menampilkan ajaran ini merupakan ajaran yang baru. Hal ini disertai adanya eksklusifisme dari penganutnya.

Wj Wijaya, Arif; dkk

u ***Ulu Riau : Pelabuhan Bersejarah Di Pulau Biram Dewa :***
BKSNT – Depbudpar, 2003
v : 114 hlm

Penulisan sejarah pada masa lalu, selalu berkisar kepada peristiwa sejarah yang besar-besar saja dan melibatkan orang-orang besar (kalangan atas). Melihat fenomena tersebut, sejarah seakan-akan hanyalah milik orang-orang besar saja atau peristiwa yang besar saja. Tetapi orientasi tersebut berubah ketika Sartono Kartodirdjo menerbitkan desertasi tentang sejarah “orang kecil” yang mengambil tema pergolakan petani di Banten. Hal ini merupakan titik tolak dari penulisan sejarah. Penulisan sejarah tidak lagi hanya mengacu kepada peristiwa besar, tetapi juga peristiwa-peristiwa yang dianggap “kecil”.

Sekarang ini muncul fenomena penulisan sejarah yang mengacu kepada sifat kedaerahan, seperti sejarah daerah/sejarah lokal atau sejarah tempatan. Sehingga dewasa ini muncul tema-tema penulisan sejarah seperti : sejarah politik, sejarah sosial, sejarah ekonomi, sejarah regional, sejarah negara, sejarah lokal, dan filsafat sejarah. Dewasa ini hampir masing-masing daerah mempunyai sejarahnya sendiri-sendiri. Hal ini membawa dampak positif guna menapak jati diri dari daerah tersebut yang selanjutnya, akan mengangkat harkat dan martabat masyarakat dari daerah tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh Arif Wijaya dan kawan-kawan membahas tentang pelabuhan bersejarah di Pulau Biram Dewa. Adapun alasannya karena Ulu Riau mempunyai peranan yang besar pada masa pemerintahan Kerajaan Melayu Riau. Penelitian ini diharapkan mampu menginformasikan kepada masyarakat di Kepulauan Riau tentang kejayaan daerahnya di masa lalu. Dengan demikian dapat menumbuhkan rasa kebanggaan kepada daerahnya.

Penelitian ini memfokuskan pada peranan Pelabuhan Riau dari tahun 1641 sampai dengan tahun 1787. Khususnya pada bidang ekonomi, sosial, budaya dan politik. Secara garis besar penelitian ini membahas :

1. Kondisi politik, pasca kejatuhan Malaka oleh Portugis tahun 1511 sampai dengan menjelang 1641.
2. Kehidupan ekonomi, sosial, budaya dan peta kehidupan politik pada masa itu, serta pengaruhnya kepada kesultanan di daerah sekitarnya.
3. Situasi kehidupan masyarakat di daerah sekitar Pelabuhan Ulu Riau pasca tahun 1787.
4. Faktor penyebab kejatuhan Pelabuhan Ulu Riau.

Kebesaran Ulu Riau sebagai pelabuhan perdagangan, mengalami masa kejayaan pada masa pemerintahan Sultan Abdul Jalil Syah (1623-1677), Sultan Mahmud Syah II (1677-1699), Sultan Abdul Riayat Syah (1699-1717), dan Sultan Abdul Jalil Rahmad Syah (1717-1722).

Pelabuhan Ulu Riau pada masa lalu mempunyai peranan yang besar dalam bidang ekonomi, sosial, budaya dan politik. Fakta sejarah tersebut perlu diungkapkan dalam suatu penulisan sejarah. Untuk itulah maka penulis memandang perlu mengangkatnya menjadi sebuah penelitian sejarah.

Pada masa kejayaannya di Pulau Biram Dewa dibangun sebuah istana yang bernama Istana Kota Piring Biram Dewa yang merupakan tempat kedudukan Yang Dipertuan Muda. Sedangkan tempat kedudukan Sultan Yang Dipertuan Besar berada di Sungai Galang Besar. Pada saat itu, wilayah kerajaan Riau Lingga sangat luas, yaitu meliputi Johor, Pahang, seluruh Riau dan Lingga.

Win Winoto, Gatot

- b ***BM Syamsuddin: Pengabdian Dan Karyanya*** : Tanjungpinang:
BKSNT – Depbudpar
ii : 34 hlm

Penelitian ini berusaha mengungkapkan kisah kehidupan BM. Syamsuddin yang dapat dijadikan suri tauladan bagi generasi penerus, terutama karya-karyanya dalam bidang sastra yang dapat membangkitkan kebanggaan nasional para generasi penerus. BM. Syamsuddin adalah salah seorang sastrawan Riau yang muncul setelah masa kemerdekaan. BM. Syamsuddin dilahirkan pada 10 Maret 1935 di Selubuk Sedanau, Kecamatan Bunguran Barat Kepulauan Natuna. Beliau tergolong produktif dalam melahirkan karya sastra, baik yang berbentuk cerpen, puisi, novel, cerita rakyat maupun artikel sastra lainnya yang banyak dimuat di berbagai media baik nasional dan lokal.

Keunggulan dari karya-karya sastra yang ditulis oleh beliau adalah sarat dengan setting kawasan Kepulauan Riau dan penggunaan kosakata serta istilah Melayu yang asli. Selain berprofesi sebagai sastrawan, beliau juga mengabdikan sebagai guru Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP). Beliau juga pernah bergabung di Dewan Kesenian Riau (DKR) sampai akhir hayatnya 21 Februari 1997.

BM. Syamsuddin merupakan sosok pecinta seni drama atau teater, terutama teater rakyat tradisional di Kepulauan Riau seperti teater Mendu, teater Bangsawan dan teater Makyong. Beliau merupakan sosok pembela dan prihatin terhadap perkembangan teater tradisional. Keprihatinan itu didasarkan pada perkembangan jaman yang semakin modern hingga melupakan teater tradisional rakyat dan para generasi muda lebih menyukai kesenian barat.

Seperti kata pepatah “harimau mati meninggalkan belang, manusia mati meninggalkan nama dan karya-karyanya”. Begitu juga dengan BM. Syamsuddin yang banyak meninggalkan karya-karya sastra seperti roman, cerita anak-anak, cerpen, puisi serta tulisan yang berbentuk essay sastra dan tulisan populer lainnya yang berjumlah ratusan.

Selain sebagai sastrawan, BM. Syamsuddin juga mempunyai jiwa sosial yang tinggi dalam persahabatan di mata teman-temannya. Beliau semasa hidupnya adalah orang yang keprihatinan dan pengabdiannya

tidak hanya ditujukan melalui ucapan dan kajian serta pemaparan, tetapi ia juga mampu mengajarkan dan memberi tauladan bagaimana menghidupkan bentuk-bentuk seni warisan itu di dalam kehidupan sehari-hari. Konsep dan pandangan beliau tentang seni tradisi adalah bukan sesuatu yang keseluruhannya tetap dan terpaku tanpa mengalami perubahan. Selain itu beliau semasa hidupnya seorang yang sangat perhatian pada budaya Melayu Riau Kepulauan. Bahasa dan lingkungan alam Melayu diangkat melalui karya-karya sastranya dan hal ini merupakan bentuk perjuangan beliau dalam mengangkat marwah budaya Melayu.

Dari kesimpulan penulis diatas bahwa Almarhum BM. Syamsuddin dikenal sebagai sastrawan ataupun budayawan dari seorang pendidik (guru) yang mempunyai sifat-sifat yang patut dicontoh, yaitu kegigihan, percaya diri, tabah, rajin dan ulet dalam mengembangkan karyanya. Oleh karena itu sebagai generasi penerus kita harus mampu meneladani prestasi-prestasi yang telah beliau capai.

Win Winoto, Gatot

p *Perjuangan Masyarakat Kepulauan Riau Dalam Mewujudkan Status Propinsi* : Tanjungpinang: BKSNT – Depbudpar, 2000

ii :55 hlm

Penelitian yang ditulis oleh Gatot Winoto ini membahas mengenai perjuangan masyarakat Kabupaten Kepulauan Riau, Karimun dan Natuna beserta pemerintah daerah ketiga kabupaten tersebut dalam rangka mewujudkan status propinsi. Di samping itu juga sebagai inventarisasi peristiwa-peristiwa lokal di daerah Kepulauan Riau, Karimun dan Natuna.

Pemikiran tentang pembentukan Propinsi Kepulauan Riau bukan saja terlontar berdasarkan pemikiran perorangan tetapi juga mencuat melalui media dan forum resmi. Adalah pemikiran Soedibjo Rahardjo, Dubes RI untuk Singapura pada 14 Juli 1994 melontarkan pemikiran suatu terobosan politik tentang pentingnya pembentukan Propinsi Kepulauan Riau. Pendapat ini didasarkan pada pertimbangan upaya peningkatan

investasi dari Singapura dan Malaysia ke daerah Kepulauan Riau.

Hal ini dikarenakan investor sering dihadapkan pada masalah mata rantai birokrasi yang terlalu panjang, padahal jaringan bisnis tradisional antara Malaysia, Singapura dan Indonesia sudah berlangsung cukup lama. Di sisi lain Pemerintah Bagian Johor Malaysia juga berminat menjalin kerjasama yang lebih erat dengan Kepulauan Riau. Hal ini berkaitan dengan pembangunan segitiga selatan dimana Sumatera Bagian Timur sangat potensial tidak hanya untuk industri, tetapi juga dibidang pariwisata dan pengembangan transportasi di Riau.

Dengan bergulirnya wacana pembentukan Propinsi Kepulauan Riau maka masyarakat Kepulauan Riau yang tergabung dalam kelembagaannya pun meresponnya. Berbagai dukungan mengalir deras untuk merealisasikan. salah satu wadah perjuangan masyarakat yang mendukung rencana ini tergabung dalam Komite Pemekaran Kepulauan Riau (KPKR) yang diketuai oleh Arif Rasahan beserta lembaga maupun perorangan dan Pemerintah daerah Kepulauan Riau.

Aspirasi masyarakat Kepulauan Riau yang dimotori KPKR tentang pemekaran Kabupaten Kepulauan Riau ternyata mendapat banyak dukungan dari parpol, LSM, tokoh pemuda dan masyarakat Kabupaten Kepulauan Riau dan Kota Batam baik yang berada di daerah maupun luar daerah. Demikian pula halnya Pemerintah Daerah Kepulauan sepenuhnya mendukung upaya pemekaran ini. Menyimak keinginan masyarakat Kepulauan Riau untuk memekarkan wilayahnya ini maka Pemerintah Daerah Tk. II dan Tk. I Propinsi Riau segera menindaklanjuti dengan membentuk tim pengkaji yang bertugas menampung aspirasi masyarakat tentang ide pemekaran serta kemungkinan merealisasikannya untuk kemudian diseminarkan dan disosialisasikan kepada masyarakat.

Hingga tulisan ini selesai, perjuangan para tokoh masyarakat Kepulauan ini belum membuahkan hasil sebagaimana yang dicita-citakan yaitu terbentuknya Propinsi Kepulauan Riau. Hal ini dikarenakan pihak Pemerintah Propinsi Riau belum menyetujui keinginan masyarakat Kepulauan Riau. Namun Gubernur Riau telah memberikan persetujuan dengan catatan adanya pembenahan terhadap daerah pemekaran, yaitu Kabupaten Karimun dan Natuna, kemudian setelah tertata, sekitar tahun 2003 tuntutan masyarakat Kepulauan Riau untuk menjadi propinsi akan dapat terwujud.

Yus Yussuwadinata

- i *Interaksi Sosial Masyarakat Tionghoa Di Kota Tanjungpinang* : BKSNT – Depbudpar, 2001
- ii : 46 hlm

Penelitian yang ditulis oleh Yussuwadinata mengungkapkan tentang kehidupan masyarakat Tionghoa di kota Tanjungpinang. Kedatangan orang-orang Tionghoa semakin meningkat pada masa pemerintah kolonial Belanda yang mendatangkan orang Tionghoa dari daratan Tiongkok guna dipekerjakan pada perkebunan yang diusahakan atau dibuka oleh pemerintah kolonial. Di lahan perkebunan yang dirikan, mereka berbaur dengan buruh perkebunan lainnya dari penduduk Indonesia. Dengan berkumpulnya mereka dalam proyek perkebunan maka terjadilah kontak sosial di antara sesama mereka yang berlainan suku bangsa ini.

Penelitian ini juga mengungkapkan data, fakta, dan informasi yang berkaitan dengan interaksi sosial masyarakat Tionghoa yang berada dan bertempat tinggal di kota Tanjungpinang. Interaksi sosial masyarakat Tionghoa ini dilihat dari sisi mereka sendiri maupun hubungan dengan penduduk suku bangsa lainnya yang ada di kota Tanjungpinang.

Pada awalnya kedatangan masyarakat Tionghoa ini hidup berdomsili pada suatu kampung yaitu Senggarang. Penerimaan yang baik dari masyarakat Melayu yang terbuka terhadap para perantau yang datang, mendorong terjadinya kontak sosial dan budaya di antara sesama mereka. Demikian juga dengan masyarakat suku bangsa lainnya yang datang kemudian. Kontak sosial dan budaya dari masyarakat Tionghoa dengan anggota masyarakat lainnya menyebabkan terjadinya akulturasi dan asimilasi dengan penduduk suku bangsa lainnya.

Manusia adalah mahluk sosial yang selalu membutuhkan manusia lain. Karena kebutuhan dengan manusia lainnya tersebut maka terjadilah kontak sosial. Hubungan antara manusia dengan sesamanya ini pada akhirnya dinamakan interaksi sosial. Interaksi sosial juga diartikan sebagai proses saling berhubungan dan saling mempengaruhi yang terjadi antar individu, individu dengan kelompok, dan antara kelompok dengan kelompok. Suatu interaksi tidak akan terjadi tanpa adanya kontak sosial dan komunikasi.

Pada dasarnya interaksi yang dilakukan masyarakat Tionghoa di

Tanjungpinang ialah interaksi sosial yang dilakukan oleh sesama orang Tionghoa sendiri, dengan masyarakat Melayu (penduduk asli), dan interaksi sosial dengan masyarakat suku bangsa lain.

Hubungan kerjasama antar etnis Tionghoa terlihat pada mereka yang bergerak di bidang perdagangan yang sifatnya saling menguntungkan. Kerjasama dilakukan dalam menjualkan barang dagangan teman atau rekan yang tidak laris atau belum banyak terjual. Kerjasama ini dilakukan agar barang dagangan teman dapat terjual dan tidak menanggung rugi. Selain itu bentuk kerjasama ialah dengan terbentuknya organisasi sosial warga Tionghoa.

Interaksi sosial yang melahirkan kerjasama antara anggota masyarakat Tionghoa dengan Melayu saat ini banyak dilakukan di bidang perikanan (nelayan). Orang-orang Tionghoa menampung hasil nelayan Melayu berupa ikan, udang, ketam, sotong, dan lain-lain.

Intensitas interaksi sosial antara masyarakat Tionghoa dengan masyarakat suku bangsa lainnya di kota Tanjungpinang tidak sama. Di bidang tertentu intensitas interaksi sosial lebih tinggi sementara di bidang lainnya lebih rendah. Misalnya di bidang pertanian, intensitas hubungan lebih tinggi antara masyarakat Tionghoa dengan masyarakat Jawa, sedangkan dalam bidang perdagangan lebih banyak berinteraksi dengan masyarakat Minang.

Yus Yussuwadinata

p ***Pandangan Orang Melayu Terhadap Perempuan.*** Tanjungpinang: BKSNT-Depdiknas, 2000.

ii; 71 hlm.

Bibliografi: hlm. 71.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pandangan orang Melayu terhadap perempuan (idealnya) dan jenis serta peluang pekerjaan yang ideal bagi perempuan Melayu. Adapun ruang lingkup penelitian ini meliputi ruang lingkup materi yaitu pertama, aspek-aspek pembentuk pandangan orang Melayu yang mencakup ajaran agama Islam, adat istiadat, sistem nilai budaya dan pandangan hidup. Kedua, pandangan orang Melayu terhadap perempuan yang meliputi pandangan terhadap kodrat, pendidikan, usia perkawinan dan dunia kerja. Ketiga, pergeseran

pandangan yang dipengaruhi oleh perubahan zaman, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan ruang lingkup operasional dari penelitian ini adalah dengan mengambil lokasi di Propinsi Kepulauan Riau dan dunia kerja sektor formal dan informal, dengan populasi kaum urbanis perempuan Melayu yang berasal dari daerah-daerah di Kepulauan Riau.

Pada masa lalu, adat resam Melayu dan ajaran agama Islam yang dipahami telah memberikan batasan-batasan tertentu terhadap aktivitas kaum perempuan Melayu. Sebagai “orang rumah”, perempuan Melayu berpandangan bahwa sangat tabu apabila perempuan Melayu bekerja di luar rumah. Bekerjanya isteri di luar rumah merupakan aib bagi keluarga karena suami dianggap tidak mampu memenuhi kebutuhan rumah tangga. Orang Melayu pada masa lalu memposisikan perempuan harus di rumah. Hal itu berkaitan erat dengan kodrat kewanitaan yang harus dijalani perempuan Melayu. Dalam pandangan orang Melayu, kodrat perempuan tidak hanya hamil, melahirkan dan menyusukan anak-anak yang dilahirkannya. Kodrat perempuan juga termasuk tugas sebagai isteri, ibu bagi anak-anak dan pekerjaan rumah tangga. Hingga saat ini kodrat tersebut masih tetap dijalankan walau bagaimanapun tingginya tingkat pendidikan yang diperoleh perempuan Melayu sekarang ini. Dalam hal kemajuan pendidikan terjadi perubahan pola pikir dan cara pandang orang Melayu dalam menilai kaum perempuannya. Dimasa lalu pendidikan hanya diprioritaskan untuk kaum lelaki. Anak-anak perempuan karena harus ke dapur, pada akhirnya tidak perlu mempunyai pendidikan formal yang tinggi, kecuali pendidikan agama. Pendidikan agama sangat diutamakan bagi perempuan Melayu karena menjadi modal dalam kehidupan rumah tangga ketika sudah menikah nantinya.

Dimasa sekarang, sesuai dengan tuntutan pembangunan dan industrialisasi yang terjadi sedemikian cepat menyebabkan pendidikan formal mutlak dimiliki oleh setiap orang. Hal ini juga disadari oleh masyarakat Melayu sehingga mereka berpandangan bahwa menyekolahkan anak perempuan pada pendidikan formal banyak manfaat positifnya. Perubahan cara pandang ini seiring dengan sejajarnya pendidikan yang diterima anak laki-laki dan perempuan Melayu pada saat ini. Tingginya tingkat pendidikan perempuan Melayu pada saat ini secara langsung atau tidak langsung telah merubah struktur usia

perkawinan mereka. Pada masa lalu usia perkawinan ideal perempuan Melayu antara umur 15 sampai dengan 20 tahun. Saat ini usia perkawinan ideal perempuan Melayu ketika sudah berumur 21 tahun ke atas.

Berkaitan dengan faktor ekonomi, guna meningkatkan kesejahteraan keluarga orang Melayu berpandangan positif terhadap perempuan Melayu yang bekerja untuk membantu meringankan beban ekonomi suami dan keluarga. Pekerjaan perempuan Melayu di luar rumah tidak mesti menolak kodrat kewanitaannya. Tuntutan untuk mendahulukan kepentingan suami, anak-anak dan tugas sebagai ibu rumah tangga mutlak dilaksanakan, selanjutnya barulah beraktivitas di luar rumah.

Zak Zakbah

k ***Kehidupan Sosial Ekonomi Seniman Musik Tradisional Tanjungpinang (Kasus 3 Seniman)***. Tanjungpinang : BKSNT-Depdikbud, 1999/2000.
iv; 51 hlm. Bibliografi: hlm. 51.

Penelitian ini berlokasi di Tanjungpinang yang dipandang sebagai kota budaya (banyak bermunculan seniman musik khususnya seniman musik tradisional). Keanekaragaman budaya yang ada di daerah ini merupakan komoditi yang potensial bagi tambahan pendapatan masyarakat, yakni melalui atraksi budaya yang ditampilkan untuk menghibur. Sehingga bisa mendatangkan keuntungan finansial bagi mereka yang aktif dalam bidang budaya. Disini peneliti berusaha mengangkat permasalahan kehidupan sosial ekonomi seniman musik tradisional yang ada di Tanjungpinang untuk masa kini dan yang akan datang. Karena adanya pandangan bahwa kesenian itu dilakukan sebagai hobby bukan sebagai ladang untuk mencari nafkah, dengan demikian akan sulit sekali menjadikan kesenian sebagai penopang ekonomi keluarga. Walaupun setiap pertunjukan seni akan mendapat imbalan jasa, namun bagi seniman musik tradisional biaya yang diterima hanya cukup untuk kesinambungan kesenian tersebut, seperti; penyewaan kostum, tempat maupun konsumsi pemain pada saat latihan. Berdasarkan kenyataan ini, dimana pembangunan di bidang pariwisata sedang digalakkan khususnya untuk menghidupkan kembali kesenian tradisional, apakah ianya telah dapat mengangkat kehidupan sosial ekonomi para seniman musik daerah ini.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengangkat salah satu sisi dari aspek seni, terutama mengenai status sosial dan ekonomi; melihat peranan seniman dalam mengembangkan musik tradisional dan mendata serta menginventaris kehidupan seniman musik tradisional. Penelitian tentang status sosial ekonomi seniman musik mengambil sampel tiga orang seniman yang meliputi seluruh aspek kehidupan seniman tersebut yang nantinya dapat dilihat peranan masing-masing seniman dalam keluarga, masyarakat maupun pendapatan mereka.

Dari hasil penelitian ini didapatkan bahwa seni musik tradisional pada masa ini hanya diminati oleh kalangan tertentu saja dan kurang diminati oleh generasi muda. Oleh karena itu, mereka yang mengetahui musik tradisional adalah bagi mereka yang berusia lanjut. Hal ini terbukti pada saat akan menentukan informan dalam penelitian ini, sulit sekali menemukan informan yang berusia dibawah 40 tahun. Musik tradisional dalam kenyataannya belum dapat mengangkat pemusiknya dalam kehidupan yang lebih baik secara materi, sejauh ini ia hadir hanya sebatas membawa nilai-nilai lama dan berfungsi sebagai hiburan. Keadaan ini nampak dalam penampilan mereka hanya pada hari-hari tertentu, seperti hari-hari besar. Dari keterangan ketiga informan nampak jelas bahwa mereka belum dapat menggantungkan kehidupannya dengan tekun pada kesenian, terbukti dua dari ketiga pemusik tradisional untuk menghidupi keluarga adalah dari penghasilan lain, yaitu dari gaji sebagai PNS sedangkan informan pemusik seniman mendu berpenghasilan lain dari jasa mengobati orang yang membutuhkan bantuan darinya.

Zak Zakbah

- n *Nilai-nilai yang Terkandung dalam Gurindam Dua Belas.*
Tanjungpinang : BKSNT-Depbudpar, 2001.
ii; 33 hlm. Bibliografi: hlm. 33.

Gurindam dua belas karya Raja Ali Haji sangat luas dikenal oleh masyarakat Indonesia bahkan sampai ke luar negeri. Gurindam dua belas merupakan karya sastra yang terkenal pada masanya dan banyak mengandung nilai-nilai luhur yang baik serta sarat dengan berbagai pesan moral. Dalam penelitian ini, penulis mencoba mencari nilai-nilai yang terkandung dalam Gurindam Dua Belas melalui analisa penulis, agar

tulisan ini nantinya berguna bagi semua pihak. Dengan dipahami makna yang terkandung di dalamnya mudah-mudahan akan mudah pula untuk mengamalkannya.

Gurindam Dua Belas karya Raja Ali Haji setelah ditelaah dan dijabarkan banyak mengandung unsur-unsur yang penting, dimana satu demi satu pengertian baitnya tertera makna yang mendalam dan syarat dengan nilai-nilai luhur. Seperti; gurindam *pasal yang pertama*, pasal ini terdiri enam point dan mengandung nilai **agama dan ketakwaan**. *Pasal yang kedua*, masih terkait dengan pasal pertama yaitu mengandung nilai **agama dan ibadah**. Pasal kedua memberikan urutan-urutan dalam pelaksanaan ibadah, yaitu rukun Islam.

Pasal yang ketiga dari gurindam dua belas mengupas masalah Panca Indra ataupun gerak-gerik anggota tubuh seperti mata, kuping, lidah, tangan, perut dan kaki, yang menurut pasal ini keenam anggota tubuh itu merupakan alat manusia untuk dapat melakukan sesuatu yang bisa bersifat positif dan negatif. Pasal ketiga ini mengandung nilai **kehati-hatian**. Sedangkan *pasal yang keempat* memberikan pandangan kepada kita bahwa sentral daripada anggota tubuh adalah hati, di dalam hatilah timbul niat seseorang untuk berbuat atau bertindak. Apabila hati seseorang bersih atau putih maka putihlah perbuatannya tetapi bisa terjadi sebaliknya. *Pasal yang kelima* mengandung nilai **kepribadian**, yakni memberi pandangan kepada manusia untuk dapat menilai atau melihat kepribadian seseorang dalam berbagai kriteria manusia yang dijumpai dan berbagai ciri-ciri yang dipaparkan. *Pasal yang keenam* masih terkait dengan pasal kelima dan mengandung nilai **kehati-hatian dan kejelian**. Dalam *pasal yang ketujuh* mencoba memaparkan berbagai pola atau tingkah laku manusia, baik secara lisan maupun dalam pencerminan hidup sehari-hari. Ada sebelas point dalam pasal ketujuh ini yang menjabarkan berbagai kisah manusia yang menjadi contoh teladan ataupun sepadan, nilai-nilai yang terkandung adalah nilai **kehati-hatian, ketabahan dan kesopanan**. Selanjutnya pada *pasal yang kedelapan* mengupas tentang sikap individu yang berlaku dalam masyarakat. Nilai yang terkandung dalam pasal kedelapan adalah nilai **kepribadian**.

Pasal yang kesembilan menerangkan berbagai pekerjaan yang harus dihindari oleh manusia apabila sampai batas-batas waktu tertentu dan jangan sampai terlengah. Nilai yang tertanam dalam pasal ini adalah

nilai **kesadaran, kehati-hatian, dan nilai kewaspadaan**. Untuk gurindam *pasal kesepuluh* yang terdiri dari empat point memberikan sesuatu cara bagi setiap individu untuk melakukan hal yang terbaik, agar nantinya mendapat kebaikan. Nilai yang tertuang dalam pasal kesepuluh ini adalah nilai **ketaatan, kehati-hatian dan nilai keadilan**. Dalam gurindam *pasal yang kesebelas* menganjurkan agar seorang yang mau melakukan sesuatu haruslah mengingat-ingat atau memilah-pilahkan antara pekerjaan yang baik dan buruk. Pasal kesebelas mengandung nilai **kepemimpinan, kesabaran, dan pergaulan**. Terakhir adalah gurindam pasal yang keduabelas, memberikan petunjuk tentang bagaimana terjadinya keselarasan dan keseimbangan dalam suatu lingkungan tertentu. Nilai yang terkuak dalam pasal penghujung ini antara lain: **keserasian, keadilan, kasih sayang, pergaulan dan ketakwaan**. Isi gurindam dua belas ini apabila dimengerti si pembaca dan juga sebagaimana yang termaksud oleh pengarang, dapat dijadikan dasar-dasar untuk melangkah kedepan, karena didalamnya banyak memberikan penjelasan bagi mereka yang tahu dan mau tahu makna sesungguhnya.

